



METODE PENELITIAN

EKONOMI DAN BISNIS

(Konsep dan Contoh Penelitian)

Dr. HAMDI AGUSTIN, SE.MM

Buku Referensi :
METODE PENELITIAN EKONOMI DAN BISNIS
(Konsep dan Contoh Penelitian)

Buku Referensi

METODE PENELITIAN EKONOMI DAN BISNIS

(Konsep dan Contoh Penelitian)

Dr. Hamdi Agustin, SE.MM



Buku Referensi

METODE PENELITIAN EKONOMI DAN BISNIS

(Konsep dan Contoh Penelitian)

Copyright © 2023

Penulis :

Dr. Hamdi Agustin, SE.MM

Editor :

Hanny Novindanening Tyas

Setting Layout :

Hanny Novindanening Tyas

Desain Sampul :

Yosep Saipul Milah

ISBN : 978-623-8221-73-8

IKAPI : 435/JBA/2022

Ukuran : 15,5 cm x 23 cm; x + 255 hlm

Cetakan Pertama, April 2023

Hak cipta dilindungi Undang-Undang dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerbit :

CV. Mega Press Nusantara

Alamat Redaksi :

Komplek Perumahan Janatipark III, Cluster Copernicus Blok D-07, Cibeusi, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

0812-1208-8836

www.megapress.co.id

penerbitmegapress@gmail.com

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Penguasaan tentang metode penelitian merupakan kemampuan yang penting bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi juga mereka yang menaruh perhatian dan memiliki minat dalam penelitian. Buku tentang metode penelitian yang disusun secara praktis dan sederhana dan memudahkan bagi mahasiswa dalam menerapkannya masih sedikit, sehingga sangat perlu adanya kehadiran buku tentang metode penelitian yang diharapkan melengkapi buku teks yang sudah terbit.

Alhamdulillahhiroabbil alamiin, berkat rahmat dan karunia Allah Ta'ala, penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. (Konsep dan Contoh Penelitian). Buku ini ditulis dalam rangka melengkapi literatur perkuliahan Metode Penelitian untuk memperluas cakrawala wawasan bahan bacaan baik bagi mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum yang tertari mempelajari bidang penelitian ekonomi dan bisnis.

Buku ini merupakan hasil telusur dari berbagai literatur yang terkait dengan bidang ilmu ekonomi dan bisnis. Semoga materi buku ini dapat dimanfaatkan sebagai penambah referensi kajian dalam bidang ekonomi dan bisnis dengan tujuan untuk membantu para mahasiswa yang sedang mempersiapkan atau sedang melaksanakan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir, baik berupa skripsi, tesis, maupun disertasi. Buku ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi dosen dan peneliti professional yang sering terlibat dalam kegiatan penelitian di perguruan tinggi dan lembaga peneliti. Sistematika penulisan buku ini telah diupayakan sejalan dengan langkah-langkah sistematis metode ilmiah, dengan harapan pembaca akan lebih mudah memahami secara konseptual metodologi penelitian sehingga mampu menerapkannya ke dalam penelitian yang sesungguhnya. Buku ini

juga dilengkapi dengan contoh-contoh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yang telah dipublikasi di jurnal.

Buku ini ditulis dalam 11 bab yang disusun secara terstruktur sehingga pembaca lebih mudah dalam memahami konsep metodologi penelitian ekonomi dan bisnis yang dilengkapi dengan contoh-contoh hasil penelitian lebih mudah. Buku ini dibuat sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan belajar mengajar penunjang mata kuliah Metode Penelitian, dapat membantu mahasiswa dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran metodologi penelitian dengan lebih terencana dan terarah, walau disusun sederhana tapi juga memberi wawasan lebih dalam tentang ilmu pengetahuan tentang Metodologi Penelitian.

Dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis dengan senang hati dan terbuka menerima kritik dan saran konstruktif dari para pembaca yang ditujukan pada pencapaian kesempurnaan atas kualitas buku ini.

Pekanbaru, Marer 2023

Dr. Hamdi Agustin, SE.MM

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
Bab 1 ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	1
A. Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam	1
B. Penelitian Dalam perspektif Islam.....	7
C. Etika Hasil Penelitian	9
D. Kode Etik Publikasi Jurnal.....	14
Bab 2 MACAM-MACAM PENELITIAN.....	23
A. Jenis-jenis Penelitian	23
B. Penelitian Berdasarkan Jenis Data	24
C. Jenis Penelitian Berdasarkan Tempat.....	25
D. Jenis Penelitian Berdasarkan Fungsi	26
E. Penelitian Berdasarkan Tempat.....	32
F. Penelitian Berdasarkan Metode	33
G. Perbedaan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif	34
Bab 3 MASALAH PENELITIAN	39
A. Pengertian Masalah Penelitian.....	39
B. Proses Perumusan Masalah.....	42
C. Contoh Masalah dalam Penelitian.....	49
Bab 4 NOVELTY PENELITIAN	55
A. Pendahuluan.....	55
B. Bagaimana Menemukan Novelty.....	57

C.	Cara menghasilkan kebaruan.....	61
D.	Contoh Novelty Penelitian	62
Bab 5	KERANGKA TEORITIK DAN HIPOTESIS	65
A.	Pengertian Teori	65
B.	Makna dan Arti Penting Kajian Pustaka dan Landasan Teori.....	70
C.	Sumber-sumber Penyusunan Kajian Pustaka dan Landasan Teori.....	72
D.	Teknik Menyusun Kajian Pustaka dan Landasan Teori.....	74
E.	Definisi Hipotesis.....	76
F.	Merumuskan Hipotesis	79
G.	Menguji Hipotesis.....	80
H.	Ciri-Ciri Hipotesis yang Baik.....	82
Bab 6	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	83
A.	Metode Pengumpulan Data	83
Bab 7	PEMILIHAN SAMPEL	99
A.	Pengertian Sampel Penelitian	99
B.	Teknik Pengambilan sampel.....	103
C.	Rumus dan Jumlah Pengambilan Sampel.....	108
Bab 8	VARIABEL PENELITIAN	111
A.	Jenis-Jenis Variabel Penelitian	111
B.	Skala Pengukuran dalam Penelitian	118
Bab 9	PENGOLAHAN DATA	130
A.	Pengolahan Data Penelitian Kuantitatif.....	131
B.	Pengolahan Data Penelitian Kualitatif.....	134
C.	Perangkat Lunak Pengolahan Data	137
D.	Statistika Nonparametrik.....	144

Bab 10 SISTEMATIKA LAPORAN PENELITIAN.....	149
A. Bentuk Laporan Penelitian	149
B. Sistematika Penyajian Laporan.....	153
C. Perangkat Lunak Manajemen Referensi	160
Bab 11 CONTOH PENELITIAN DALAM ARTIKEL DI JURNAL	163
A. Penelitian Dasar (<i>Basic/fundamental research</i>).....	163
B. Penelitian Evaluasi (<i>Evaluation research</i>).....	180
C. Penelitian Komparatif.....	190
D. Penelitian Korelasi	201
E. Penelitian dan Pengembangan (<i>Research and Development</i>).....	210
F. Penelitian Studi Kasus	221
G. Penelitian Terapan (<i>Applied research</i>).....	229
H. Penelitian Tindakan (<i>Action Research</i>).....	240
DAFTAR PUSTAKA.....	247
TENTANG PENULIS	254



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif.....	35
Tabel 2. Contoh variable penelitian yang di buat dalam bentuk tabel operasional variabel	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Langkah-Langkah Perumusan Masalah Penelitian	46
Gambar 2. Contoh Kerangka Pemikiran.....	47
Gambar 3. Implementasi Prinsip Kebaruan (Novelty)	60

Bab 1

ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam

Kebenaran yang hakiki hanya bersumber dari Allah Ta'ala, sebagaimana tercantum dalam surah Al Baqarah ayat 147 sebagai berikut ;

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya : "Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu."

Ayat diatas menjelaskan bahwa kebenaran itu berasal dari Allah Ta'ala, sebagai seorang hamba hendaknya janganlah ragu atas kebenaran Allah Ta'ala tersebut. Selanjutnya dalam surah Yunus ayat 82 yang berisikan tentang Allah Ta'ala akan mengokohkan yang benar dengan ketetapannya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya. Dengan demikian, kebenaran yang ilmiah itu bersumber dari keyakinan ilmiah berasal dari Allah Ta'ala setelah penelitian secara mendalam atas pemberian hati secara bulat.

Allah Ta'ala memperingatkan dan melarang hambanya mendalami sesuatu tanpa ilmu. Ini merupakan prinsip dasar dalam riset ilmiah. Firman Allah Ta'ala dalam surah Al Isra' ayat 36 yang menerangkan tentang larangan agar kita tidak mengatakan sesuatu tanpa pengetahuan, bahkan melarang pula mengatakan sesuatu berdasarkan dugaan yang bersumber dari sangkaan dan ilusi yang berasal dari seluruh anggota tubuh (pendengaran, penglihatan, dan

hati), karena semua yang kita perbuat akan dimintai pertanggungjawabannya pada hari kiamat kelak.

Sumber ilmu pengetahuan dan penelitian dalam Islam harus merujuk dan didasarkan pada dua sumber utama yaitu Al-Quran dan Hadits. Teori atau hipotesis harus merujuk pada dua sumber ini. Jika teori dan hipotesis tidak dimulai dengan sumber-sumber ini (misalnya dimulai dengan fenomena sosial), maka keputusan penelitian juga harus kembali ke ajaran sumber-sumber Alquran dan Hadis. Lebih jauh, Islam disebut sebagai cara hidup, jadi dalam sebuah penelitian penelitian ilmu manajemen, keputusan penelitian perlu didasarkan pada ajaran Islam itu sendiri. Ketika itu sejalan dengan ajaran Alquran dan Hadis, maka ilmu itu bisa diadopsi. Mengacu kembali pada epistemologi ini, maka ada pendapat pertama bahwa penelitian harus dimulai dengan merujuk pada Quran dan Hadits. Namun pendapat kedua menganjurkan fleksibilitas penelitian selama Al-Quran dan Hadits adalah inti filter utama untuk kesimpulan apa pun yang dicapai.

Proses dan cara Allah Ta'ala memberikan dan mengenalkan ilmu-ilmu tersebut kepada manusia dan mahluk lainnya berbeda-beda. Ada di antara ilmu-ilmu tersebut diberikan melalui insting, panca indera, atau melalui nalar (akal), adalagi yang ditemukan melalui pengalaman dan penelitian empirik, dan ada yang lain didapatkan melalui wahyu seperti yang didapatkan para Nabi/Rasul. Prinsip Islam ini didasarkan pada keyakinan bahwasanya segala sesuatu berasal dari Allah Ta'ala yang diturunkan kepada para Nabi dalam bentuk kitab suci serta alam semesta yang diciptakanNya. Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan yang memberikan informasi tentang keadaan alam pada masa lalu dan masa yang akan datang, yang belum bisa didapat dan diprediksi oleh ilmu pengetahuan.

Sebagaimana yang kita pahami bersama bahwa bahwa Al-Qur'an merupakan ilmu pengetahuan bersal dari Allah Ta'ala , sebagian diwahyukan kepada orang yang dipilih Allah Ta'ala yaitu para rasulullah, sebagian lain diperoleh manusia dengan menggunakan indra, akal, dan hatinya. Pengetahuan yang

diwahyukan mempunyai kebenaran yang absolute, sedangkan pengetahuan yang diperoleh dari indra kebenarannya relatif. Artinya bahwa umat Islam bersepakat bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah dari Allah ta'ala yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta alam semesta sebagai laboratorium manusia dalam melakukan berbagai eksperimen.

Berdasarkan pembahasan ini, maka sumber ilmu pengetahuan sejatinya adalah wahyu dari Allah ta'ala. Dia adalah Dzat yang memiliki segalanya dan Yang Maha Mengetahui, adapun kebenaran yang diperoleh manusia melalui pemikiran sejatinya adalah karunia dariNya. Demikian pula metode-metode yang dikembangkan sebagai metode untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak lepas dari anugerah Allah ta'ala. Sehingga sebagai umat Islam kita senantiasa diperintahkan untuk berdo'a dan meminta tambahan ilmu. Sebagaimana dalam firmanNya dalam surat Thaha ayat 114 yang artinya "dan katakanlah: *"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."*".

Pada hal-hal yang tidak ada nash padanya maka fungsi akal juga dioptimalkan, fiqh sebagian bagian dari hukum Islam menjadi syariah Islam yang dinamis karena melibatkan manusia sebagai pengambil keputusan dalam berbagai hal. Ekonom Islam sebagai bagian dari Islam yang memiliki sifat ijtihami menjadi ranah yang dinamis untuk terus berkembang sesuai dengan syarat ilmu pengetahuan.

Apakah kebenaran dari ilmu pengetahuan bersifat mutlak? Atau ia bersifat relatif sehingga banyak terjadi perbedaan di kalangan ilmuwan? Jawaban pertanyaan ini haruslah menggunakan teori-teori kebenaran yang telah disebutkan oleh para ilmuwan. Beberapa teori tentang kebenaran di antaranya adalah teori korespondensi, teori koherensi, teori pragmatis, teori performatif, dan teori consensus.

Pertama, Teori Korespondensi. Teori ini menyatakan bahwa kebenaran yang sempurna akan tercipta manakala terdapat kesesuaian antara pernyataan (statement) dan kenyataan (truth). Kebenaran merupakan sesuatu yang bersesuaian dengan fakta, berdasarkan realitas, dan serasi (correspondences) dengan situasi

yang aktual. Dengan kata lain, kebenaran (menurut teori ini) merupakan hal yang bersifat empiris. Teori ini berpegang pada apa yang terdapat dalam kenyataan objek itu sendiri, bukan pada sesuatu yang terdapat di luarnya, dan tidak tergantung pada manusia ataupun kemanusiaan. Kebenaran yang sesungguhnya dapat tercapai manakala kebenaran tersebut bersifat independen, tidak tergantung, atau terlepas dari pemikiran, dan manusia tidak dapat mengubahnya bila pun telah memahami atau mengalaminya. Dengan kata lain, teori ini merupakan teori yang paling objektif. Jika teori ini merupakan teori kebenaran yang paling objektif, maka keberlakuan teori ini tidak terbatas oleh tempat, waktu, atau golongan manusia tertentu. Selama yang menjadi fokus adalah objek itu sendiri, maka keadaan di luar objek itu tidak mempengaruhi nilai kebenarannya.

Kedua, Teori Koherensi (Konsistensi). Teori ini merupakan teori kebenaran yang menilai sesuatu itu benar jika memiliki kesesuaian antara satu pernyataan dengan pernyataan yang lain atau memiliki hubungan dengan proposisi-proposisi sebelumnya yang benar. Artinya pertimbangan adalah benar jika pertimbangan itu bersifat konsisten dengan pertimbangan lain yang telah diterima kebenarannya, yaitu yang koheren menurut logika. Misalnya, bila kita menganggap bahwa "maksiat adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah" adalah suatu pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa "mencuri adalah perbuatan maksiat, maka mencuri dilarang oleh Allah" adalah benar pula, sebab pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan yang pertama. Teori ini tidak dapat menjelaskan ilmu pengetahuan karena tidak didukung oleh fakta-fakta, hanya berdasarkan pikiran. Selain itu, teori ini sulit memungkinkan kebenaran yang bersifat baru muncul, maksudnya kebenaran yang didapat tidak ditilik dari kesesuaian dengan proposisi-proposisi yang sebelumnya telah dianggap benar. Jika sebuah fakta ternyata belum pernah terjadi sebelumnya maka kebenaran pengetahuan yang baru itu akan diragukan.

Ketiga, Teori Pragmatis. Teori pragmatik dicetuskan oleh Charles S. Peirce (1839-1914) dalam sebuah makalah yang terbit

pada tahun 1878 yang berjudul "How to Make Ideas Clear". Teori ini kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli filsafat yang kebanyakan adalah berkebangsaan Amerika yang menyebabkan filsafat ini sering dikaitkan dengan filsafat Amerika. Ahli-ahli filsafat ini di antaranya adalah William James (1842-1910), John Dewey (1859-1952), George Hobart Mead (1863-1931) dan C.I. Lewis. Teori ini menilai kebenaran suatu proposisi dianggap benar jika memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Teori ini tidak dapat menjelaskan ilmu pengetahuan karena teori ini bersifat sangat subjektif karena setiap orang sangat mungkin memiliki perbedaan sudut pandang mengenai sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Teori ini juga dikenal dengan teori problem solving, artinya teori yang dengan itu dapat memecahkan segala aspek permasalahan.

Kebenaran suatu pernyataan harus bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Menurut teori ini proposisi dikatakan benar sepanjang proposisi itu berlaku atau memuaskan. Apa yang diartikan dengan benar adalah yang berguna (*useful*) dan yang diartikan salah adalah yang tidak berguna (*useless*). Bagi para pragmatis, batu ujian kebenaran adalah kegunaan (*utility*), dapat dikerjakan (*workability*) dan akibat atau pengaruhnya yang memuaskan (*satisfactory consequences*). Teori ini tidak mengakui adanya kebenaran yang tetap atau mutlak. Francis Bacon pernah menyatakan bahwa ilmu pengetahuan harus mencari keuntungan-keuntungan untuk memperkuat kemampuan manusia di bumi. Ilmu pengetahuan manusia hanya berarti jika nampak dalam kekuasaan manusia. Dengan kata lain ilmu pengetahuan manusia adalah kekuasaan manusia. Hal ini membawa jiwa bersifat eksploratif terhadap alam karena tujuan ilmu adalah mencari manfaat sebesarbesarnya bagi manusia.

Keempat, Teori Performatif. Teori ini menilai sesuatu itu benar apabila merupakan ketetapan dari pemegang otoritas tertentu. Padahal, keputusan seorang pemegang otoritas tertentu tidak selalu mutlak kebenarannya. Tanpa pembuktian empiris dan penelitian yang sistematis maka nilai kebenaran dari suatu hal menjadi tidak pasti. Selain itu, masyarakat yang terbiasa menilai

suatu kebenaran berdasarkan pada teori ini ini akan lebih banyak bergantung kepada pemegang otoritas dalam pengambilan keputusan sehingga tidak terbiasa untuk selalu menggunakan akalnya secara rasional dan berpikir kritis. Kebenaran dari teori ini akan kuat ketika didukung oleh teori kebenaran lainnya sehingga bisa dipertanggungjawabkan. Apabila hanya berpegang teguh pada kebenaran tipe ini maka bisa jadi ia akan melakukan kultus terhadap para pemegang otoritas.

Kelima, Teori Konsensus. Teori ini menilai suatu hal sebagai kebenaran jika berdasar pada paradigma atau perspektif tertentu, dimana ada komunitas ilmuwan yang mendukung teori tersebut. Paradigma yang menjadi acuan tersebut merupakan sebuah kesepakatan bersama oleh suatu komunitas sains. Paradigma menunjukkan keanekaragaman individual dalam penerapan nilai-nilai bersama yang dapat memenuhi fungsi esensial ilmu pengetahuan dan berfungsi sebagai keputusan yuridiktif yang diterima dalam hukum tidak tertulis. Masyarakat sains bisa mencapai konsensus yang kokoh karena adanya paradigma. Sebagai komitmen kelompok, paradigma merupakan nilai-nilai bersama yang bisa menjadi determinan penting dari perilaku kelompok meskipun tidak semua anggota kelompok menerapkannya dengan cara yang sama. Paradigma juga menunjukkan keanekaragaman individual dalam penerapan nilai-nilai bersama yang bisa melayani fungsi-fungsi esensial ilmu pengetahuan. Paradigma berfungsi sebagai keputusan yuridiktif yang diterima dalam hukum tak tertulis. Adanya perdebatan antar paradigma bukan mengenai kemampuan relatif suatu paradigma dalam memecahkan masalah, tetapi paradigma mana yang pada masa mendatang dapat menjadi pedoman riset untuk memecahkan berbagai masalah secara tuntas.

Dari teori-teori diatas, maka Kebenaran Mutlak dalam Islam. Kebenaran dalam Islam adalah semua hal yang datang dari Allah ta'ala dan rasulNya yang tercantum di dalam nash-nash yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang bersifat qath'i (jelas dan kuat) serta pemahaman para mujtahid terhadap teks keduanya.

Kebenaran syariat Islam bersifat mutlak, sebagaimana firman Allah ta'ala dalam surat Al-Baqarah ayat 147 yang artinya "*Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu*".

Dengan demikian jelaslah bahwa Setiap muslim meyakini bahwa sumber dari segala kebenaran adalah firman Allah Ta'ala di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Semua yang ada pada keduanya adalah benar, kalau ada manusia yang berpendapat bahwa ada kesalahan pada keduanya sejatinya kesalahan adalah pada orang tersebut karena memahaminya dengan hawa nafsunya. Kebenaran dalam wahyu terbukti dengan kesesuaian hukum-hukum yang terjadi di alam ini. Demikian pula aturan-aturan yang ada pada keduanya tidak satupun yang bertentangan fitrah manusia. Maka sebagai seorang muslim kita harus meyakini bahwa kebenaran adalah seluruh yang ada dalam Al-Qur'an dan hadis.

Berkaitan dengan kebenaran dalam lingkup ilmu pengetahuan maka jika ada nash dari Al-Qur'an yang qath'i maka tidak ada kebenaran lainnya. Namun jika terkait dengan masalah-masalah yang tidak ada nash pada keduanya maka manusia diberikan hak untuk melakukan ijtihad dan interpretasi terhadap keduanya dengan menggunakan metode-metode ilmiah yang telah dirumuskan oleh para ahli Islam khususnya dalam ranah ijtihad.

B. Penelitian Dalam perspektif Islam

Sebuah penelitian ilmiah harus didasari oleh argumentasi yang benar, bukan perkiraan, dugaan atau khayalan. Ilmiah bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan yang memenuhi empat syarat, yaitu: objektif, metodik, sistematik, dan berlaku universal. Apalagi bagi seseorang yang berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan (akademik), hendaknya janganlah asal jiplak tanpa didasari suatu landasan yang benar.

Ada lima kecondongan yang menandai sikap ilmiah seorang akademisi, yaitu: Pertama, adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami (spirit of science). Kedua, kecendrungan mencari

data dan makna yang benar-benar dapat dijadikan patokan yang masuk akal dan dapat diuji. Ketiga, kecendrungan untuk menuntut suatu pengujian empiris. Keempat, adanya penghargaan terhadap logika. Kelima, kecendrungan memeriksa pangkal pikir dengan menyelidiki kebenaran atau kesalahan dan kesimpulan logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun prinsip-prinsip riset ilmiah adalah: Pertama, Kehidupan manusia tidak akan tegak dan berkembang tanpa adanya riset dan penemuan-penemuan ilmiah yang dilakukan dengan usaha sungguh-sungguh. Karena kehidupan harus mengikuti rel kemajuan dan meningkat ke standar yang lebih baik. Maka, dalam kehidupan ilmiah harus ada yang memperdalam ilmu dan riset pengetahuan (surah At Taubah ayat 122). Kedua, Tidak mengikuti sesuatu tanpa analisis. Ketiga, Tidak statis terhadap pandangan-pandangan Islam. Keempat, Tidak mengikuti sesuatu pemikiran tanpa periksa dan analisis dengan menggunakan akal yang telah dikarunikan Allah Ta'ala kepada seluruh manusia (surah Al Baqarah ayat 170). Kelima, Tidak tunduk terhadap ideologi-ideologi dan pemikiran-pemikiran lama tanpa memeriksa dan menganalisis kebenaran dan kegunaannya (Surah Al 'Araf ayat 179).

Adapun tujuan riset adalah untuk mendapatkan hasil yang berguna dalam memperbaiki tingkat kehidupan didunia dan diakhhirat berdasarkan syariat Islam. Firman Allah Ta'ala dalam surat Yunus ayat 101 sebagai berikut :

قُلِ انْظُرُوْا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْأَيْتُ وَالنُّذُرُ
عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya :"Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

Selain itu juga terdapat dalam surat Al A'raf: 179, Al Hajj: 46, Asy Syura: 27, Al furqan: 2, dan Al Isra': 16. Dari semua ayat diatas

Jelaslah bahwa sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengaruniai ilmu dan akal kepada hambanya. Sehingga kita dapat menemukan hakekat agar sampai ke dalam inti persoalan-persoalan yang sedang diobservasi.

Tujuan akhir dari ilmu adalah mendapatkan petunjuk dari hakekat-hakekat persoalan itu. Segala makhluk Allah Swt baik hidup maupun mati disediakan dan ditundukkan untuk hal tersebut. Selain itu, manusia bisa menunaikan tugas suciyah yang diridhai Allah Ta'ala di atas bumi ini. Firman Allah Ta'ala dalam surah Luqman ayat 20 yang menerangkan tentang perintah untuk memikirkan dan memperhatikan nikmat-nikmat Allah Ta'ala serta tercelanya sikap taqlid buta.

Dengan demikian, sebagai seorang hamba Allah Ta'ala yang selalu melakukan riset demi tercapainya kemajuan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, hendaklah kita tidak melakukan plagiarisme yang disertai sikap asal-asalan dalam merujuk sesuatu tanpa disertai dengan adanya kebenaran yang objektif dan akurat.

C. Etika Hasil Penelitian

1. Etika-1: Kejujuran dalam membuat laporan Beberapa laporan hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal ternama ternyata setelah dilakukan investigasi oleh lembaga berwenang mengandung unsur kejahatan atau *research misconduct*. Kejahatan dalam publikasi hasil penelitian meliputi tiga jenis yaitu :
 - a) Memanipulasi data atau hasil penelitian kemudian menyimpan hasil tersebut dan melaporkannya (*fabrication*)
 - b) Memanipulasi material, alat, proses penelitian serta mengubah atau menghapus data penelitian sehingga hasil penelitian tidak sesuai dengan catatan penelitian (*falsification*)
 - c) Menyalin atau mengambil ide, proses, hasil, atau kata-kata milik orang lain tanpa menuliskan sumbernya atau memberikan kredit kepada pemilik aslinya (*plagiarism*).

Disamping ketiga hal tersebut, ada isu etik lain terkait dengan kejujuran dalam menyampaikan hasil penelitian yaitu :

- a) Melaporkan variabel penelitian yang signifikan secara statistik saja, padahal peneliti melakukan studi multivariat yang hasilnya ada yang tidak signifikan
 - b) Membagi-bagi satu studi penelitian ke dalam beberapa artikel untuk mendapatkan “kum” atau kredit dalam publikasi atau piecemeal.
 - c) Membuat duplikasi publikasi pada berbeda jurnal and duplicate publication.
2. Etika-2: Konflik kepentingan. Etika dalam konflik kepentingan dilakukan ketika peneliti menyatakan pendapatnya mengenai masalah utama (kesehatan responden dan kejujuran penelitian) cenderung dilakukukan secara kompromis berdasarkan masalah sekunder (misalnya keuntungan pribadi). Contohnya: penelitian tentang keselamatan kerja di PT X dilaporkan oleh peneliti dalam kondisi baik meskipun kenyataannya kondisinya buruk. Ternyata riset yang dilakukan oleh peneliti didanai oleh PT X sehingga ada kepentingan tertentu. Untuk menghindari hal ini, kebanyakan jurnal penelitian meminta penulis menyampaikan hal tentang ada tidaknya konflik kepentingan seperti sumber pendanaan riset. Dampak dihasilkan dari konflik kepentingan adalah menyebabkan individu dalam risiko, menghasilkan hasil yang bias, serta menghilangkan kepercayaan publik terhadap publikasi penelitian, serta mendorong orang-orang menyamakan partisipan penelitian sebagai hewan percobaan .
3. Etika-3: Kejujuran dalam kredibilitas publikasi. Masalah etika lainnya dalam publikasi ilmiah adalah pengakuan atas “kepemilikan” publikasi atau sebagai penulis pertama. Secara umum, penulis pertama ditentukan berdasarkan kontribusi penulis baik secara kualitas maupun kuantitas, bukan berdasarkan status, kekuasaan, atau faktor lain. Untuk mengatasi hal ini, beberapa jurnal meminta penulis menyebutkan kontribusi masing-masing penulis jika publikasi didaftarkan sebagai tim.

Sedangkan menurut pandangan yang lain menyatakan bahwa Kode etik penelitian adalah sebagai berikut :

Kode Etik pertama, Peneliti membaktikan diri pada pencarian kebenaran ilmiah untuk memajukan ilmu pengetahuan, menemukan teknologi, dan menghasilkan inovasi bagi peningkatan peradaban dan kesejahteraan manusia. Dengan demikian peneliti harus menjunjung sikap ilmiah, yaitu:

1. Kritis yaitu pencarian kebenaran yang terbuka untuk diuji.
2. Logis yaitu memiliki landasan berpikir yang masuk akal dan betul.
3. Empiris yaitu memiliki bukti nyata dan absah.

Tantangan dalam pencarian kebenaran ilmiah adalah:

1. Kejujuran untuk terbuka diuji kehandalan karya penelitiannya yang mungkin membawa kemajuan ilmu pengetahuan, menemukan teknologi, dan menghasilkan inovasi.
2. Keterbukaan memberi semua informasi kepada orang lain untuk memberi penilaian terhadap sumbangsih dan/atau penemuan imiah tanpa membatasi pada informasi yang membawa ke penilaian dalam 1 (satu) arah tertentu.

Kode Etik kedua, Peneliti melakukan kegiatannya dalam cakupan dan batasan yang diperkenankan oleh hukum yang berlaku, bertindak dengan mendahulukan kepentingan dan keselamatan semua pihak yang terkait dengan penelitiannya, berlandaskan tujuan mulia berupa penegakan hak-hak asasi manusia dengan kebebasan-kebebasan mendasarnya.

Harus dipastikan bahwa kita tidak berkeberatan jika kita berada pada posisi sebagai responden. Dengan demikian perlu dibuat aturan seperti:

1. Peneliti bertanggung jawab untuk tidak menyimpang dari metodologi penelitian yang ada.
2. pelaksanaan penelitian mengikuti metode ilmiah yang kurang lebih baku, dengan semua perangkat pemberian metode dan pembuktian hasil yang diperoleh.

Kode Etik ketiga, Peneliti mengelola sumber daya keilmuan dengan penuh rasa tanggung jawab, terutama dalam pemanfaatannya, dan mensyukuri nikmat anugerah tersedianya

sumber daya keilmuan baginya. Peneliti berbuat untuk melaksanaan penelitian dengan asas manfaat, diantaranya:

1. Hemat dan efisien dalam penggunaan dana dan sumber daya.
2. Menjaga peralatan ilmiah dan alat bantu lain, khususnya peralatan yang mahal, tidak dapat diganti, dan butuh waktu panjang untuk pengadaan kembali agar tetap bekerja baik.
3. Menjaga jalannya percobaan dari kecelakaan bahan dan gangguan lingkungan karena penyalahgunaan bahan yang berbahaya yang dapat merugikan kepentingan umum dan lingkungan.

Etika mencakup norma untuk berperilaku, memisahkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Rangkuman etika penelitian meliputi butir-butir berikut Shamoo dan Resnik (2003):

1. Kejujuran; Jujur dalam pengumpulan bahan pustaka, pengumpulan data, pelaksanaan metode dan prosedur penelitian, publikasi hasil. Jujur pada kekurangan atau kegagalan metode yang dilakukan. Hargai rekan peneliti, jangan mengklaim pekerjaan yang bukan pekerjaan Anda sebagai pekerjaan Anda.
2. Obyektivitas; Upayakan minimalisasi kesalahan/bias dalam rancangan percobaan, analisis dan interpretasi data, penilaian ahli/rekan peneliti, keputusan pribadi, pengaruh pemberi dana/sponsor penelitian.
3. Integritas; Tepati selalu janji dan perjanjian; lakukan penelitian dengan tulis, upayakan selalu menjaga konsistensi pikiran dan perbuatan.
4. Ketelitian; Berlaku teliti dan hindari kesalahan karena ketidakpedulian; secara teratur catat pekerjaan yang Anda dan rekan anda kerjakan, misalnya kapan dan di mana pengumpulan data dilakukan. Catat juga alamat korespondensi responden, jurnal atau agen publikasi lainnya.
5. Keterbukaan; Secara terbuka, saling berbagi data, hasil, ide, alat dan sumber daya penelitian. Terbuka terhadap kritik dan ide-ide baru.

6. Penghargaan terhadap Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI); Memperhatikan paten, copyrights, dan bentuk hak-hak intelektual lainnya. Jangan menggunakan data, metode, atau hasil yang belum dipublikasi tanpa ijin penelitiya. Menuliskan semua narasumber yang memberikan kontribusi pada riset Anda.
7. Penghargaan terhadap kerahasiaan (Responden); bila penelitian menyangkut data pribadi, kesehatan, catatan kriminal atau data lain yang oleh responden dianggap sebagai rahasia, maka peneliti harus menjaga kerahasiaan data tersebut.
8. Publikasi yang terpercaya; Hindari mempublikasikan penelitian yang sama berulang-ulang ke pelbagai media (jurnal, seminar).
9. Pembinaan yang konstruktif; Membantu membimbing, memberi arahan dan masukan bagi mahasiswa/peneliti pemula. Perkenankan mereka mengembangkan ide mereka menjadi penelitian yang berkualitas.
10. Penghargaan terhadap kolega/rekan kerja; Hargai dan perlakukan rekan penelitian Anda dengan semestinya. Bila penelitian dilakukan oleh suatu tim akan dipublikasikan, maka peneliti dengan kontribusi terbesar ditetapkan sebagai penulis pertama (first author), sedangkan yang lain menjadi penulis kedua (co-author(s)). Urutan menunjukkan besarnya kontribusi anggota tim dalam penelitian.
11. Tanggung jawab sosial; Upayakan penelitian Anda berguna demi kemaslahatan masyarakat, meningkatkan taraf hidup, mudahkan kehidupan dan meringankan beban hidup masyarakat. Anda juga bertanggung jawab melakukan pendampingan bagi masyarakat yang ingin mengaplikasikan hasil penelitian Anda.
12. Tidak melakukan Diskriminasi; Hindari melakukan pembedaan perlakuan pada rekan kerja atau mahasiswa karena alasan jenis kelamin, ras, suku, dan faktor-faktor lain yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kompetensi dan integritas ilmiah.

13. Kompetensi; Tingkatkan kemampuan dan keahlian meneliti melalui pendidikan dan pembelajaran seumur hidup; secara bertahap tingkatkan kompetensi Anda sampai taraf pakar.
14. Legalitas; Pahami dan patuhi peraturan institusional dan kebijakan pemerintah yang terkait dengan penelitian Anda.
15. Rancang pengujian dengan hewan percobaan dengan baik; Bila penelitian memerlukan hewan percobaan, maka percobaan harus dirancang sebaik mungkin, tidak dengan gegabah melakukan sembarang perlakuan pada hewan percobaan.
16. Mengutamakan keselamatan manusia; Bila harus menggunakan manusia untuk menguji penelitian, maka penelitian harus dirancang dengan teliti, efek negatif harus diminimalkan, manfaat dimaksimalkan; hormati harkat kemanusiaan, privasi dan hak obyek penelitian Anda tersebut; siapkan pencegahan dan pengobatan bila sampel Anda menderita efek negatif penelitian (jika untuk penelitian medis).

Demikian beberapa point/butir-butir penting diatas mengenai etika penelitian yang harus diikuti oleh seorang peneliti ketika terjun ke suatu masyarakat tempat ia melakukan penelitian, karena dengan merancang rencana yang baik maka akan dapat pengumpulan data yang maksimal dan sesuai yang diharapkan.

D. Kode Etik Publikasi Jurnal

Untuk publikasi jurnal ilmiah telah diatur berdasarkan Peraturan Kepala LIPI Nomor 5 Tahun 2014 tentang Kode Etika Publikasi Ilmiah, yang pada intinya menjunjung tiga nilai etik dalam publikasi, yaitu (i) Kenetralan, yakni bebas dari pertentangan kepentingan dalam pengelolaan publikasi; (ii) Keadilan, yakni memberikan hak kepengarangan kepada yang berhak sebagai pengarang/penulis; dan (iii) Kejujuran, yakni bebas dari duplikasi, fabrikasi, falsifikasi, dan plagiarisme (DF2P) dalam publikasi.

Tugas dan Tanggung Jawab Editor

1. Mempertemukan kebutuhan pembaca dan pengarang atau penulis,
2. Mengupayakan peningkatan mutu publikasi secara berkelanjutan,
3. Menerapkan proses untuk menjamin mutu karya tulis yang dipublikasikan,
4. Mengedepankan kebebasan berpendapat secara objektif,
5. Memelihara integritas rekam jejak akademik pengarang,
6. Menyampaikan koreksi, klarifikasi, penarikan, dan permintaan maaf apabila diperlukan,
7. Bertanggung jawab terhadap gaya dan format karya tulis, sedangkan isi dan segala pernyataan dalam karya tulis adalah tanggung jawab pengarang atau penulis,
8. Secara aktif meminta pendapat pengarang, pembaca, mitra bestari, dan anggota dewan editor untuk meningkatkan mutu publikasi,
9. Mendorong dilakukannya penilaian terhadap jurnal apabila ada temuan,
10. Mendukung inisiatif untuk mengurangi kesalahan penelitian dan publikasi dengan meminta pengarang melampirkan formulir Klirens Etik yang sudah disetujui oleh Komisi Klirens Etik,
11. Mendukung inisiatif untuk mendidik peneliti tentang etika publikasi,
12. Mengkaji efek kebijakan terbitan terhadap sikap pengarang/penulis dan mitra bestari serta memperbaikinya untuk meningkatkan tanggung jawab dan memperkecil kesalahan,
13. Memiliki pikiran terbuka terhadap pendapat baru atau pandangan orang lain yang mungkin bertentangan dengan pendapat pribadi,
14. Tidak mempertahankan pendapat sendiri, pengarang atau pihak ketiga yang dapat mengakibatkan keputusan tidak objektif,Mendorong pengarang/penulis, supaya dapat melakukan perbaikan karya tulis hingga layak terbit.

Tugas dan Tanggung Jawab Mitra Bestari

1. Mendapat tugas dari editor untuk menelaah karya tulis dan menyampaikan hasil penelaahan kepada editor, sebagai bahan penentuan kelayakan suatu karya tulis untuk diterbitkan.
2. Penelaah tidak boleh melakukan telaah atas karya tulis yang melibatkan dirinya, baik secara langsung maupun tidak
3. Menjaga privasi pengarang dengan tidak menyebarluaskan hasil koreksi, saran, dan rekomendasi dengan memberikan kritik, saran, masukan, dan rekomendasi
4. Mendorong pengarang/penulis untuk melakukan perbaikan karya tulis
5. Menelaah kembali karya tulis yang telah diperbaiki sesuai dengan standar yang telah ditentukan.
6. Karya tulis ditelaah secara tepat waktu sesuai gaya selingkung terbitan berdasarkan kaidah ilmiah (metode pengumpulan data, legalitas pengarang, kesimpulan, dan lain-lain.).

Tugas dan Tanggung Jawab Pengarang/Penulis

1. Memastikan bahwa yang masuk dalam daftar pengarang/penulis memenuhi kriteria sebagai pengarang/penulis.
2. Bertanggung jawab secara kolektif untuk pekerjaan dan isi artikel meliputi metode, analisis, perhitungan, dan rinciannya.
3. Menyatakan asal sumber daya (termasuk pendanaan), baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Menjelaskan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian
5. Menanggapi komentar yang dibuat oleh para mitra bestari secara profesional dan tepat waktu.
6. Menginformasikan kepada editor jika akan menarik kembali karya tulisnya.

Membuat pernyataan bahwa karya tulis yang diserahkan untuk diterbitkan adalah asli, belum pernah dipublikasikan di manapun dalam bahasa apapun, dan tidak sedang dalam proses pengajuan ke penerbit lain.

Contoh kode etik dalam publikasi hasil penelitian untuk dipublikasi di jurnal

Publikasi merupakan pencerminan kualitas hasil karya ilmiah penulis dan institusi yang menaunginya. Publikasi artikel yang dihasilkan melalui proses blind-review dapat mendukung dan mewujudkan pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan suatu standar etika bagi semua pihak yang terlibat dalam publikasi (editor, mitra bebestari, dan penulis).

Panduan etika publikasi ini diadopsi dan diterjemahkan dari Elsevier (<https://www.elsevier.com>).

Standar Etika Bagi Editor

1. Keputusan Publikasi

Ketua dewan editor (editor in chief) bertanggung jawab memutuskan artikel yang akan dipublikasikan dari artikel yang diterima. Keputusan ini didasarkan pada validasi atas artikel serta kontribusi artikel tersebut bagi peneliti dan pembaca. Dalam menjalankan tugasnya, ketua dewan editor berdasarkan pada kebijakan dewan editor dan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku seperti pencemaran nama baik, pelanggaran hak cipta, dan plagiarisme. Ketua dewan editor dapat berdiskusi dengan editor lain atau mitra bebestari dalam pengambilan keputusan.

2. Proses Peer Review

Ketua dewan editor harus memastikan bahwa proses peer review itu adil, tidak bias, dan tepat waktu. Artikel akan ditelaah oleh setidaknya dua mitra bebestari yang independen, dan bila perlu editor harus mencari pendapat tambahan. Dewan editor akan memilih mitra bebestari yang memiliki keahlian sesuai bidang ilmu yang relevan dan harus mengikuti praktik terbaik untuk menghindari pemilihan mitra bebestari palsu. Dewan editor akan menelaah semua pengungkapan potensi konflik kepentingan dan saran untuk kutipan sendiri (self-citation) yang dibuat oleh mitra bebestari untuk menentukan apakah ada potensi bias.

3. Penilaian yang Obyektif

Dewan editor menentukan suatu naskah berdasarkan konten intelektualitasnya tanpa adanya diskriminasi dalam agama, etnis, suku, jenis kelamin, bangsa, dan lain-lain.

4. Kerahasiaan dan Konflik Kepentingan

Tim editorial tidak akan mengungkapkan segala informasi tentang naskah yang telah diterima kepada siapapun, selain penulis, reviewer, dan calon reviewer.

Tim editorial akan melindungi kerahasiaan semua materi yang disampaikan ke jurnal dan semua komunikasi dengan mitra bebestari dan pihak manapun yang berhubungan dengan naskah tersebut, kecuali jika disetujui penulis dan mitra bebestari yang bersangkutan. Dalam keadaan luar biasa dan dalam konsultasi dengan penerbit, tim editorial dapat berbagi informasi yang sifatnya terbatas dengan editor jurnal lain yang dianggap perlu untuk menyelidiki dugaan kesalahan penelitian.

Materi penelitian (data, instrumen penelitian, dan lain sebagainya) yang terkandung pada naskah yang tidak dipublikasikan tidak boleh digunakan dalam penelitian anggota tim editorial tanpa persetujuan tertulis dari penulis. Informasi atau ide istimewa yang diperoleh melalui proses peer review harus dijaga kerahasiaannya dan tidak digunakan untuk keuntungan pribadi.

Seorang anggota dewan editor wajib menolak untuk menelaah naskah jika editor tersebut memiliki benturan kepentingan, yang disebabkan karena adanya hubungan kompetitif, kolaboratif, atau hubungan lainnya dengan penulis, perusahaan, atau institusi yang berhubungan dengan naskah tersebut.

5. Pengendalian Artikel yang Telah Terpublikasi

Jika Tim Editor memiliki bukti yang meyakinkan tentang adanya pelanggaran etika yang telah dilakukan oleh penulis, maka tim editor/penerbit berhak untuk melakukan koreksi, membatalkan, dan/atau menarik artikel yang sudah dipublikasikan.

Standar Etika Bagi Mitra Bebestari (*peer reviewers*)

1. Kontribusi terhadap Keputusan Editor

Proses peer review yang dilakukan oleh mitra bebestari membantu ketua dewan editor dalam membuat keputusan editorial. Peer review adalah komponen penting dalam komunikasi keilmuan formal dan pendekatan ilmiah.

Apabila reviewer yang ditugaskan merasa tidak memiliki kualifikasi untuk melakukan review atas suatu naskah atau mengetahui bahwa tidak mungkin untuk melakukan review dengan tepat waktu, reviewer yang ditugaskan harus segera memberitahukannya pada tim editorial.

2. Kerahasiaan

Setiap naskah yang diterima untuk ditelaah harus diperlakukan sebagai dokumen rahasia. Mitra bebestari tidak boleh memperlihatkan atau mendiskusikan hasil telaahnya kepada orang lain tanpa izin dari tim editorial.

Materi penelitian (data, instrumen penelitian, dan lain sebagainya) yang terkandung pada naskah yang tidak dipublikasikan tidak boleh digunakan dalam penelitian mitra bebestari tanpa persetujuan tertulis dari penulis.

3. Kewaspadaan Terhadap Isu Etika

Mitra bebestari harus mengidentifikasi karya ilmiah yang belum dikutip oleh penulis. Mitra bebestari harus memberitahukan kepada tim editorial atas kesamaan yang substansial atau tumpang tindih antara naskah yang sedang ditelaah dengan tulisan lainnya yang telah dipublikasikan, sesuai dengan pengetahuan mitra bebestari. Setiap pernyataan tentang observasi atau argumen yang telah dipublikasikan sebelumnya harus disertai dengan kutipan yang relevan.

4. Standar Objektivitas dan Konflik Kepentingan

Penelaahan harus dilakukan secara objektif. Mitra bebestari harus menyadari adanya subjektivitas diri yang mungkin timbul pada saat menelaah sebuah naskah. Mitra bebestari harus menyampaikan pandangannya secara jelas dan disertai argumen pendukung.

Jika seorang mitra bebestari menyarankan kepada penulis (dalam artikel yang ditelaahnya) untuk memasukkan karya

ilmiahnya (atau kolega mereka), harus berdasarkan alasan ilmiah dan tidak bertujuan untuk meningkatkan jumlah kutipan (situs) atau meningkatkan visibilitas pekerjaan mereka.

Standar Etika Bagi Penulis

1. Standar Penulisan

Penulis harus menyajikan laporan penelitian yang akurat atas penelitian serta menyajikan analisis dan pembahasan yang obyektif atas signifikansi penelitian tersebut. Data penelitian harus disajikan secara akurat dalam naskah. Naskah harus terinci dan disertai referensi yang memadai agar orang lain dapat melakukan replikasi terhadap karya ilmiah tersebut. Pernyataan palsu (penipuan) atau penyajian naskah yang tidak akurat merupakan perilaku tidak etis dan tidak dapat diterima.

2. Akses Data Penelitian

Penulis dapat diminta memberikan data penelitian yang mendukung makalah mereka untuk penelaahan. Penulis dapat menyediakan akses publik terhadap data tersebut jika memungkinkan, dan harus dapat menyimpan data tersebut dalam jangka waktu yang wajar setelah publikasi.

3. Orisinalitas dan Plagiarisme

Penulis harus memastikan orisinalitas karya ilmiahnya, dan jika penulis menggunakan karya dan/atau kata-kata orang lain, maka harus telah dikutip dengan tepat. Plagiarisme dalam semua bentuk merupakan perilaku tidak etis dalam publikasi karya ilmiah dan tidak dapat diterima. Terdapat berbagai macam bentuk plagiarisme, seperti mengakui tulisan orang lain menjadi tulisan milik sendiri, menyalin atau menulis kembali bagian substansial dari karya orang lain tanpa menyebut sumbernya, serta mengklaim hasil karya ilmiah orang lain.

4. Ketentuan Pengiriman Naskah

Penulis tidak boleh mempublikasikan artikel yang sama pada lebih dari satu jurnal. Mengirimkan naskah yang sama pada lebih dari satu jurnal secara bersamaan merupakan perilaku yang tidak etis dan tidak dapat diterima.

5. Authorship Naskah

Authorship harus dibatasi pada mereka yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap konsepsi, desain, pelaksanaan, atau interpretasi penelitian. Semua orang yang telah memberikan kontribusi substansial harus terdaftar sebagai co-author. Apabila ada orang lain yang telah berpartisipasi dalam aspek substantif tertentu dari penelitian (misalnya pengeditan bahasa), mereka dapat dicantumkan pada bagian ucapan terima kasih. Penulis korespondensi harus memastikan bahwa semua co-author telah dicantumkan dalam naskah, dan semua co-author telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah tersebut serta telah menyetujui pengajuan naskah untuk dipublikasikan.

6. Bahaya dan Objek Penelitian Manusia

Jika penelitian melibatkan objek manusia, penulis harus memastikan bahwa naskah tersebut berisi pernyataan bahwa semua prosedur dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan telah mendapatkan persetujuan dari lembaga yang terkait. Penulis harus menyertakan pernyataan dalam naskah bahwa telah diperoleh persetujuan untuk eksperimen dengan objek manusia. Hak privasi dari objek manusia harus selalu diperhatikan, serta persetujuan, izin, dan pernyataan harus diperoleh apabila penulis ingin memasukkan rincian kasus atau informasi pribadi lainnya dalam naskah. Penulis harus menyimpan persetujuan tertulis tersebut dan apabila jurnal meminta, maka penulis harus memberikan salinan persetujuan tersebut.

7. Kesalahan dalam Tulisan yang Dipublikasikan

Ketika penulis menemukan kesalahan atau ketidaktepatan yang signifikan dalam karyanya yang telah dipublikasi, maka penulis berkewajiban untuk segera memberitahu tim editorial jurnal dan bekerja sama dengan tim editorial untuk menarik atau memperbaiki naskah tersebut. Apabila tim editorial memperoleh informasi dari pihak ketiga bahwa naskah yang telah diterbitkan mengandung kesalahan, maka penulis berkewajiban untuk menarik atau memperbaiki naskah tersebut atau memberikan bukti mengenai ketepatan naskah tersebut kepada tim editorial.

Bab 2

MACAM-MACAM PENELITIAN

A. Jenis-jenis Penelitian

Metode penelitian sebagai tata cara dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian memiliki berbagai jenis sesuai dengan perspektif yang digunakan. Sehingga ketika peneliti menulis suatu jenis metode penelitian, harus dilihat dulu dengan menggunakan perspektif yang mana, tujuan, jenis data, tempat penelitian dan yang lainnya. Berdasarkan Tujuan Penelitian maka terdiri dari:

1. Penelitian Eksplorasi

Penelitian eksplorasi adalah jenis penelitian yang dilaksanakan untuk menemukan ilmu dan masalah-masalah yang baru dalam bidang ilmu tersebut. Ilmu manajemen dan masalah-masalah yang diperlukan melalui penelitian manajemen benar-benar baru dan belum pernah diketahui sebelumnya. Misalnya, suatu penelitian telah menghasilkan profil atau kriteria kepemimpinan efektif dalam manajemen berbasis syariah, atau penelitian tentang suatu metode atau prosedur baru dalam proses produksi yang efisien.

2. Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan adalah jenis penelitian yang dilaksanakan untuk mengembangkan ilmu (manajemen) yang telah ada. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan, memperdalam atau memperluas ilmu (manajemen) yang telah ada. Misalnya, penelitian tentang implementasi metode penilaian kinerja karyawan suatu perusahaan. Penelitian Hamdi's method untuk penilaian kelayakan usaha. Penelitian pengembangan manajemen keuangan syariah.

3. Penelitian Verifikasi

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang dilaksanakan untuk menguji kebenaran ilmu-ilmu (manajemen) yang telah ada, baik berupa konsep, prinsip, prosedur, dalil maupun praktik hukum itu sendiri. Data penelitian yang diperoleh digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau masalah-masalah ilmu hukum. Misalnya, suatu penelitian dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap gaya kepemimpinan, atau penelitian yang dilakukan untuk menguji efektifitas penerapan metode pemasaran dalam suatu perusahaan.

B. Penelitian Berdasarkan Jenis Data

Penelitian berdasarkan jenis data terbagi menjadi:

1. Penelitian Kuantitatif (*quantitative research*)

Penelitian kuantitatif ini adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap varaiabel-variabel tertentu, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan, lepas dari konteks waktu dan situasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kuantitatif. Penelitian kuantitatif banyak digunakan terutama untuk mengembangkan teori dalam suatu disiplin ilmu. Penggunaan pengukuran disertai analisis secara statistik di dalam penelitian mengimplikasikan bahwa penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Contoh penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan perbankan.

2. Penelitian Kualitatif (*Qualitative Research*)

Penelitian kualitatif ini adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian

dengan cara penyebaran kuesioner, langsung survey ke lapangan atau berinteraksi dengan mereka. Untuk itu, peneliti harus terjun dalam lapangan dengan waktu yang cukup lama.

3. Penelitian Perkembangan (*Developmental Research*)

Penelitian perkembangan ini adalah suatu kajian tentang pola dan urutan pertumbuhan dan / atau perubahan sebagai fungsi waktu. Objek penelitiannya adalah perubahan atau kemajuan yang dicapai oleh individu dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan individu dalam kurun waktu tertentu.

Penelitian perkembangan terdiri dari tiga jenis; Pertama, Studi alur panjang (longitudinal). Studi ini mempelajari pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan individu yang sama, perkembangan yang berbeda dalam waktu yang cukup lama (jangka panjang). Kedua, Studi silangsekat (cross-selectional). Studi ini mengkaji tentang pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan yang terjadi pada individu pada tingkat atau kelompok usia tertentu dengan waktu yang cukup singkat (jangka pendek). Peneliti tidak perlu mengamati individu terlalu lama karena dapat diganti dengan subjek baru dari berbagai kelompok/tingkat usia. Untuk menarik simpulan, peneliti tidak perlu menunggu waktu yang cukup lama. Ketiga, Studi kecenderungan (trend). Studi ini bertujuan untuk menentukan bentuk perubahan di masa lampau agar dapat memprediksi bentuk perubahan di masa datang. Fungsi studi ini adalah memprediksi kecenderungan yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

C. Jenis Penelitian Berdasarkan Tempat

Jenis penelitian berdasarkan tempat ada tiga; Pertama, Penelitian Kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan. Kedua, Penelitian laboratorium (laboratory research), yaitu penelitian yang dilaksanakan di laboratorium. Penelitian ini sering digunakan dalam penelitian eksperimen. Ketiga, Penelitian lapangan (field research), yaitu

penelitian ang dilaksanakan di suatu tempat, dan tempat itu di luar perpustakaan dan laboratorium.

D. Jenis Penelitian Berdasarkan Fungsi

1. Penelitian Dasar (*basic/fundamental research*)

Penelitian dasar adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menemukan dan mengembangkan konsep-konsep, prinsip, generalisasi dan teori baru. Tujuan penelitian dasar adalah untuk menambah pengetahuan dengan prinsip dan hukum-hukum ilmiah, meningkatkan penyelidikan dan metodologi ilmiah. Penelitian ini tidak diarahkan untuk memecahkan masalah praktis, tetapi teori yang dihasilkan dapat mendasari pemecahan masalah praktis.

2. Penelitian Terapan (*applied research*)

Penelitian terapan dilakukan berkenaan dengan pemecahan masalah dan kenyataan-kenyataan praktis, penerapan, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dasar dalam kehidupan nyata. Fungsi penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Tujuan penelitian terapan tidak semata-mata untuk mengembangkan wawasan keilmuan, tetapi juga untuk pemecahan masalah praktis, sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan.

3. Penelitian Tindakan (*action research*)

Penelitian ini adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri melalui tindakan nyata dalam situasi yang sebenarnya. Tujuannya adalah untuk memperbaiki proses dan pemahaman tentang praktik-praktik pendidikan secara utuh, mengembangkan profesional, dan meningkatkan hasil kegiatan. Tujuan penelitian ini menunjukkan implikasi yang harus diperhatikan. Pertama, penelitian tindakan harus dilakukan secara ilmiah sesuai konsep penelitian ilmiah. Kedua, harus meliatkan kelompok partisipan sehingga dapat dilakukan kolaborasi. Ketiga, harus dilakukan untuk memperbaiki praktik pendidikan seperti keterampilan mengajar. Keempat, harus dilakukan untuk acuan melakukan refleksi diri (Suprayogo dan Tobroni, 2001). Aspek pokok

penelitian tindakan ini ada tiga, yaitu: pertama, Untuk memperbaiki praktik. Kedua, Untuk mengembangkan kemampuan profesional dalam arti mengembangkan pemahaman dan keterampilan baru para praktisi dalam praktik yang dilaksanakan. Ketiga, Untuk memperbaiki keadaan atau situasi tersebut dilaksanakan. Inti dari penelitian tindakan ini adalah menekankan pada tindakan dalam praktik atau situasi nyata yang terbatas, sehingga diharapkan dari tindakan tersebut dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu.

4. Penelitian Evaluasi (*evaluation research*)

Penelitian evaluasi merupakan bagian dari penelitian terapan, tetapi tujuannya dapat dibedakan dengan penelitian terapan. Penelitian evaluatif adalah penelitian yang digunakan untuk penilaian keberhasilan, manfaat, kegunaan, sumbangsih, dan kelayakan suatu program, produk, atau kegiatan suatu lembaga berdasarkan kriteria tertentu. Manfaat penelitian ini antara lain adalah dapat menambah wawasan tentang suatu kegiatan dan dapat mendorong penelitian atau pengembangan lebih lanjut, serta membantu para pimpinan untuk melakukan kebijakan. Penelitian evaluatif menjelaskan adanya kegiatan penelitian yang sifatnya mengevaluasi terhadap sesuatu objek, yang biasanya merupakan pelaksanaan dan rencana. Jadi bisa dikatakan juga penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi, yang merupakan kondisi nyata mengenai keterlaksanaan rencana yang memerlukan evaluasi.

5. Penelitian Komparatif

Studi komparatif (*comparative study*) atau studi kausal komparatif (*causal comparative study*) merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Tujuan penelitian komparatif adalah untuk melihat perbedaan dua atau lebih situasi, peristiwa, kegiatan, atau program yang sejenis atau hampir sama yang melibatkan semua unsur atau komponennya. Analisis penelitian dilakukan terhadap persamaan dan perbedaan dalam perencanaan, pelaksanaan, faktor-faktor pendukung hasil. Hasil

analisis perbandingan dapat menemukan unsurunsur atau faktor-faktor penting yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan. Jika suatu yang dibandingkan itu tentang situasi atau kejadian, maka unsur-unsur atau komponen yang dianalisis sedikit berbeda, seperti deskripsi situasi atau kronologis kejadian, kompleksitas situasi atau intensitas kejadian, faktor-faktor penyebab dan akibat-akibatnya. Dari analisis tersebut juga akan dapat ditemukan faktor-faktor dominan yang melatarbelakangi atau diakibatkan oleh suatu situasi atau kejadian. Penelitian komparatif dapat digunakan jika:

- a) metode eksperimental yang dianggap lebih kuat tidak memungkinkan untuk dilakukan.
- b) penelitian tidak mungkin memilih, mengontrol, dan memanipulasi faktor-faktor yang penting untuk mempelajari hubungan sebab-akibat secara langsung.
- c) pengontrolan terhadap seluruh variable (kecuali variable bebas) sangat tidak realistik dan terlalu dibuat-buat, serta mencegah interaksi secara normal dengan variabel-variabel lain yang berpengaruh.
- d) pengontrolan di laboratorium untuk beberapa tujuan penelitian dianggap tidak praktis, mahal, atau secara etika dipertanyakan.

6. Penelitian Korelasional

Penelitian ini mempelajari hubungan dua variable atau lebih, yakni hubungan variasi dalam satu variabel dengan variasi dalam variabel lain. Derajat hubungan variabel-variabel dinyatakan dalam satu indeks yang dinamai koefisien korelasi. Penelitian korelasional dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antarvariabel atau untuk menyatakan besar-kecilnya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Penelitian korelasional bertujuan untuk menguji hipotesis yang dilakukan dengan cara mengukur sejumlah variabel dan menghitung koefisien korelasi (r) antara variabel-variabel tersebut, agar dapat ditentukan variabel-variabel mana yang berkorelasi. Misalnya, peneliti ingin mengetahui variabel-variabel

yang berhubungan dengan kompetensi hakim di pengadilan agama. Semua variabel yang ada kaitannya, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman menjadi hakim, kasus-kasus yang ditangani, dan lain-lain diukur, lalu dihitung koefisien korelasinya untuk mengetahui variabel mana yang paling kuat hubungannya dengan kompetensi hakim tersebut.

Karakteristik penelitian korelasional yaitu: pertama, Adanya hubungan dua variabel atau lebih. Kedua, Adanya koefisien korelasi, yang menunjukkan tinggi rendahnya hubungan. Ketiga, Tidak ada perlakuan (treatment) khusus. Keempat, Data yang diperoleh bersifat kuantitatif. Penelitian korelasional memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- a) hanya mengidentifikasi hubungan antar variabel, bukan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat.
- b) kurang tertib dan ketat jika dibandingkan dengan metode eksperimental karena kurang melakukan control terhadap variabel-variabel bebasnya.
- c) cenderung mengidentifikasi pola hubungan semu yang kurang reliable dan valid.
- d) pola hubungan sering tidak menentu dan kabur.
- e) sering memberikan rangsangan penggunaannya semacam pendekatan "shot gun", yaitu memasukkan data tanpa pandang bulu dari sumber yang beragam dan memberikan interpretasi yang bermakna atau yang berguna.

Penelitian korelasi dapat digunakan jika:

- a) variable-variabel yang diteliti cukup rumit, tidak dapat dimanipulasi dan/atau tak dapat diteliti dengan metode eksperimental.
- b) ingin mengukur beberapa variabel yang saling berhubungan secara serentak dan realistik.
- c) ingin mengetahui eratnya hubungan atau tinggi rendahnya hubungan antar variable.
- d) jumlah subjek tidak terlalu banyak.

Kekuatan korelasi antara berbagai variabel penelitian ditunjukkan oleh koefisien korelasi yang angkanya bervariasi antara -1 sampai +1. Koefisien korelasi diperoleh melalui

perhitungan statistik berdasarkan kumpulan data hasil pengukuran dari setiap variabel. Koefisien korelasi positif menunjukkan hubungan yang berbanding lurus atau kesejajaran, sedangkan koefisien korelasi negatif menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik atau ketidaksejajaran. Angka 0 (nol) untuk koefisien korelasi menunjukkan tidak ada hubungan antar variabel. Semakin besar koefisien korelasi (positif ataupun negatif), maka semakin besar kekuatan hubungan antar-variabel.

Terdapat tiga makna penting dari suatu variabel, yaitu:

- a) Kekuatan hubungan antar variabel
- b) Signifikansi statistik hubungan kedua variabel tersebut
- c) Arah korelasi Kekuatan hubungan dapat dilihat dan besar kecilnya indeks korelasi.

7. Penelitian Studi Kasus

Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu, kelompok atau lembaga yang dianggap memiliki atau mengalami kasus tertentu. Tujuan penelitian studi kasus adalah untuk mempelajari secara mendalam dan sistematis dalam kurun waktu cukup lama tentang sesuatu kasus sehingga dapat dicari alternatif pemecahannya. Mendalam, artinya mengungkap dan menggali data secara mendalam dan menganalisis secara intensif faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tersebut. Tekanan utama dalam studi kasus adalah mengapa individu melakukan itu? Apa yang dia lakukan setiap harinya? Bagaimana hubungan sosial dia dengan teman-temannya? Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tindakannya tersebut?.

Karakteristik penelitian studi kasus:

- a) menyelidiki suatu kasus atau masalah secara mendalam dan sistematis.
- b) menghasilkan suatu gambaran yang lengkap yang terorganisasi dengan baik.
- c) lingkup masalah dapat mencakup keseluruhan aspek kehidupan atau hanya bagian-bagian tertentu dan faktor-faktor yang spesifik saja, tergantung tujuan studi.

- d) sekalipun studi ini hanya menganalisis unit-unit kecil dan spesifik tetapi dapat melibatkan variabel-variabel dan kondisi-kondisi yang besar.
- e) adanya suatu target, yaitu untuk memecahkan masalah.
- f) pada umumnya menggunakan pendekatan longitudinal.

Peneliti perlu mencari data berkenaan dengan pengalaman subjek pada masa lalu, sekarang, lingkungan yang membentuknya, dan faktor-faktor penyebab munculnya kasus tersebut. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti teman, pimpinan, guru, orang tua, termasuk subjek itu sendiri. Teknik memperoleh data sangat komprehensif seperti observasi perilakunya, wawancara, studi dokumentasi, tes, dan lain-lain tergantung pada kasus yang dipelajari. Setiap data dicatat secara cermat, kemudian dikaji, dihubungkan satu sama lain, jika perlu dibahas atau didiskusikan dengan peneliti lain sebelum menarik simpulan-simpulan penyebab terjadinya kasus atau persoalan yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Studi kasus mengisyaratkan pada penelitian kualitatif.

Keunggulan yaitu:

- a) peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh, (b) hasil studi dapat dijadikan informasi awal untuk perencanaan penelitian yang lebih besar dan luas,
- b) karena dilakukan secara intensif, studi ini memberikan penjelasan terhadap variabel-variabel penting, proses-proses, dan interaksi-interaksi yang memerlukan perhatian lebih intensif,
- c) hasil studi kasus dapat melengkapi contoh-contoh yang berguna untuk mengilustrasikan penemuan-penemuan yang digeneralisasikan secara statistik.

Kelemahan-kelemahan:

- a) data yang diperoleh sifatnya subjektif, maksudnya hanya berlaku untuk individu yang bersangkutan.
- b) hasil studi tidak dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu yang lain.
- c) karena fokus studi terbatas pada unit-unit yang kecil, studi-studi kasus dibatasi dalam keterwakilannya.

- d) generalisasi informasi sangat terbatas penggunaannya, sehingga tidak berlaku terhadap populasi sampai ada penelitian lanjutan yang melengkapi studi tersebut.
- e) pemilihan kasus itu sendiri lebih kepada sifat dramatiknya daripada sifat atau ciri kasus itu sendiri, atau dipilih karena cocok dengan konsep peneliti sebelumnya.
- f) jika hanya menempatkan data pada satu konteks tertentu tanpa melihat konteks yang lain, maka penafsiran subjektif dari peneliti dapat mempengaruhi hasil studi.
- g) studi kasus tidak dapat menguji hipotesis, tetapi dapat melahirkan hipotesis untuk penelitian lebih lanjut.

8. Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*)

Penelitian dan pengembangan adalah rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak (*software*), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, sistem manajemen, dan lain-lain.

Metode penelitian ini dianggap cukup ampuh untuk memperbaiki praktik. Penelitian ekonomi pada umumnya juga diarahkan pada pengembangan suatu produk, selain ditujukan untuk menemukan pengetahuan baru berkenaan dengan fenomena-fenomena yang bersifat fundamental, serta implementasi aktifitas ekonomi. Penelitian dan pengembangan merupakan metode penghubung atau pemutus kesenjangan antara penelitian dasar dan penelitian terapan.

E. Penelitian Berdasarkan Tempat

Dalam penelitian berdasarkan tempat ada tiga (3) macam, yaitu:

1. Penelitian Kepustakaan

Yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan. Jenis penelitian kepustakaan ini sangat menghadalkan data yang tersedia didalam perpustakaan. Seperti: Buku referensi, E-Book. Majalah, Skripsi. Tesis. Desertasi dan lain-lain.

2. Penelitian Laboratorium

Yaitu penelitian yang dilakukan di Laboratorium. Jenis penelitian ini sangat dipengaruhi intensitas dalam eksperimen bahan yang akan diteliti yang selalu di uji sampai pada akhirnya dapat menciptakan suatu produk (hasil).

3. Penelitian Lapangan

Yaitu penelitian yang dilaksanakan di suatu tempat (di luar perpustakaan dan laboratorium).

F. Penelitian Berdasarkan Metode

Suatu penelitian dapat menggunakan berbagai macam jenis dengan metode yang tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam perspektif penelitian berdasarkan metode dapat dikelompokkan menjadi lima (5) macam:

1. Penelitian sejarah

Penelitian sejarah merupakan ex post facto research dibawah paying penelitian kualitatif. Penelitian sejarah memfokuskan kajianya terhadap fenomena, peristiwa, atau perkembangan yang terjadi pada masa lampau (Yasid:72). Tujuan penelitian sejarah adalah mendeskripsikan dan merekonstruksi fenomena masa lampau secara sistematis, objektif, dan rasional dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan menyintesiskan bukti-bukti secara factual untuk memperoleh simpulan yang kuat. Selain itu tujuan penelitian sejarah juga meningkatkan pemahaman dan memperkaya wawasan tentang fenomena di masa lalu dan bagaimana masa lalu itu menjadi masa kini serta memungkinkan penerapanya pada masa yang akan datang.

2. Penelitian deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan, menggambarkan, menganalisis lebih dalam serta menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini. Pola-pola dalam penelitian deskriptif meliputi survei, studi kasus, causal-comparative, korelasi, dan pengembangan.

3. Penelitian eksperimen

Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk memperngaruhi variable tertentu terhadap variable lain dalam kondisi yang terkendali secara ketat. Bentuk penelitian eksperimen ada empat (4) yaitu pre-experimental, true-experimental, factorial, dan quasi-experimental. Sedangkan menurut Sukmadita (2008) bentuk penelitian eksperimen yaitu quasi-experimental, trueexperimental, weak-experimental dan single subject experimental.

4. Penelitian survey

Penelitian survey adalah penelitian yang membutuhkan sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat mengumpulkan data yang pokok. Penelitian survey dapat digunakan untuk tujuan penjajakan (eksploratif), menguraikan (deskriptif), dan penjelasan (eksplanatori).

5. Penelitian Ex Post Facto

Penelitian Ex Post Facto adalah penelitian yang dilakukan atas kejadian yang telah berlangsung.

G. Perbedaan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif mengambil jarak antara peneliti dengan obyek yang diteliti, menggunakan instrumen-instrumen formal, standar, dan bersifat mengukur. Sedangkan penelitian kualitatif menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti, menggunakan peneliti sebagai instrumen.

Berdasarkan Williams (1988) ada lima pandangan dasar perbedaan antara pendekatan kuantitatif (istilah Williams dengan

kuantitatif positivistik) dan kualitatif. Kelima pendangan dasar perbedaan tersebut adalah:

1. Bersifat realitas, pendekatan kuantitatif melihat realitas sebagai tunggal, konkret, teramat, dan dapat difragmentasi. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat realitas ganda (majemuk), hasil konstruksi dalam pandangan holistik. Sehingga peneliti kuantitatif lebih spesifik, percaya langsung pada obyek generalis, meragukan dan mencari fenomena pada obyek yang realitas.
2. Interaksi antara peneliti dengan obyek penelitiannya, pendekatan kuantitatif melihat sebagai independen, dualistik bahkan mekanistik. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat sebagai proses interaktif, tidak terpisahkan bahkan partisipatif.
3. Posibilitas generalis, pendekatan kuantitatif bebas dari ikatan konteks dan waktu (nomothetic statements), sedangkan pendekatan kualitatif terikat dari ikatan konteks dan waktu (idiographic statements).
4. Posibilitas kausal, pendekatan kuantitatif selalu memisahkan antara sebab riil temporal simultan yang mendahuluinya sebelum akhirnya melahirkan akibat-akibatnya. Sedangkan pendekatan kualitatif selalu mustahilkan usaha memisahkan sebab dengan akibat, apalagi secara simultan.
5. Peranan nilai, pendekatan kuantitatif melihat segala sesuatu bebas nilai, obyektif dan harus seperti apa adanya. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat segala sesuatu tidak pernah bebas nilai, termasuk si peneliti yang subyektif.

Berdasarkan jenis data dan cara pengolahannya, secara umum, penelitian dapat dibedakan atas penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Berikut dipaparkan perbedaan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Tabel 1. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif

KUALITATIF	KUANTITATIF
<i>Frase yang berkaitan dengan pendekatan</i>	
Etnografis	Eksperimen
Dokumentasi	Data keras
Penelitian lapangan	Perspektif luar
Data lunak	Empiris
Interaksi simbolis	Positivis
Perspektif dalam	Fakta sosial
Naturalistik	Statistik
Etnometodologis	Metode ilmiah
Deskriptif	
Pengamatan perlibatan	
Fenomenologis	
Aliran Chicago	
Riwayat hidup	
Studi kasus	
Ekologis	
Naratif	
Interpretatif	
<i>Konsep penting yang berkaitan dengan pendekatan</i>	
Makna	Variabel
Pemahaman akal sehat	Operasional
Penggolongan	Reabilitas
Definisi situasi	Hipotesis
Kehidupan sehari-hari	Validitas
Tatanan negosiasi	Signifikan secara statistic
Proses	Replikasi
Pemahaman	Prediksi
Tujuan praktis	
Konstruksi sosial	
Teori dasar	
<i>Afiliasi Teoritis</i>	
Interaksi simbolis	Fungsionalisme stuktural
Etnometodologi	Realisme, positivism
Fenomenologi	Behaviorisme
Kebudayaan	Empirisme logis
Idealisme	Teori sistem
<i>Afiliasi Akademis</i>	
Sosiologi	Psikologis

KUALITATIF	KUANTITATIF
Sejarah	Ilmu ekonomi
Antropologi	Sosiologi
	Ilmu politik
Tujuan	
Mengembangkan konsep	Menguji teori
Memberikan realitas ganda	Menstabilkan fakta
Teori dasar (<i>grounded theory</i>)	Deskriptif statistic
Mengembangkan pemahaman	Menunjukkan hubungan antar variabel
	Memprediksi
Rancangan	
Berkembang, lentur, umum	Terstruktur, ditentukan di awal, formal, khusus
Rancangan sebagai panduan proses penelitian	Rencana kerja operasional
Usulan penelitian	
Singkat	Panjang lebar
Spekulatif	Fokus rinci dan khusus
Menunjukkan bidang yang relevan untuk diteliti	Prosedur rinci dan khusus
Sering ditulis setelah ada data terkumpul	Melalui tinjauan pustaka yang substantif
Kajian pustaka yang substantif singkat	Ditulis sebelum ada datanya
Ancangan disebut secara umum	Hipotesis nyata
Data	
Deskriptif	Kuantitatif
Dokumen pribadi	Kode kuantitatif
Catatan lapangan	Bilangan, ukuran
Foto	Variabel operasional
Kata-kata pelaku sendiri	Statistik
Dokumen resmi dan artefak	
Sampel	
Kecil	Besar
Tidak mewakili	Berstratifikasi
Sampel teoritis	Kelompok kontrol
Sampel bola salju	Tepat, cermat
Bertujuan	Dipilih acak

KUALITATIF	KUANTITATIF
	Kendali kontrrol untuk variabel luar
Metode	
Observasi	Eksperimen
Observasi partisipasi	Observasi terstruktur
Tinjauan atas berbagai dokumen	Eksperimen semu
Wawancara terbuka/berkembang	Wawancara terstruktur
Penjelasan sumber pertama	Survei
Hubungan dengan subyek	
Empati	Ada pembatasan
Menehkankan kepercayaan	Jangka pendek
Kesetaraan	Ada jarak
Subyek sebagai sahabat	Subyek-peneliti
Hubungan dekat	Musiman
Instrumen dan Alat	
Tape, recorder	Inventori, kuesioner
Alat penyalin tulisan	Komputer
Komputer	Indeks, skala, skor tes
Analisa Data	
Berkelanjutan	Deduktif
Model, tema, konsep	Dikerjakan selesai pengumpulan data
Induktif	Statistik
Induksi analitis	
Metode komparatif	
Masalah dalam penggunaan pendekatan	
Prosedur tidak baku	Mengendalikan variabel-variabel lain
Memakan waktu	Mengontrol variabel lain
Sulit mereduksi data	Reifikasi
Reliabilitas	Obtrusiveness
Prosedur tidak baku	Validitas
Sulit meneliti populasi besar	

Bab 3

MASALAH PENELITIAN

A. Pengertian Masalah Penelitian

Penelitian bermula dari adanya masalah/problem. Namun masalah penelitian itu sendiri sudah ada sejak peneliti akan melakukan penelitian. Masalah merupakan standar dari setiap kegiatan penelitian, sehingga masalah menarik minat seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Hal ini berarti perlu perhatian dan penanganan dari peneliti untuk pemecahan masalah-masalah tersebut. Sedangkan penelitian adalah bagian dari proses pemecahan masalah.

Apa itu masalah? Masalah adalah segala sesuatu yang membuat peneliti risau, tidak puas, dan membutuhkan jalan keluar untuk mengatasinya. Secara singkat, masalah diartikan juga sebagai tidak selarasnya antara harapan dengan kenyataan. Lalu darimana ide masalah ditemukan? Ide masalah dapat ditelaah kembali dari sumber kerisauan atau ketidakpuasan peneliti. Sumber kerisauan atau ketidakpuasan itu bisa diperoleh melalui pengalaman langsung peneliti atau pengamatan langsung. Selain itu bisa juga dari pengalaman yang tidak langsung. Pengalaman tidak langsung bisa berasal dari informasi melalui mass media, ataupun pendapat pakar dalam sebuah temu ilmiah. Bisa pula ide itu ditangkap setelah membaca hasil penelitian atau artikel tertentu. Kemudian hasil pengkajian atas dokumen laporan, bisa juga menjadi dasar untuk mengenali dan menangkap permasalahan penelitian. Penelitian sebagai suatu kegiatan mencari kebenaran dengan menggunakan metode ilmiah dituntut untuk memulai segala sesuatu dengan permasalahan yang nyata.

Dalam ranah pemahaman akademik, masalah penelitian secara umum dipahami sebagai kesulitan atau kesenjangan yang ditemukan oleh peneliti terkait topik penelitian tertentu baik kesulitan dalam konteks teoritis (theory gap) atau praktis (business gap). Kesulitan dan kesenjangan teoritis atau praktis ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian sebagai usaha mendapatkan jawaban, solusi, dan penyelesaian dari masalah tersebut. Jadi masalah penelitian pada hakikatnya merupakan alasan utama dilakukannya penelitian. Permasalahan penelitian memuat alasan mengapa masalah yang diungkapkan dalam penelitian dianggap penting, perlu diteliti, dan menarik.

Permasalahan yang dipilih untuk dasar penelitian harus memiliki relevansi dengan keilmuan peneliti. Disamping itu permasalahan yang dipilih juga sebaiknya memenuhi karakteristik umum, antara lain:

1. Aktual, artinya masalah tersebut merupakan masalah yang sedang hangat dirasakan atau bersifat keknian.
2. Menarik, artinya penelitian yang dilakukan mengundang hasrat dan keinginan untuk mengetahui permasalahan secara mendalam dan mengetahui penyelesaian masalah yang memungkinkan untuk dilakukan.
3. Hasil kajiannya akan bermanfaat dan memiliki dampak solutif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masayarakat, serta memiliki dampak yang berarti terhadap perkembangan keilmuan peneliti.
4. Orisinal, artinya penelitian yang dilakukan menjanjikan kebaruan (*novelty*) bukan pengulangan dari penelitian sebelumnya.

Masalah dalam kegiatan penelitian adalah rumusan masalah yang berbentuk kalimat tanya atau pertanya-pertanyaan penelitian yang akan diteliti, yang menggambarkan dengan jelas jawaban apa yang diharapkan dari pertanyaan tersebut. Masalah merupakan selisih antara fenomena yang seharusnya dibandingkan dengan apa yang terjadi mengenai sesuatu hal, atau dengan bahasa lain, perbedaan antara kenyataan (*actual*) dengan apa yang seharusnya

ada. Jadi masalah adalah kesenjangan (gap) antara harapan (*Das Sollen*) dengan kenyataan (*Das Sein*).

Jadi setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian. Bila dalam penelitian telah dapat menemukan masalah yang betul-betul masalah, maka sebenarnya pekerjaan penelitian itu 50% telah selesai. Oleh karena itu menemukan masalah dalam penelitian merupakan pekerjaan yang tidak mudah, tetapi setelah masalah dapat ditemukan, maka pekerjaan penelitian akan segera dapat dilakukan.

Untuk membantu mahasiswa menemukan masalah yang dijadikan bahan untuk penelitian, seorang pembimbing atau dosen dalam hal ini harus dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk memberikan argumen atau asosiasi mereka terhadap apa yang mereka tangkap dari fenomena-fenomena lapangan. Sebaliknya, dengan memberikan judul atau masalah begitu saja kepada mahasiswa akan menjadikan mereka itu tidak kreatif.

Sumber-sumber lain yang dapat dipergunakan untuk menemukan masalah yang akan diteliti adalah;

1. Buku dan laporan penelitian. Membaca pustaka ilmiah seharusnya menjadi suatu kebiasaan bagi seorang peneliti. Bahan bacaan prioritas utama yang harus digunakan adalah tulisan asli, seperti ; laporan hasil penelitian, majalah atau jurnal. Bila publikasi ini sulit didapat untuk sementara bisa digunakan abstract. Dengan membaca publikasi asli, terutama yang melaporkan hasil penelitian, diharapkan permasalahan baru mudah didapat, karena pada laporan hasil penelitian biasanya dicantumkan rekomendasi/saran untuk penelitian lebih lanjut.
2. Diskusi, seminar, dan pertemuan ilmiah. Dalam seminar, peneliti dapat belajar bagaimana cara menyajikan hasil pemikiran dan mempertahankan serta bila perlu mengkritik pendapat orang lain. Disamping itu, dari peserta seminar yang berasal dari berbagai bidang ilmu itu sering diperoleh

- rekomendasi atau sara-saran baru untuk penelitian lanjutan. Saran inilah dapat diambil sebagai masalah dalam penelitian.
- 3. Pengamatan. Sifat kritis peneliti terhadap sesuatu yang diamati diharapkan akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang pada akhirnya dapat menjadi sebuah masalah dalam penelitian. Misalnya, peneliti mengamati kecenderungan orang berbelanja. Persoalan-persoalan dan pertanyaan-pertanyaan itu dapat dicari jawabannya dalam penelitian. Seorang mahasiswa dapat menemukan masalah untuk penelitiannya dari hasil Studi lapangan atau praktik lapangan.
 - 4. Daya hayal dan intuisi. Daya hayal adalah pemikiran baru, sebagai hasil dari menghubungkan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan. Peneliti dapat melihat hubungan antara beberapa fenomena atau pemikiran, dan menghubungkan secara menyeluruh tanpa melalui tahapan yang lazim.
- Pengalaman. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman peneliti sendiri sebagai praktisi di bidang Manajemen. Misalnya, studi riset yang secara sistematis ingin membandingkan beberapa metode motivasi tentang pengaruh gaji terhadap prestasi kerja dan sebagainya.

B. Proses Perumusan Masalah

Peneliti harus mampu mendefinisikan masalah yang sesuai dengan hasil analisis lingkungan sekitar obyek penelitian, sebelum menyusun rumusan masalah. Dengan bersungguh-sungguh mengutamakan faktorfaktor yang di anggap penting yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian tersebut. Langkah-langkah yang lain yang bisa dilakukan adalah peneliti mengadakan diskusi dengan para pengambil keputusan dan ahli, melakukan analisis dari data sekunder yang didapatkan dan data kualitatif yang tersedia apabila dibutuhkan. Inilah yang dimaksud dengan usaha untuk mengidentifikasi *management decision Problem*. Hasilnya akan diterjemahkan ke dalam *economy research*

problem. Berikut usaha-usaha untuk menentukan masalah dalam ilmu manajemen.

1. Lingkungan Masalah

Latar belakang masalah pada penelitian manajemen agar jelas, peneliti harus mengerti pada pengambil kebijakan ataupun perusahaan yang akan diteliti, terutama pada penyebab utama yang berdampak pada masalah penelitian. Aspek-aspek yang berpengaruh pada lingkungan perusahaan adalah informasi masa lalu dan perkiraan masa yang akan datang pada perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tuntunan/syariat Allah Ta’ala; sumber daya dan keterbatasan-keterbatasannya; tujuan-tujuan dari pengambil keputusan; perilaku pembeli; lingkungan legal; lingkungan ekonomi; keuangan dan ketrampilan teknis.

2. Usaha-Usaha Mendefinisikan

Mengupayakan definisi masalah yang tepat dalam penelitian merupakan hal yang penting, peneliti akan melakukan diskusi-diskusi dengan para pengambil kebijakan, wawancara dengan ahli, analisis data sekunder dan hasil penelitian kualitatif. Dengan demikian maka akan didapatkan manfaat penelitian yakni informasi yang mendalam tentang masalah lingkungan dan menentukan masalah penelitiannya.

3. Masalah Keputusan Pengambil Kebijakan

Masalah keputusan pengambil Kebijakan adalah segala yang diambil sebagai keputusan oleh pengambil kebijakan (action oriented) baik dalam skup luar atau sempit, karena berorientasi pada aksi dan juga bersifat informatif (information oriented). Misalnya: berkurangnya market share pembiayaan pada bank syariah. Bagi pengambil kebijakan (manajemen bank) yakni bagaimana perusahaan menyelamatkan kondisi akan kehilangan market share, misalnya dengan memberikan kemudahan dalam syarat administrasi dan mempercepat proses pembiayaan tersebut.

4. Menentukan Masalah Penelitian

Penentuan masalah penelitian sebaiknya memfasilitasi peneliti dalam rangka memperoleh keterangan dan informasi

yang diperlukan dalam menentukan masalah keputusan pengambil kebijakan. Perumusan masalah membutuhkan landasan teori, kajian teori ataupun kerangka teori. Supaya penelitian memperoleh jawaban yang bisa diterima sebagai sebuah kebenaran, teori diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan dari penelitian sebagai fakta yang terjadi. Proses ini dilakukan dengan menelaah kajian-kajian literature, seperti membaca hasil penelitian berupa buku, jurnal penelitian yang sudah dipublikasikan. Setelah masalahnya sudah diketahui, maka dibuat rumusan masalah yang bertujuan untuk memberikan persepsi yang sama pada peneliti ataupun pengguna hasil penelitian yang dilaksanakan dan dihasilkan. Contoh tema: Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan. Dengan demikian rumusan masalahnya bisa dibuat. Berikut disajikan contoh sederhana untuk rumusan masalah:

- a) Apakah Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan pada bank syariah?
- b) Manakah yang paling dominan dari pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan pada bank syariah?

Sumber dan Langkah Perumusan Masalah Penelitian Dalam upaya menemukan masalah penelitian, seorang peneliti dapat mencari masalah penelitian pada beberapa sumber-sumber yang dapat memberikan inspirasi masalah penelitian. Permasalahan penelitian dapat ditemukan pada beberapa sumber yaitu sumber dari pribadi peneliti, sumber dari literatur pustaka, dan sumber tokoh ilmuwan atau konsultan. Sumber-sumber ini akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

- a) Referensi dari hasil pengamatan pribadi terhadap fenomena kondisi perekonomian pada lingkungan di sekitar penulis dan fenomena ekonomi masyarakat.
- b) Referensi dari hasil pengamatan pada sumber berita berbagai media tentang kondisi perekonomian nasional dan dunia.
- c) Referensi dari literatur seperti buku-buku, ensiklopedia, biografi, dan lainnya.

- d) Referensi dari literatur seperti tesis, disertasi, makalah, jurnal, laporan penelitian.

Sumber literature laporan penelitian seperti tesis, disertasi, artikel jurnal, dan prociding biasanya menyediakan memiliki saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya pada bagian akhir laporan penelitian. Peneliti dapat memilih untuk melanjutkan penelitian sesuai rekomendasi atau menjadikannya sebagai inspirasi untuk mengembangkan penelitian lainnya.

5. Referensi dari hasil diskusi dengan ahli-ahli ekonomi Syariah yang memiliki kompetensi keilmuan pada bidang ekonomi Syariah seperti dosen, praktisi dan professional ekonomi Syariah seperti ikatan profesi atau pimpinan institusi keuangan Syariah, pemangku kebijakan ekonomi Syariah seperti Bank Indonesia; Majelis Ulama Indonesia, atau tokoh organisasi keagamaan seperti tokoh dari Muhammadiyah; NU, dan tokoh-tokoh ekonomi Syariah lainnya. Setelah peneliti telah menemukan beberapa serpihan masalah-masalah awal yang dapat ditetapkan sebagai permasalahan penelitian, selanjutnya peneliti dapat mengembangkan bibit temuan permasalahan tersebut dengan melakukan beberapa tahap perumusan masalah penelitian. Tahapan langkah ini bertujuan untuk mendapatkan permasalahan penelitian yang jelas sistematis.

Tahapan langkah yang dapat ditempuh untuk memahami dan menemukan permasalahan untuk memulai suatu penelitian antara lain (gambar 1);



Gambar 1. Langkah-Langkah Perumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi masalah awal

Proses ini dimulai dengan ditemukannya permasalahan penelitian yang dapat ditemukan peneliti dalam berbagai sumber dan metode. Ketika masalah awal ditemukan maka peneliti dapat melanjutkan pada langkah lain. Masalah ada untuk ditemukan solusi dan jawaban. Identifikasi masalah yang tepat akan menghasilkan jawaban dan solusi yang tepat. Penjabaran secara detail kondisi-kondisi identifikasi awal adanya masalah yaitu;

Ada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan atau masalah.

- a) Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang belum dicapai menjadi masalah yang dapat dijawab dengan melakukan penelitian.
- b) Ada alternatif pilihan untuk mencapai tujuan. Bahwa terdapat alternatif cara yang tersedia bagi peneliti untuk menemukan solusi permasalahannya.
- c) Ada keraguan pada peneliti sehubungan dengan pemilihan alternatif. Bahwa penelitian harus menjawab pertanyaan

tentang efisiensi dari pilihan alternatif untuk menyelesaikan masalah.

2. Mengembangkan referensi pada sumber literatur dan diskusi dengan ahli.

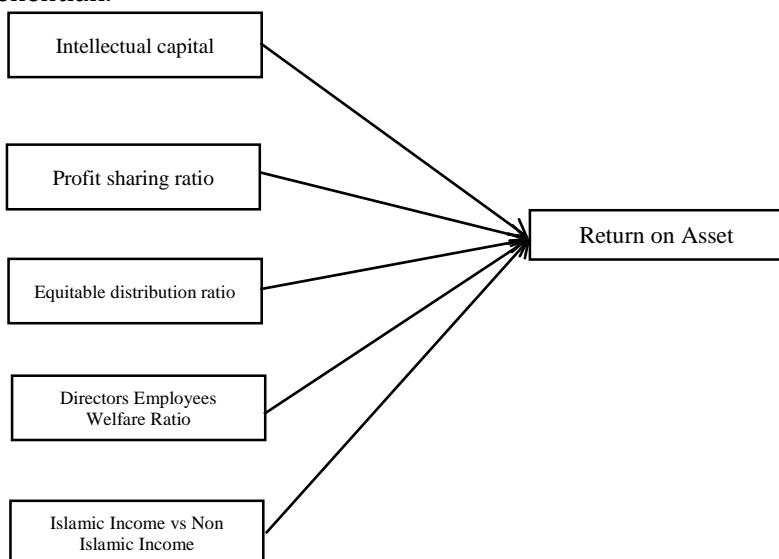
Masalah awal yang telah ditemukan dapat diperkaya dengan menggunakan referensi literature artikel dan atau diskusi dengan ahli yang memahami topic penelitian dan permasalahan yang ditemukan sebelumnya.

3. Memahami konteks dasar masalah

Masalah yang akan diselidiki harus didefinisikan dengan jelas, itu akan membantu untuk membedakan data yang relevan dari yang tidak relevan. Pemahaman yang memadai tentang permasalahan dan faktorfaktor yang berkaitan dengannya sangat dibutuhkan peneliti untuk memutuskan desain penelitian yang akan dirancangnya.

4. Menyusun kerangka pemikiran permasalahan penelitian.

Peneliti sebaiknya menyusun fakta-fakta temuan awal berkaitan dengan topik penelitian yang dipilihnya. Penyusunan kerangka pemikiran akan lebih memudahkan peneliti dalam memetakan dan menemukan permasalahan dalam topic penelitian.



Gambar 2. Contoh Kerangka Pemikiran

5. Pembatasan masalah penelitian

Pembatasan Masalah adalah pembatasan ruang lingkup penelitian (scope of research) agar penelitian menjadi lebih fokus dan tajam. Permasalahan penelitian perlu untuk dibatasi agar focus penelitian tidak melebar dan membahas terlalu luas semua faktor yang telah diurai pada mind map yang telah dibuat sebelumnya.

Misalnya: Penelitian tentang analisis efektivitas kinerja Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang dibatasi dan difokuskan hanya pada ruang lingkup kualitas karakteristik DPS terhadap kinerja sosial.

Deskripsi Rumusan Masalah

Bagaimana mendeskripsikan rumusan masalah penelitian yang benar? Berikutnya akan dibahas kondisi deskripsi yang dibabarkan peneliti saat membuat rumusan masalah, yaitu:

1. Rumusan masalah bukan pertanyaan penelitian.

Rumusan masalah akan menjadi fondasi argumen penyusunan pertanyaan penelitian, namun rumusan masalah bukanlah pertanyaan penelitian. Rumusan masalah penelitian dapat diungkapkan dalam kalimat tanya, namun ia bukan pertanyaan penelitian. Rumusan masalah memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pertanyaan penelitian. Sebagaimana pertanyaan penelitian, rumusan masalah penelitian dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Dalam beberapa rumpun ilmu sosial rumusan masalah penelitian memang diungkapkan dalam bentuk kalimat tanya, karenanya hal ini sering menimbulkan kerancuan pemahaman dan kesalahan penyusunan karena pengertian kedua hal ini sangat berbeda. Masalah penelitian merupakan penyebab atau alasan seorang peneliti melakukan penelitian, sedangkan pertanyaan penelitian merupakan manifestasi atau bentuk penegasan masalah yang akan dicari jawabannya dalam bentuk kalimat tanya. Selain itu, seringkali ditemukan peneliti yang tidak melakukan perumusan masalah namun langsung menyusun pertanyaan penelitian. Peneliti seharusnya mendeskripsikan

rumusan masalah sebagai alasan yang mendorongnya melakukan penelitian sebelum menyatakan pertanyaan penelitian.

2. Rumusan masalah jelas dan padat.

Fakta-fakta kesenjangan dan pernyataan masalah yang menjadi rumusan masalah telah dinyatakan dalam latar belakang penelitian, pada rumusan masalah penelitian akan dinyatakan secara singkat, jelas, dan padat.

3. Rumusan masalah merupakan dasar dalam penyusunan pertanyaan penelitian.

Rumusan masalah menjadi dasar penyusunan pertanyaan penelitian, namun pertanyaan penelitian biasanya lebih mengarah kepada hipotesis dan pernyataan solusi sementara.

C. Contoh Masalah dalam Penelitian

Contoh 1

Adopsi ERM tampaknya mendorong peningkatan kesadaran risiko, yang memfasilitasi pengambilan keputusan operasional dan strategis yang lebih baik. Dengan demikian informasi penerapan ERM oleh perusahaan sebagai sinyal positif bagi investor bahwa kegiatan perusahaan telah berjalan dengan baik sehingga akan menaikan nilai perusahaan. Bukti empiris menemukan bahwa banyak hasil penelitian menghasilkan hubungan positif antara pengungkapan ERM terhadap nilai perusahaan, diantaranya Hoyt dan Liebenberg (2006, 2008), Pagach dan Warr (2010), Waweru dan Kisaka (2011). Bertinetti et al., (2013), Mulyasari et. al., (2015), Devi et.al., (2017) dan Iswajuni. et.al (2018). Kondisi ini juga terjadi pada perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan sangat mejaga resiko perusahan karena jika terjadi salah satu bank yang bermasalah maka nerdampak pada bank-bank lain, bahkan pada sistem perbankan nasional. Dengan demikian ERM sangat penting untuk diterapkan di perbankan. Namun prmasalahan masih ada bank yang belum menerapkan ERM yang kemungkinan berdampak pada kepercayaan masyarakat dan nilai perusahaan.

Contoh 2

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meneliti manfaat yang bisa diambil dari pengaruh rasio keuangan tetapi memberikan hasil yang tidak konsisten dalam memprediksi financial distress. Penelitian yang dilakukan oleh Indira Shofia dkk. (2018) tentang Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2016, menyimpulkan bahwa rasio likuiditas terhadap financial distress adalah positif tidak signifikan, rasio solvabilitas, dan rasio pertumbuhan terhadap financial distress adalah positif signifikan, rasio profitabilitas rasio aktivitas terhadap financial distress adalah negatif signifikan. Penelitian Andrew dan Susanto (2020) tentang Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh, sedangkan leverage, firm size, dan sales growth tidak berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan dalam penelitian Rinofah, Sari, & Juliani (2021) tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress: Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 menyimpulkan bahwa likuiditas, profitabilitas, aktivitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress, sedangkan leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress.

Contoh 3

Penelitian ini mencoba menguji apakah penilaian studi kelayakan bisnis dengan menggunakan Hamdi'S Method yang terdiri dari Gold Value Method (GVM) dan Gold Index (GI) mempunyai hasil keputusan yang sama dengan penilaian studi kelayakan bisnis dengan menggunakan mtode konvensional yang terdiri dari Net Present Value (NPV) dan Profitability Index (PI). Penelitian ini mencoba menguji pada usaha industri petanian yaitu usaha Kilang Padi PH. Usaha ini berbeda dengan usaha yang dijadikan penilaian pada penelitian terdahulu.

Contoh 4

Banyak variabel yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Penelitian dengan topik pembahasan mengenai perataan laba pernah dilakukan oleh beberapa paneliti sebelumnya dengan variabel independen dan objek penelitian yang berbeda-beda seperti dilakukan Husaini dan Sayunita (2016), Ozili dan Outa (2018), Herdjiono et.al (2018), Dewi (2018), Wati (2018) Yossi Diantimala (2018), Saitri dan Putra (2019), Andiani dan Astika (2019), Gunawati dan Susanto (2019), Sufiyati (2019), Sellah dan Herawaty (2019) dan Wijaya et.l (2020). Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional struktur kepemilikan public. Selain itu juga menambah variabel lain seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, resiko keuangan, ROA (Return On Assets), net profit margin, leverage dan lain sebagainya. Pada penelitian ini struktur kepemilikan akan diproksikan dengan struktur kepemilikan bank swasta dan pemerintah. Karena perbedaan pada struktur kepemilikan bank dapat mempengaruhi prilaku perataan laba oleh manajerial. Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari pemilik bank swasta atau pemerintah untuk mendelegasikan kebijakan dan pengendalian kepada para manajer. Struktur kepemilikan oleh swasta atau pemerintah akan menimbulkan perbedaan dalam memonitor manajemen perusahaan dan dewan direksinya. Selain itu, struktur kepemilikan bank dapat mempengaruhi kebijakan dan strategi jalannya perusahaan yang nantinya berdampak pada kinerja bank.

Namun demikian pada penelitian terdahulu belum ditemukan menggunakan variabel struktur kepemilikan bank. Variabel kepemilikan bank sangat penting dimasukkan dalam penelitian ini karena dapat memberikan pembuktian apakah bank milik swasta atau bank milik pemerintah yang melakukan praktik peralatan laba. Hal ini sangat berhubungan dengan keinginan manajemen bank untuk memberikan keyakinan dan keamanan kepada investor sebagai pemegang saham dalam investasinya di bank tersebut. Dengan demikian apabila tingkat keuntungan bank tinggi atau

sesuai dengan keinginan mereka maka para investor akan memberikan respon positif terhadap kinerja manajemen bank dan akan mempertakankan investasi mereka di bank tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk menentukan pengaruh struktur kepemilikan bank yang melakukan praktik peralatan laba sehingga penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui struktur kepemilikan bank swasta atau milik bank pemerintah yang melakukan peralatan laba.

Contoh 5

Berikut ini data rasio keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang ada di Provinsi Riau pada tahun 2020 :

Tabel 1. Perhitungan Rasio Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Provinsi Riau Tahun 2020

No	Nama BPR di Provinsi Riau	NPL NET	ROA	BOPO
1.	BPR Sari Madu	15.16	-1.39	112.09
2.	BPR Nusantara Bona Pasogit 24	2.17	5.53	77.09
3.	BPR Mitra Artha Mulia	5.53	1.23	85.79
4.	BPR Terabina Seraya Mulia	13.21	2.84	72.69
5.	BPR Rokan Hulu	8.11	-8.79	112.09
6.	BPR Universal Karya Mandiri Riau	4.34	2.47	91.04
7.	BPR Dana Amanah	13.46	-31.91	110.88
8.	BPR Artha Margahayu	17.31	1.98	89.0
9.	BPR Payung Negeri Bestari	21.77	1.16	99.58
10.	BPR Cempaka Wadah Sejahtera	8.99	-4.98	105.47
11.	BPR Unisitrama	0.57	0.39	94.22
12.	BPR Mitra Rakyat Riau	12.46	8.1	73.22
13.	BPR Tuah Negeri Mandiri	19.03	1.14	90.06

No	Nama BPR di Provinsi Riau	NPL NET	ROA	BOPO
14.	BPR Pekanbaru Madani	4.95	1.76	92.57
15.	BPR Mandiri Jaya Perkasa	14.7	3.59	72.07
16.	BPR Harta Mandiri	10.64	1.59	88.77
17.	BPR Delta Dana Mandiri	23.03	1.38	109.45
18.	BPR Tunas Mitra Mandiri	17.17	-5.53	131.91
19.	BPR Duta Perdana	29.03	6.09	130.12
20.	BPR Anugerah Bintang Sejahtera	6.15	0.57	93.04
21.	BPR Fianka Rezalina Fatma	1.99	2.99	75.39
22.	BPR Arsham Sejahtera	16.87	2.61	75.65
23.	BPR Prima Riau Sentosa	2.49	3.44	74.53
24.	BPR Kapital Lestari	6.87	1.85	92.62

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat terlihat bahwa pada tahun 2020 terdapat fluktuasi dari hasil NPL Net, ROA, BOPO, pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau yang menunjukkan tingkat kesehatan yang berbeda pada setiap bank, maka dari itu guna mengontrol kesehatan bank yang baik diperlukan adanya penilaian tingkat kesehatan bank melalui pendekatan Risk profile, Earning, dan juga melakukan tes uji beda untuk sebelum dan pada masa pandemic covid-19. Sehingga kegiatan Financial dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta memperoleh keuntungan yang optimal.

Dalam penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang akan diteliti yaitu pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR), juga periode tahunnya. Untuk risk profile penelitian ini menggunakan rasio NPL (Non Performing Loan) dan LDR (Loan to Deposit Ratio), untuk earnings

menggunakan rasio ROA (Return On Assets), BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional), dan untuk capital menggunakan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio). Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang tidak sama dan berbeda dengan teori yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut, dan peneliti mengambil judul "Analisis Komparatif Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sebelum Dan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Provinsi Riau".

Bab 4

NOVELTY PENELITIAN

A. Pendahuluan

Novelty adalah unsur kebaruan atau temuan dari sebuah penelitian, artinya sebuah penelitian dikatakan baik jika menemukan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan. Oleh karena itu tulisan ini yang dirangkum dari berbagai sumber dimaksudkan untuk pemahaman yang lebih baik bagi mahasiswa, peneliti maupun dosen dalam membimbing mahasiswa dalam penyusunan skripsi/tesis dari hasil penelitian. Apakah sebuah penelitian yang isinya mirip dengan variabel penelitian tidak dapat dikatakan memiliki novelty Jawabannya adalah tidak juga. Sebuah karya tulis ilmiah skripsi/tesis/disertasi masih bisa dikatakan memiliki novelty walaupun melibatkan penelitian yang sama persis dengan penelitian sebelumnya. Misalnya peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberlakuan tarif atau kuota terhadap pengurangan impor di suatu negara.

Penelitian di negara yang berbeda dapat melakukan penelitian dengan variabel yang sama persis. Hal tersebut tidak dapat dikatakan melakukan plagiarisme sepanjang peneliti melakukan pengutipan dengan kaidah yang benar. Sebuah penelitian mungkin melibatkan variabel yang sama persis dengan penelitian lain, tetapi ketika lokasi penelitiannya berbeda maka mungkin akan menghasilkan novelty.

Apabila kita ingin menulis karya tulis ilmiah skripsi/tesis yang dapat menghasilkan novelty, mulailah dengan mengkaji fenomena yang terjadi di sekitar anda yang anda fahami. Mulailah browsing di internet apakah sudah ada penelitian sejenis yang membahas

topik yang sama. Jika sudah ada penelitian yang sama persis membahasnya, mulai temukan apakah kondisi pada penelitian tersebut sama dengan kondisi pada fenomena yang anda amati. Jika kondisi tersebut tidak sama maka kemungkinan penelitian kita mengandung unsur novelty.

Secara ilmiah, mencari pengetahuan baru dilakukan melalui kegiatan riset yang benar dengan prosedur yang sesuai kaidah-kaidah ilmiah dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat. Hal penting dari sebuah ide riset adalah menemukan kebaruan atau novelty.

Terkadang sebuah penelitian hanya merupakan pengulangan dari sebelumnya. Penelitian semacam ini kurang menarik dan dangkal. Penelitian tersebut kurang memberikan metode pemecahan masalah yang baru. Akhirnya penelitian tersebut sulit diterapkan dan menjadi penghias perpustakaan. Pada hal seharusnya hasil penelitian ini harus memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi. Melihat masalah dengan sudut pandang yang berbeda akan memperkaya pengetahuan dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Tidak jarang para mahasiswa kesulitan ketika ingin menemukan suatu kebaruan dari hasil-hasil penelitian yang sudah ada. Artinya untuk menemukan adanya novelty diantara rimba raya hasil penelitian memerlukan trik tertentu.

Novelty pada dasarnya merupakan unsur orisinalitas suatu temuan yang bersifat baru. Artinya menemukan apa yang belum ditemukan orang lain. Menemukan celah pengetahuan baru, masalah baru dan metode baru dari sekian banyak riset yang telah dilakukan. Novelty ditemukan ketika kita mencoba menjelajahi fenomena dari permasalahan penelitian. Dapat saja sebuah penelitian dikatakan memiliki novelty walaupun mempunyai variabel penelitian yang sama tetapi dengan lingkungan yang berbeda. Ketika penelitian tersebut dilakukan pada kondisi yang berbeda dan memberikan informasi dari kondisi tersebut, dapat saja menawarkan unsur-unsur kebaruannya. Seseorang perlu menemukan novelty selain untuk mencegah terulangnya hasil yang

sama juga mencegah adanya plagiarisme. Menggali lebih jauh tentang fenomena yang sama juga bisa menemukan celah pengetahuan baru.

B. Bagaimana Menemukan Novelty

Menemukan sebuah novelty memang bukanlah sesuatu yang mudah. Ibaratnya seperti mencari sebuah batu kecil di tengah ratusan bahkan ribuan batu. Namun ada pola dan metode yang bisa digunakan untuk menemukan sifat kebaruan dari penelitian ini. Dalam upaya menemukan novelty kita perlu menemukan apa yang disebut research gap. Artinya perlu diketahui apakah ada suatu celah riset yang menunjukkan suatu pertentangan pada hasil-hasil riset yang dilakukan sebelumnya. Bisa saja sebuah penelitian mengambil variabel yang sama tetapi karena diterapkan dalam kondisi yang berbeda maka menimbulkan suatu perbedaan hasil. Disini kita perlu menemukan apa yang menyebabkan hal itu, sehingga kita mungkin bisa menemukan sebab lain yang bisa menjadi hal yang perlu diteliti untuk menunjukkan sisi kebaruan dari penelitian kita.

Para pakar dan literatur review juga bisa digunakan untuk menemukan novelty. Melalui upaya yang keras, ketelitian yang mendalam serta ketekunan mengumpulkan literatur yang memiliki hubungan dengan topik yang kita teliti bisa membantu dalam mengatasi hal ini. Semoga penjelasan di atas dapat membantu memberikan pemahaman dan menggugah semangat kita untuk menghasilkan suatu riset yang berkualitas. Riset yang berkualitas akan memberi manfaat yang besar bagi pihak yang membutuhkannya.

Dalam Publikasi Ilmiah Publikasi ilmiah merupakan salah satu dari tujuan akhir dari karya ilmiah selain merupakan output dari riset yang dilakukan, publikasi ilmiah merupakan bentuk pengakuan akan keilmuan dari dosen/mahasiswa setelah melakukan studi dan penelitian. Cara menemukan Novelty dari para ahli) : (1) novelty akan ditemukan kalau bisa melihat research gap dan (2) research gap adalah pertentangan hasil penelitian dari

penelitian-penelitian terdahulu. (Misal untuk masalah yang sama ada hasil yang berbeda), novelty bisa juga ditemukan melalui: diskusi dengan supervisor (berdasarkan publikasi supervisor), literature review dan research focus.

Novelty bisa diartikan sebagai informasi baru dimana peneliti merupakan orang pertama yang melakukannya (new theoretical derivatif). Kebaruan bisa dalam metodologi dan masalah. Secara pragmatis, kebaruan adalah menurut kita dan menurut supervisor. karena kita tidak mungkin bisa mengetahui semua hal yang belum dan sudah diteliti.

Berikut ini beberapa tahapan untuk merumuskan research idea:

1. Mencari ide penelitian (tidak cuma dari jurnal, tapi juga amati fenomena sekitar)
2. Koleksi artikel dan jurnal sebanyakbanyaknya
3. Koleksi artikel dalam reference manager (endnote, mendeley etc.)
4. Sebaiknya hindari topik yang kurang back up theory atau minim penelitian terdahulu
5. Akses informasi dari jurnal bereputasi (Emerald, Science Direct, Elsevier, etc.)

Implementasi Prinsip Kebaruan (*Novelty*)

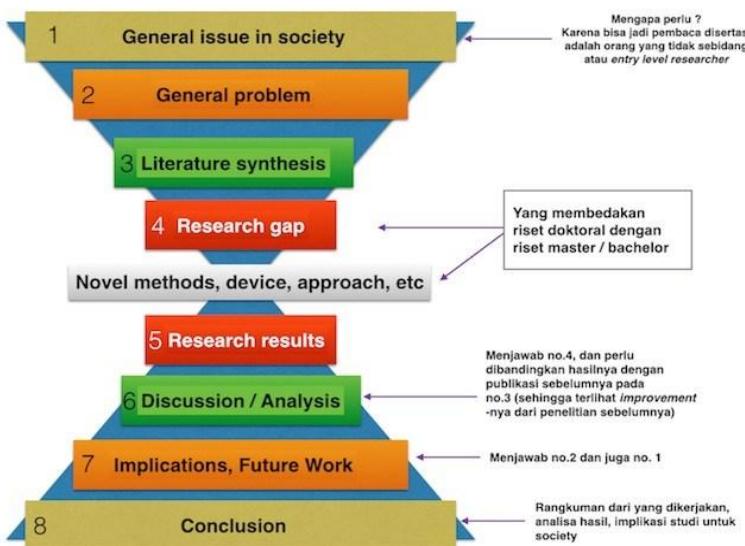
Masalah novelty atau kebaruan dalam penelitian terutama dalam penulisan tesis dan disertasi. kebanyakan mahasiswa magister terutama doctor, kesulitan jika ditanyai tentang kebaruan dari penelitian yang akan diajukan/dilakukan. Ada beberapa tipe kebaruan:

1. Kebaruan tipe-1 (*invention*) Dari nama tipenya saja sudah ketahuan, kalau tulisan ilmiah/penelitian kita harus bersifat menemukan sesuatu dalam artian merubah prinsip dasar yang sudah ada sebelumnya (praktek atau kebiasaan yang menjadi dasar).
2. Kebaruan tipe-2 (*improvement*) Tipe ke-2 ini juga hamper sama dengan dengan tipe-1, hanya saja sifatnya dapat berupa

- peningkatan dari prinsip yang sebelumnya atau pun bersifat perbaikan dari teori/praktek yang sudah ada sebelumnya.
3. Kebaruan tipe-3 (*refutation*) Untuk tipe yang ketiga ini, seseorang tersebut harus memiliki wawasan yang komprehensif sebagai landasan untuk menghasilkan sebuah prinsip dasar baru.

Untuk menghasilkan kabaruan tersebut dapat dikaji dari aspek proses, manajemen, metode, prosedur dan lainlain yang terbuka untuk dicari dan diciptakan. Tipe kebaruanya bebas dipilih salah satu ataupun jika ingin mencakup lebih dari satu kebaruan juga tidak masalah. Bisa juga mengkaji dari penelitian terdahulu, sehingga sifatnya penelitian akan berkontribusi pada suatu bidang tertentu milik peneliti terdahulu tersebut.

Dalam sebuah karya tulis ilmiah, novelty merupakan unsur utama yang harus dipertimbangkan oleh mahasiswa atau peneliti dalam menulis skripsi/tesis atau laporan penelitian. Novelty adalah unsur kebaruan atau temuan dari sebuah penelitian. Penelitian dikatakan baik jika menemukan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan.



Gambar 3. Implementasi Prinsip Kebaruan (*Novelty*)

Jika kita bongkar skripsi, tesis atau disertasi di perpustakaan kampus, sebagian besar isi karya ilmiah tersebut merupakan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Apakah sebuah penelitian yang isinya mirip dengan variabel penelitian tidak dapat dikatakan memiliki novelty? Jawabanya adalah tidak juga. Sebuah karya tulis ilmiah skripsi / tesis masih bisa dikatakan memiliki novelty walaupun melibatkan penelitian yang sama persis dengan penelitian sebelumnya. Misalnya peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh perberlakuan tarif atau kuota terhadap pengurangan impor di suatu negara. Peneltiai di negara yang berbeda dapat melakukan penelitian dengan variabel yang sama persis. Hal tersebut tidak dapat dikatakan melakukan plagiarisme sepanjang peneliti melakukan pengutipan dengan kaidah yang benar. Sebuah penelitian mungkin melibatkan variabel yang sama persis dengan penelitian lain. Namun, ketika lokasi penelitiannya berbeda maka mungkin akan menghasilkan novelty.

Jika kita ingin menulis karya tulis ilmiah skripsi / tesis yang dapat menghasilkan novelty, mulailah dengan mengkaji fenomena

yang terjadi di sekitar anda yang anda fahami. Mulailah browsing di internet apakah sudah ada penelitian sejenis yang membahas topik yang sama. Jika sudah ada penelitian yang sama persis membahasnya, mulai temukan apakah kondisi pada penelitian tersebut sama dengan kondisi pada fenomena yang anda amati. Jika kondisi tersebut tidak sama maka kemungkinan penelitian kita mengandung unsur novelty.

C. Cara menghasilkan kebaharuan

1. Untuk menghasilkan kabaharuan tersebut dapat dikaji dari aspek proses, manajemen, metode, prosedur dan lain-lain yang terbuka untuk dicari dan diciptakan.
2. Tipe kebaharuanya bebas dipilih salah satu ataupun jika ingin mencakup lebih dari satu kebaruan juga tidak masalah.
3. Bisa juga mengkaji dari penelitian terdahulu, sehingga sifatnya penelitian akan berkontribusi pada suatu bidang tertentu milik peneliti terdahulu tersebut.

Beberapa kriteria yang mungkin dapat digunakan untuk menilai suatu kebaharuan sebuah penelitian adalah:

1. Menyajikan sejumlah informasi baru dimana peneliti merupakan orang pertama yang melakukannya.
2. Memperluas, mengkualifikasi atau mengelaborasi sejumlah kegiatan yang sudah ada sebelumnya.
3. Melakukan sebagian karya asli yang dirancang orang lain.
4. Mengembangkan prouk baru untuk meningkatkan seuatu.
5. Menafsir ulang suatu teori mungkin pada konteks yang berbeda.
6. Menunjukkan orisinalitas dengan menguji ide seseorang.
7. Melakukan pekerjaan empiris yang belum pernah dilakukan sebelumnya.
8. Menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda untuk memecahkan suatu masalah.
9. Mensitesis informasi yang baru dengan cara yang berbeda.
10. Memberikan inerpretasi baru menggunakan informasi yang ada sebelumnya.

11. Mengulangi penelitian dalam konteks yang lain, misalnya Negara yang berbeda.
12. Menerapkan ide-ide yang ada ke daerah yang baru.
13. Mengambil teknik tertentu dan menerapkannya di daerah baru.
14. Mengembangkan alat pertanian atau teknik baru.
15. Mengambil pendekatan yang berbeda, misalnya perspektif lintas-disiplin.
16. Mengembangkan portofolio kerja berdasarkan penelitian.
17. Menambah pengetahuan dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya.
18. Melakukan pada sebelumnya studi yang topik dan area yang belum ada sebelumnya
19. Menghasilkan suatu analisis yang kritis yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

D. Contoh Novelty Penelitian

Contoh 1

Umumnya, motif dasar untuk penelitian ini adalah bahwa, penelitian yang berbeda itu dilakukan di Eropa Barat dan Timur negara-negara Afrika (Saba et al. (2012), Louzis et al. (2010), Badar dan Yasmin (2013) dan Moti et al. (2012). Namun, hasil penelitian tersebut adalah tidak konsisten. Ketidakkonsistenan ini hasil mungkin disebabkan oleh metode analisis data yang digunakan berbeda-beda peneliti dan perbedaan dalam kondisi perekonomian negara-negara di sektor perbankan mana yang beroperasi. Padahal, ada sejumlah penelitian yang dilakukan pada tingkat global untuk meneliti faktor-faktor penentu bank kinerja, sebagian besar studi yang dibuat dengan mengacu pada Negara-negara seperti India, Cina, Jepang, Turki, United of Kindom, Spanyol, Yunani, Jerman, Malaysia, dan Amerika Serikat. Dalam literatur sebelumnya, banyak peneliti dilakukan pada penentuan faktor yang mempengaruhi kinerja bank di Indonesia. Tapi sedikit penelitian yang dilakukan pada bank syariah. Studi di Indonesia,

sejauh ini telah melihat ke dalam kinerja bank konvensional tetapi tidak mempelajari dampak pinjaman bermasalah dan struktur kepemilikan terhadap kinerja dari bank syariah. Jadi, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan ini oleh kinerja bank syariah.

Contoh 2

Hasil penelitian adalah dilakukan oleh Kithinji (2010), Kargi (2011), Kolapo et al. (2012), Muhammad dkk (2012), Samuel dkk. (2012), Madishetti, dan Rwechungura (2013) dan Kingu et al (2018) menemukan bahwa NPL bank berpengaruh negative terhadap kinerja bank. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reaz (2005), Berger dkk. (2005), Omran (2007), Micco dkk. (2007), Iannotta dkk. (2007), Fu dan Heffernan (2008), dan Cornett et al. (2010) menemukan bahwa struktur kepemilikan bank swasta memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bank, dari penelitian tersebut dapat menigndentifikasi bahwa bank swasta adalah lebih baik dari bank pemerintah. Di Indonesia, penelitian ini dilakukan oleh Hadad dkk. (2005) menemukan bank tersebut kepemilikan tidak berpengaruh pada kinerja bank swasta, bank pemerintah dan bank asing. Dengan demikian, penelitian tentang kinerja bank swasta dan bank pemerintah di Indonesia sangat perlu untuk dilakukan.

Contoh 3

Kajian yang dilakukan oleh (Agustin, Rahman, et al. 2020; Agustin, Sundari, et al. 2020) menemukan bahwa struktur kepemilikan bank pemerintah lebih baik daripada bank swasta. Penelitian ini menguji pengaruh praktik perataan laba dan struktur kepemilikan bank terhadap kinerja bank. Penelitian ini jarang diteliti karena banyak penelitian yang hanya meneliti dampak kinerja bank terhadap perataan laba. Penelitian ini penting dan tepat waktu karena beberapa bank masih melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Hanya beberapa studi telah dilakukan pada objek perusahaan perbankan. Selain itu, ada juga bank yang melakukan perataan laba yang

kemungkinannya adalah kinerja bank akan rendah atau tidak berpengaruh.

Bab 5

KERANGKA TEORITIK DAN HIPOTESIS

A. Pengertian Teori

Sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu mengetahui apa (*what is*) untuk memahami, menjelaskan, dan meramal fenomena yang diamati. Sebagai contoh kita ingin menjawab pertanyaan berikut:

1. Apa reaksi karyawan terhadap rencana pengurangan kompensasi?
2. Mengapa banyak bank dilikuidasi pada saat krisis ekonomi ?

Ketika menghadapi pertanyaan ini, mau tidak mau kita perlu mendefinisikan beberapa istilah kunci. Misalnya: karyawan yang mana? Apa jenis reaksi karyawan? Apa criteria bank dinyatakan dilikuidasi? Apa indicator adanya krisis ekonomi? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini menghendaki penggunaan konsep, konstruk, dan definisi.

Teori merupakan pandangan empiris yang disepakati secara umum. Teori adalah hasil dari hasil penelitian dari seseorang peneliti yang dipublikasi secara umum. hasil penelitian tersebut menghasilkan temuan baru dalam bidang ilmu tersebut. Hasil penelitian tersebut juga dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Contohnya teori bank syariah. Teori bank syariah di tulis oleh Hamdi Agustin tahun 2021 sudah dipublikasi di jurnal ilmiah dan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Teguh (1999) menjelaskan teori adalah seperti seorang nakhoda kapal yang tidak memiliki kompas, kemudian berlayar mengarungi samudra laut lepas, pada gilirannya tidak pernah sampai ke tempat tujuan. Demikian fungsi kompas itu, ia merupakan alat yang mampu menunjukkan kemana kapal harus

berlayar, sehingga sampai ke tempat tujuan yang diinginkan dengan selamat.

Pendapat Amirin (2000), masalah penelitian bisa muncul dari hasil membaca. Teori (kepustakaan) juga dipergunakan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan diangkat menjadi topik penelitian, dan juga untuk menjelaskan kedudukan masalah dalam tempatnya yang lebih luas.

Nasir (1983), menjelaskan mengadakan survei terhadap data yang ada merupakan langkah yang penting dalam metode ilmiah. Memperoleh informasi dari penelitian terdahulu harus dikerjakan, tanpa memperdulikan apakah sebuah penelitian menggunakan data primer atau data sekunder, apakah penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan ataupun laboratorium atau di dalam museum. Menelusuri literature yang ada serta menelaahnya secara tekun merupakan kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian. Survei terhadap data yang telah tersedia dapat dikerjakan setelah masalah penelitian dipilih atau dilakukan sebelum pemilihan masalah, penelaah kepustakaan termasuk memperoleh ide tentang masalah apa yang paling up to date untuk dirumuskan dalam penelitian. Dengan mengadakan survei terhadap data yang telah ada, si peneliti bertugas menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau dalam menganalisis data, yang pernah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Teori adalah sebuah kumpulan proposisi umum yang saling berkaitan dan digunakan untuk menjelaskan hubungan yang timbul antara beberapa variabel yang di observasi. Formulasi teori adalah upaya untuk mengintegrasikan semua informasi secara logis sehingga alasan atas masalah yang diteliti dapat dikonseptualisasikan dan diuji.

Penyusunan teori memang merupakan tujuan utama dari ilmu karena merupakan alat untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena yang iteliti. Teori selalu berdasarkan atas fakta didukung

oleh dalil dan proposisi. Teori secara definitive, berlandaskan atas fakta empiris karena tujuannya adalah menjelaskan dan memprediksi kenyataan atau realitas. Kalau teori tidak sesuai dengan kenyataannya mungkin karena ada upaya generalisasi.

Dalam bahasa keilmuan, teori didefinisikan sebagai seperangkat proposi yang berhubungan dan menggambarkan suatu pemikiran sistematis terhadap fenomena melalui penentuan hubungan antar konsep. Teori terdiri dari konsep-konsep, asumsi, hipotesis dan hubungan perilaku. Proposisi merupakan suatu pernyataan yang membenarkan atau menolak suatu perkara. Asumsi merupakan dasar argumentasi, atau alasan yang mendasari argumentasi yang tidak perlu dibuktikan. Sedangkan konsep merupakan suatu pendapat ringkas yang dibentuk melalui proses penyimpulan umum dari sebuah peristiwa khusus hasil observasi yang berhubungan.

Sementara itu, bagaimana telah dijelaskan, riset beroperasi atas dasar teori yang relevan. Sejauh teori yang digunakan adalah baik dan sesuai dengan keadaan, maka periset akan berhasil menjelaskan fenomena yang dimaksud. Kenyataannya, belum tentu suatu teori sesuai dengan sejumlah faktanya. Hal ini bukan berarti keduanya saling berlawanan, melainkan saling melengkapi, sehingga teori akan makin terus berkembang dan makin dipercaya. Kemampuan periset dalam mengambil keputusan yang rasional, dan kemampuan mengembangkan pengetahuan ilmiah, akan diukur oleh sejauh mana periset mengkombinasikan fakta dan teori.

Teori dapat juga dipahami sebagai:

1. tesis atau pernyataan kebenaran yang telah diteliti kebenarannya baik menggunakan pembuktian koherensi ataupun korespondensi;
2. abstraksi dari sejumlah proposisi yang dibangun atas dasar asumsi-asumsi yang logis atau melalui pengujian hipotesis;
3. pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dari satu atau beberapa faktor.

Ada beberapa fungsi teori dalam penelitian, di antaranya adalah:

1. Teori menuntun peneliti dalam merumuskan hipotesis, variabel, indikator dan instrumentasi.
2. Teori membantu peneliti dalam menafsirkan data. Teori menyediakan berbagai argumentasi yang dapat digunakan untuk menganalisis atau memberikan penafsiran terhadap data sehingga data memiliki makna yang lebih berarti. Interpretasi data akan lebih kuat jika didukung oleh teori. Apalagi jika data yang diperoleh sangat banyak atau melimpah dan perlu untuk diinterpretasikan. Di sini teori akan sangat membantu peneliti untuk menganalisis dan menafsirkan data tersebut.
3. Teori menghubungkan satu studi dengan studi lainnya. Teori membantu peneliti menemukan suatu kerangka konseptual untuk menjelaskan hubungan antara hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

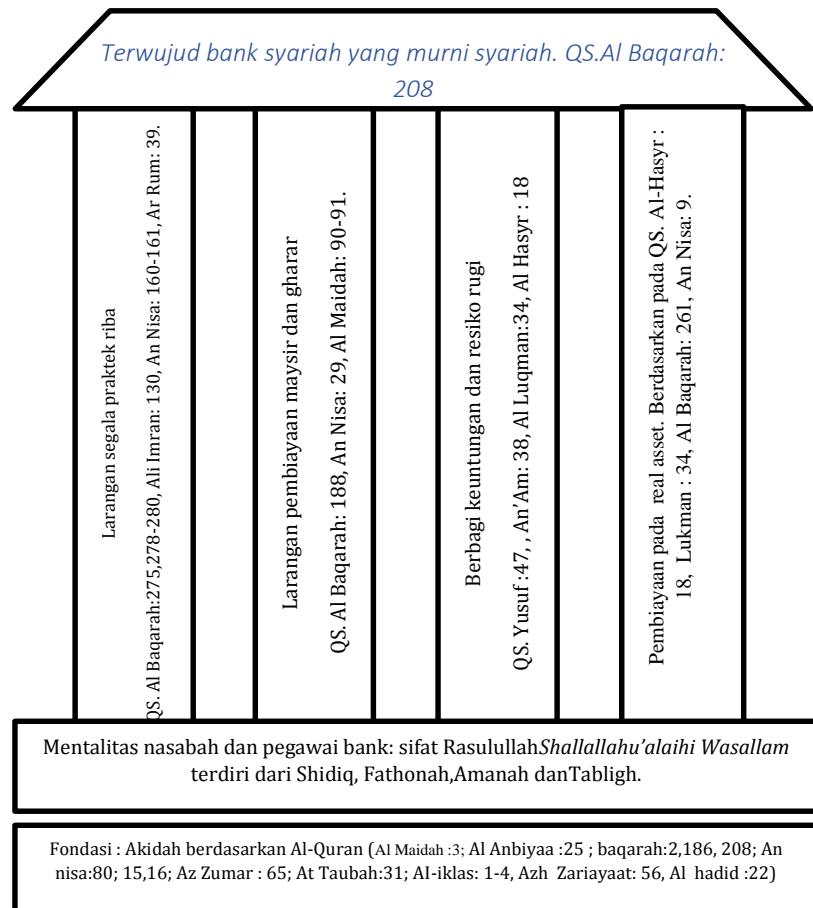
Contoh teori dalam penelitian

Bank syariah adalah segala kegiatan perbankan berdasarkan alquran dan hadis. Kegiatan bank syariah berdasarkan syariah Islam dapat dilakukan dengan benar apabila mempunyai fodasi berupa akidah yang benar. Hal ini terlihat pada gambar 1. Teori bank syariah, menunjukkan bahwa bank syariah berbentuk seperti bangunan dimana fondasi dari bank syariah adalah akidah berdasarkan Al-Quran dan Al Hadis serta menjalankan sifat Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Setelah fondasi sudah ada maka dapat menjalankan aturan bank syariah berdasarkan pada syariat yang terdiri dari:

1. Larangan segala praktik riba. berdasarkan pada QS. Al Baqarah: 278-280, Ali Imran: 130, An Nisa: 160-161, Ar Rum: 39.
2. Larangan pembiayaan usahamaysirdangharar. Berdasarkan pada QS. Al Baqarah: 188, An Nisa: 29, Al Maidah: 90-91

3. Pembiayaan pada real asset. Berdasarkan pada QS. Al-Hasyr : 18, Lukman : 34, Al Baqarah: 261, An Nisa: 9.
4. Berbagi keuntungan dan resiko rugi (Profit and loss). Berdasarkan pada QS. Yusuf :47, Al Lukman : 34, An'Am: 38, Al Hasyr : 18.

Apabila syariat sudah dijalankan pada perbankan syariah maka akan terwujud bank syariah yang murni syariah sehingga mendapat ridho Allah Ta'ala. Sesuai dalam QS. Al Baqarah ayat 208.



Gambar 1. Teori Bank Syariah

B. Makna dan Arti Penting Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Penulisan kajian pustaka dan landasan teori terkadang disatukan terkadang juga dipilah. Pemilahan terjadi jika peneliti memahami bahwa kajian pustaka adalah penelusuran hasil-hasil kajian terdahulu yang relevan atau memiliki kedekatan objek penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan, sementara landasan teori dipahami sebagai penyusunan teori-teori yang relevan dengan penelitian melalui penelusuran sejumlah sumber kepustakaan yang berisi teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian. Bila keduanya disatukan berarti peneliti memahami bahwa kajian pustaka adalah penelusuran kajian-kajian terdahulu sekaligus penentuan teori-teori yang menjadi landasan atau kerangka teori dari penelitian yang akan dilakukan.

Dari segi penamaan pun istilah kajian pustaka juga bervariasi. Ada yang menyebutnya kajian atau studi literatur, studi pustaka, tinjauan pustaka, ulasan kepustakaan, studi kepustakaan dan lainnya. Apapun namanya maksudnya tetap sama. Yang jelas, secara umum kajian pustaka berisi dua komponen utama, yaitu (1) penelusuran kajian-kajian terdahulu, dan (2) landasan teori.

Tujuan utama kajian pustaka adalah untuk membentuk landasan pengetahuan yang sedang dilakukan sehingga dapat mencerminkan pemahaman peneliti tentang teori. Ada beberapa manfaat yang diperoleh peneliti dari kajian pustaka. Pertama, peneliti akan mengetahui apakah topik penelitian yang akan diteliti telah diselidiki orang lain atau belum, sehingga pekerjaan peneliti tidak merupakan duplikasi (pengulangan studi sebelumnya secara tidak disengaja). Jika ada penelitian yang memiliki kedekatan dengan objek kajiannya, peneliti dapat memanfaatkannya untuk mendukung penelitiannya. Penelitian terdahulu yang relevan selain menambah informasi dan wawasan juga dapat menjadi bahan untuk mempertajam orientasi dan dasar teoritis tentang masalah penelitian yang akan diteliti. Penelitian yang ada juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk mempertajam arah berpikir peneliti sehingga dapat berpikir lebih kritis dan sistematis.

Kajian pustaka atau ulasan kepustakaan berfungsi untuk mengorganisasikan penemuan-penemuan penelitian sebelumnya. Dari sini peneliti akan memiliki informasi yang lebih jauh tentang temuan-temuan yang telah berkembang dalam ilmu pengetahuan terkait dengan topik atau objek penelitiannya. Dari sini pula peneliti dapat menilai apakah penelitiannya merupakan masalah yang up to date ataukah masalah yang sudah usang.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa salah satu fungsi kajian kepustakaan adalah mengorganisasikan temuan yang telah ada. Karena itu, di sini peneliti dituntut untuk mampu mengidentifikasi dan mengorganisasikan temuan temuan terdahulu serta dapat menunjukkan bahwa sepanjang penelusuran yang dilakukannya tidak ada satupun penelitian terdahulu yang sama persis dengan penelitiannya. Dari sini kemudian peneliti harus mampu memberikan pemahaman kepada pembaca mengapa masalah yang ia teliti memiliki nilai ilmiah yang penting, dan mampu pula menunjukkan keterkaitan penelitiannya dengan kajian atau penelitian sebelumnya. Pada tahap ini kajian pustaka memberikan landasan rasional mengapa penelitian yang diangkat perlu diteliti.

Kedua, peneliti dapat memanfaatkan metode atau teknik-teknik yang telah diterapkan pada penelitian sebelumnya terutama untuk keperluan operasional di lapangan (pengumpulan data) dan saat menganalisis data. Melalui penelaahan kepustakaan yang berkaitan, para peneliti dapat mengetahui prosedur dan instrumen mana yang telah terbukti berguna dan mana yang nampaknya kurang memberikan harapan sehingga peneliti dapat menentukan prosedur, metode dan instrumen yang lebih tepat untuk penelitiannya.

Kalau kajian pustaka dimaknai dalam arti sempit sebagai kajian atau penelusuran dan pengorganisasian terhadap hasil kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka landasan teori dalam konteks ini dipilih dan ditulis secara tersendiri atau ditulis secara khusus.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa komponen penting dari kajian pustaka (jika dianggap satu bagian) adalah menyusun dan menetapkan landasan teori. Landasan teori perlu disusun dengan cermat dan akurat agar memberikan kerangka pikir dan perspektif kepada peneliti.

C. Sumber-sumber Penyusunan Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Ada tiga sumber yang dapat digunakan untuk menulis ulasan kepustakaan, yaitu:

1. Sumber primer, yaitu sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang merupakan karya asli peneliti atau teoritis yang orisinal. Contoh sumber primer adalah hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah profesional, laporan penelitian, tesis, disertasi.
2. Sumber sekunder, yaitu sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan penelitian atau bukan penemu teori. Contoh sumber sekunder seperti buku bacaan, buku teks, dan ensiklopedi. Artikel-artikel dalam majalah ilmiah yang diterbitkan oleh perguruan tinggi di Indonesia pada umumnya merupakan sumber sekunder karena sedikit sekali yang melaporkan teori baru.
3. Sumber preliminer, berisi bahan-bahan rujukan yang dimaksudkan untuk membantu pembaca menemukan sumber primer dan sekunder. Contoh sumber preliminer adalah indeks dan abstrak.

Dari ketiga jenis sumber ini, sumber primer merupakan sumber yang paling ditekankan untuk dijadikan sebagai rujukan dalam menyusun kajian pustaka. Jika tidak ditemukan, peneliti dapat menggunakan sumber sekunder untuk menyusun kajian pustaka.

Beberapa sumber kepustakaan yang dapat dijadikan sumber dalam menyusun kajian atau studi pustaka, yaitu:

1. Buku referensi, seperti kamus, ensiklopedi, buku statistik, bibliografi, indeks, dan abstrak.
2. Buku teks, yaitu buku ilmiah yang diterbitkan berkenaan dengan bidang ilmu tertentu.
3. Jurnal, yaitu majalah ilmiah yang berisi tulisan ilmiah atau hasil-hasil seminar yang diterbitkan oleh himpunan ilmiah tertentu.
4. Periodical, yaitu majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala oleh lembaga pemerintah atau swasta yang berisi hasil penelitian yang telah dikerjakan.
5. Yearbook, yaitu buku yang berisi fakta-fakta dan statistik dalam setahun yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang diterbitkan setiap tahun.
6. Buletin, yaitu tulisan ilmiah pendek yang terbit secara berkala yang berisi catatan-catatan ilmiah atau petunjuk-petunjuk ilmiah tentang suatu kegiatan operasional.
7. Circular, yaitu tulisan ilmiah pendek dan praktis yang biasanya dikeluarkan oleh lembaga negara atau swasta seperti universitas, lembaga penelitian, dinas-dinas dan lainnya.
8. Leaflet, yaitu tulisan yang berisi karangan kecil yang sifatnya ilmiah praktis. Diterbitkan oleh lembaga-lembaga negara atau swasta dengan interval yang tidak tetap.
9. Annual review, berisi ulasan-ulasan tentang literatur yang telah diterbitkan selama masa setahun atau beberapa tahun yang lampau.

Ada beberapa sumber yang harus dijadikan prioritas dalam menyusun daftar pustaka karena dianggap memiliki kekuatan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu ensiklopedi (terutama yang disusun oleh tim yang terdiri dari ilmuwan yang memiliki otoritas di bidangnya masing-masing), jurnal ilmiah (terutama jurnal yang terakreditasi), buku teks yang ditulis oleh pakar di bidangnya, makalah yang telah diseminarkan, dan karya ilmiah (skripsi, tesis dan disertasi). Sumber pustaka yang berasal dari internet (e-book dan e-journal misalnya) dapat digunakan sebagai sumber dalam menyusun kajian pustaka. Hanya saja

peneliti harus selektif dan hati-hati karena ada sejumlah tulisan di internet yang tidak layak untuk dijadikan sumber pustaka.

D. Teknik Menyusun Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Langkah-langkah menyusun kajian pustaka dari McMillan dan Schumacher sebagai berikut:

1. Analisis pernyataan masalah (cari konsep atau variabel yang berkaitan dengan masalah untuk dijadikan kata kunci).
2. Mencari dan membaca sumber sekunder.
3. Memilih sumber preliminer yang sesuai.
4. Membaca sumber primer yang terkait.
5. Mengorganisasikan catatan.
6. Menulis ulasan (terdiri dari pendahuluan, ulasan kritis dan kesimpulan).

Tidak semua penelitian menggunakan teori sebagaimana yang ditulis oleh Mely G. Tan berikut ini:

Tidak semua peneliti mulai dengan suatu teori tertentu sebagai titik tolak pemikirannya. Hal ini ditentukan oleh ada tidaknya teori-teori yang bersangkutan. Misalnya, dalam penelitian yang bersifat menjelajah (exploratory), di mana pengetahuan mengenai persoalan masih sangat kurang atau belum ada sama sekali, teori-teorinya pun belum ada.

Tidak hanya dalam persoalan penelitian eksplorasi, dalam penelitian kualitatif, teori juga tidak mesti disusun sejak awal. Artinya, peneliti ketika melakukan penelitian tidak dibekali dengan teori tertentu. Hal ini disebabkan, terdapat perbedaan kedudukan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian kuantitatif penelitian diawali dengan penyusunan teori yang berfungsi sebagai landasan peneliti dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif landasan teori merupakan jawaban teoritik terhadap masalah penelitian yang kemudian akan diuji secara empirik. Teori juga difungsikan sebagai landasan dalam menyusun variabel, hipotesis, indikator dan instrumentasi

serta digunakan pula untuk menginterpretasikan data. Ini berbeda pada penelitian kualitatif. Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dengan penyusunan teori dari awal penelitian. Jika ada penelitian kualitatif yang sejakawal telah menetapkan landasan teori sebelum melakukan kerja lapangan, maka itu sebenarnya merupakan pengaruh dari tradisi penelitian kuantitatif. Bungin memasukkan model penelitian kualitatif seperti ini ke dalam model penelitian deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dipengaruhi oleh cara berpikir penelitian kuantitatif.

Jika teori dipakai dalam penelitian kualitatif itu hanya sebagai bekal perbandingan antara paradigma penelitian empiris dan penelitian fenomenologis. Hal ini karena dalam penelitian kualitatif, teori dipandang sebagai penguat subjektivitas penelitian, karena pada prinsipnya penelitian kualitatif tidak ‘terlalu’ memerlukan teori. Teori disimpan di dalam kurung karena pandangan awalnya senantiasa to the thing, kembali kepada apa yang ada, yaitu membiarkan fenomena menampakkan diri dan menjelaskan dirinya sendiri.

Perlakuan terhadap teori dalam penelitian kualitatif terbagi dalam tiga model, yaitu:

1. Model deduksi, di mana teori masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis, maupun melakukan pengamatan di lapangan sampai dengan menguji data.
2. Model induksi, pada model ini peneliti tidak perlu tahu tentang teori tertentu, akan tetapi langsung ke lapangan. Di sini terdapat dua pendapat, yaitu:
 - a) peneliti ‘buta’ terhadap teori dan tidak perlu membawa teori ke lapangan. Teori justru dibangun berdasarkan temuan lapangan. Penetapan teori terlebih dahulu dikhawatirkan akan mempengaruhi pandangan dan perlakuan peneliti terhadap data. Teori baru akan dipelajari setelah semua data terkumpul dan dipelajari.
 - b) pendapat yang mengatakan bahwa teori dapat dipahami terlebih dahulu untuk membantu peneliti mengumpulkan dan memahami data. Namun data tetap merupakan fokus utama

penelitian sedang teori hanya digunakan untuk membantu peneliti.

E. Definisi Hipotesis

Secara etimologi, kata hipotesis berasal dari kata hypothesis dengan awal kata yaitu hypo, yang artinya bawah/kurang dan thesis, yang artinya pendapat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hipotesis berarti sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan. Hipotesis dapat diasumsikan sebagai pendapat atau jawaban sementara yang akan dibuktikan benar tidaknya dengan melakukan suatu pengujian atau penelitian. Hipotesis inilah yang harus diuji kebenarannya melalui pengumpulan bukti empirik (data). Jika kemudian data yang terkumpul memperlihatkan bahwa hipotesis itu benar, maka hipotesis itu berubah kedudukannya menjadi tesa (kesimpulan pendapat yang diperoleh dari pengamatan empiris melalui proses dan kerja metodologis tertentu).

Tidak semua penelitian memerlukan hipotesis. Penelitian sejarah, grounded research, penelitian kualitatif dan eksploratif tidak memerlukan pengajuan hipotesis. Terdapat perbedaan momen perumusan hipotesis antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif hipotesis harus dirumuskan sejak awal sebelum penelitian dilakukan berdasarkan teori yang ada. Hipotesis inilah yang nanti akan diuji melalui uji empirik berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Sementara dalam penelitian kualitatif hipotesis tidak dibuat dari awal penelitian, tetapi dibangun ketika peneliti mengumpulkan data di lapangan dan dari situ lah kemudian hipotesis itu diuji. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian kualitatif dibangun dari data dan dibuat setelah peneliti berada di lapangan melakukan penelitian.

Berikut definisi hipotesis menurut beberapa ahli:

1. Creswell (2009): hipotesis merupakan pernyataan formal yang menunjukkan hubungan yang diharapkan antara variabel bebas dan variabel terikat.
2. Sudjana (2002): hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan.

Dalam penelitian, hipotesis akan bersumber pada teori-teori yang relevan yang dapat mendukung pendapat atau jawaban yang menjadi permasalahan yang disusun oleh peneliti. Teori-teori ini didasarkan pada pemikiran dan pengetahuan yang berhubungan dengan variabel penelitian serta masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian. Pada penelitian kuantitatif, pertanyaan dalam penelitian biasanya dinyatakan kembali dalam bentuk hipotesis yang akan diuji. sedangkan untuk penelitian kualitatif semua informasi mengenai hipotesis perlu dinyatakan dengan jelas sejak awal, sehingga dalam perjalanan untuk menjelaskan kaitan penelitian dengan penelitian sebelumnya serta landasan yang digunakan dalam memilih cakupan penelitian lebih mudah ditemukan.

Adapun sifat-sifat penting hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Setiap hipotesis merupakan kemungkinan jawaban terhadap permasalahan yang tengah diteliti.
2. Hipotesis harus muncul dan ada hubungannya dengan teori dan masalah yang akan diteliti.
3. Hipotesis haruslah dapat diuji tersendiri untuk dapat menetapkan hipotesis yang paling besar kemungkinannya untuk didukung data empiris yang dikumpulkan menurut prosedur tertentu.

Jenis Hipotesis Secara umum dalam penelitian sosial terdapat dua jenis hipotesis, yaitu:

1. Hipotesis nol (H_0) Hipotesis nol adalah hipotesis yang ingin menguji tidak adanya hubungan antarvariabel, yaitu antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Contoh pernyataan hipotesis nol: "tidak ada hubungan antara jumlah asset perusahaan dengan tingkat keuntungan". Jika bukti empiris menunjukkan ketidakbenaran adanya hubungan

antara variabel jumlah asset perusahaan dengan variabel tingkat keuntungan, maka hipotesis nol diterima. Tetapi jika sebaliknya, maka hipotesis nol ditolak.

2. Hipotesis kerja (H1) Hipotesis kerja adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Karena itu, jenis hipotesis ini ingin menguji kebenaran adanya hubungan antarvariabel. Contoh: Ada hubungan antara jumlah asset perusahaan dengan tingkat keuntungan. Contoh lain, misalnya: semakin tinggi jumlah asset perusahaan semakin tinggi tingkat keuntungan. Jika pada tahap pembuktian melalui uji data empirik pernyataan hipotesis didukung oleh data maka hipotesis kerja diterima dan berubah menjadi tesis, tetapi jika sebaliknya maka hipotesis kerja ditolak.

Selain dua jenis hipotesis di atas, adapula pembagian jenis hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis deskriptif Hipotesis deskriptif merupakan hipotesis yang menggambarkan karakter sebuah kelompok atau variabel tanpa menghubungkannya dengan variabel yang lain. Contoh: 70 persen jumlah asset bank merupakan aktiva lancar.
2. Hipotesis asosiatif Hipotesis asosiatif merupakan jenis hipotesis yang menjelaskan hubungan antarvariabel (minimal dua variabel). Contoh: struktur kepemilikan bank mempengaruhi kinerja kuangan bank.
3. Hipotesis komparatif Hipotesis komparatif merupakan hipotesis yang menyatakan perbandingan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Contoh: terdapat perbedaan kinerja keuangan bank antara struktur kepemilikan bank swasta dan pemerintah.

Syarat atau kriteria hipotesis Hipotesis yang baik harus dibuat berdasarkan beberapa syarat berikut:

1. Hipotesis harus menyatakan hubungan atau perbedaan antara dua variabel atau lebih.
2. Hipotesis harus dapat diuji.

3. Hipotesis harus menawarkan penjelasan sementara berdasarkan teori atau hasil penelitian sebelumnya.
4. Hipotesis harus singkat dan jelas.

Manfaat Hipotesis Hipotesis dalam penelitian nyatanya memiliki banyak manfaat, baik pada proses maupun langkah penelitian guna menjelaskan gejala dari variabel-variabel yang diteliti. Abdullah dan Saebeni (2014) menjabarkan manfaat hipotesis antara lain:

1. Sebagai langkah dalam menentukan proses pengumpulan data, seperti metode penelitian, instrumen yang harus digunakan, sampel atau sumber data dan teknik analisis data.
2. Sebagai petunjuk dalam kegiatan penelitian untuk melakukan pengamatan empiris mengenai variabel dan teori-teori yang mendukung hipotesis tersebut.
3. Sebagai alat untuk mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan penelitian sementara dengan membuat pernyataan-pernyataan hipotesis yang telah diuji kebenarannya.

F. Merumuskan Hipotesis

Untuk merumuskan suatu hipotesis, maka peneliti harus membuat suatu pernyataan yang jelas, singkat namun tegas serta dapat memberi petunjuk tentang cara pengujian hipotesis. Pernyataan tersebut sebagai jawaban sementara akan menunjukkan hubungan, ataupun tidak ada hubungan yang akan dibuktikan dengan dilakukannya suatu penelitian. Pernyataan hipotesis ini merupakan jawaban sementara yang berasal dari rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti, sehingga penulisan hipotesis dapat berbentuk menjadi 2 macam yaitu hipotesis null (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). H_0 dan H_a berbentuk pernyataan yang menunjukkan tidak atau adanya hubungan antara variabel penelitian. Mari kita lihat contoh hipotesis yang dirumuskan dari rumusan masalah penelitian berikut ini.

Contoh : Judul penelitian adalah Pengaruh Pelayanan dan Kepuasan Nasabah Terhadap Loyalitas Nasabah Bank Syariah Indonesia.

Berdasarkan judul penelitian tersebut, maka rumusan masalah adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara pelayanan terhadap loyalitas nasabah Bank Syariah Indonesia? Hipotesis yang muncul dari rumusan masalah tersebut yaitu:

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara pelayanan terhadap loyalitas nasabah Bank Syariah Indonesia

Ha : Terdapat pengaruh antara pelayanan terhadap loyalitas nasabah Bank Syariah Indonesia

G. Menguji Hipotesis

Dalam proses pengujian hipotesis, peneliti akan melakukan suatu eksperimen untuk mendapatkan data empiris yang berkaitan dengan penelitian. Eksperimen ini dapat berupa pemberian angket pertanyaan kepada beberapa kelompok responden maupun melakukan perhitungan data-data variabel penelitian. Selain melakukan eksperimen, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk proses pengujian hipotesis adalah menguji hipotesis dengan cara analisis data menggunakan statistika. Penggunaan statistika pada saat ini dapat menggunakan aplikasi-aplikasi yang mudah ditemui dan digunakan baik oleh peneliti pemula maupun peneliti senior. Metode analisis data yang digunakan untuk uji hipotesis yaitu dengan menghitung koefisien korelasi antara data yang diperoleh dari hasil pengukuran dengan data hasil. Aplikasi-aplikasi yang lazim digunakan untuk menganalisis data penelitian antara lain SPSS, Eviews, SAS, dan lainnya. Selain itu dalam menguji hipotesis harus pula diperhatikan bentuk penelitian yang dilakukan apakah penelitian tersebut ditujukan untuk menghitung banyaknya sesuatu (magnitude), apakah berupa penelitian mengenai perbedaan (differences) ataukah berbentuk penelitian hubungan (relationship).

Sebagai seorang peneliti yang baik, maka haruslah dapat menitikberatkan mana yang menjadi fokus dalam proses pengujian hipotesis. Prasetyo dan Jannah (2016) menjabarkan beberapa fokus dalam pengujian hipotesis yaitu:

1. Tentukan arah hubungan antara variabel penelitian. Arah hubungan ini dapat menunjukkan bagaimana setiap variabel bebas dan variabel terikat memiliki keterkaitan satu sama lain. Berdasarkan sifatnya maka hubungan antara 2 variabel dapat berbentuk hubungan simetris, hubungan timbal balik dan hubungan asimetris.
2. Hipotesis yang dirumuskan akan memiliki beberapa bentuk hubungan kausalitas, yaitu hubungan linier dan hubungan nonlinier. Hubungan linier akan terlihat apabila terjadi perubahan nilai pada satu variabel yang diikuti oleh perubahan di variabel lainnya secara konsisten. Sedangkan hubungan nonlinier akan terjadi ketika suatu variabel memiliki perubahan nilai yang diikuti oleh perubahan nilai variabel lain kearah tertentu namun pada suatu titik akan bergerak pada arah yang berlawanan. Untuk hubungan linier biasanya akan berbentuk grafik yang menukik/mengarah ke atas dan untuk hubungan nonlinier biasnaya berbentuk kurva lengkung.
3. Hubungan positif dan negatif antar variabel juga harus diperhatikan ketika merumuskan suatu hipotesis. Hubungan yang positif akan menunjukkan peningkatan atau penurunan nilai di satu variabel yang diikuti oleh peningkatan atau penurunan di variabel lainnya. Sedangkan hubungan negative akan terjadi ketika peningkatan nilai pada satu variabel diikuti oleh penurunan nilai di variabel lainnya, atau sebaliknya.
4. Kekuatan hubungan antar variabel dibedakan menjadi 3 macam, yaitu hubungan yang cenderung kuat, hubungan yang cenderung lemah dan tidak ada hubungan.

H. Ciri-Ciri Hipotesis yang Baik

Setiap hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian haruslah berupa pernyataan yang singkat, jelas dan tegas yang merujuk pada hubungan antara variabel penelitian yang akan diujikan. Namun penulisan hipotesis harus dapat memenuhi syarat sehingga layak disebut sebagai hipotesis yang baik. Abdullah dan Saebani (2014) menyatakan bahwa hipotesis dapat dikatakan baik jika memenuhi beberapa persyaratan yaitu:

1. Hipotesis harus mempunyai kekuatan untuk menjelaskan gejala.
2. Variabel yang ada dalam hipotesis dinyatakan dalam kondisi tertentu.
3. Hipotesis harus dapat diuji.
4. Hipotesis tidak bertentangan dengan teori yang mapan.
5. Hipotesis harus dirumuskan dengan singkat namun jelas.
6. Harus menunjukkan adanya hubungan antara dua atau lebih variabel.
7. Harus didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil yang relevan.

Bab 6

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

A. Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian banyaknya data merupakan amunisi yang harus ada dalam rangka menunjang hasil penelitian. Dalam bab ini akan dibahas teknik pengumpulan data seperti halnya Dokumentasi, Observasi, wawancara dan Focus Grup Discussion. Dokumentasi Metode Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui teks-teks tertulis maupun soft-copy edition, seperti buku, ebook, artikel-artikel dalam majalah, surat kabar, buletin, jurnal, laporan atau arsip organisasi, makalah, publikasi pemerintah, dan lain-lain. Bahan pustaka yang berupa soft-copy edition biasanya diperoleh dari sumber-sumber internet yang dapat diakses secara online. Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.

Menurut Sugiyono (2021), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumendokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber, misal LSM.

Metode dokumentasi menurut Suharsimi (2006) yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Pengumpulan data melalui bahan pustaka menjadi

bagian yang penting dalam penelitian ketika peneliti memutuskan untuk melakukan kajian pustaka dalam menjawab rumusan masalahnya. Pendekatan Dokumentasi sangat umum dilakukan dalam penelitian karena peneliti tak perlu mencari data dengan terjun langsung ke lapangan tapi cukup mengumpulkan dan menganalisis data yang tersedia dalam pustaka. Selain itu, pengumpulan data melalui studi pustaka merupakan wujud bahwa telah banyak laporan penelitian yang dituliskan dalam bentuk buku, jurnal, publikasi dan lain-lain. Sehingga hasil laporan penelitian itu akan menjadi data lebih lanjut yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut pula. Hal itu terjadi karena sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

Dengan demikian, studi pustaka sangat tergantung pada penulisan hasil laporan atau fenomena yang ada dalam masyarakat diungkapkan melalui teks tertulis. Semakin banyak laporan penelitian maupun ‘printed phenomenons’ maka semakin kaya pula data yang tersedia dalam studi pustaka. Dengan begitu, penelitian akan mudah dilakukan dalam rentang waktu yang singkat karena data yang diperlukan mudah didapat peneliti. Hal penting dalam teknik ini adalah peneliti harus mencantumkan sumber yang ia dapat dalam bentuk sistem referensi yang terstandardisasi. Sehingga, darimana data itu diperoleh akan jelas dan mudah untuk *croscheck* ulang.

Pengumpulan data selanjutnya yaitu dengan melakukan studi pustaka. Studi beberapa pustaka ini dilakukan untuk melakukan analisis terhadap topik permasalahan yang ingin diteliti. Pengumpulan data seperti ini sangat cocok untuk jenis penelitian studi pustaka. Jadi data dalam penelitian studi pustaka tersebut diambil dari dokumen, arsip, atau buku-buku. Tetapi bukan berarti jenis penelitian yang bukan studi pustaka tidak memerlukan pustaka. Tetap perlu, tetapi kadarnya tidak sedetail penelitian studi pustaka. Tanpa studi pustaka, Anda tidak mungkin bisa menganalisis sebuah data dengan benar. Semua pasti perlu

patokan, jadi analisis dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk membaca data dan fenomena yang akan diteliti.

Studi pustaka sendiri terbagi menjadi 2 kategori, yaitu dokumen primer dan dokumen sekunder. Penjelasan lebih lanjutnya akan kami uraikan dalam pembahasan berikut ini!

1. Dokumen primer. Yaitu dokumen yang ditulis langsung pelaku kejadian atau seseorang yang mengalami suatu peristiwa secara langsung, contohnya yaitu buku autobiografi.
2. Dokumen sekunder. Yaitu dokumen yang ditulis berdasarkan laporan, peristiwa, atau cerita orang lain, contohnya yaitu buku biografi.

Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian, dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya. Ada berbagai metode, antara lain; wawancara, observasi (pengamatan), wawancara, kuesioner atau angket dan dokumenter. Metode yang dipilih untuk setiap variabel tergantung pada berbagai faktor terutama jenis data dan ciri responden. Untuk data historis misalnya tidak bisa ditemukan dengan observasi tetapi dimungkinkan dengan dokumenter atau wawancara. Hal ini tergantung pada karakteristik data variabel, maka metode yang digunakan tidak selalu sama untuk setiap variabel. Berikut ini adalah metode pengumpulan data suatu penelitian.

1. Observasi

Teknik Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian". Adanya observasi peneliti dapat mengetahui kegiatan pengamen jalanan yang berada di Surakarta, dalam kesehariannya melakukan mengamen. Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan.

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data/fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan oleh

peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

Kelebihan :

- a) Derajat kepercayaan tinggi
- b) Konteks sosial yang diamati belum dipengaruhi faktor lain (natural)
- c) Tidak terbatas hanya pada manusia
- d) Dapat menggunakan alat bantu

Kelemahan :

- a) Memerlukan waktu yang lama
- b) Kurang efektif mengamati gejala pada individu seperti sikap, motivasi, pandangan dan
- c) Sebagainya
- d) Tidak dapat mengamati gejala yang peka / rahasia
- e) Tidak dapat mengamati gejala masa lampau.

Teknik observasi dalam pengumpulan data sendiri dikategorikan menjadi 2 bagian, yaitu participant observation dan non participant observation. Penjelasan lebih lanjutnya akan kami paparkan dalam pembahasan berikut ini.

a) Participant observation

Merupakan teknik pengumpulan data yang penelitiya terlibat langsung dengan kehidupan subjek penelitian. Peneliti ikut dan merasakan langsung situasi dan keadaan dari subjek penelitian, tidak hanya mengamati dari jauh saja. Teknik penelitian seperti ini sangat cocok digunakan untuk penelitian terkait hubungan sosial antar suatu masyarakat.

Banyak sekali peneliti yang menggunakan teknik ini agar didapatkan data yang lebih valid. Jika hanya mengamati dari jauh tanpa mau merasakan kehidupan yang dialami subjek, bisa saja seorang peneliti salah mengartikan apa yang dilihatnya, terkadang apa yang dilihat memang tidak sama dengan kenyataan yang sebenarnya.

b) Non participant observation

Jika participant observation penelitian terlibat langsung dengan kegiatan atau proses yang dialami oleh subjek penelitian, maka tidak dengan non participant observation.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan peneliti mengamati subjek yang diteliti, tetapi ia tidak ikut dalam kegiatan atau proses dari apa yang diteliti. Kedua teknik observasi ini sama baiknya, baik participant observation maupun non participant observation asalkan di tempatkan tepat pada tempatnya. Jadi ada yang peneliti harus ikut terlibat langsung dengan proses yang diteliti dan ada juga yang bisa diamati tanpa harus terlibat langsung.

Tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk antara satu dengan lainnya, semua sama baiknya dan data yang akan didapatkan nantinya juga bisa dipertanggungjawabkan.

2. Wawancara

Menurut pengertiannya wawancara adalah Teknik pengumpulan data atau informasi dari "informan" dan atau "Responden" yang sudah di tetapkan, dilakukan dengan cara "Tanya jawab sepihak tetapi sistematis" atas dasar tujuan penelitian yang hendak dicapai. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan komunikasi dengan orang yang dijadikan sumber data sebagai responden. Komunikasi tersebut dilakukan dengan lisan berupa dialog (tanyajawab), baik langsung maupun tidak langsung melalui media sosial. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya dan juga merupakan teknik komunikasi langsung antara peneliti dan

sampel. Dalam penelitian dikenal teknik wawancara-mendalam. Teknik ini biasanya melekat erat dengan penelitian kualitatif. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Keunggulannya ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahan ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerjasama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancari sangat diperlukan.

Dari sisi pewawancara, yang bersangkutan harus mampu membuat pertanyaan yang tidak menimbulkan jawaban yang panjang dan bertele-tele sehingga jawaban menjadi tidak terfokus. Sebaliknya dari sisi yang diwawancarai, yang bersangkutan dapat dengan enggan menjawab secara terbuka dan jujur apa yang ditanyakan oleh pewawancara atau bahkan dia tidak menyadari adanya pola hidup yang berulang yang dialaminya sehari-hari. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal.

Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu autoanamnesa (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan aloanamnesa (wawancara dengan keluarga responden). Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan multiple, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum building report, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif. Selain itu, ada beberapa hal lain yang juga perlu diperhatikan untuk menjadi pewawancara yang baik, yaitu

jujur, mempunyai minat, berkepribadian dan tidak temperamental, adaptif, akurasi, dan berpendidikan.

Ada berbagai tujuan yang dapat dicapai dalam wawancara yaitu :

- a) Menciptakan hubungan baik diantara dua pihak yang terlibat (subyek wawancara dan pewawancara). Pertemuan itu harus bebas dari segala kecemasan dan ketakutan sehingga memungkinkan subyek wawancara menyatakan sikap dan perasaan dengan bebas, tanpa mekanisme pertahanan diri yang kadang-kadang menghambat pernyataannya.
- b) Meredakan ketegangan yang terdapat dalam subyek wawancara. Oleh karena subyek wawancara pada umumnya membawa berbagai ketegangan emosi ke dalam pertemuan dalam wawancara itu, maka kedua belah pihak harus berusaha meredakan ketegangan di dalam dirinya.
- c) Menyediakan informasi yang dibutuhkan. Dalam wawancara kedua belah pihak akan mendapat kesempatan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya.
- d) Mendorong kearah pemahaman diri pada pihak subyek wawancara. Hampir semua subyek wawancara menginginkan pemahaman diri yang lebih baik, dan pada dasarnya memiliki kesanggupan dan bakat yang seringkali tidak dapat berkembangdengan sempurna . Dengan wawancara subyek wawancara akan lebih memahami dirinya.
- e) Mendorong ke arah penyusunan kegiatan yangkons tr uktif pada subyek wawancara

Keuntungan dengan wawancara adalah:

- a) Hubungan secara personal, akan memperoleh data secara langsung, cepat dan konomis.
- b) Problem akan langsung mengenai sasaran, penegasan maksud pertanyaan dapat langsung diutarakan.
- c) Metode ini bersifat fleksibel, mudah menyesuaikan dengan keadaan untuk diarahkan pada relevansi informasi.

Kelemahan dengan wawancara adalah:

- a) Jangkauan responden relatif kecil dan memakan waktu lebih lama dari pada angket.

- b) Biayanya lebih mahal
- c) Dibutuhkan lebih banyak tenaga pewawancara.

Biasanya ahli akan memberikan masukan-masukkan pertanyaan-pertanyaan agar didapatkan hasil maksimal. Wawancara dikategorikan menjadi dua, yaitu:

a) Wawancara terstruktur

Yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang jelas. Jadi sebelum mengadakan wawancara peneliti akan membuat draf pertanyaan serinci mungkin untuk ditanyakan kepada subjek wawancara. Informasi apa yang dibutuhkan, sudah ditulis lengkap dalam draf pertanyaan yang dibuat. Jadi peneliti tidak akan kebingungan mencari pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian. Wawancara dengan jenis seperti ini akan memudahkan proses wawancara, terutama jika peneliti belum begitu ahli dalam melakukan penelitian, disarankan untuk menggunakan teknik wawancara terstruktur, agar data yang didapatkan lengkap. Sehingga akan memudahkan peneliti ketika melakukan analisis data.

b) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara ini bisa dikatakan wawancara bebas, artinya peneliti tidak terikat dengan ketat pada draf pertanyaan yang dibuat sebelum wawancara. Meskipun tidak ada draf pertanyaan terperinci seperti pada teknik wawancara terstruktur, tetapi peneliti tetap harus membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara tersebut hanya berisi poin-poin yang akan ditanyakan nantinya ketika wawancara. Ini bertujuan agar wawancara yang dilakukan tidak melebar dari pokok bahasan. Untuk pertanyaan lebih lanjutnya bisa dikembangkan oleh peneliti sendiri ketika wawancara. Ketika wawancara ada hal menarik yang peneliti dapatkan, bisa dikonfirmasi lebih lanjut ke subjek wawancara. Asalkan jangan terlalu jauh meninggalkan topik penelitian yang Anda bahas.

3. Kuisisioner

Kuesisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Kuesisioner dipakai untuk menyebutkan metode maupun instrumen. Jadi dalam menggunakan metode angket atau kuesisioner instrumen yang dipakai adalah angket atau kuesisioner.

Kelebihan kuesisioner sebagai berikut:

- a) Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
- b) Dapat dibagikan secara serentak kepada responden.
- c) Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing menurut waktu senggang responden.
- d) Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab.
- e) Dapat dibuat berstandar sehingga semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Kelemahan kuesisioner adalah sebagai berikut:

- a) Responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan yang terlewati tidak terjawab, padahal sukar diulangi diberikan kembali padanya.
- b) Seringkali sukar dicari validitasnya
- c) Walaupun dibuat anonim, kadang-kadang responden sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur
- d) Angket yang dikirim lewat pos pengembaliannya sangat rendah, hanya sekitar 20%. Seringkali tidak dikembalikan tertutama jika dikirim lewat pos menurut penelitian
- e) Waktu pengembaliannya tidak sama-sama, bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat.

4. Focus Group Discussion

Focus Group Discussion atau disingkat FGD adalah upaya menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi untuk menghindari diri pemaknaan yang salah oleh seorang peneliti. Misalnya, sekelompok peneliti mendatangkan beberapa orang pakar, kemudian mendiskusikan beberapa

permasalahan dan meminta pendapat pakar terkait permasalahan yang sedang diangkat.

Untuk menghindari pemaknaan secara subjektif oleh seorang peneliti, maka dibentuk kelompok diskusi terdiri atas beberapa orang peneliti. Dengan beberapa orang mengkaji sebuah isu diharapkan akan diperoleh hasil pemaknaan yang lebih objektif. FGD secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Sebagai sebuah metode penelitian, maka FGD adalah sebuah upaya yang sistematis dalam pengumpulan data dan informasi. Sebagaimana makna dari Focused Group

Discussion, maka terdapat 3 kata kunci, yaitu:

- a) Diskusi – bukan wawancara atau obrolan
- b) Kelompok – bukan individual
- c) Terfokus – bukan bebas

Dengan demikian, FGD berarti suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Dalam pelaksanaan FGD dilakukan dengan cara berdiskusi dengan para nara sumber di suatu tempat dan dibantu dengan seseorang yang memfasilitorkan pembahasan mengenai suatu masalah dalam diskusi tersebut. Orang tersebut disebut dengan moderator.

Permasalahan yang dibahas dalam FGD sangat spesifik karena untuk memenuhi tujuan yang sudah jelas. Oleh karena itu, pertanyaan yang disusun dan diajukan kepada para peserta FGD jelas dan spesifik. Banyak orang berpendapat bahwa FGD dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Artinya, diskusi yang dilakukan ditujukan untuk mencapai suatu kesepakatan tertentu mengenai suatu permasalahan yang dihadapi oleh para peserta. Hasil FGD tidak bisa dipakai untuk melakukan generalisasi karena FGD memang tidak bertujuan menggambarkan (representasi) suara masyarakat.

Meski demikian, arti penting FGD bukan terletak pada hasil representasi populasi, tetapi pada kedalaman informasinya. Lewat FGD, peneliti bisa mengetahui alasan, motivasi, argumentasi atau

dasar dari pendapat seseorang atau kelompok. Dengan kata lain bahwa hasil FGD tidak bisa dijadikan patokan dalam mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Hal ini harus ditambahkan dengan data pendukung lain atau melakukan suvei lanjutan (kuantitaif)

Persiapan dan Desain Rancangan FGD

Untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh para peserta FGD, diperlukan persiapan dan desain rancangan FGD yang baik sehingga hasilnya sesuai dengan tujuan serta permasalahan yang telah disepakati bersama. Adapun persiapan tersebut sebagai berikut:

1. Membentuk Tim Tim FGD umumnya mencakup:
 - a) Moderator, yaitu fasilitator diskusi yang terlatih dan memahami masalah yang dibahas serta tujuan penelitian yang hendak dicapai (ketrampilan substantif), serta terampil mengelola diskusi (ketrampilan proses).
 - b) Asisten Moderator/co-fasilitator, yaitu orang yang intensif mengamati jalannya FGD, dan ia membantu moderator mengenai: waktu, fokus diskusi (apakah tetap terarah atau keluar jalur), apakah masih ada pertanyaan penelitian yang belum terjawab, apakah ada peserta FGD yang terlalu pasif sehingga belum memperoleh kesempatan berpendapat.
 - c) Pencatat Proses/Notulen, yaitu orang bertugas mencatat inti permasalahan yang didiskusikan serta dinamika kelompoknya. Umumnya dibantu dengan alat pencatatan berupa satu unit komputer atau laptop yang lebih fleksibel.
 - d) Penghubung Peserta, yaitu orang yang mengenal (person, medan), menghubungi, dan memastikan partisipasi peserta. Biasanya disebut mitra kerja lokal di daerah penelitian.
 - e) Penyedia Logistik, yaitu orang-orang yang membantu kelancaran FGD berkaitan dengan penyediaan transportasi, kebutuhan rehat, konsumsi, akomodasi (jika diperlukan), insentif (bisa uang atau barang/cinderamata), alat dokumentasi, dll.

- f) Dokumentasi, yaitu orang yang mendokumentasikan kegiatan dan dokumen FGD: memotret, merekam (audio/video), dan menjamin berjalannya alat-alat dokumentasi, terutama perekam selama dan sesudah FGD berlangsung.

Lain-lain jika diperlukan (tentatif), misalnya petugas antar-jemput, konsumsi, bloker penjaga “keamanan” FGD dari gangguan, misalnya anak kecil, preman, telepon yang selalu berdering, teman yang dibawa peserta, atasan yang datang mengawasi.

2. Memilih dan mengatur tempat Pada prinsipnya, FGD dapat dilakukan di mana saja, namun sebaiknya tempat FGD yang dipilih hendaknya merupakan tempat yang netral, nyaman, aman, tidak bising, berventilasi cukup, dan bebas dari gangguan yang diperkirakan bisa muncul (preman, pengamen, anak kecil, dsb). Selain itu tempat FGD juga harus memiliki ruang dan tempat duduk yang memadai (bisa lantai atau kursi). Posisi duduk peserta harus setengah atau tiga perempat lingkaran dengan posisi moderator sebagai fokusnya. Jika FGD dilakukan di sebuah ruang yang terdapat pintu masuk yang depannya ramai dilalui orang, maka hanya moderator yang boleh menghadap pintu tersebut, sehingga peserta tidak akan terganggu oleh berbagai “pemandangan” yang dapat dilihat diluar ruangan.
3. Menyiapkan Logistik Logistik adalah berbagai keperluan teknis yang dipelukan sebelum, selama, dan sesudah FGD terselenggara. Umumnya meliputi peralatan tulis (ATK), dokumentasi (audio/video), dan kebutuhankebutuhan peserta FGD: seperti transportasi; properti rehat: alat ibadah, konsumsi (makanan kecil dan atau makan utama); insentif; akomodasi (jika diperlukan); dan lain sebagainya.

Insentif dalam penyelenggaraan FGD adalah suatu hal yang wajar diberikan. Selain sebagai strategi untuk menarik minat peserta, pemberian insentif juga merupakan bentuk ungkapan terimakasih peneliti karena peserta FGD bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk mencurahkan pendapatnya dalam FGD. Jika perlu, sejak awal, dicantumkan dalam undangan

mengenai intensif apa yang akan mereka peroleh jika datang dan aktif dalam FGD. Mengenai bentuk dan jumlahnya tentu disesuaikan dengan sumberdaya yang dimiliki peneliti. Umumnya insentif dapat berupa sejumlah uang atau souvenir (cinderamata).

4. Jumlah Peserta Dalam FGD, jumlah peserta menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan. Menurut beberapa literatur tentang jumlah yang ideal adalah 10 -14 orang, namun ada juga yang menyarankan jumlah peserta FGD lebih kecil, yaitu 4-7 orang atau 6-8 orang. Terlalu sedikit tidak memberikan variasi yang menarik, dan terlalu banyak akan mengurangi kesempatan masingmasing peserta untuk memberikan sumbangan pikiran yang mendalam. Jumlah peserta dapat dikurangi atau ditambah tergantung dari tujuan penelitian dan fasilitas yang ada.
5. Rekruitment Peserta: Homogen atau Heterogen Tekait dengan homogenitas atau heterogenitas peserta FGD, Pemilihan derajat homogenitas atau heterogenitas peserta harus sesuai dengan tujuan awal diadakannya FGD. Pertimbangan persoalan homogenitas atau heterogenitas ini melibatkan variabel tertentu yang diupayakan untuk heterogen atau homogen. Variabel sosio-ekonomi atau gender boleh heterogen, tetapi peserta itu harus memahami atau mengalami masalah yang didiskusikan. Dalam mempelajari persoalan makro seperti krisis ekonomi atau bencana alam besar, FGD dapat dilakukan dengan peserta yang bervariasi latar belakang sosial ekonominya, tetapi dalam persoalan spesifik, seperti perkosaan atau diskriminasi, sebaiknya peserta lebih homogen.

Secara mendasar harus disadari bahwa semakin homogen sebenarnya semakin tidak perlu diadakan FGD karena dengan mewawancarai satu orang saja juga akan diperoleh hasil yang sama atau relatif sama. Semakin heterogen semakin sulit untuk menganalisis hasil FGD karena variasinya terlalu besar. Homogenitas-heterogenitas tergantung dari beberapa aspek. Jika jenis kelamin, status sosial ekonomi, latar belakang agama

homogen, tetapi dalam melaksanakan usaha kecil heterogen, maka kelompok tersebut masih dapat berjalan dengan baik dan FGD masih dianggap perlu.

Menyusun Pertanyaan FGD

Agar pelaksanaan FGD berjalan lancar dan informasi yang di dapat sesuai dengan tujuan dari penelitian, diperlukan penyusunan pertanyaan/Guideline FGD. Tujuannya agar diskusi dapat berjalan terstruktur tidak keluar dari tujuan yang sudah ditentukan agar hasil dari FGD tersebut dapat merepresentasikan alasan, motivasi, tujuan dll yang berhubungan dengan topik/pembahasan yang di diskusikan.

Penyusunan pertanyaan-pertanyaan/Guideline pada FGD dilakukan dengan melihat beberapa hal diantaranya tujuan penelitian FGD, tujuan diadakannya FGD, memahami jenis informasi seperti apa yang ingin didapatkan dari FGD, menyusun dari pertanyaan umum ke pertanyaan khusus, pertanyaan dibuat ke dalam bahasa yang sederhana dan jelas dan mudah dipahami oleh peserta FGD.

Sebelum melakukan FGD, terlebih dahulu meninjau kembali pertanyaan untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun sesuai dengan tujuan penelitian maupun diadakannya FGD dan apakah bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh peserta FGD?. Berbeda dengan wawancara, dalam FGD moderator tidaklah selalu bertanya. Bahkan semestinya tugas moderator bukan bertanya, melainkan mengemukakan suatu permasalahan, kasus, atau kejadian sebagai bahan pancingan diskusi. Dalam prosesnya memang ia sering bertanya, namun itu dilakukan hanya sebagai ketrampilan mengelola diskusi agar tidak didominasi oleh sebagian peserta atau agar diskusi tidak macet.

Pelaksanaan FGD

Seperti yang sudah di jelaskan di awal bahwa dalam pelaksanaan FGD agar diskusi yang dilakukan berjalan baik (terarah/fokus, tidak ramai karena semua peserta ingin berbicara

mengeluarkan pendapat, informasi dapat terjawab sesuai dengan harapan dan tujuan FGD) dibantu dengan seseorang yang dapat memfasilitorkan para peserta lainnya yang dinamakan moderator.

Peran moderator dalam FGD sangat penting untuk mencegah terjadinya penyimpangan dari tujuan FGD. Keberhasilan pelaksanaan FGD sangat ditentukan oleh kecakapan moderator dalam menjalin komunikasi dengan para peserta. Adapun tugas-tugas moderator adalah :

1. Menjelaskan maksud dan tujuan FGD Moderator menjelaskan secara detail maksud dan tujuan FGD hanya untuk kepentingan penelitian dan data responden akan dijaga kerahasiannya (tidak akan dipublikasikan keluar)
2. Menjelaskan topik/isu pokok diskusi Bahwa topik/isu yang akan dibahas sama seperti kehidupan sehari-hari para peserta. Tidak ada maksud untuk menjelek-jelekan orang/organisasi/benda dll. Hanya ingin mengetahui pendapat para peserta
3. Menjelaskan tata cara pelaksanaan dalam FGD Bahwa semua peserta berhak mengeluarkan pendapatnya dan jangan takut atau malu jika peserta yang lain akan tersinggung karena ini murni hanya ingin mengetahui pendapat masing-masing peserta. Dan menekankan bahwa semua pendapat dan saran mempunyai nilai yang sama dan sama pentingnya dan tidak ada jawaban yang benar atau salah.
4. Menciptakan suasana kondusif Menjamin terbentuknya suasana yang akrab, saling percaya dan yakin diantara peserta. Peserta harus saling diperkenalkan.
5. Mengelola dinamika kelompok Memperhatikan keterlibatan peserta, tidak boleh berpihak atau membiarkan beberapa orang tertentu memonopoli diskusi dan memastikan bahwa setiap orang mendapat kesempatan yang cukup untuk berbicara. Serta peserta merasa nyaman untuk berbagi dan menyampaikan pendapat/pemikirannya.
6. Mengamati peserta dan tanggap terhadap reaksi mereka.

7. Perhatikan nada suara Moderator harus mampu mengendalikan intonasi suara kepada para peserta diskusi, agar diskusi tetap berjalan dengan baik.
8. Menghindari pemberian pendapat pribadi Hal ini dimaksudkan agar peserta tidak mengikuti pendapat dari moderator, sehingga hasilnya benarbenar murni pendapat dari peran para peserta diskusi
9. Menghindari komentar yang menyatakan setuju/tidak setuju FGD merupakan suvey kualitatif sehingga hasil diharapkan berupa pernyataan-pernyataan/pendapat/pemikiran dari para peserta bukan penghitungan/angka seperti survey kuantitatif.
10. Perhatikan gestur tubuh Memperhatikan komunikasi atau tanggapan yang berupa bahasa tubuh.
11. Mampu mengendalikan waktu yang telah ditentukan Mendengarkan diskusi sebaik-baiknya sambil memperhatikan waktu dan mengarahkan pembicaraan agar dapat berpindah dengan lancar dan tepat pada waktunya sehingga semua masalah dapat dibahas sepenuhnya. Lama pertemuan tidak lebih dari 90 menit, untuk menghindari kelelahan.

Bab 7

PEMILIHAN SAMPEL

A. Pengertian Sampel Penelitian

Sebelum menentukan jumlah sampel tentu ditentukan dulu populasi penelitian. Populasi adalah keseluruhan, totalitas atau generalisasi dari satuan, individu, objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang akan diteliti, yang dapat berupa orang, benda, institusi, peristiwa, dan lain-lain yang di dalamnya dapat diperoleh atau dapat memberikan informasi (data) penelitian yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Populasi bukan hanya orang atau makhluk hidup, akan tetapi juga benda-benda alam yang lainnya. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, akan tetapi meliputi semua karakteristik, sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut. Bahkan satu orang pun bisa digunakan sebagai populasi, karena satu orang tersebut memiliki berbagai karakteristik, misalnya seperti gaya bicara, disiplin, pribadi, hobi, dan lain sebagainya. Dalam sebuah penelitian populasi harus didefinisikan dengan jelas; apa atau siapa, dimana atau kapan. Apa atau siapa lebih kepada isi dari penelitian, sedangkan dimana diartikan sebagai luasan penelitian, dan kapan dimaksudkan sebagai waktu. Berikut definisi dan pengertian populasi penelitian dari beberapa sumber buku:

1. Menurut Djarwanto (1994), populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti, dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dst.
2. Menurut Handayani dan Ririn (2020), populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki

ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti.

3. Menurut Ismiyanto (2003), populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa; orang, benda, suatu hal yang di dalamnya dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi (data) penelitian.
4. Menurut Sugiyono (2021), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.
5. Menurut Suharsimi (2013), Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti sebuah elemen yang ada dalam wilayah penelitian tersebut, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.
6. Menurut Nazir (2005), Populasi adalah sekumpulan individu dengan kualitas dan karakter yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Ciri, karakteristik, dan kualitas itu yang dinamakan sebagai variabel. Ia membagi populasi menjadi dua yakni populasi finit dan infinit.

Sampel adalah wakil atau sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama bersifat representatif dan menggambarkan populasi sehingga dianggap dapat mewakili semua populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel berguna untuk membantu para peneliti dalam melakukan generalisasi terhadap populasi yang diwakili.

Sampel merupakan sebagai bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu yang dapat mewakili populasinya. Sampel digunakan jika populasi yang diteliti besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh populasi. Kendala tersebut dapat terjadi karena adanya keterbatasan biaya, tenaga dan waktu yang dimiliki peneliti. Sampel yang akan digunakan dari populasi haruslah benar-benar dapat mewakili populasi yang diteliti.

Berikut definisi dan pengertian sampel penelitian dari beberapa sumber buku:

1. Menurut Djarwanto (1994), sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Sampel yang baik, yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi.
2. Menurut Suharsimi (2013), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel.

Populasi itu seperti sebuah organisme, sedangkan sampel adalah organ. Sampel adalah bagian yang tidak terpisahkan dari populasi. Dan sampel dalam hal ini haruslah dapat mewakili karakteristik dari keseluruhan populasi. Dengan kata lain Populasi dan Sampel merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Melalui sampel ini seseorang dapat mengetahui karakter dari sejumlah subjek pada satu tempat tertentu. Misalnya ketika ingin meneliti karakter 100 orang dalam belajar, maka peneliti cukup mengambil sejumlah sampel dari 100 orang tadi untuk diteliti. Sehingga melalui sampel yang diambil akan diketahui karakter dari 100 orang tersebut.

Alasan Pengambilan Sampel

Sampling adalah kegiatan menentukan sampel. Sebuah penelitian tidak perlu melibatkan semua populasi. Dengan pertimbangan akademik dan non-akademik, populasi dapat diwakili oleh sebagian anggotanya yang disebut sampel. Meskipun demikian hasil penelitian tidak akan berkurang bobot dan akurasinya karena sampel memiliki karakter yang sama dengan populasi sehingga informasi yang digali dari sampel sama dengan karakter yang berlaku pada populasi.

Sampling tidak mengurangi bobot hasil penelitian. Bobot hasil penelitian akan tetap terjamin asalkan sampling dilakukan dengan benar, sebagaimana diuraikan pada bagian lain bab ini. Hal itu sejalan dengan pengertian bahwa sampel merupakan nilai-nilai

yang menggambarkan karakteristik sampel sebagai nilai statistik sampel itu. Hal itu berarti bahwa hasil yang disimpulkan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel akan mewakili populasinya. Dengan kata lain, inferensi statistik akan menjamin bobot hasil penelitian.

Menurut Winarno (2013), beberapa alasan pertimbangan penggunaan dan pengambilan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penghematan Biaya

Besaran jumlah anggota sampel dalam penelitian berimplikasi pada biaya. Pelibatan jumlah anggota populasi yang besar memerlukan biaya yang lebih besar dari pada pelibatan jumlah anggota populasi yang kecil. Dengan mengambil sebagian anggota populasi, penghematan biaya dapat dilakukan. Makin sedikit jumlah anggota yang diambil sebagai sampel, makin banyak penghematan yang dapat dilakukan.

2. Penghematan Waktu

Dengan sampling, waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian dapat dihemat. Waktu yang digunakan dalam penelitian yang menggunakan sampel lebih sedikit daripada waktu penelitian yang tidak menggunakan sampel. Hal itu juga berarti bahwa makin sedikit sampel yang dilibatkan, makin banyak waktu yang dapat dihemat.

3. Penghematan Tenaga

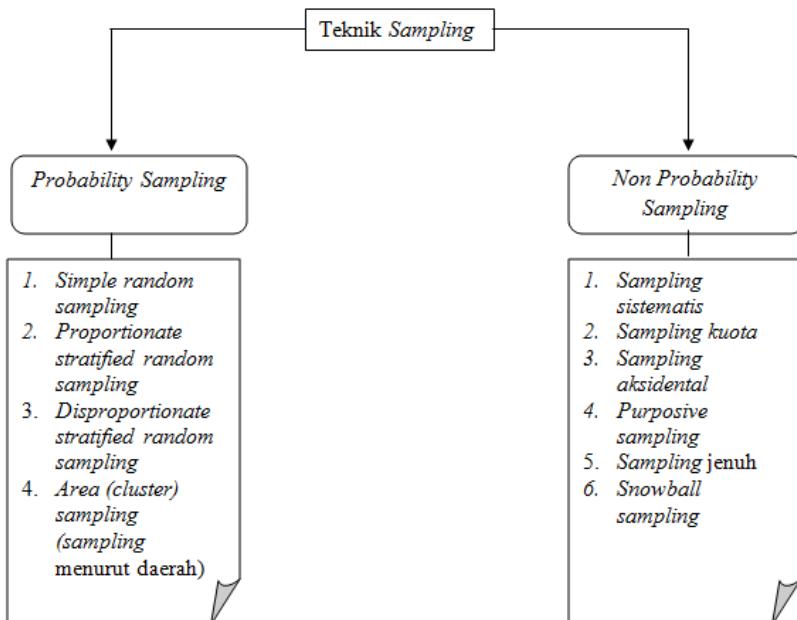
Dengan menggunakan sampling, maka tenaga yang dibutuhkan untuk penelitian dengan sampling lebih sedikit dibandingkan dengan yang tanpa sampling. Makin sedikit sampel yang dilibatkan, maka tenaga yang dibutuhkan juga makin sedikit.

4. Jaminan Ketelitian dan Bobot Hasil

Dalam kaitan dengan jaminan ketelitian, sampling memungkinkan hasil kerja penelitian lebih intens dan lebih teliti dibandingkan dengan tanpa sampling. Kegiatan penelitian dengan menjangkau subjek yang sedikit memungkinkan diperolehnya banyak informasi yang relatif mendalam dibandingkan dengan subjek penelitian yang besar.

B. Teknik Pengambilan sampel

Menurut Sugiyono (2021), Teknik pengambilan sampel terbagi atas dua yaitu semua dalam keadaan setara yang bisa menjadi sampel (probability) dan tidak semua dalam keadaan yang setara dapat menjadi sampel non probability. Probability ialah cara untuk mengambil sampel yang dimana semua sampel memiliki chance yang sama untuk menjadi sampel dari populasi. Sedangkan non probability ialah cara untuk mengambil sampel yang dimana tidak semua sampel memiliki chance yang sama untuk menjadi sampel dari populasi ini dikarenakan ada kriteria khusus.



Teknik sampling probabilitas atau random sampling merupakan teknik sampling yang dilakukan dengan memberikan peluang atau kesempatan kepada seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel. Dengan demikian sampel yang diperoleh diharapkan merupakan sampel yang representatif. Teknik sampling ini lebih mampu untuk dilakukan generalisasi pada hasil

penelitian. Namun biasanya dilakukan untuk populasi yang anggotanya bisa dihitung.

1. Teknik sampling secara probabilitas (*Probability Sampling*)

Teknik sampling bisa dilakukan bila populasi bersifat homogen atau memiliki karakteristik yang sama atau setidak-tidaknya hampir sama. Dan apabila keadaan populasi bersifat heterogen, maka sampel yang dihasilkannya dapat bersifat tidak representatif atau tidak dapat menggambarkan karakteristik populasi.

Adapun jenis-jenis teknik sampling secara probabilitas adalah sebagai berikut:

a) Sampling random sederhana (*Simple random sampling*).

Dikatakan simple atau sederhana sebab pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel jenis ini dilakukan jika anggota populasi yang kecil dan dianggap homogen. Cara paling populer yang dipakai dalam proses penarikan sampel random sederhana adalah dengan melalui undian. Hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang tinggi namun tidak seefisien stratified sampling.

Sampel acak sederhana adalah salah satu elemen dimana setiap populasi memiliki kesempatan dan independen yang sama untuk dijadikan sebagai sampel, yaitu sampel dipilih dengan metode pengacakan. Contoh teknik sampel acak sederhana yaitu:

- 1) Lempar koin
- 2) Lempar dadu
- 3) Metode lotre/undian
- 4) Blind folded method
- 5) Random tables (menggunakan tabel acak)

Keuntungan:

- 1) Memerlukan pengetahuan minimum dari populasi
- 2) Bebas dari kesubjektifan dan bebas dari kesalahan personal

- 3) Memberikan data yang sesuai untuk tujuan kita
- 4) Observasi dari suatu sampel dapat digunakan untuk tujuan inferensial

Kekurangan

- 1) Keterwakilan dari sampel tidak dapat dipastikan pada metode ini
 - 2) Metode ini tidak menggunakan pengetahuan tentang populasi
 - 3) Keakuratan inferensial dari penemuan tergantung pada ukuran sampel
- b) Sampling sistematic (*Sistematic sampling*). Hampir sama dengan random sampling, hanya saja sistematis memilih angka random dari tabel. Prosedur ini berupa penarikan sampel dengan cara mengambil setiap kasus (nomor urut) yang ke sekian dari daftar populasi. Sampling jenis ini mudah untuk digunakan bila sampel frame populasinya baik. Kelebihannya terjadi bias cukup tinggi.
- c) Sampling secara rambang proporsional (*Proportionate stratified random sampling*). Salah satu teknik yang digunakan jika populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen serta berstrata secara proporsional. Adapun cara pengambilannya dapat dilakukan secara undian maupun sistematis. Populasi harus diartikan sesuai segmennya: Proporsional diambil dari anggota populasi yang sebenarnya Populasi diambil dari anggota populasi lainnya.
- d) Sampling secara kluster (*Cluster sampling*). Ada kalanya peneliti tidak tahu persis karakteristik populasi yang ingin dijadikan subjek penelitian karena populasi tersebar di wilayah yang amat luas. Untuk itu peneliti hanya dapat menentukan sampel wilayah, berupa kelompok klaster yang ditentukan secara bertahap. Teknik pengambilan sampel semacam ini disebut cluster sampling atau multi-stage sampling. Teknik sampling ini dipakai untuk menentukan sampel jika objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, seperti misalnya penduduk dari suatu negara, provinsi atau dari suatu kabupaten.

2. Teknik sampling secara non-probabilitas (Non Probability Sampling)

Menurut Kuntjojo (2009), teknik sampling non-probabilitas adalah teknik pengambilan sampel yang ditemukan atau ditentukan sendiri oleh peneliti atau menurut pertimbangan pakar. Sampling ini adalah teknik yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Adapun jenis-jenis teknik sampling secara non-probabilitas adalah sebagai berikut:

- a) Sampling Sistematis. Suatu teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Teknik pengambilan sampel merupakan perbaikan dari sampel acak sederhana. Metode ini mengharuskan melengkapi informasi tentang populasi. Harus ada daftar informasi populasi dari semua individu secara sistematis.

Cara menentukan ukuran sampel:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

N/n dikenal sebagai sampel sistematis. Jadi pada teknik ini populasi sampel perlu diatur dengan cara yang sistematis.

Keuntungan:

- 1) Merupakan metode yang sederhana untuk memilih sampel
- 2) Meminimalisir biaya (saat ke lapangan)
- 3) Menggunakan statistik inferensial
- 4) Komprehensif (menyeluruh) dan mewakili populasi
- 5) Observasi sampel dapat digunakan untuk menggeneralisasikan dan menarik kesimpulan

Kekurangan:

- 1) Tidak bebas dari kesalahan karena subjektifitas mengarah pada cara yang berbeda dari daftar sistematis oleh

individu yang berbeda. Pengetahuan tentang populasi sangat penting.

- 2) Informasi dari setiap individu sangat penting
- 3) Metode ini tidak dapat menjamin keterwakilan
- 4) Adanya resiko dalam menggambarkan kesimpulan dari penelitian sampel

Contoh : Misalnya setiap unsur populasi yang keenam, yang bisa dijadikan sampel. Soal “keberapa”-nya satu unsur populasi bisa dijadikan sampel tergantung pada ukuran populasi dan ukuran sampel. Misalnya, dalam satu populasi terdapat 5000 usaha kecil. Sampel yang akan diambil adalah 250 usaha kecil dengan demikian interval di antara sampel kesatu, kedua, dan seterusnya adalah 25.

- b) Sampling Kuota. Teknik untuk menentukan sampel yang berasal dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Seperti misalnya, jumlah sampel laki-laki sebanyak 70 orang maka sampel perempuan juga sebanyak 70 orang. Teknik sampling ini dilakukan dengan atas dasar jumlah atau jatah yang telah ditentukan. Biasanya yang dijadikan sampel penelitian adalah subjek yang mudah ditemui sehingga memudahkan pula proses pengumpulan data.
- c) Sampling aksidental. Suatu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dipakai sebagai sampel, jika dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok untuk dijadikan sebagai sumber data.
- d) Purposive Sampling. Suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus. Seperti misalnya, kamu meneliti kriminalitas di Kota atau daerah tertentu, maka kamu mengambil informan yaitu Kapolresta kota atau daerah tersebut, seorang pelaku kriminal dan seorang korban kriminal yang ada di kota tersebut.
- e) Sampling Jenuh. Suatu teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering sekali dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil atau sedikit,

yaitu kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang relatif kecil.

- f) Sampling Snowball. Teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil atau sedikit, lalu kemudian membesar. Atau sampel berdasarkan penelusuran dari sampel yang sebelumnya. Seperti misalnya, penelitian mengenai kasus korupsi bahwa sumber informan pertama mengarah kepada informan kedua lalu informan seterusnya. Penarikan sampel pada populasi berdasarkan pola ini dilakukan dengan menentukan sample pertama. Sampel berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari sample pertama, sampai ketiga ditentukan berdasarkan informasi dari sampel kedua, dan seterusnya sehingga jumlah sampel semakin besar, seolah-olah terjadi efek bola salju.

C. Rumus dan Jumlah Pengambilan Sampel

Menurut Priyono (2016), terdapat beberapa hal yang memengaruhi berapa besar sampel harus diambil, yaitu sebagai berikut:

1. Heterogenitas dari populasi. Semakin heterogen sebuah populasi, jumlah sampel yang diambil pun harus semakin besar sehingga seluruh karakteristik populasi dapat terwakili.
2. Jumlah variabel yang digunakan. Semakin banyak jumlah variabel yang ada, jumlah sampel yang diambil pun harus semakin besar. Hal ini mengingat adanya persyaratan pengujian hubungan (misalnya dengan chi_square test of independent yang tidak memungkinkan adanya sel dengan nilai yang diharapkan kurang dari 1 yang dalam perhitungannya dipengaruhi oleh besaran sampel).
3. Teknik penarikan sampel yang digunakan. Jika kita menggunakan teknik penarikan sampel acak sederhana, otomatis jumlah sampel tidak terlalu berpengaruh dibandingkan dengan penggunaan teknik penarikan sampel acak terlapis. Semakin banyak lapisan membutuhkan sampel yang lebih besar pula.

Rumus pengambilan sampel untuk populasi yang sudah diketahui jumlahnya dapat menggunakan rumus Slovin (Priyono, 2016), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

N : Jumlah sampel.

N : Jumlah populasi.

E : Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel).

Contoh:

Populasi dalam suatu penelitian adalah pedagan yang mempunyai pinjaman di BPRS Sakinah yang berada di daerah Bangkinang yang berjumlah 1.087 pedagang. Dengan menggunakan rumus Slovin dengan nilai kritis sebesar 10%, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 91,57. maka 91,57 dibulatkan menjadi 92 pedagang.

Rumus di atas digunakan jika jumlah populasi sudah diketahui. Apabila jumlah populasi tidak diketahui maka dapat digunakan rumus di bawah ini (Handayani & Ririn 2020):

$$n = (Z^2\alpha) \{(PxQ)/d^2\}$$

Keterangan:

Z : Z tabel dengan tingkat signifikansi tertentu.

P : Proporsi populasi yang diharapkan memiliki karakteristik tertentu.

Q : Proporsi populasi yang diharapkan tidak memiliki karakteristik tertentu.

D : Tingkat kesalahan yang dapat ditolerir.

Contoh:

Dari studi terhadap 100 konsumen diketahui bahwa 50% berkeinginan membeli sabun mandi dengan kemasan lebih besar, perusahaan ingin meneliti dengan jumlah yang lebih besar untuk memprediksi potensi konsumen. Jika menggunakan tingkat signifikansi 5% dan tingkat kesalahan 5% maka ukuran sampel yang dibutuhkan adalah:

$$n = (2,58)^2 \{ (50 \times 50) / 5^2 \}$$

$$n = 1.849,15 = 1.850$$

Bab 8

VARIABEL PENELITIAN

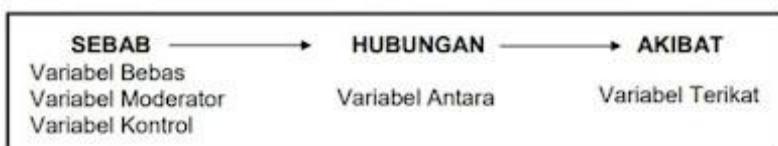
A. Jenis-Jenis Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu besaran yang dapat diubah atau berubah sehingga mempengaruhi peristiwa atau hasil penelitian. Dengan menggunakan variabel, kita akan memperoleh lebih mudah memahami permasalahan. Hal ini dikarenakan kita seolah-olah seudah mendapatkan jawabannya. Biasanya bentuk soal yang menggunakan teknik ini adalah soal counting (menghitung) atau menentukan suatu bilangan. Dalam penelitian sains, variable adalah bagian penting yang tidak bisa dihilangkan. Pengertian yang lain memberikan makna bahwa variabel penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus perhatian yang memberikan pengaruh dan mempunyai nilai (value). Variabel merupakan suatu besaran yang dapat diubah atau berubah sehingga dapat mempengaruhi peristiwa atau hasil penelitian. Dengan penggunaan variabel, kita dapat dengan mudah memperoleh dan memahami permasalahan.

Berikut definisi dan pengertian variabel penelitian dari beberapa sumber buku:

1. Menurut Sugiyono (2009), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.
2. Menurut Suharsimi (2013), variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian.
3. Menurut Ibnu et al. (2003), variabel penelitian adalah suatu konsep yang mempunyai lebih dari satu nilai, keadaan, kategori, atau kondisi.

Menurut Winarno (2013), Variabel dibeda-bedakan jenisnya berdasarkan kedudukannya dalam suatu penelitian. Dalam suatu penelitian yang mempelajari hubungan sebab-akibat antar variabel, dapat diidentifikasi beberapa jenis variabel, yaitu: variabel terikat, variabel bebas, variabel moderator, variabel kontrol, dan variabel antara atau intervening. Hubungan antar variabel tersebut dalam penelitian ditunjukkan dalam gambar diagram di bawah ini. Adapun penjelasan masing-masing variabel penelitian tersebut adalah sebagai berikut:



1. Variabel Terikat

Variabel terikat (dependent variable) adalah variabel respon atau output. Variabel terikat atau dependen atau disebut variabel output, kriteria, konsekuensi, adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat tidak dimanipulasi, melainkan diamati variasinya sebagai hasil yang dipradugakan berasal dari variabel bebas. Biasanya variabel terikat adalah kondisi yang hendak kita jelaskan. Dalam eksperimen-eksperimen, variabel bebas adalah variabel yang dimanipulasikan/dimainkan oleh pembuat eksperimen.

Sebagai contoh, dalam suatu studi hubungan antar dua variabel berikut: (1) Hubungan antara jumlah asset bank (X) terhadap kinerja keuangan bank (Y), (2) Hubungan antara pelatihan (X) dengan kinerja karyawan (Y). Bertolak dari dua contoh di depan, peneliti bertanya: apa yang akan terjadi pada Y jika X dibuat lebih besar atau lebih kecil? Dalam hal ini peneliti memandang Y sebagai variabel terikat, karena Y akan berubah sebagai akibat dari diubahnya X. Disebut dependent karena nilai Y akan berubah (terikat/ tergantung) pada nilai variabel bebas (X).

2. Variabel Bebas

Variabel bebas (independent variable) adalah variabel yang diduga sebagai sebab munculnya variabel variabel terikat. Variabel bebas sering disebut juga dengan variabel stimulus, prediktor, antecedent. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas biasanya dimanipulasi, diamati, dan diukur untuk diketahui hubungannya (pengaruhnya) dengan variabel lain.

3. Variabel Moderator

Variabel moderator merupakan variabel antara, adalah sebuah tipe khusus variabel bebas, yaitu variabel bebas sekunder yang diangkat untuk menentukan apakah ia mempengaruhi hubungan antara variabel bebas primer dan variabel terikat. Variabel moderator adalah faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih peneliti untuk mengungkap apakah faktor tersebut mengubah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jika peneliti ingin mempelajari pengaruh variabel bebas X terhadap variabel terikat Y tetapi ragu-ragu apakah hubungan antara X dan Y tersebut berubah karena variabel Z, maka Z dapat dianalisis sebagai variabel moderator.

4. Variabel Kontrol

Tidak semua variabel di dalam suatu penelitian dapat dipelajari sekaligus dalam waktu yang sama. Beberapa di antara variabel tersebut harus dinetralkan pengaruhnya untuk menjamin agar variabel yang dimaksud tidak mengganggu hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel-variabel yang pengaruhnya harus dinetralkan disebut sebagai variabel kontrol. Jadi, variabel kontrol adalah faktor-faktor yang dikontrol atau dinetralkan pengaruhnya oleh peneliti karena jika tidak dinetralkan diduga ikut mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel kontrol berbeda dengan variabel moderator. Penetapan suatu variabel menjadi variabel moderator adalah untuk dipelajari (dianalisis) pengaruhnya,

sedangkan penetapan variabel kontrol adalah untuk dinetralkan atau disamakan pengaruhnya.

5. Variabel Antara (*Intervening*)

Uraian tentang variabel di depan merupakan variabel-variabel yang konkret (nyata). Variabel bebas, variabel moderator, dan variabel kontrol masing-masing dapat dimanipulasi oleh peneliti dan dapat diamati (diukur) pengaruhnya terhadap variabel terikat. Apabila suatu variabel yang ingin diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat ternyata tidak dapat diamati (diukur) karena terlalu abstrak, maka variabel tersebut biasanya dipandang sebagai variabel antara (*intervening*). Jadi variabel antara adalah faktor yang secara teoretik mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat tetapi tidak dapat dilihat sehingga tidak dapat diukur atau dimanipulasi. Pengaruh variabel intervening terhadap variabel terikat hanya dapat diinferensikan berdasarkan pengaruh variabel bebas dan/atau variabel moderator terhadap variabel terikat.

6. Variabel Diskrit

Variabel diskrit: disebut juga variabel nominal atau variabel kategori karena hanya dapat dikategorikan atas dua kutub yang berlawanan yakni "ya" dan "tidak". Misalnya ya wanita, tidak wanita, atau dengan kata lain: "wanita-pria", "hadir-tidak hadir", "atas-bawah". Angka-angka digunakan dalam variabel diskrit ini yang dapat dioperasikan untuk menghitung frekuensi yang muncul, yaitu banyaknya pria, banyaknya yang hadir dan sebagainya. Maka angka dinyatakan sebagai frekuensi. Dengan demikian data penelitian dengan variabel diskrit merupakan penanda kategori, yang tidak dapat dioperasikan berbentuk penambahan, pengurangan, perkalian atau pembagian. Keberadaannya terbatas pada penentuan sebagai frekuensi.

7. Variabel Kontinum

Variabel kontinum dapat dipisahkan menjadi tiga jenis variabel kecil, yaitu:

- a) Variabel ordinal, yaitu variabel yang menunjukkan tata urutan berdasarkan tingkatan misalnya sangat tinggi, tinggi, pendek.

Untuk sebutan lain adalah variabel "lebih kurang" karena yang satu mempunyai kelebihan dibanding yang lain. Contoh: Ahmad terpandai, abdullah pandai, hendrik tidak pandai.

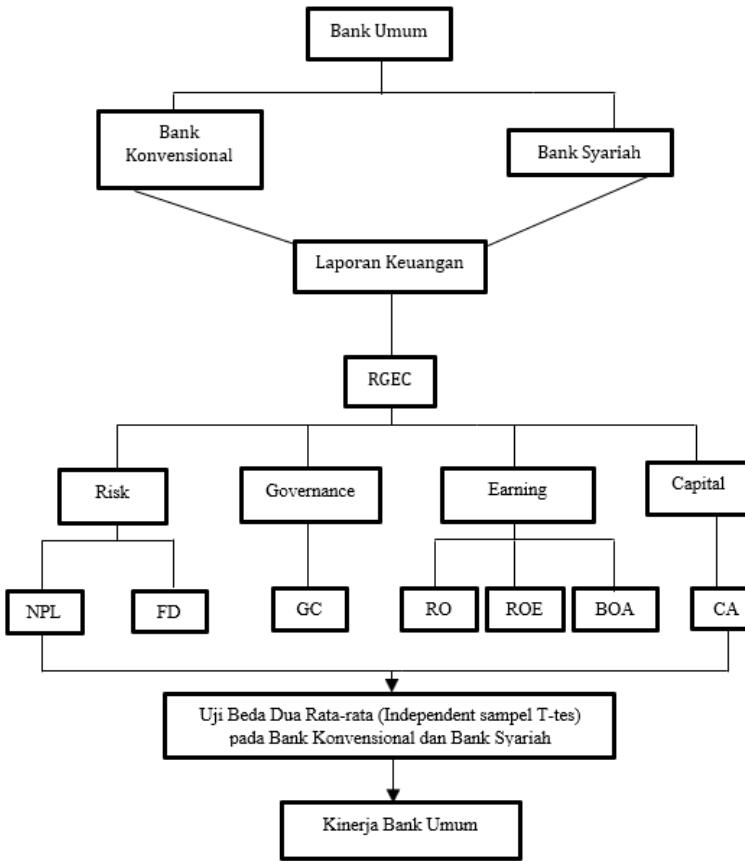
- b) Variabel interval, yaitu variabel yang mempunyai jarak, jika dibanding dengan variabel lain, sedang jarak itu sendiri dapat diketahui dengan pasti. Misalnya: rata-rata rasio likuiditas industri farmasi adalah 15%. Rasio likuiditas perusahaan farmasi A sebesar 160%. Maka selisih nilai rasio perusahaan A terhadap rata-rata industri adalah 10%.
- c) Variabel ratio, yaitu variabel perbandingan. Variabel ratio memiliki harga nol mutlak yang dapat dioperasikan berbentuk perkalian sekian kali. Contoh: rasio ROA bank A sebesar 3%, sedangkan bank B sebesar 1,5%. Maka rasio ROA bank A dua kali dari bank B.

Tabel 2. Contoh variable penelitian yang di buat dalam bentuk tabel operasional variabel

VARIABEL	KONSEP	OPERASIONAL VARIABEL	SKALA
DPK (X1)	Semakin besar DPK yang dihimpun oleh bank maka semakin besar pemberdayaan yang disalurkan oleh bank.	$DPK = Giro + Deposito + Tabungan$	Rasio
CAR (X2)	untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu mengcover kerugian tersebut.	$CAR = \frac{Modal\ bank}{total\ ATMR} \times 100\%$	Rasio

ROA (X3)	Rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.	ROA $\frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$	Rasio
NPF (X4)	NPF sebagai indikator risiko bank menunjukkan kondisi dimana nasabah sebagai debitur sudah tidak sanggup memenuhi sebagian atau seluruh kewajibannya kepada pihak bank .	NPF $\frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio
Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah (Y)	untuk mengukur jumlah pembiayaan berdasarkan akad mudharabah & musyarakah selama periode pengamatan.	Jumlah pembiayaan mudharabah dan musyarakah	Rasio

Model Kerangka Pikir



Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1.	Risk Profile	Risiko ini timbul jika bank tidak mendapatkan kembali keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan atau investasi yang diberikan.	$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}}$	Rasio

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
2.	Good Corporate Governance	Sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikan nilai saham, serta sebagai bentuk perhatian kepada pemimpin, karyawan dan masyarakat sekitar.	Total penilaian Self Assessment GCG	Ordinal
3.	Earning	Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat efisiensi pengelolaan aset pada bank.	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$ $ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$ $BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}}$	Rasio
4.	Capital	Metode penilaian berdasarkan permodalan yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio CAR	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}}$	Rasio

B. Skala Pengukuran dalam Penelitian

Menurut Winarno (2013), pengukuran (*measurement*) adalah prosedur penetapan angka yang mewakili kuantitas ciri (atribut) yang dimiliki oleh subjek dalam suatu populasi atau sampel. Pengukuran merupakan aturan-aturan pemberian angka untuk berbagai objek sedemikian rupa sehingga angka ini mewakili kualitas atribut. Pengukuran yang baik harus mempunyai sifat isomorphism dengan realitas. Artinya bahwa terdapat kesamaan yang dekat antara realitas yang diteliti dengan nilai yang diperoleh dari pengukuran. Oleh karena itu, suatu instrumen pengukur dipandang baik apabila hasilnya dapat merefleksikan secara tepat realitas dari fenomena yang hendak diukur.

Menurut Muhammad (2005), skala pengukuran adalah penentuan atau penetapan skala atas suatu variabel berdasarkan jenis data yang melekat dalam variabel penelitian. Skala pengukuran merupakan acuan atau pedoman untuk menentukan alat ukur demi memperoleh hasil data kuantitatif. Misalnya alat ukur panjang adalah meter, berat adalah kg, ton, kuintal dan sebagainya. Pada dasarnya skala pengukuran dapat digunakan dalam berbagai bidang. Dengan menentukan skala pengukuran, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien dan komunikatif. Sebagai contoh, 1 lusin berjumlah 12 kotak dan nilai CAR bank sehat sebesar 8%.

Tujuan pengukuran adalah menerjemahkan karakteristik data empiris ke dalam bentuk yang dapat dianalisis oleh peneliti. Titik fokus pengukuran adalah pemberian angka terhadap data empiris berdasarkan sejumlah aturan/prosedur tertentu. Prosedur ini dinamakan proses pengukuran yaitu investigasi mengenai ciri-ciri yang mendasari kejadian empiris dan memberi angka atas ciri-ciri tersebut.

Adapun komponen yang dibutuhkan dalam setiap pengukuran adalah sebagai berikut:

1. Kejadian empiris (*empirical events*). Kejadian empiris merupakan sejumlah ciri-ciri dari objek, individu, atau kelompok yang dapat diamati.
2. Penggunaan angka (*the use of number*). Komponen ini digunakan untuk memberi arti bagi ciri-ciri yang menjadi pusat perhatian peneliti. Spesifikasi tingkat pengukuran, kemudian, diberikan dengan memberi arti bagi angka tersebut.
3. Sejumlah aturan pemetaan (*set of mapping rules*). Komponen ini merupakan pernyataan yang menjelaskan arti angka terhadap kejadian empiris. Aturan-aturan ini menggambarkan dengan gamblang ciri-ciri apa yang kita ukur. Aturan-aturan pemetaan disusun oleh peneliti untuk tujuan studi.

Proses pengukuran dapat digambarkan sebagai sederet tahap yang saling berkaitan yaitu sebagai berikut:

1. Mengisolasi kejadian empiris. Aktivitas ini merupakan konsekuensi langsung dari masalah identifikasi dan formulasi. Intinya kejadian empiris dirangkum dalam bentuk konsep/konstruksi yang berkaitan dengan masalah penelitian.
2. Mengembangkan konsep kepentingan. Yang dimaksud dengan konsep dalam hal ini adalah abstraksi ide yang digeneralisasi dari fakta tertentu.
3. Mendefinisikan konsep secara konstitutif dan operasional. Definisi konstitutif mendefinisikan konsep dengan konsep lain sehingga melandasi konsep berkepentingan. Jika suatu konsep telah didefinisikan secara konstitutif dan benar, berarti konsep tersebut telah siap untuk dibedakan dengan konsep lain.

1. Jenis Skala Pengukuran Penelitian Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Skala pengukuran untuk penelitian kuantitatif antara lain adalah sebagai berikut:

a) Skala Nominal

Skala nominal adalah skala yang paling sederhana dalam penelitian dimana disusun menurut jenis (kategorinya) atau fungsi bilangan. Dengan kata lain skala nominal yaitu angka yang dibuat tidak mempunyai arti hitung tertentu. Angka yang diterapkan hanya merupakan simbol/tanda dari objek yang akan dianalisis. Contohnya untuk responden pria di beri simbol 1 dan wanita di beri simbol angka 2

Sebuah data dikatakan memiliki skala nominal, apabila angka-angka dalam rentangan skala pengukuran hanya berfungsi sebagai pengganti nama (label) atau kategori, tidak menunjukkan suatu kuantitas, maka skala pengukurannya disebut nominal. Angka-angka pada skala nominal tidak merupakan urutan dalam suatu kontinum, melainkan

menunjukkan kategori-kategori yang terlepas satu dengan yang lain.

Skala nominal adalah tingkatan paling sederhana pada tingkatan pengukuran. Skala ini dipakai untuk menggolongkan objek-objek atau peristiwa ke dalam kelompok yang terpisah berdasar kesamaan atau perbedaan ciri-ciri tertentu dari objek yang diamati. Menurut Zulfikar dan Budiantara (2004), Ciri-ciri data berskala nominal antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Hanya bersifat membedakan, tidak mengurutkan mana kategori yang lebih tinggi, mana kategori yang lebih rendah.
- 2) Memiliki kategori yang bersifat homogen, mutually exclusive dan exhaustive. Mutually exclusive dan exhaustive artinya setiap individu harus dapat dikategorikan hanya pada satu kategori saja dan setiap kategori harus mengakomodasi seluruh data.

Dalam kegiatan penelitian, kita bisa saja memberikan angka pada kategori dalam variabel berskala nominal, namun angka yang ada tidak bisa dijadikan dasar untuk menentukan bobot dari kategori karena angka yang ada hanya bisa digunakan untuk membedakan antar kategori. Tidak adanya bobot yang bisa ditunjukkan angka yang digunakan, membuat kita bisa saja mengganti angka yang ada dengan sembarang angka.

Skala nominal adalah pengukuran yang dilakukan untuk membedakan memberikan kategori, memberi nama, atau menghitung fakta-fakta. Skala nominal akan menghasilkan data nominal atau diskrit, yaitu data yang diperoleh dari pengkategorian, pemberian nama, atau penghitungan fakta-fakta.

Contoh penggunaan skala nominal adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan kategori, misalnya responden dibagi berdasarkan jenis kelamin pria dan wanita.
- 2) Berdasarkan nama, misalnya dari penelitian mengenai bus kota di Pekanbaru ditemukan data bus menurut

- jalur/trayek dan diberi nama jalur 1, jalur 2, jalur 3, dan seterusnya.
- 3) Berdasarkan data hitung, misalnya dari data PDB suatu negara ditemukan pangsa sektor pertanian sebesar 52%, sektor manufaktur sebesar 38%, dan sektor jasa sebesar 10%.

Skala nominal disebut juga dengan frequency data atau categorical data. Biasanya menggunakan kode berupa angka yang berguna sebagai label atau simbol kategori untuk membedakan dan tidak memperlihatkan besaran atau tingkatan. Sebagai contoh, jenis kelamin di beri angka sebagai simbol, 0 = laki-laki dan 1 = perempuan. Status pernikahan, 1 = menikah dan 2 = tidak menikah.

b) Skala Ordinal

Skala ordinal adalah skala dengan perangkingan yang didasarkan pada perurutan dari peringkat rangking yang lebih tinggi sampai peringkat terendah atau sebaliknya. Skala ordinal juga dikatakan sebagai suatu skala yang sudah mempunyai daya pembeda, tetapi perbedaan antara angka yang satu dengan angka yang lainnya tidak konsisten (tidak mempunyai interval yang tetap).

Skala ordinal merupakan skala yang melekat pada variabel yang kategorinya selain menunjukkan adanya perbedaan, juga menunjukkan adanya tingkatan yang berbeda. Setiap data ordinal memiliki tingkatan tertentu yang dapat diurutkan mulai dari yang terendah sampai tertinggi atau sebaliknya. Namun demikian, jarak atau rentang antar jenjang yang tidak harus sama. Dibandingkan dengan data nominal, data ordinal memiliki sifat berbeda dalam hal urutan.

Sebuah data dikatakan memiliki skala ordinal, apabila angka-angka dalam rentangan skala pengukuran tidak hanya menunjukkan kategori-kategori tertentu, tetapi juga menunjukkan hubungan kuantitas tertentu, yakni berupa tingkatan (gradasi). Apabila diperoleh data tersebut, maka skala pengukurannya disebut ordinal. Menurut Winarno

(2013), skala ordinal salah satu cirinya adalah adanya tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sekelompok subjek disusun berturut-turut mulai dari yang paling tinggi (besar, kuat, baik) sampai kepada yang paling rendah (kecil, lemah, jelek) dalam hal atribut yang diukur.
- 2) Angka-angka tidak menunjukkan seberapa besar (kuantitas) dalam arti absolut (titik nol tidak mutlak).
Tidak ada kepastian tentang sama atau tidaknya jarak-jarak (perbedaan-perbedaan) antara angka-angka yang berurutan.

Contoh skala ordinal adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat pendidikan:
 - Taman Kanak-kanak (TK) = 1
 - Sekolah Dasar (SD) = 2
 - Sekolah Menengah Pertama (SMP) = 3
 - Sekolah Menengah Atas (SMA) = 4
 - Diploma = 5
 - Sarjana = 6
- 2) Tingkat ke bagusan produk sampo A :
 - Sangat bagus = 4
 - bagus = 3
 - cukup bagus = 2
 - Kurang bagus = 1

Skala ordinal sering dipergunakan dalam pengukuran variabel-variabel sikap, pendapat, minat, preferensi, dan sebagainya yang sukar diukur secara absolut. Lebar rentangan yang menunjukkan rangking (ordinal) ini dapat dibuat selebar jumlah subjek, dapat pula dibatasi ke dalam beberapa rangking seperti: 1 = kurang, 2 = sedang, 3 = lebih; atau 1= sangat kurang, 2 = kurang, 3 = sedang, 4 = lebih, 5 = sangat lebih. Dibandingkan dengan data nominal, data ordinal memiliki sifat berbeda dalam hal urutan. Terhadap data ordinal berlaku perbandingan dengan menggunakan fungsi pembeda yaitu > dan <. Walaupun data ordinal dapat disusun

dalam suatu urutan, namun belum dapat dilakukan operasi matematika ($+, -, \times, :$).

c) Skala Interval

Skala interval adalah skala yang menunjukkan jarak antara satu data dengan data yang lain dan mempunyai bobot yang sama. Skala interval juga dikatakan sebagai suatu skala yang mempunyai rentangan konstan antara tingkat satu dengan yang aslinya, tidak mempunyai angka 0 mutlak.

Pada skala interval perbedaan antara satu kategori dengan kategori yang lain dapat kita ketahui. Skala interval tidak memiliki nilai nol absolut. Contohnya: mengelompokkan sampel, dimana jumlah asset perusahaan antara 100 miliar – 200 miliar, 201-300 miliar, asset 301-400 miliar.

Sebuah data dikatakan memiliki skala interval, apabila angka-angka dalam skala pengukuran tidak hanya menunjukkan hubungan kuantitatif dalam bentuk gradasi (rangking), tetapi juga menunjukkan bahwa jarak atau perbedaan kuantitas antar dua angka yang berurutan selalu sama, maka skala pengukurannya disebut interval.

Menurut Winarno (2013), ciri-ciri skala interval adalah sebagai berikut:

- 1) Angka-angka rangking (*rank-order*) ditetapkan berdasarkan atribut yang diukur.
- 2) Jarak atau perbedaan kuantitas antar angka-angka yang berurutan selalu sama.
- 3) Tidak ada kepastian tentang kuantitas absolut, sehingga tidak diketahui dimana letak angka nol absolut (angka nol yang menunjukkan kekosongan sama sekali akan atribut yang diukur).

Contoh variabel yang berskala interval adalah jarak tempuh dengan kategori 0 sampai 25 km, 25 sampai 50 km, dan 50 sampai 75 km. Contoh variabel lain adalah lamanya penerbangan dengan kategori 1 sampai 2 jam, kategori 2 sampai 3 jam. Kategori yang ada dalam kedua variabel tersebut, jelas menunjukkan adanya bobot yang berbeda sehingga kita

bisa katakan bahwa kendaraan yang memiliki jarak tempuh 0 sampai 25 km memiliki jarak tempuh yang lebih sedikit dibanding kendaraan dengan jarak tempuh 25 sampai 50 km. Namun demikian, kita tidak bisa mengatakan bahwa kendaraan dengan jarak tempuh 25 sampai 50 km memiliki jarak tempuh dua kali dibanding kendaraan dengan jarak tempuh 0 sampai 25 km.

d) Skala Rasio

Skala rasio adalah skala pengukuran yang mempunyai nilai angka dan merupakan hasil perhitungan. Contohnya nilai rasio ROA perusahaan A 2%, jumlah penjualan tahun 2022 sebesar Rp 5.420.221.000. Skala rasio adalah tingkat skala yang tertinggi karena menyatakan kuantitas yang absolut dan hasil pengukurannya dapat dipergunakan untuk semua keperluan analisis dalam penelitian dengan menggunakan semua prosedur statistik.

Menurut Winarno (2013), skala rasio memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Angka-angka yang menunjukkan rangking (rank-order) telah ditentukan sebelumnya berdasarkan atribut yang diukur.
- 2) Interval (jarak) antar angka-angka yang berurutan menunjukkan jarak yang sama.
- 3) Mempunyai nilai nol absolut, artinya jarak antara tiap angka dalam skala dengan titik nol absolut dapat diketahui, secara eksplisit atau secara rasional.

Skala rasio merupakan skala yang melekat pada variabel yang kategorinya selain menunjukkan adanya perbedaan, juga menunjukkan adanya tingkatan yang berbeda, menunjukkan adanya rentang nilai, serta bisa diperbandingkan. Data rasio adalah data yang menghimpun semua sifat yang dimiliki oleh data nominal, data ordinal, serta data interval. Data rasio adalah data yang berbentuk angka dalam arti yang sesungguhnya karena dilengkapi dengan titik Nol absolut

(mutlak) sehingga dapat diterapkannya semua bentuk operasi matematik (+, -, ×, :).

2. Jenis Skala Pengukuran kualitatif dalam Penelitian

Terdapat berbagai skala pengukuran yang biasa dipergunakan dalam penelitian manajemen dan bisnis antara lain adalah sebagai berikut:

a) Skala Likert

Skala likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur.

Indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Contoh pilihan jawaban pada instrumen yang menggunakan skala Likert seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

SANGAT BAIK	SANGAT SETUJU	SELALU
BAIK	SETUJU	SERING
RAGU-RAGU	RAGU-RAGU	RAGU-RAGU
TIDAK BAIK	TIDAK SETUJU	KADANG-KADANG
SANGAT TIDAK BAIK	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK PERNAH

Instrumen penelitian yang menggunakan skala likert dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda. Contoh item pertanyaan dan pembobotan dalam skala Likert dengan bentuk *checklist* adalah sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	ST	RG	TS	STS
1	Sekolah ini perlu menggunakan teknologi informasi dalam pelayanan administrasi dan akademik		✓			
2					

Keterangan Pembobotan:

SS (Sangat Setuju) = skor 5

ST (Setuju) = skor 4

RG (Ragu-ragu) = skor 3

TS (Tidak Setuju) = skor 2

STS (Sangat Tidak Setuju) = skor 1

b) Skala Guttman

Skala Guttman adalah skala kumulatif disebut juga sebagai skala scalogram yang sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut atribut universal. Skala pengukuran dengan tipe ini akan didapat jawaban yang tegas, yaitu "ya atau tidak", "benar atau salah", "pernah atau tidak pernah", "positif atau negatif", "Setuju atau tidak setuju", dan lain-lain.

Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikhotomi (dua alternatif). Jadi kalau pada skala Likert terdapat 3,4,5,6,7 interval, dari kata "sangat setuju" sampai "sangat tidak setuju", maka pada skala Guttman hanya ada dua interval yaitu "setuju" dan "tidak setuju". Penelitian menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

Skala Guttman selain dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda, juga dapat dibuat dalam bentuk checklist. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Misal untuk jawaban setuju diberi skor 1 dan tidak setuju diberi skor 0. Contoh instrumen yang menggunakan skala Guttman dapat dilihat pada gambar tabel di bawah ini:

Setujukah anda jumlah produksi ditingkatkan?	a. Setuju b. Tidak setuju
Apakah anda merasa ada perbaikan kinerja perusahaan pada kepemimpinan menejer saat ini?	a. Ya b. tidak

c) Skala Semantic Defferential

Skala Semantic Defferensial dikembangkan oleh Osgood. Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban "sangat positifnya" terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang "sangat negatif" terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh adalah data interval, dan biasanya skala ini digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dipunyai oleh seseorang.

Skala ini berbeda dengan skala Likert yang menggunakan cecklist atau pilihan ganda, pada skala ini responden langsung diberi pilihan bobot hal yang dimaksud dari yang positif sampai negatif. Responden bisa memberikan jawaban dengan mencentang atau memberi tingkatan jawaban. Jawaban responden terletak pada rentang jawaban positif sampai dengan negatif. Hal ini tergantung pada persepsi responden kepada yang dinilai. Gambar di bawah ini adalah contoh instrumen yang menggunakan skala Semantic Defferensial.

Menurut anda barang tipe X	Jawaban						
	Baik	5	4	3	2	1	Tidak Baik
a. Kualitas	Baik	5	4	3	2	1	Tidak Baik
b. Mutu	Baik	5	4	3	2	1	Tidak Baik
c. Harga	Baik	5	4	3	2	1	Tidak Baik
d. Pelayanan	Baik	5	4	3	2	1	Tidak Baik

d) Skala Rating

Skala model rating scale, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang tersedia. Dengan demikian skala rating lebih luwes, fleksibel dan tidak terbatas dalam mengukur sikap saja, namun untuk mengukur persepsi atau penilaian responden terhadap sebuah fenomena lainnya. Seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan dan lain-lain.

Dengan skala rating, data mentah yang didapatkan berbentuk angka, selanjutnya ditafsirkan dalam pemahaman kualitatif. Jawaban responden senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, pernah atau tidak pernah. Yang penting bagi penyusun instrumen dengan rating scale adalah harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrumen. Orang tertentu memilih jawaban angka 2, tetapi angka 2 oleh orang tertentu belum tentu sama maknanya dengan orang lain yang juga memilih jawaban dengan angka 2. Contoh instrumen dengan menggunakan skala rating dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

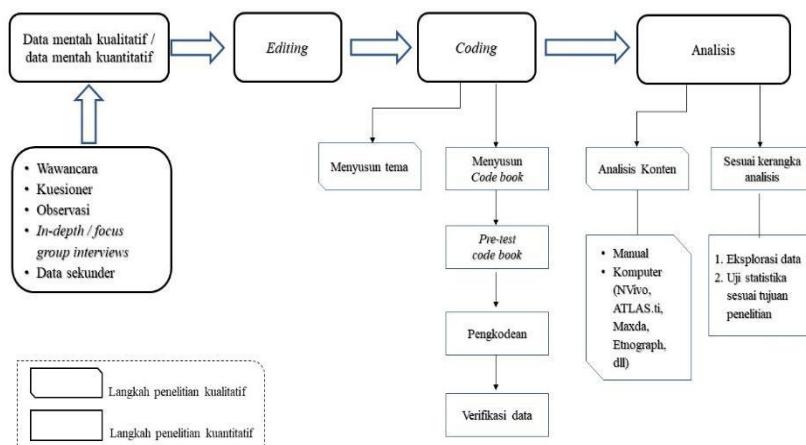
No. Item	Pernyataan	Interval jawaban			
1.	Penataan meja siswa dan guru sehingga komunikasi lancar	4	3	2	1
2.	Pencahayaan alam tiap ruang	4	3	2	1
3.	Kebersihan ruangan	4	3	2	1

Bab 9

PENGOLAHAN DATA

Pengolahan data suatu penelitian tergantung dari jenis penelitian itu sendiri. Jenis penelitian kuantitatif tentu saja berbeda pengolahan datanya dengan penelitian kualitatif. Bab ini mendiskusikan bagaimana pengolahan data untuk penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif identik dengan data yang berupa angka, sedangkan penelitian kualitatif identik dengan pengolahan data berupa teks, gambar, suara, dan video.

Tahapan pengolahan data dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif secara umum adalah sebagai berikut:



Sumber: Diadaptasi dari Kumar (2019)

Secara ringkas, ada tiga tahap pengolahan data baik pada penelitian kualitatif maupun kuantitatif yaitu editing, pengkodean,

dan analisis. Adapun masing-masing tahap tersebut berbeda untuk jenis penelitian yang berbeda. Gambar diatas memberikan gambaran umum tahap pengolahan data yang dapat menjadi acuan atau referensi dalam mengolah data penelitian. Pengolahan data pada penelitian di bidang Ekonomi Islam dapat menggunakan panduan yang didiskusikan dalam bab ini. Secara umum, tahapan pengolahan data di ranah penelitian Ekonomi Islam tidak berbeda dengan penelitian di bidang lain. Sebagai seorang muslim, validitas penelitian menjadi salah satu bukti integritas. Pada bagian akhir bab, penulis membahas secara ringkas perihal validitas penelitian.

A. Pengolahan Data Penelitian Kuantitatif

Kumar (2019) membahas mengenai pengolahan data pada Langkah Ke-7 metodologi penelitian. Pada proses pengumpulan data, informasi yang didapatkan disebut sebagai data mentah.

Tahap pertama dalam mengolah data adalah memastikan bahwa data mentah tersebut “bersih”. Sebelum diolah, data mentah perlu dicek kekonsistenan dan kelengkapannya. Proses pembersihan data ini disebut dengan “editing”. Paling tidak ada dua cara yang dapat dilakukan dalam tahap editing, yaitu:

1. Berbasis pertanyaan/variabel: memeriksa seluruh jawaban responden untuk setiap pertanyaan/variabel
2. Berbasis responden: memeriksa seluruh jawaban dari setiap responden

Pada tahap editing, peneliti dapat mengetahui apakah ada pertanyaan yang belum terjawab oleh responden dan apakah ada ketidakkonsistenan isi kuesioner.

Tahap kedua adalah pengkodean yakni proses memberikan nilai numerik pada kategori-kategori jawaban responden untuk dapat dianalisis. Pemberian kode tergantung pada skala pengukuran variabel. Skala pengukuran terdiri atas nominal, ordinal, interval, dan rasio. Metode statistika yang dapat digunakan untuk menganalisis juga tergantung dari skala pengukuran variabel. Misalnya, variabel pendapatan yang diukur menggunakan kalimat tertutup sehingga responde hanya dapat memilih kategori pendapatannya masuk ke suatu interval nilai, tidak dapat dihitung nilai rata-ratanya. Jika peneliti nantinya ingin menyajikan nilai

rata-rata pendapatan maka variabel ini harus diukur dengan kalimat terbuka (responden mengisi sendiri angka pendapatannya berapa).

Dalam penelitian kuantitatif, pengkodean data kuantitatif dan kualitatif dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Membuat code book
2. Pre-test code book
3. Pengkodean data
4. Verifikasi kode data

Code book adalah daftar aturan pengkodean jawaban responden ke dalam nilai numerik. Pengkodean jawaban atas pertanyaan terbuka lebih sulit daripada pengkodean jawaban atas pertanyaan tertutup. Untuk pertanyaan terbuka, pengkodean jawaban responden memerlukan proses analisis konten.

Pre-test code book dimaksudkan untuk memastikan bahwa buku yang dibuat sudah benar sebelum diaplikasikan. Pre-test code book dapat dilakukan dengan mengambil beberapa kuesioner untuk diberikan kode. Jika ada kesalahan, ketidaklengkapan, atau masalah lain, maka peneliti dapat mengubah isi code book sebelum code book digunakan terhadap seluruh kuesioner.

Jika code book sudah final, maka peneliti dapat melakukan pengkodean data. Tahap ini dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. Menuliskan kode di dalam lembar kuesioner. Jika peneliti ingin melakukan cara ini, maka sebaiknya peneliti mendesain kuesioner dengan memberi tempat khusus untuk memberi kode di tiap pertanyaan pada lembar kuesioner
2. Menuliskan kode dalam lembar tersendiri
3. Memberi kode dengan menginput data secara langsung ke dalam komputer menggunakan perangkat lunak pengolah data

Setelah proses pengkodean seluruh kuesioner selesai, maka dilakukan verifikasi kode data. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih secara acak kuesioner yang terkumpul. Periksa apakah ada perbedaan antara kode yang telah direkap dengan jawaban yang tertera di kuesioner.

Tahap ketiga adalah analisis data. Peneliti perlu mempersiapkan kerangka analisis yaitu teknis tahapan analisis data. Pertama-tama, peneliti perlu membuat statistik dari profil responden. Profil responden dapat ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi mengelompokkan responden menjadi subkategori variabel yang sudah diukur.

Misalnya, responden berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan. Tabulasi silang (cross tabulation) menganalisis hubungan antara dua variabel dengan mentabulasikan silang kategori antara dua variabel. Misalnya, tabulasi silang antara kategori pendidikan dengan kategori pekerjaan.

Sebelum melakukan uji-uji statistika, peneliti perlu melakukan eksplorasi data. Melalui eksplorasi data, peneliti mendapatkan gambaran umum bagaimana karakter setiap variabel ataupun pola hubungan antar variabel. Pola hubungan dua variabel numerik dapat diketahui melalui diagram pencar (scatter plot) dan koefisien korelasi.

Setelah eksplorasi data, uji statistika dilakukan untuk menjawab inti dari tujuan penelitian. Contoh uji statistika dan penjelasan tujuannya ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Contoh Uji Statistika untuk Penelitian Kuantitatif

No	Uji Statistika	Tujuan	Asumsi
1.	Regresi linear (OLS)	<ul style="list-style-type: none"> ❑ Analisis signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat (variabel terikat bersifat numerik) ❑ Prediksi variabel terikat berdasarkan variabel bebas 	Asumsi Klasik
2.	Uji-t satu sampel	Menguji nilai rata-rata variabel dari suatu sampel	Distribusi normal
3.	Uji-t dua sampel berpasangan	Menguji perbedaan rata-rata suatu variabel dari dua sampel yang berpasangan	Selisih data dua sampel terdistribusi normal
4.	Uji-t dua sampel saling bebas	Menguji perbedaan rata-rata suatu variabel dari dua sampel yang saling bebas	Data kedua sampel terdistribusi normal
5.	Regresi logit, regresi probit	Tujuannya sama seperti regresi linear. Regresi logit, regresi probit digunakan jika variabel terikat bersifat kategorik (bisa biner, nominal, ordinal)	Independensi error, lineartias logit untuk variabel kontinyu, tidak ada multikolinearis

Penggunaan regresi logit/probit tidak hanya selalu untuk variabel terikat yang bersifat kategorik. Begitu pula untuk regresi linear. Ada kalanya kita menemui penelitian yang menggunakan regresi linear untuk variabel terikat yang tidak bersifat numerik. Jika ingin mempelajari lebih jauh, maka kita dapat merujuk ke

penelitian-penelitian di bidang ekonometrika lanjut, statistika, atau komputasi statistika.

Uji-t untuk menganalisis rata-rata sampel merupakan uji parametrik memiliki asumsi normalitas. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi, maka dapat digunakan uji nonparametrik misalnya Uji Tanda, Uji Mann Whitney, Uji Wilcoxon, dan Kruskal Wallis. Selain uji statistika yang telah disebutkan, penelitian ekonomi Islam juga dapat menggunakan alat analisis yang dibahas dalam ranah Ekonometrika misalnya ARIMA, VAR, VECM, GMM, Regresi Data Panel, Regresi dengan Instrumental Variabel, Difference-in-Difference, dan lain-lain. Uji statistika atau alat analisis yang lebih sulit tidak selalu lebih baik atau lebih tepat. Dalam memilih uji statistika atau alat analisis mana yang digunakan tergantung pada tujuan penelitian.

B. Pengolahan Data Penelitian Kualitatif

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan berdampingan dengan pengumpulan data dan pencatatan temuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang tahapannya satu per satu dilakukan mulai dari pengumpulan data, analisis, dan penulisan. Saat proses pengumpulan data masih dilakukan (misal wawancara), peneliti dapat melakukan proses analisis terhadap hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya, membuat catatan terhadap hasil tersebut, dan sambil menyusun bagaimana struktur pembahasan hasil penelitian akan ditulis (Cresswell, 2014).

Bagaimana cara mengolah data dalam penelitian kualitatif tergantung pada bagaimana peneliti ingin menulis atau mengkomunikasikan hasil penelitian. Secara umum, ada tiga cara menulis hasil penelitian dalam penelitian kualitatif (Kumar, 2019):

1. Membuat narasi untuk mendeskripsikan suatu situasi, episode, kejadian
2. Mengidentifikasi tema utama yang muncul dari catatan lapangan atau transkip wawancara lalu membuat catatan dan kutipan

3. Sebagai tambahan dari poin kedua, dilakukan pula proses kuantifikasi dengan menghitung frekuensi munculnya tema utama dalam rangka mendapatkan nilai prevalensi

Tahap editing yang telah dibahas di bagian pengolahan data penelitian kuantitatif tidak cocok diterapkan pada penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, peneliti dapat melakukan editing dengan melihat catatan lapangan dan mengidentifikasi hal yang tidak masuk akal atau dengan cara menuliskan kembali hasil wawancara/catatan lapangan dan mengkonfirmasinya kepada responden/informan. Dalam waancara tidak terstruktur, validasi informasi oleh responden sangat penting untuk memastikan akurasi data.

Tidak ada analisis tertentu jika peneliti ingin menuliskan hasil penelitian dalam bentuk narasi. Penulis hanya perlu memikirkan bagaimana runtutan/rangkaian yang akan dinarasikan. Sedangkan untuk menuliskan hasil penelitian dengan cara kedua dan ketiga, diperlukan proses analisis konten. Analisis konten menganalisis konten dari wawancara atau catatan observasi lapangan untuk mengidentifikasi tema utama.

Langkah dalam analisis konten adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi tema utama. Peneliti perlu melihat dengan cermat hasil wawancara untuk dapat mengidentifikasi tema umum dari apa yang disampaikan responden. Setiap individu menggunakan kata dan bahasa yang berbeda-beda. Tantangan bagi peneliti adalah bagaimana menerjemahkannya menjadi suatu tema yang memang merepresentasikan apa yang disampaikan responden. Tema in menjadi dasar analisis teks dari suatu wawancara tidak terstruktur.
2. Mengkode data.

Cara pengumpulan data yang paling banyak dipakai dalam penelitian adalah wawancara dengan menggunakan kuesioner. Dalam cara ini responden diminta menjawab sejumlah pertanyaan. Jawaban dan tanggapan itu dapat berupa kategori, yaitu : YA/TIDAK, SETUJU/TIDAK SETUJU; Dapat pula bergradasi umpamanya : SANGAT SETUJU, SETUJU, TIDAK BERPENDAPAT,

TIDAK SETUJU Dan SANGAT TIDAK SETUJU; atau jawabannya dapat beraneka ragam seperti pada pertanyaan terbuka.

Dalam pengolahan data, jawaban yang diperoleh diberi simbol berupa angka. Simbol angka ini kita sebut kode. Pada pertanyaan tertutup, kode tersebut sudah ditentukan. Misalnya YA diberi kode 1 dan TIDAK kode 0, dan pada jawaban bergradasi lebih banyak kode yang digunakan seperti: SANGAT SETUJU Kode 5, SETUJU kode 4, TIDAK BERPENDAPAT kode 3, TIDAK SETUJU kode 2 dan SANGAT TIDAK SETUJU kode 1, sesuai dengan skala dan pertanyaan yang diajukan. Pada pertanyaan terbuka, peneliti terlebih dahulu membuat kategori jawaban, baru kemudian masing-masing kategori jawaban diberi kode angka.

Singkatnya, tahap-tahap pertama dalam mengkode adalah mempelajari jawaban responden, memutuskan perlu tidaknya jawaban tersebut dikategorikan terlebih dahulu dan memberikan kode kepada jawaban yang ada. Tahap-tahap itu harus dilaksanakan untuk setiap pertanyaan atau variabel dalam kuesioner, satu demi satu. Pemberian kode untuk setiap jawaban merupakan isi pokok sebuah buku kode.

Apabila semua data sudah terkumpul dan selesai diedit di lapangan (artinya semua jawaban responden sudah sesuai dengan maksud pertanyaan yang diajukan), tahap berikutnya adalah mengkode data berdasarkan buku kode yang telah disusun. Alat pokok dalam proses ini adalah lembaran kode untuk pengolahan secara manual. Semua data dari kuesioner dipindahkan kelembaran kode atau kartu tabulasi menggunakan kode seperti yang terdapat dalam buku kode.

3. Mengklasifikasikan jawaban ke dalam tema utama. Setelah mengidentifikasi tema, langkah selanjutnya adalah membaca seluruh transkrip wawancara ataupun catatan lainnya dan mengklasifikannya ke dalam tema-tema. Ini dinamakan analisis tematik.
4. Mengintegrasikan tema dan jawaban ke dalam tulisan (bagian pembahasan). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam tahap ini, antara lain dengan (a) mengutip kalimat jawaban

responden/informan, (b) menghitung seberapa sering suatu tema muncul dan hanya menampilkan sampel jawaban responden/informan.

C. Perangkat Lunak Pengolahan Data

Perangkat lunak untuk penelitian kuantitatif ada yang berbayar dan ada yang tidak berbayar. Perangkat lunak SPSS, EVIEWS, dan STATA adalah perangkat lunak berbayar yang juga sudah umum digunakan. Perangkat lunak yang tidak berbayar antara lain R yang penggunaannya dapat dibantu menggunakan aplikasi R-Studio. Jika komputer pengguna tidak dapat menginstal R atau R-Studio, maka dapat menggunakan yang berbasis web yakni R-Studio Cloud. Dengan R-Studio Cloud, kita dapat melakukan analisis tanpa menginstal perangkat lunak di komputer. Microsoft Excel juga dapat digunakan untuk pengolahan data. Analisis yang dapat dilakukan dengan Microsoft Excel antara lain statistik deskriptif, analisis korelasi, analisis regresi, dan uji-t. Menu Ms Excel untuk analisis tersebut akan muncul setelah pengguna menginstal Add Ins Analysis Toolpak. Untuk analisis dengan uji non-parametrik, maka pengguna perlu mendownload Add Ins misalnya Add Ins Real Statistics di laman <http://www.real-statistics.com>.

Pengolahan data secara manual akan memakan waktu dibandingkan dengan menggunakan perangkat lunak. Begitu pula untuk penelitian kualitatif. Pengkodean tanpa bantuan perangkat lunak akan lebih memakan waktu walaupun data hanya berasal dari individu yang tidak banyak. Perangkat lunak untuk penelitian kualitatif sangat membantu peneliti dalam mengorganisasikan data, mengurutkan, dan mencari informasi dari berbagai sumber berupa teks, gambar, halaman web, suara, dan video.

NVivo dan ATLAS.ti adalah contoh perangkat lunak yang populer untuk penelitian kualitatif. Keduanya merupakan perangkat lunak berbayar namun dari segi harga, NVivo lebih mahal. Kita bisa mendapatkan free trial perangkat lunak tersebut di www.qsrinternational.com/ untuk NVivo dan www.atlasti.com

untuk ATLAS.ti. Seperti halnya perangkat lunak lainnya, dibutuhkan keterampilan untuk dapat memanfaatkan NVivo atau ATLAS.ti dalam pengolahan data. Tutorial dan file latihan tersedia di website resmi sehingga dapat dipelajari secara otodidak.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas penelitian kuantitatif berbasis survey ada tiga jenis yaitu (1) validitas konten yakni apakah item instrumen penelitian sudah mengukur konten apa yang ingin diukur, (2) validitas prediktif, dan (3) validitas konstruk yakni apakah item instrumen penelitian sudah mengukur konstruk hipotetis atau konsep (Cresswell, 2014). Jika peneliti menggunakan kuesioner penelitian sebelumnya, maka peneliti perlu menjelaskan bagaimana validitas instrumen penelitian yang dilaporkan oleh peneliti sebelumnya. Secara luas, uji validitas dan uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan melakukan menghitung koefisien korelasi pearson dan nilai Cronbach's Alpha terhadap skor jawaban responden. Idealnya, kedua uji ini dilakukan terhadap survey pendahuluan. Survey pendahuluan dapat melibatkan 30 responden. Jika seluruh item pertanyaan lolos uji validitas dan uji reliabilitas, maka kuesioner survey dapat dilanjutkan dengan jumlah responden yang lebih luas. Jika ada item yang tidak lolos uji, maka item tersebut perlu dipertimbangkan untuk dihapus dari kuesioner.

Validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Reliabilitas penelitian kualitatif menunjukkan bahwa peneliti melakukan pendekatan yang reliabel (konsisten, stabil). Peneliti perlu menuliskan setiap langkah yang dilakukan sedetail mungkin sehingga pembaca mampu mereplikasi prosedur yang dituliskan tersebut. Berikut beberapa prosedur yang dapat dilakukan (Cresswell (2014)):

1. Mengecek kesalahan dalam transkrip
2. Memastikan bahwa tidak ada perubahan pada definisi kode dalam pengkodean

3. Pada penelitian yang dilakukan secara tim, lakukan koordinasi antar pengkode secara berkala
4. Melakukan kroscek terhadap kode yang dibuat oleh orang yang berbeda. Kroscek dapat dilakukan oleh orang yang tidak melakukan pengkodean.

Validitas memegang peran penting dalam penelitian kualitatif. Validitas dalam penelitian kualitatif berarti peneliti melakukan pengecekan terhadap akurasi temuan melalui prosedur tertentu. Creswell (2014) merekomendasikan delapan strategi untuk memastikan validitas hasil penelitian kualitatif. Berikut adalah empat strategi yang paling banyak dan mudah digunakan:

1. Triangulasi sumber data yang berbeda. Jika peneliti mendapatkan tema yang koheren antar sumber data yang berbeda, maka proses ini dapat diklaim sebagai proses validasi data.
2. Mengecek kembali hasil penelitian kepada responden/informan. Cara lain yang dapat dilakukan untuk memastikan validitas penelitian kualitatif adalah dengan melakukan kroscek antara hasil yang ditulis peneliti kepada responden/informan dan memastikan bahwa apa yang diterjemahkan oleh peneliti sesuai dengan yang dimaksud responden. Kroscek tidak dilakukan terhadap data mentah namun terhadap temuan utama, tema, grounded theory, cultural budaya, dan lain-lain, sesuai dengan apa yang dilakukan peneliti.
3. Menuliskan deskripsi secara detail misalnya dengan menuliskan berbagai perspektif mengenai tema sehingga hasil penelitian dirasa lebih realistik dan kaya.
4. Menuliskan klarifikasi terhadap bias yang mungkin muncul pada hasil penelitian berdasarkan latar belakang peneliti. Interpretasi temuan penelitian kualitatif kemungkinan terpengaruh oleh latar belakang peneliti (gender, budaya, sejarah, social ekonomi). Jika hal ini disampaikan oleh peneliti, maka dapat menjadi bagian dari proses validasi penelitian kualitatif.

Contoh teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif,dan uji analisis statistik *compare mean : independend sample t-test one way* :

1. analisis deskriptif,penganalisaan ini diambil dari rincian laporan keuangan unit usaha syariah meliputi laporan laba rugi,dan posisi keuangan neraca,dari laporan ini nantinya akan dihitung dan dicari rasionalnya lalu,hasilnya akan di analisis untuk mengukur kemampuan kinerja keuangan unit usaha syariah.data ini akan diolah dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu rasio Return On assets(ROA) ,Non Performing Financing(NPF),Financing deposit Ratio(FDR),Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional(BOP)
2. uji independent sample t-test atau yang disebut dengan uji t sample tidak berpasangan atau berhubungan yang disebut dengan sampel bebas.ini bisa terlihat dari independent yang artinya merupakan tidak ada keterkaitan atau hubungan antara dua sample t-test ini,rumus sebuah defenisi umum bahwa uji independent sample t-test merupakan analisis statistik yang memiliki tujuan untuk membandingkan dua sample yang tidak saling berpasangan dan untuk melihat mana yang terbaik,dengan menggunakan alpha = 5% dan uji satu arah.rumus dengan langkah secara manual uji independent sample t-test(uji-t) :

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_{12}^2 + (n_2-1)s_{12}^2}{n_1+n_2-2}}} \left(n \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)^{-1}$$

berdasarkan rumus tersebut nilai yang harus terebih dahulu disiapkan

\bar{x}_i :adalah rata-rata skor/nilai kelompok i

N_i :adalah jumlah responden i

s_{12}^2 :adalah variance skor kelompok i

Hipotesis statsistik dalam menentukan penemuan hipotesis:

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2 = 0$$

$$H_0: \mu_1 \geq \mu_2 \neq 0$$

H_0 :tidak signifikan antara kinerja unit usaha syariah

H_1 :terjadi signifikan antara kinerja unit usaha syariah

Hipotesis diterima jika hitung berada didalam hipotesis,dengan nilai $\alpha = 5\%$ dan uji satu arah (one way).

- jika nilai sig.2-tailed $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_0 ditolak,artinya tidak terjadi signifikan pada kinerja unit usaha syariah.
- jika nilai sig.2-tailed $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima,artinya terjadi signifikan terhadap unit usaha syariah.

Pengambilan keputusan dengan perbandingan nilai t-hitung dengan t-tabel sebagai berikut:

- a. jika T hitung $<$ T-tabel maka H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak,artinya tidak terjadinya signifikan terhadap unit usaha syariah.
- b. jika T -hitung $>$ T-tabel maka H_0 ditolak H_1 diterima,terjadi signifikan terhadap kinerja unit usaha syariah.

Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda pada data panel dengan bantuan eviews. analisis regresi pada data panel ini dapat dilakukan dengan beberapa pengujian. Dalam melakukan analisis regresi linear berganda data panel ,dimana metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik agar mendapatkan hasil regresi yang baik (Ghozali,2009) . adapun uji asumsi klasik yang meliputi pengujian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai

residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya(Suliyanto, 2011: 69).

Mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan menggambarkan penyebaran data melalui sebuah grafik. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Multikolinearitas tidak boleh terjadi dalam regresi, karena menurut Ragner Frish, dalam kasus multikolinearitas, terutama kolinearitas sempurna (koefisien korelasi antar variabel bebas = 1), koefisien regresi variabel bebas tidak dapat ditentukan dan standar errornya tak terhingga. (Muhammad, 2017: 75).

Uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinearitas yang perlu diatasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas pada model regresi ini dengan melihat nilai variance inflation factor (VIF).

3. Uji Heteroskedasitas

Uji penerimaan heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya ketidakaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi linier. Apabila varians dan residual tetap dari satu pengamatan ke pengamatan lain disebut homoskedastisitas, dan bila berbeda disebut heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan adalah ada tidaknya heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2005), sebagai berikut :

- a) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas;

- b) Jika tidak ada pola tertentu yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan cara melihat grafik plot.

4. Uji Autokorelasi

Uji asumsi autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode t-1 (Imam Ghazali, 2005). Dalam penelitian ini menggunakan Uji Runs Test.

3.6.2 Analisis Regresi

Analisis regresi linear berganda adalah analisis ketergantungan dari satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dengan tujuan untuk menduga atau memprediksi nilai rata-rata populasi berdasarkan nilai-nilai variabel independennya. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Supranto, 2008: 196).

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh DPK dan NPF terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah .

Persamaan regresi :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan : Y = Variabel Pembiayaan

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

X₁ = Variabel DPK

X₂ = Variabel ROA

X₃ = Variabel CAR

X₄ = Variabel NPF

ϵ = eror

3.6.3 Uji hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan sejauh mana suatu variabel independen secara individual atau parsial dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Ovami dan Thohari, 2018).

Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah pada taraf signifikansi 0,05 atau 5%, masing-masing variabel independen memiliki pengaruh individual (parsial) terhadap variabel dependen yang akan diuji.

Jika probabilitas $< 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh individual terhadap variabel dependen (Aziza dan Mulazid, 2017).

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak (Aziza dan Mulazid, 2017).

3.6.4 Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji R² berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat (Ghozali, 2005).

D. Statistika Nonparametrik

Dalam analisis data penelitian-penelitian sosial saat ini sering digunakan Statistika Nonparametrik. Statistika ini termasuk dalam kategori Statistika Inferensial, yang dipakai untuk menafsirkan parameter (populasi) berdasarkan statistik (sampel) melalui pengujian statistik atau yang lebih dikenal dengan Uji Signifikansi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum menggunakan Statistika Nonparametrik antara lain:

1. Penggunaan Statistika Nonparametrik hanyalah untuk data penelitian yang berasal dari sampel, sebab jika data penelitian berasal dari populasi (sensus) hasil pengukurannya berupa parameter, dengan demikian tidak perlu ditafsirkan lagi tetapi bisa langsung diinterpretasikan.
2. Statistika Nonparametrik mensyaratkan pengambilan data dengan cara random, karena di dalamnya mengandung kaidah-kaidah probabilitas.
3. Perhatikan hipotesis penelitian, karena hipotesis tersebut mengindikasikan apakah pengujian (uji signifikansi) harus dilakukan satu sisi atau dua sisi.
4. Perhatikan dengan cermat, apakah penelitian kita terdiri atas kasus satu sampel, dua sampel, atau lebih dari dua sampel.
5. Jika penelitian merupakan kasus dua sampel atau lebih, perhatikan dengan lebih teliti, apakah merupakan sampel yang berpasangan atau tidak berpasangan.

Beberapa pengujian nonparametrik berikut akan dikelompokkan berdasarkan sampel penelitian, dan tersedia dalam paket software SPSS (Statistical Package for Social Sciences) yang banyak digunakan dalam penelitian sosial dengan cara operasi yang relatif mudah.

1. Kasus Satu Sampel : Misalnya kita ingin melakukan penelitian untuk meneliti apakah betul sekolah-sekolah favorit telah secara adil memberi kesempatan kepada pria dan wanita, atau kepada semua masyarakat dari berbagai tingkat ekonomi. Uji signifikansi yang bisa digunakan antara lain:
 - a) Uji Binomial : Digunakan untuk menguji perbedaan proporsi sebuah populasi, jika data berskala nominal dan hanya memiliki dua kategori .
 - b) Uji Chi-Kuadrat Sampel Tunggal : Digunakan untuk menguji perbedaan proporsi sebuah populasi, jika data berskala nominal dan memiliki lebih dari dua kategori.

- c) Uji Kolmogorov-Smirnov Sampel Tunggal : Digunakan untuk menguji perbedaan proporsi sebuah populasi, jika data berskala ordinal.
- 2. Kasus Dua Sampel Berpasangan : Misalnya kita ingin melakukan penelitian prestasi karyawan sebelum dan setelah dilakukan pelatihan. Jadi sampel yang sama diukur dua kali, pertama dilakukan pengukuran terhadap prestasi karyawan sebelum dilakukan pelatihan, dan kedua pengukuran prestasi karyawan dilakukan setelah pelatihan. Uji signifikansi yang bisa digunakan antara lain:
 - a) Uji Mc-Nemar : Digunakan untuk menguji perbedaan proporsi dua populasi yang berpasangan, jika data berskala nominal dan hanya memiliki dua kategori.
 - b) Uji Tanda : Digunakan untuk menguji perbedaan nilai tengah ranking dua populasi yang berpasangan, jika data berskala ordinal.
 - c) Uji Tanda Wilcoxon : Digunakan untuk menguji perbedaan nilai tengah ranking dua populasi yang berpasangan dengan lebih halus, jika data berskala ordinal.
- 3. Kasus Dua Sampel Tidak Berpasangan : Misalnya kita ingin melakukan penelitian prestasi atau perilaku siswa antara dua sekolah yang berbeda atau antara dua kota yang berbeda atau antara sekolah di pedesaan dan perkotaan. Dengan demikian untuk masing-masing sampel hanya diukur satu kali, tetapi dengan model pengukuran yang sama. Uji signifikansi yang bisa digunakan antara lain:
 - a) Uji Chi-Kuadrat Dua Sampel Berpasangan : Digunakan untuk menguji perbedaan proporsi dua populasi yang tidak berpasangan, jika data berskala nominal dengan dua atau lebih dari dua kategori.
 - b) Uji U Mann-Whitney : Digunakan untuk menguji perbedaan nilai tengah ranking dua populasi yang tidak berpasangan, jika data berskala ordinal.
 - c) Uji Kolmogorov-Smirnov Dua Sampel : Digunakan untuk menguji “sembarang” perbedaan (median, dispersi, dan

skewness) dua populasi yang tidak berpasangan, jika data berskala ordinal.

4. Kasus "k" (Lebih dari Dua) Sampel Berpasangan : Misalnya kita ingin melakukan penelitian terhadap optimisme para dosen dengan menilai kebijakan pimpinan universitas, pada masa jabatan 3 orang rektor yang berbeda. Para dosen yang dinilai optimismenya, serta ditanya penilaianya terhadap ketiga rektor adalah kelompok (sampel) dosen yang sama. Uji signifikansi yang bisa digunakan antara lain:
 - a) Uji Q Cochran : Digunakan untuk menguji perbedaan proporsi k buah populasi yang berpasangan, jika data berskala nominal dan hanya memiliki dua kategori.
 - b) Uji Varian Ranking Friedman : Digunakan untuk menguji perbedaan nilai tengah ranking k buah populasi yang berpasangan, jika data berskala ordinal.
5. Kasus "k" (Lebih dari Dua) Sampel Tidak Berpasangan : Misalnya kita ingin melakukan penelitian terhadap optimisme mahasiswa dengan menilai kebijakan pimpinan universitasnya sendiri pada tiga universitas yang berbeda. Mahasiswa ditanya mengenai optimismenya serta penilaianya terhadap rektornya masing-masing, jadi sampel adalah kelompok mahasiswa yang berbeda. Uji signifikansi yang bisa digunakan antara lain:
 - a) Uji Chi-Kuadrat k Sampel Tidak Berpasangan : Digunakan untuk menguji perbedaan proporsi k populasi yang tidak berpasangan, jika data berskala nominal dengan dua atau lebih dari dua kategori.
 - b) Uji Median : Digunakan untuk menguji perbedaan median k buah populasi yang tidak berpasangan, jika data berskala ordinal.
 - c) Uji Varian Ranking Kruskal-Wallis : Digunakan untuk menguji perbedaan nilai tengah ranking k buah populasi yang tidak berpasangan, jika data berskala ordinal.
6. Pengukuran Korelasi dan Uji Signifikansinya : Dalam sebuah penelitian kadang kala kita ingin mengetahui apakah ada hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya, untuk

keperluan tersebut sering digunakan pengukuran korelasi. Besarnya koefisien korelasi (r), serta arah dari koefisien (negatif atau positif) dapat dipakai sebagai indikasi kuat tidaknya hubungan antara dua buah variabel serta bagaimana arah hubungannya.

Hal yang perlu dipahami dalam penggunaan ukuran korelasi adalah, bahwa koefisien korelasi yang dihasilkan tidak otomatis menunjukkan bahwa variabel yang satu berpengaruh terhadap variabel lain, tetapi hanya menunjukkan tingkat asosiasi kuat lemahnya hubungan, sementara penentuan variabel indpenden dan dipenden ditentukan berdasarkan teori.

Jika pengukuran korelasi didasarkan pada sampel, koefisien korelasi adalah statistik, untuk menjawab apakah angka korelasi tersebut berlaku juga dalam populasinya sebagai parameter, perlu dilakukan pengujian signifikansi. Kalau berdasarkan hasil pengujian angkanya signifikan, maka koefisien korelasi sebagai statistik bisa diebut sama dengan parameter-nya. Pengukuran korelasi yang biasa digunakan dalam penelitian sosial antara lain:

- a) Koefisien Kontingensi (C) : Digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang berskala nominal. Misalnya apakah ada hubungan antara proporsi jenis kelamin murid SMA dengan proporsi keinginan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada jurusan eksata dan non eksata.
- b) Koefisien Korelasi Rank Kendall (τ) : Digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal. Misalnya apakah ada hubungan antara ranking test masuk SMP dengan ranking di semester pertama kelas 1 SMP.
- c) Koefisien Korelasi Rank Sperman (rs) : Digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal. Pengukuran korelasi ini lebih banyak digunakan karena metodenya yang lebih sederhana.

Bab 10

SISTEMATIKA LAPORAN PENELITIAN

A. Bentuk Laporan Penelitian

Penyajian laporan didalam setiap penelitian memegang salah satu peranan yang penting yang menjadi pusat informasi seluruh hasil penelitian. Tak beda dengan penyajian laporan didalam penelitian ekonomi islam, seluruh pusat penelitian tertuang didalam penyajian hasil penelitian tersebut.

Peneliti yang baik harus berfokus pada hasil penelitiannya terutama cara penyajiannya yang disesuaikan dengan target pembaca dan pengguna hasil penelitiannya. Untuk penelitian ekonomi islam fokus pengguna hasil penelitian sebaiknya dapat digunakan berbagai kalangan termasuk kalangan umum hingga tidak terbatas pada kalangan akademisi saja.

Penyajian hasil laporan penelitian erat terkoneksi dengan kerajinan mencatat data yang dilakukan peneliti. Pendataan yang baik membuat penyajian hasil lebih mudah disusun karena sistematis dan mudah ditemukan bila data hasil proses diperlukan.

Terlebih didalam penelitian manajemen, mencatat data penelitian menjadi hal yang sangat penting dan diutamakan karena didalam Islam mencatat semua hal memudahkan perhitungan didalam penyajian hasilnya.

Laporan penelitian memiliki bentuk yang disesuaikan dengan target pembaca hasil penelitian. Untuk penelitian manajemen syariah isi sebaiknya memiliki bentuk laporan yang islami, baik dalam bentuk model penulisan juga isi hasil penelitian. Dimana bentuk laporan tetap terfokus pada tiga sasaran pembaca penelitian (Soeratno, 2008) yang terdiri dari kalangan akademisi, sponsor atau klien penelitian, dan masyarakat umum.

1. Kalangan akademisi

Untuk akademisi diperlukan ketelitian tinggi dalam penulisannya, karena perlu pertanggungjawaban yang utama terhadap Allah Ta'ala nanti diakhirat selain itu juga secara di akademisi secara ilmiah. Penyajian hasil penelitian untuk akademisi sebaiknya mengikuti aturan baku yang sesuai dengan bahasan secara literatur dan ilmiah dari sisi yang sesuai dengan topik penelitian dengan berlandaskan syariah Islam sebagai acuannya.

2. Sponsor (klien) penelitian

Untuk menyajikan hasil penelitian pada sponsor (klien) maka peneliti harus menyesuaikan dengan pedoman tertentu dari setiap sponsor yang memberikan support terhadap penelitian. Sponsor penelitian biasanya didapat dari akademisi dan kelompoknya, perusahaan, lembaga penelitian, juga bisa disesuaikan dengan kebutuhan peneliti untuk mendapat support dari mana.

3. Masyarakat umum

Hasil penelitian untuk masyarakat umum lebih fleksibel dalam penyajiannya, karena bisa berfokus lebih general dan menyeluruh. Gaya bahasa penyajian hasil dapat menggunakan bahasa yang lebih santai hingga mengena langsung ke sasaran pembaca penelitian. Target pembaca umum sebagai pengguna hasil penelitian dalam ekonomi islam membuat peneliti yang paling utama fokus pada syariat islam sebagai basis ilmu dalam penyajian penelitian.

Hasil penelitian harus disajikan secara lengkap komprehensif, dimana fokus penulisan tetap pada sasaran pembaca, lengkap penyajiannya, dan teratur susunan penulisan penyajian laporannya. Hal tersebut bisa diterapkan dengan menggunakan ringkasan pendek, kutipan Al Qur'an dan Hadits, serta dari sumber penunjang lainnya.

Penyajian penulisan hasil penelitian dapat sajikan dengan sangat teratur dan sistematis sesuai dengan aturan penulisan yang biasa digunakan yaitu,

1. Halaman Muka

Halaman muka pada penyajian penelitian ekonomi islam meliputi

- a) Judul penelitian
 - b) Nama peneliti atau lembaga yang malakukan penlitian
2. Kata Pengantar dan Ucapan Terimakasih
 - a) Kata pengantar, melukiskan secara ringkas tentang tujuan penelitian, masalah yang dihadapi, sponsor penelitian, dimana yang menulis kata pengantar bisa dilakukan oleh peneliti ataupun sponsor penelitian.
 - b) Ucapan terimakasih, dituliskan sebagai ucapan persembahan terimakasih untuk orang-orang yang berjasa dalam pembuatan penelitian.
 3. Daftar Isi

Daftar isi meliputi keseluruhan isi penelitian dalam bentuk daftar yang menunjukkan nomor halaman dimana letak isi laporan penelitian.

4. Daftar Tabel

Daftar tabel dibuat untuk memudahkan pembaca menemukan dan melihat daftar semua tabel yang ada dan digunakan didalam penelitian untuk menunjang penyajian data dan hasil penelitian, disajikan lengkap dengan penjelasan letaknya dengan penomoran halaman posisi tabel itu berada.

5. Daftar Gambar

Gambar biasanya digunakan untuk membantu menjelaskan penyajian data. Adapun untuk penyajiannya diharapkan dapat teratur dan mudah dicari jika dibutuhkan hingga perlu dibentuk menjadi daftar dalam susunan gabung dengan tata letak sesuai nomor halaman letak gambar tersebut.

6. Daftar Diagram

Penggunaan diagram didalam penelitian dapat menunjang data pengolahan data dari bentuk uraian kalimat menjadi bentuk numerik atau matematis. Pengolahan data selanjutnya dapat menggunakan aplikasi olah data terkait supaya lebih mudah dianalisa menjadi hasil penelitian lebih lanjut

7. Pendahuluan

Penyajian penlitian pada bagian Pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, landasan teori, rancangan pelaksanaan, pelaksanaan penelitian.

8. Batang Tubuh Laporan

Pada bagian batang tubuh laporan dilakukan analisis hubungan antar variabel yang digunakan. Bisa dikatakan inti dari penyajian laporan penelitian adalah pada keseluruhan batang tubuh laporan yang jumlahnya bisa cukup banyak dalam penyajiannya, oleh karena itu bisa disajikan dalam beberapa bab dan sub bab sesuai yang dibutuhkan.

9. Kesimpulan

Semua hal yang diteliti dan analisa didalam penelitian harus disimpulkan menjadi bahasan pokok hasil penitian, dimana pada bagian ini dicantumkan kesimpulan yang menjadi inti penelitian dan saran positif yang terkait sebagai penunjang hasil penelitian itu sendiri secara keseluruhan.

10. Daftar Pustaka

Daftar Pustaka berisi semua sumber bacaan yang menjadi acuan penelitian. Pustaka yang ditulis termasuk menuliskan sumber bacaan dari internet dengan mencantumkan bacaan secara lengkap alamat internet sumber tersebut.

11. Lampiran

Lampiran berisi semua bahan yang digunakan dalam penelitian, tetapi jika dicantumkan dibagian dalam dapat mengganggu penyajian laporan penelitian karena biasanya meliputi data dalam jumlah besar, seperti tabel, gambar, diagram dan lainnya yang bisa digunakan untuk menunjang hasil penlitian.

Bentuk laporan merupakan fokus penyajian hasil penelitian yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dan pembacanya sekaligus, jika bentuk tidak sinkron dan tidak beraturan menyebabkan isi penelitian itu sendiri tidak terlihat detail apa sebenarnya yang dimaksud dalam bahasan penelitiannya.

B. Sistematika Penyajian Laporan

1. Bahasa dan Cara Penulisan

Bahasa dalam penyajian penulisan laporan diharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang formal dan baku mengikuti aturan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, karena laporan penelitian adalah suatu bentuk laporan formal yangilmiah. Penyajian laporan wajib menghindari bahasa pergaulan harian yang menyebabkan keilmianahan penelitian tersebut menjadi tidak mengena kesasaran semua pihak baik pihak peneliti maupun pihak pembaca.

Cara penulisan dalam penyajian laporan hasil penelitian memiliki beberapa aturan tertentu yang umum digunakan untuk mengisi penyajian laporan hasil penelitian. Meliputi penggunaan kertas untuk penulisan dan sampul laporan, format paragraf, dan sistematika organisasi penyajian penulisan laporan hasil penelitian.

a) Kertas dan sampul

Kertas yang digunakan untuk sampul dan isi laporan hasil penelitian berbeda bentuk dan jenis. Untuk sampul menggunakan kertas karton tebal dan dilapisi plastik press yang membungkusnya pada sampul bentuk hard cover, sedangkan untuk isi laporan penelitian menggunakan kertas HVS ukuran A4 dengan rincian ukuran 21.5cmx29cm yang memiiki berat 70 gram. Warna kertas untuk sampul disesuaikan dengan aturan peminatan jurusan yang diambil, sedangkan warna kertas untuk isi laporan penelitian berwarna putih.

b) Format paragraf

Format paragraf dalam penulisan laporan hasil penelitian meliputi format dalam spasi dan batas tepi atau margin.

- 1) Spasi penulisan menggunakan jarak antar baris sebesar dua spasi untuk isi laporan penelitian, adapun untuk judul bab, judul tabel dan gambar, serta lampiran semuanya menggunakan jarak antar baris sebesar satu spasi. Untuk daftar pustaka memiliki perbedaan lagi dalam penyajiannya yaitu antar barisnya yang berbeda sumber

- berjarak dua spasi sedangkan isi uraian sumber pustaka dijarak satu spasi.
- 2) Batas tepi (margin) dalam penulisan laporan hasil penelitian yaitu tepi atas 4 cm, tepi bawah 3cm, tepi kiri 4 cm, dan tepi kanan 3 cm.
2. Cara Penyajian Penulisan
- Cara penyajian penulisan laporan hasil penelitian juga menentukan suatu hasil penelitian tersebut apakah layak dibaca dan diterbitkan atau tidak. Untuk dapat disajikan dengan baik diperlukan suatu organisasi penyajian laporan hasil penelitian dengan meyesuaikan dengan ide utama ataupun ide penyerta yang bisa menguatkan hasil penelitian.
- Laporan dapat disajikan dengan cara penulisan laporan yang terstruktur dalam bentuk penulisan bab yang berhubungan dengan laporan dan disesuaikan dengan sistematika yang ditulis didalam hasil laporan. Pada bagian awal penulisan laporan hasil penelitian dijelaskan tentang hal yang umum saja, sedangkan pada setiap bab dapat dijelaskan lebih detail apa yang menjadi hasil penelitian.
- Penyusunan penyajian dalam bentuk bab pada suatu laporan harus dibuat sesuai urutan yang rapi dan proporsional. Pada bagian dimulai suatu bab dan juga subbab diperlukan penandaan dalam bentuk penomoran. Adapun penomeran bab dan sub bab dapat digunakan dengan beragam sistem gaya penulisan yang dapat disesuaikan dengan selera penulis dengan tetap mengacu pada aturan penulisan yang formal dan sesuai kaidah penulisan bahasa sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Untuk penulisannya bisa mengikuti dua sistem antara lain,
- a) Sistem campuran huruf dan angka
- I. Angka romawi besar untuk bab
1. Huruf arab besar untuk sub bab
- a. Huruf romawi kecil untuk sub sub bab
- i. Angka romawi kecil
- (a) Huruf romawi kecil berkurung
- (i) Angka arab berkurung

- b) Sistem angka dengan ditambah huruf

1.

1.1.

1.1.1. (a)

1.1.1. (a).I.

Peneliti dapat memilih bentuk penulisan yang sesuai dengan selera setiap penulis yang cocok dengan gaya bahasa penulisan dengan tetap fokus pada formalitas gaya penulisan suatu karya ilmiah hasil penelitian.

3. Daftar Pustaka

Di Indonesia, kita biasanya menggunakan gaya penulisan daftar pustaka yang dikeluarkan oleh American Psychological Association (APA). Pada tahun 2019, APA meluncurkan pedoman penulisan daftar pustaka terbaru untuk berbagai sumber karya ilmiah. Terdapat perubahan dalam APA Style edisi ke 7, salah satunya tidak lagi mencantumkan nama tempat atau kota penerbit.

Contoh Penulisan Daftar Pustaka APA Style dari Buku

Untuk menulis daftar pustaka dari buku, formatnya yaitu nama pengarang - tahun terbit - judul buku - penerbit.

- a) Jika pengarang berjumlah satu orang

Agustin, H. (2021a). *Manajemen Keuangan Syariah*. Jakarta: PT. Rajawali Press

- b) Jika pengarang berjumlah dua sampai tiga orang

Agustin, H., dan Rusby, Z. (2022). *Manajemen perbankan Syariah*. Jakarta: PT. Rajawali Press

- c) Jika pengarang berjumlah lebih dari tiga orang

Dwee, D., Dion, H. B., & Brown, I. S. (2012). *Information behaviour concept: A basic introduction*. University of Life Press.

- d) Jika buku diterbitkan oleh organisasi

Fakultas Kedokteran Universitas Pemuda. (2007). *Anatomi Tubuh Manusia*. Universitas Pemuda.

- e) Jika buku tersebut adalah terjemahan
Dashner, James. (2009). *The Maze Runner* (Candra, Y, Penerjemah). Mizan Fantasi.

Contoh Penulisan Daftar Pustaka APA Style dari Jurnal

Untuk menulis daftar pustaka dari jurnal, formatnya yaitu nama pengarang - tahun terbit - judul artikel - nama jurnal ditulis italic-volume jurnal (Issue atau Nomor), halaman - tautan (jika ada)

- a) Jika pengarang berjumlah satu orang
Agustin, H. (2021). Teori bank syariah. *Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 67-83
- b) Jika pengarang berjumlah dua atau tiga orang
Agustin, H., Sundari, E., & Yusrawati. (2020). Ownership structure and bank performance. Banks and Bank Systems. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(1), 727–731.
- c) Jika pengarang berjumlah lebih dari tiga orang
Al-Homaidi, E., Almaqtari, F., Yahya, A. T., & Khaled, A. (2020). Internal and external determinants of listed commercial banks' profitability in India: dynamic GMM approach. *International Journal Monetary Economics and Finance*, 13(1), 34–67.
- d) Jika jurnal diperoleh secara online dari situs universitas
Al-Khudairi, M. (2003). Crisis management: An administrative economic approach to resolving crises at the level of national economy and economic unity (2nd ed.). Cairo, Egypt: Madbouly Library.

Contoh Penulisan Daftar Pustaka APA Style dari Ebook

Untuk menulis daftar pustaka dari e-book atau ensiklopedia, formatnya yaitu nama pengarang - tahun terbit - judul ebook - penerbit - edisi (jika ada) - tautan ebook.

- a) Jika e-book tersebut merupakan edisi satu-satunya
Mirza, F. (1997). *Hubungan Remaja dan Penyimpangan Sosial*. Asosiasi Psikologi Jakarta. <https://lib.psijkt.ac.id/123abc>
- b) Jika e-book atau ensiklopedia tersebut memiliki beberapa edisi
Mirza, F. (1997). *Hubungan Remaja dan Penyimpangan Sosial* (Edisi 2). Asosiasi Psikologi Jakarta. <https://lib.psijkt.ac.id/123abc>

Contoh Penulisan Daftar Pustaka APA Style dari Majalah atau Koran

Untuk menulis daftar pustaka dari majalah atau koran, formatnya yaitu nama penulis - tahun, bulan, dan tanggal terbit - judul artikel - nama majalah atau koran ditulis italic - halaman yang dikutip - tautan koran dan majalah (jika ada)

- a) Jika terdapat nama penulis dalam koran
Ramadhan, Gilang. (2022, Mei 5). Revitalisasi Situ Ciburuy. *Wilujeng Enjing Bandung*, h.7.
- b) Jika tidak terdapat nama penulis dalam koran
Revitalisasi Situ Ciburuy. (2022, Mei 5). *Wilujeng Enjing Bandung*, h.7.
- c) Jika terdapat nama penulis dalam majalah
Tanoesodibyo, Mia. (2014, Juni-Juli). Inspirasi Gaun Pernikahan dengan Kain Ulos. *Majalah Puan*, h.38.
- d) Jika koran atau majalah diperoleh dari internet
Tanoesodibyo, Mia. (2014, Juni-Juli). *Inspirasi Gaun Pernikahan dengan Kain Ulos. Majalah Puan*. <https://majalah-puan.co.id/Juni/2014/content>.

Contoh Penulisan Daftar Pustaka APA Style dari Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Untuk menulis daftar pustaka dari skripsi, tesis, maupun disertasi, formatnya yaitu nama penulis - tahun terbit - judul skripsi/tesis/disertasi - nama perguruan tinggi - tautan (jika ada).

- a) Jika diperoleh secara fisik
Marianne, Angela. (2013). *Struktur Modal dan Profitabilitas pada Perusahaan Garmen Busana.* (Skripsi Sarjana, Universitas Persada).
- b) Jika diperoleh dari situs perguruan tinggi
Marianne, Angela. (2013). *Struktur Modal dan Profitabilitas pada Perusahaan Garmen Busana.* (Skripsi Sarjana, Universitas Persada). <https://e-persada-library.ac.id/view/21347>

Contoh Penulisan Daftar Pustaka APA Style dari Media Sosial

Untuk menulis daftar pustaka dari media sosial, formatnya yaitu nama akun - tahun, bulan, dan tanggal unggahan - judul unggahan [jenis unggahan] - nama atau jenis aplikasi media sosial - tautan.

- a) Jika diperoleh dari Facebook
University of Life Office. (2010, December 20). *Psychology of learners* [Status update]. Facebook. <https://www.facebook.com/41764892>
- b) Jika diperoleh dari komentar Facebook
Toto, H. (2011, September 1). Re: *Psychology of learners* [Comment]. Facebook. <https://www.facebook.com/123abc>
- c) Jika diperoleh dari Twitter
Kruszelnicki, K. [@DoctorKarl]. (2017, February 19). *Fact-checker scientist @bengoldacre, evidence-based medicine, dead cat #Shirtloadsofscience:* [Tweet]. <https://twitter.com/DoctorKarl?123abc>
- d) Jika diperoleh dari Instagram
University of Life Library. (2019, May 22). *An artwork showing history of animals* {Photographs}. <https://www.instagram.com/123abc>
- e) Jika diperoleh dari komentar Instagram

Black. (2011, May 23). Re: *An artwork showing history of animals* {Comment}. Instagram.
<https://www.instagram.com/123abc>

- f) Jika diperoleh dari YouTube, Ted Talks, dan sejenisnya
Lara, J. (2017, January). *3 ways to fix relationship*. [Video].
https://www.ted.com/talks/lara_jean_ways_to_fix_relationship
- g) Jika diperoleh dari komentar YouTube, Ted Talks, dan sejenisnya
Kirk, J. (2017, February). Re: *Medieval helpdesk with English subtitles* {Comment}. YouTube.
<http://www.youtube.com/watch?123abc>
- h) Jika diperoleh dari unggahan blog
Flower, R. (2015, June 1). How a simple formula for resolving problems and conflict can change your reality. *Pick The Brain*.
<http://www.pickthebrain.com/blog/how-a-simple-formula-for-resolving-problems-and-conflict-can-change-your-reality/>

Contoh Penulisan Daftar Pustaka APA Style dari Podcast

Untuk menulis daftar pustaka dari podcast, formatnya yaitu nama podcaster - tahun, bulan, dan tanggal unggahan - judul podcast - kanal podcast - tautan.

- a) Jika podcast diunggah oleh pemilik kanal sendiri
Mahendra, Riza. (2018, Juli 22). *Catatan Akhir Kampus*. Obrolan Suka Suka. <https://spotify.com/123abc>
- b) Jika podcast diunggah oleh media atau organisasi tertentu
Mahendra, Riza. (2018, Juli 22). *Catatan Akhir Kampus*. Obrolan Suka Suka. Gen Z Radio FM.
<https://spotify.com/123abc>

Contoh Penulisan Daftar Pustaka APA Style dari Sumber Lain

- a) Jika diperoleh dari materi powerpoint, word, PDF

Koesmadji, Anggia. (2010). Pertemuan Kedua: *Dasar-Dasar Public Speaking* [Slide Powerpoint], Institut Komunikasi Jakarta.

- b) Jika diperoleh dari siaran televisi
Bryant, B. (Writer). (2001, September 12). The Bryant medical hour [Television broadcast]. NSW: Public Broadcasting Service.
- c) Jika diperoleh dari hasil wawancara
Cindy Claudia, diwawancarai oleh Dimas Anggara, 24-30 Desember 2011, Perpustakaan Nasional.
- d) Jika diperoleh dari publikasi pemerintah
Palembang. Dinas Pariwisata Kota Palembang. (2016). *Penyesuaian Tarif Masuk Tempat Wisata*. <https://officialpariwisatapalembang.co.id/abc123>

C. Perangkat Lunak Manajemen Referensi

Perangkat lunak Manajemen Referensi membantu para mahasiswa, dosen dan peneliti untuk membuat dan mengelola daftar referensi mereka untuk proyek penelitian. Sebagian besar alat ini dirancang untuk mengatur kutipan ke dalam format spesifik untuk persiapan naskah dan bibliografi. Berikut ini adalah beberapa perangkat lunak manajemen referensi yang paling sering digunakan :

1. RefWorks

RefWorks adalah program perangkat lunak manajemen referensi yang luar biasa. Meskipun harganya mahal, banyak perguruan tinggi dan universitas melakukan langganan ke RefWorks. RefWorks sangat bagus karena memungkinkan pengguna untuk membuat dan memformat bibliografi dan manuskrip dalam ratusan gaya keluaran, termasuk beberapa yang paling umum: APA, MLA, Chicago, Vancouver, dan Turabian. Ini juga memungkinkan pengguna untuk mengelola lebih dari sekedar

data bibliografi, itulah sebabnya sangat bagus untuk akademisi dan peneliti.

2. Zotero

Zotero adalah sumber bebas dan terbuka, yang berarti Anda tidak perlu membayar untuk itu dan ini dirancang untuk dapat diakses oleh publik. Zotero adalah pilihan tepat sebagai manajer referensi, terutama bagi mahasiswa, karena ini berfungsi sangat baik sebagai layanan web dan layanan luring pada perangkat pribadi Anda (laptop, iPad, ponsel, dan lain-lain). Zotero tidak hanya menyimpan dan memformat informasi bibliografi, tetapi juga memungkinkan Anda untuk mengatur, memberi tag, dan mencari informasi ini. Secara otomatis dan baik mengekstrak informasi dari buku, artikel jurnal, dan sumber daring lainnya, membuat seluruh proses pembuatan daftar referensi menjadi mudah.

3. EndNote

EndNote sangat bagus digunakan bagi peneliti yang sedang melakukan penelitian secara berkolaborasi, karena dengan menggunakan perangkat ini, sangat memungkinkan Anda dapat berbagi dengan hingga 14 kolega di manapun di dunia, jadi ini pasti pilihan terbaik untuk kolaborasi. Salah satu yang menarik dari manajer referensi ini adalah termasuk jenis referensi seperti wawancara, podcast, makalah konferensi, dan siaran pers. Dengan menggunakan ini, memungkinkan Anda menambahkan kutipan ke slide Microsoft PowerPoint, dan sangat mengagumkan jika Anda membuat presentasi dengan grup.

4. CiteULike CiteULike ini dapat digunakan dalam browser web, yang berarti bahwa tidak ada perangkat lunak untuk Anda instal, dan Anda dapat mengakses perpustakaan Anda dari komputer mana pun dengan koneksi internet. Seperti dengan manajer referensi lain, secara otomatis akan mengekstrak detail kutipan sehingga Anda tidak harus mengetiknya sendiri.

5. Mendeley

Jika Anda berada di bidang teknis atau ilmiah, Mendeley adalah pilihan yang sangat baik untuk Anda. Perangkat lunak manajemen referensi ini memungkinkan pengguna untuk

membuat kutipan dan bibliografi di Microsoft Word, LibreOffice, dan LaTeX. Seperti halnya EndNote, ini bagus untuk pekerjaan kolaboratif, karena memungkinkan Anda untuk terhubung dengan rekan kerja dan berbagi makalah, catatan, dan anotasi Anda. Ini dapat digunakan di komputer melalui web atau melalui iPhone atau iPad, yang memudahkan dalam melakukan pekerjaan dimanapun dan kapanpun. Mendeley adalah software aplikasi yang bisa membantu Anda mengelola rujukan dalam penulisan karya ilmiah, tugas akademik, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain. Mendeley juga dapat digunakan oleh penulis untuk berkolaborasi dengan penulis lain secara daring, serta menemukan publikasi penelitian terakhir yang diunggah pada jurnal. Berbagai macam rujukan seperti buku, artikel dari jurnal, dan artikel yang tercantum pada media daring dalam bentuk PDF bisa disimpan dan diberi keterangan yang tepat untuk membantu mempermudah pencarian. File-file PDF yang disimpan juga bisa dibuka, dibaca, dan diberi catatan-catatan dengan sticky notes atau highlight . Mendeley merupakan aplikasi popular yang digunakan sebagai pengelolah daftar pustaka dengan 2.8 juta pengguna dan 535 juta dokumen.

Bab 11

CONTOH PENELITIAN DALAM ARTIKEL DI JURNAL

A. Penelitian Dasar (*Basic/fundamental research*)



TEORI BANK SYARIAH

Hamdi Agustin
Univeritas Islam Riau (UIR), Pekanbaru, Indonesia
hamdiagustin@eco.uir.ac.id

Received: Jan 29, 2021 Revised: Mar 22, 2021 Accepted: Mar 30, 2021 Published: Apr 09, 2021

ABSTRACT

The purpose of this research is to re-conceptualize the theory of Islamic banking according to the Al-Quran and Hadith. This research needs to be carried out considering that the operational activities of Islamic banks, especially in Indonesia, have been heavily criticized by academic researchers because there have been several deviations from Islamic banking activities that are not in accordance with the provisions of Islamic law. The method used in this research is the method of documentation and reviewing secondary data in the form of theories regarding Islamic banking. The analysis technique used is descriptive. Where the development of Islamic banking literature will be explained in a complete and structured manner so that it will produce an in-depth explanation. The results showed that the theory of Islamic banking is shaped like a building where the foundation of Islamic banking is faith-based on the Al-Quran and Hadith and carries out the characteristics of the Prophet Sallallahu 'Alaihi Wasallam. After the foundation is in place, it can run the rules of Islamic banking based on sharia which consists of prohibition of all usury practices, prohibition of financing maysir and gharar businesses, financing of real assets, sharing of profits and risk of loss. If sharia has been implemented in sharia banking, a pure sharia bank will be realized so that it will get the blessing of Allah Ta'ala.

Keywords: Islamic Bank, Al-Quran, Hadith, Maysir, Gharar.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat kembali konsep teori bank syariah yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat bahwa kegiatan operasional bank syariah, terutama di Indonesia telah banyak mendapat kritikan oleh para peneliti akademisi karena terjadi beberapa penyimpangan kegiatan perbankan syariah yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan mengkaji data sekunder yang berupa teori-teori mengenai perbankan syariah. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif. Dimana pengembangan literatur perbankan syariah akan dijelaskan secara lengkap dan terstruktur sehingga akan menghasilkan penjelasan secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori bank syariah berbentuk seperti bangunan dimana fondasi dari bank syariah adalah akidah berdasarkan Al-Quran dan Hadits serta menjalankan sifat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Setelah fondasi sudah ada maka dapat menjalankan aturan bank syariah berdasarkan pada syariat



yang terdiri dari: larangan segala praktik riba, larangan pembiayaan usaha maysir dan gharar. Pembiayaan pada *real asset*, berbagi keuntungan dan resiko rugi. Apabila syariat sudah dijalankan pada perbankan syariah maka akan terwujud bank syariah yang murni syariah sehingga mendapat ridho Allah *Ta'ala*.

Kata Kunci: Bank Syariah, Al-Quran, Hadits, *Maysir*, *Gharar*.

PENDAHULUAN

Bank syariah secara umum dapat diartikan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan layanan penyimpanan, pembiayaan dan jasa lalu lintas pembayaran. Bank syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, mengacu kepada ketentuan yang ada dalam Al-Quran dan Hadits. Dengan demikian perbankan syariah harus dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur riba dan segala hal yang bertentangan dengan syariah Islam. Adapun perbedaan pokok antara bank syariah dengan bank konvensional terdiri dari beberapa hal. Perbedaan utama adalah bank syariah tidak melaksanakan sistem bunga dalam seluruh aktivitasnya, sedangkan bank konvensional menggunakan sistem bunga. Hal ini memiliki implikasi yang sangat dalam dan berpengaruh pada aspek operasional dan produk yang dikembangkan oleh bank syariah.

Dalam keuangan Islam, bunga uang secara fiqh dikategorikan sebagai riba yang berarti haram. Di sejumlah negara Islam dan berpenduduk mayoritas muslim mulai timbul usaha-usaha untuk mendirikan lembaga bank alternatif *non-ribawi*. Melihat gagasannya yang ingin membebaskan diri dari mekanisme bunga, pembentukan bank Islam mula-mula banyak menimbulkan keraguan. Hal tersebut muncul karena anggapan bahwa sistem perbankan bebas bunga adalah sesuatu yang mustahil dan tidak lazim, sehingga timbul pula pertanyaan tentang bagaimana nantinya bank Islam tersebut akan membiayai operasinya.

Jumhur (majoritas/kebanyakan) ulama' sepakat bahwa bunga bank adalah *riba*, oleh karena itulah hukumnya haram (Kusnan and Hakim 2018). Pertemuan 150 ulama' terkemuka dalam konferensi penelitian Islam di bulan Muharram 1385 H, atau Mei 1965 di Cairo, Mesir menyepakati secara aklamasi bahwa segala keuntungan atas berbagai macam pinjaman semua merupakan praktik riba yang diharamkan termasuk bunga bank. Berbagai forum ulama internasional yang juga mengeluarkan fatwa pengharaman bunga bank.

Abu Zahrah, Abu 'Ala Al-Maududi Abdullah Al-'Arabi dan Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa bunga bank itu termasuk riba nasiah yang dilarang oleh Islam (Kusnan and Hakim 2018). Karena itu umat Islam tidak boleh bermuamalah dengan bank yang memakai sistem bunga, kecuali dalam keadaan darurat atau terpaksa. Bahkan menurut Yusuf Qardhawi tidak mengenal istilah darurat atau terpaksa, tetapi secara mutlak beliau mengharamkannya. Pendapat ini dikuatkan oleh Al-Syirbashi, menurutnya bahwa bunga bank yang diperoleh seseorang yang menyimpan uang di bank termasuk jenis riba, baik sedikit maupun banyak. Namun yang terpaksa, maka agama itu membolehkan meminjam uang di bank itu dengan bunga.

Literatur tentang perbankan syariah terbagi dalam dimensi teoritis dan empiris. Karya paling awal yang berhubungan dengan potensi perbankan Islam



termasuk (Mannan 1968; Ahmad 1987; Saeed 1996; Iqbal and Mirakh 1999). Para penulis ini membahas berbagai masalah kelembagaan termasuk konsep dan prinsip yang dapat ditafsirkan. Beberapa penelitian sebelumnya meneliti kinerja Bank Islam dan membandingkannya dengan kinerja bank konvensional (Samad 1999; Samad and Hassan 2006; Iqbal 2001; Rosly and Bakar 2003; Samad 2004; Kader et al. 2007; Widagdo and Ika; 2008; Beck et al. 2010; Jaffar and Manarvi 2011; Ansari and Rehman 2011; Wahidudin et al. 2012; Merchant 2012; Zeitun 2012; Babatunde and Olaitan 2013).

Konsep teoritis kajian bank syariah pertama kali pada tahun 1940-an, dimana menerapkan gagasan perbankan yang kegiatan operasionalnya berdasarkan bagi hasil. Konsep teoritis kajian bank syariah ini dilakukan oleh para pemikir Islam seperti Anwar Qureshi (1946), Naiem Siddiqi (1948) dan Mahmud Ahmad (1952) (El-Gafly and Khiyar 2012). Selanjutnya pembahasan yang lebih terperinci dan lengkap mengenai gagasan perbankan syariah ditulis oleh dua ulama besar Pakistan yaitu Abul Ala Al-Maududi (1961) dan Muhammad Hamidullah (1944-1962). Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk konsistensi bank yang sesuai dengan syariah berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Sehingga dapat ditemukan hal yang mestilah selalu dijaga dalam kegiatan bank syariah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat kembali konsep teori bank syariah yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Walaupun hasil penelitian (Erol and El-Bdour 1989; Gerald and Cunningham 1997; Naser et al. 1999) menunjukkan bahwa tauhid bukan merupakan faktor utama pelanggan bergabung ke bank syariah. Sementara operasional bank syariah harus berdasarkan pada syariah Islam dengan tauhid yang benar. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat bahwa kegiatan operasional bank syariah, terutama di Indonesia telah banyak mendapat kritikan oleh para peneliti akademisi karena terjadi beberapa penyimpangan kegiatan perbankan syariah yang tidak sesuai dengan ketentuan syariah Islam. Salah satu contohnya adalah transaksi akad pembiayaan *murabahah* dimana dalam praktiknya masih terjadi pemberian dana oleh bank kepada nasabah yang semestinya dalam ketentuan syariah bank menyerahkan barang yang dipesan oleh nasabah.

TELAAH LITERATUR

Perbankan adalah satu lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Didalam sejarah perekonomian kaum muslimin, sistem perbankan telah ada sejak zaman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dimana dalam sejarah perekonomian umat Islam, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Praktek-praktek seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang, telah lazim dilakukan sejak zaman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

Dengan demikian, fungsi utama perbankan modern yaitu menerima deposit, menyalurkan dana, dan melakukan transfer dana sudah ada dalam kegiatan perekonomian di zaman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.



pISSN 2721-6241
eISSN 2721-7094

<https://ejournal.stiesyariahbengkalis.ac.id/index.php/jps>



Masyarakat Makkah selalu menyimpan harta kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* karena beliau dikenal dengan julukan *Al-Amin*, dipercaya, sehingga pada saat terakhir sebelum Rasul hijrah ke Madinah, beliau meminta Sayidina Ali R.A. untuk mengembalikan semua titipan itu kepada yang memilikiinya. Dalam konsep ini, yang dititipi tidak dapat memanfaatkan harta titipan tersebut (Kusnan dan Hakim 2018).

Seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, Zubair bin Awwam R.A. memilih tidak menerima titipan harta. Ia lebih suka menerimanya dalam bentuk pinjaman. Tindakan Zubir menimbulkan implikasi yang berbeda, yakni pertama, dengan mengambil uang itu sebagai pinjaman, ia mempunyai hak untuk memanfaatkannya; kedua, karena bentuknya pinjaman, ia berkewajiban untuk mengembalikannya secara utuh. Sahabat lain, Ibnu Abbas tercatat melakukan pengiriman uang ke Kufah. Juga tercatat Abdullah bin Zubair di Makkah juga melakukan pengiriman uang ke adiknya Mus'ab bin Zubair yang tinggal di Irak (Muhith 2102; Kusnan dan Hakim 2018).

Di zaman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Juga terdapat lembaga keuangan dan juga lembaga yang mengurus kepentingan masyarakat, yaitu *baitul maal*. *Baitul mal* merupakan lembaga keuangan pertama yang ada pada zaman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Lembaga ini pertama kali hanya berfungsi untuk menyimpan harta kekayaan negara dari zakat, infak, sedekah, pajak dan harta rampasan perang. *Baitul mal* merupakan acuan dari perbankan syariah yang berfungsi sebagai tempat simpanan harta dan penyaluran harta.

Berikut ini disajikan pada Tabel 1 perkembangan praktik konsep perbankan syariah di zaman Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan kekalifahan.

**Tabel 1. Perkembangan Praktik Konsep Perbankan Syariah
Di Zaman Nabi Muhammad SAW Dan Kekalifahan**

Zaman	Keterangan	Konsep Bank Yang Dilakukan			
		M	P1	T	P2
Nabi Muhammad SAW. 1-11 H / 622-632 M	Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan julukan Al-Amin, dipercaya oleh masyarakat Makkah menerima simpanan harta, sehingga pada saat terakhir sebelum Rasul hijrah ke Madinah, beliau meminta Sayidina Ali RA. untuk mengembalikan semua titipan itu kepada yang memilikiinya. Dalam konsep ini, yang dititipi tidak dapat memanfaatkan harta titipan tersebut.	✓	✓	✓	✓
Zubair bin Al-Awwam	Memilih tidak menerima titipan harta. Beliau lebih suka menerimanya dalam bentuk pinjaman. Tindakan ini menimbulkan implikasi yang berbeda: pertama, dengan mengambil uang itu sebagai pinjaman, beliau mempunyai hak untuk memanfaatkannya; kedua, karena bentuknya pinjaman, maka ia berkewajiban mengembalikannya utuh			✓	✓
Ibnu Abbas	Ibnu Abbas tercatat melakukan pengiriman uang ke Kufah			✓	



Abdullah bin Zubair	Abdullah bin Zubair di Makkah juga melakukan pengiriman uang ke adiknya Misab bin Zubair yang tinggal di Irak.	√
Masa Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq 11-13 H / 632-634 M	Abu Bakar merintis berdirinya <i>baitul mal</i> dalam arti yang lebih luas. <i>Baitul mal</i> merupakan lembaga yang dapat dijadikan sebagai bentuk operasional bank syariah. Kegiatan <i>baitul mal</i> menyimpan dan menyalurkan harta negara.	√ √
Masa Khalifah Umar bin Khatab 13-23 H / 634-644 M	Umar membangun sebuah rumah khusus untuk menyimpan harta, membentuk diwan-diwananya (kantor-kantornya), mengangkat para penulisnya, menggunakan cek untuk membayar tunjangan menetapkan gaji-gaji dari harta <i>baitul mal</i> . Dalam perdagangan antara negeri syariah dengan yaman telah menggunakan cek. Pemberian modal untuk modal kerja berbasis bagi hasil, seperti <i>mudharabah</i> , <i>musyarakah</i> , <i>muzara'ah</i> , <i>musagah</i> , telah dikenal sejak awal di antara kaum Muhaajirin dan kaum Anshar.	√ √ √ √
Masa Khalifah Utsman bin Affan 23-35 H / 644-656 M	Melanjutkan kegiatan <i>baitul mal</i> dari masa khalifat Umar bin Khatab baik dalam pemasukan, pengeluaran, pengorganisasian dan sebagainya.	√ √ √ √
Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib 35-40 H / 656-661 M	Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Talib, kondisi <i>baitul mal</i> ditempatkan kembali pada posisi yang sebelumnya menyimpan dan menyalurkan kekayaan Negara.	√ √
Bani Abbasiyah 132-656 H / 750-1258 M	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah mulai muncul kegiatan banker berupa tiga aspek, yakni menerima tabungan/deposit, melakukan kegiatan pembiayaan/pinjaman, dan kegiatan pengiriman uang. 2. Mulai beredarnya <i>sag</i> (cek) secara luas untuk sarana melakukan pembayaran transaksi perdagangan. 	√ √ √ √

M = Menyimpan; P1 = Pembiayaan; T = Transfer; P2 = Pembayaran

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Erol and El-Bdour 1989) di Malaysia, menemukan alasan tauhid bukan merupakan alasan utama bagi pelanggan muslim untuk bergabung dengan bank syariah. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gerald and Cunningham 1997) yang dilakukan di Singapura, penelitian ini menemukan bukti bahwa alasan tauhid ternyata bukan menjadi pertimbangan utama muslim Singapura untuk bermitra dengan bank syariah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat presentase jawaban responden hanya 32% saja. Namun ketika faktor tauhid dikombinasikan dengan



alasan-alasan ekonomis lainnya seperti tingkat profit yang akan di dapat maka jawaban responden meningkat tajam menjadi 72%.

Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Naser et al. 1999) yang dilakukan di Jordania juga menemukan bukti bahwa faktor tauhid semata bukan merupakan pendorong utama untuk bermitra dengan bank syariah. Penelitian (Saiti 2015) menemukan bahwa dalam hal sikap terhadap bank syariah, terdapat banyak perbedaan sikap antara muslim dan non muslim di negara yang mayoritas muslim. Dalam konteks kriteria pemilihan bank, terdapat empat perbedaan yang signifikan antara Muslim dan non-Muslim yaitu, iklan media massa, kredit dengan persyaratan yang menguntungkan, konseling keuangan dan lokasi yang dekat dengan tempat bekerja, sedangkan 18 kriteria lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari literatur kepublikan dengan cara mempelajari, memahami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang sudah ada dan apa yang belum ada dalam bentuk artikel jurnal atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Gambar 1 Teori Bank Syariah





Bank syariah adalah segala kegiatan perbankan berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Kegiatan bank syariah berdasarkan syariat Islam dapat dilakukan dengan benar apabila mempunyai fondasi berupa akidah yang benar. Hal ini terlihat pada Gambar 1, yang menunjukkan bahwa bank syariah berbentuk seperti bangunan dimana fondasi dari bank syariah adalah akidah berdasarkan Al-Quran dan Hadits serta menjalankan sifat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Setelah fondasi sudah ada maka dapat menjalankan aturan bank syariah berdasarkan pada syariat yang terdiri dari: (1) Larangan segala praktik riba, berdasarkan pada QS. Al Baqarah: 278-280, Ali Imran: 130, An Nisa: 160-161, Ar Rum: 39. (2) Larangan pembiayaan usaha *maysir* dan *gharar*. Berdasarkan pada QS. Al Baqarah: 188, An Nisa: 29, Al Maidah: 90-91. (3) Pembiayaan pada *real asset*. Berdasarkan pada QS. Al-Hasyr: 18, Lukman: 34, Al Baqarah: 261, An Nisa: 9. (4) Berbagi keuntungan dan resiko rugi (*profit and loss*). Berdasarkan pada QS. Yusuf: 47, Al Lukman: 34, Al An'am: 38, Al Hasyr: 18. Apabila syariat sudah dijalankan pada perbankan syariah maka akan terwujud bank syariah yang murni syariah sehingga mendapat ridho Allah *Ta'ala* sesuai dengan QS. Al Baqarah ayat 208.

Akidah

Secara bahasa akidah berasal dari kata *al-'aqdu*, artinya: mengikat, memutuskan, menguatkan, mengokohkan, keyakinan, dan kepastian. Adapun secara istilah, akidah memiliki makna umum dan khusus. [*At-Talāzum bainal 'Akidah wasy Syari'ah*, halaman 9, karya syaikh Dr. Nashir bin Abdul Karim al-'Aql] (Atsari 2018). Akidah lebih luas daripada tauhid. Syaikh Abdul Aziz bin Baz menjelaskan bahwa akidah itu mencakup tauhid, jadi akidah lebih luas. "Akidah adalah apa yang menjadi keyakinan kuat seseorang di hatinya dan ia berenggapan dengan akidah itu ia beragama dan menyembah Allah. Termasuk di dalam cakupan akidah adalah tauhid kepada Allah dan beriman bahwa Allah Maha Pencipta, Maha Pemberi Rezeki dan Allah memiliki *asmaul husna* dan sifat yang tinggi" [Majmu' Fatawa syaikh Bin Baz 6/277] (Bahreraen 2019).

Makna akidah secara umum adalah: keyakinan kuat yang tidak ada keraguan bagi orang yang meyakiniya, baik keyakinan itu haq atau batil. Sedangkan akidah dengan makna khusus adalah akidah Islam, yaitu: pokok-pokok agama dan hukum-hukum yang pasti, yang berupa keimanan kepada Allah *Ta'ala*, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para nabi-Nya, hari akhir, serta beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk. Dan perkara lainnya yang diberitakan oleh Allah *Ta'ala* dalam Al-Quran dan oleh Rasul-Nya di dalam Hadits-Hadits yang shahih. Termasuk akidah Islam adalah kewajiban-kewajiban agama dan hukum-hukumnya yang pasti. Semuanya itu wajib diyakini dengan tanpa keraguan firman Allah *Ta'ala* berkenaan dengan akidah sebagai berikut:

QS. Azh-Zariayaat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةَ وَالْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".

QS. Al-Anbiyaa' (21) ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِنَّ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونَ





Artinya: “*Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya, bawwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku*”.

Dari firman Allah *Ta’ala* di atas dapat diambil Pokok landasan akidah dalam bank syariah secara ringkas adalah sebagai berikut: (1) Yakin dan berharap hanya kepada Allah *Ta’ala*. (2) Semua permasalahan dan kejadian dalam perbankan syariah atas kehendak Allah *Ta’ala*. (3) Membatasi sumber rujukan dalam masalah bank syariah hanya berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu ’Alaihi Wasallam*. (4) Merujuk pada Hadits-Hadits *shahih* dalam masalah-masalah perbankan syariah, baik Hadits-Hadits tersebut *mutawatir* maupun *ahad*. (5) Tidak menggunakan akal fikiran yang di dorong dari nafsu dan keinginan dunia sehingga mengartikan bank berdasarkan syariah sesuai dengan keinginan mereka. (6) Menolak ajaran dan pemikiran ekonomi selain ekonomi berlandaskan Al-Quran dan sunnah Rasulullah *Shallallahu ’Alaihi Wasallam*.

Imam Al Barbarahi *rahimahullah* berkata: “*Ketahuiyah saudaraku, semoga Allah merahmatimu, bahwa agama Islam itu datang dari Allah Tabarak Wa Ta’ala. Tidak disandarkan pada akal atau pendapat-pendapat seseorang. Janganlah engkau mengikuti sesuatu hanya karena hawa nafsumu. Sehingga akibatnya agamamu terkikis dan akhirnya keluar dari Islam. Engkau tidak memiliki hujjah. Karena Rasulullah Shallallahu ’Alaihi Wasallam telah menjelaskan As Sunnah kepada ummatnya, dan juga kepada para sahabatnya. Mereka lah (para sahabat) As Sawaadul A’zham. Dan AsSawaadul A’zham itu adalah al hag dan ahlul hag*”.

Beliau juga berkata: “*Umar bin Al Khattab Radhiyallahu’anhу berkata: Tidak ada toleransi bagi seseorang untuk melakukan kesesatan, karena petunjuk telah cukup baginya. Tidaklah seseorang meninggalkan petunjuk agama, kecuali baginya kesesatan. Perkara-perkara agama telah dijelaskan, hujjah sudah ditetapkan, tidak ada lagi toleransi. Karena As Sunnah dan Al Jama’ah telah menetapkan hukum agama seluruhnya serta telah menjelaskannya kepada manusia. Maka bagi manusia hendaknya mengikuti petunjuk mereka*”.

Mentalitas Nasabah Dan Pegawai Bank: Sifat Rasulullah *Shallallahu ’Alaihi Wasallam*

Shidiq

Prilaku *shidiq* yang diperlakukan Rasulullah *Shallallahu ’Alaihi Wasallam* sesuai dengan firman Allah *Ta’ala* dalam QS. An-Najm (53) ayat 4-5:

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ . عَلَيْهِ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: “*Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat*”.

Pegawai bank syariah dan nasabah haruslah memiliki sifat *shidiq* atau jujur. Jujur adalah kesamaan antara berita yang disampaikan dengan fakta atau fenomena yang ada, sesuai dengan yang diperlakukan Rasulullah *Shallallahu ’Alaihi Wasallam*. Dalam prilaku pegawai bank, sifat jujur tercermin pada kejujuran dalam membuat laporan keuangan perusahaan, jujur dalam perhitungan yang berhubungan tabungan dan pembayaran nasabah serta segala perhitungan yang berhubungan dengan keuangan perusahaan. Sementara perilaku nasabah



yang menerima pembiayaan harus jujur dalam membayar ansuran pinjaman yang diterimanya.

Fathanah

Prilaku *fathanah* yang dipraktikkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. *Fathanah* pada umumnya diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran atau penguasaan terhadap bidang tertentu. *Fathanah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh sehingga dapat diartikan bahwa *fathanah* merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan terutama spiritual. Pegawai bank yang memiliki sikap *fathanah* tidak saja menguasai opeasional bank berdasarkan syariah yang benar, tetapi memiliki keteguhan hati yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan seorang profesional yang didasarkan sikap akhlak seperti akhlak Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Seorang yang *fathanah* tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Selain itu, sifat *fathanah* mampu menempatkan dirinya sebagai fokus perhatian lalu menjadikan dirinya sebagai figur teladan karena keahlian dan kepribadiannya yang mampu menumbuhkan situasi yang menentramkan. Makna *fathanah* pada perbankan syariah meliputi dua aktivitas terdiri dari: pertama, *fathanah* dalam hal memperoleh modal bank yang berkaitan dengan aktivitas cara mendapatkan dana yang sesuai dengan akad-akad syariah Islam. kedua, *fathanah* aktivitas pembiayaan yang untuk usaha yang halal seperti tidak ada unsur *riba*, *maysir* dan *gharar*.

Amanah

Pegawai bank dan nasabah hendaknya mengikuti prilaku amanah yang dipraktekkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Dengan demikian mereka akan selalu bertanggungjawab atas segala yang dia lakukan dalam hal muamalahnya. Bertanggungjawab dengan selalu menjaga hak dan kewajiban dalam bermuamalah pada bank syariah.

Tabligh

Karakteristik pedagang yang baik dalam Islam yang terakhir yaitu *tabligh*. Salah satu peranan dari sikap *tabligh* yang merupakan salah satu sifat *akhlagul karimah* dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yaitu menyampaikan kebenaran melalui suri teladan dan perasaan cinta yang mendalam. Kemampuan berkomunikasi dalam kata *tabligh* menunjukkan proses menyampaikan sesuatu untuk mempengaruhi orang lain melalui perkataan yang baik. Dalam praktiknya, pegawai bank syariah memberikan informasi yang benar terhadap produk bank syariah, sehingga nasabah mendapatkan kepuasan dan memahami bahwa produk bank syariah berbeda dengan produk bank konvensional.

Syariat

Syariat menurut istilah agama adalah: apa yang Allah *Ta'alā* syariatkan (buat peraturan) yang berupa agama, bentuk jama'nya adalah *syar'i*'. Kami telah menjadikan kamu wahai Muhammad berada di atas suatu jalan yang jelas dari urusan (agama itu) yang akan mengantarkamu menuju *al-haq*. "Maka ikutilah



syariat itu", yaitu maka amalkanlah hukum-hukumnya pada umatmu. "Dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui", terhadap tauhidulloh dan syari'a-syari'atNya untuk hamba-hambanya, mereka adalah orang-orang kafir Quroisy dan yang menyetujui mereka" [dalam *Tafsir Fathul Qadir* juz: 5 hlm: 11] (Atsari 2018).

Dari keterangan ini, jelaslah bahwa istilah syariat pada ayat-ayat ini mencakup semua bagian agama yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, yang berupa *al-haq* (kebenaran) dan *al-huda* (petunjuk), dalam masalah akidah dan hukum-hukum. Sedangkan makna syariat secara khusus adalah: peraturan yang Allah *Ta'alā* buat yang berupa hukum-hukum, perintah-perintah, dan larangan-larangan. Hal ini seperti firman Allah *Ta'alā* dalam QS. Al-Maidah (5) ayat 48 yang artinya: *Untuk tiap-tiap umat diantara kamu [maksudnya: umat Nabi Muhammad dan umat-umat yang sebelumnya] Kami berikan syari'at (aturan) dan jalan yang terang.*

Sebagian orang beranggapan bahwa menegakkan syariat itu kewajiban pengusa, sehingga mereka selalu menuntut pengusa untuk menerapkan hukum-hukum Allah *Ta'alā*, sedangkan mereka sendiri nampak jauh dari tuntunan syariat. Ini adalah pemahaman yang keliru. Karena sesungguhnya kewajiban menegakkan hukum Allah *Ta'alā* mengenai setiap orang Muslim termasuk mereka yang terlibat dalam perbankan syariah yaitu karyawan bank dan nasabah.

Imam Ibnu Katsir Rahimahullah berkata: "Allah *Ta'alā* bersumpah dengan diri-Nya yang mulia, yang suci, bahwa seseorang tidak beriman sampai menjadikan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai hakim dalam segala perkara. Maka apa yang beliau putuskan adalah *haq*, yang wajib ditunduki secara lahir dan batin. Oleh karena imlah Allah *Ta'alā* berfirman yang artinya: "kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". Yaitu jika mereka telah menjadikanmu sebagai hakim, mereka mentaatimu di dalam batin mereka, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka tunduk kepadanya lahir batin, dan menerima dengan sepenuhnya, tanpa menolak dan membantah" [*Tafsir Ibnu Katsir*, QS. An-Nisa (4) ayat 65 (Atsari 2018)].

Oleh karena itulah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: "Setiap kamu adalah pemimpin/pengatur dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Maka imam adalah pemimpin/pengatur dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang laki-laki (kepala rumah tangga) adalah pemimpin/pengatur terhadap keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang wanita (ibu rumah tangga) adalah pemimpin/pengatur di dalam rumah suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang pelayan adalah pemimpin/pengatur pada harta tuannya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya" [HR. Al-Bukhari, no: 2558, dari Ibnu Umar] (Atsari 2018).

Perkara pokok dalam agama Islam adalah seorang muslim berkewajiban masuk ke dalam agama Islam secara total (*kaffah*) dengan menjalani semua perintah dan menjauhi semua larangan sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian berkewajiban mengikuti Islam di dalam aspek akidah (keyakinan), ibadah (ketundukan hamba kepada Penciptanya), *muamalah* (hubungan antar hamba) yang salah satunya pada kegiatan perbankan, sehingga menerapkan



syariat Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits bukan hanya yang berkaitan dengan ibadah *mahdah* (mumi), tetapi juga yang berkaitan dengan aspek bank. Bahkan wajib memegakkan hukum Allah *Ta'ala* dalam seluruh aspek kegiatan operasional bank. Namun yang paling penting adalah aspek akidah, yaitu pemahaman dan penerapan nilai tauhid pada semua karyawan bank syariah.

Hubungan akidah dan syariat terdapat pada perkataan Imam Muhammad bin Nasr al-Marwazi di dalam kitab *ash-Shalat*: “*Perumpamaan iman pada amalan seperti golbu (hati; jantung) pada badan, keduanya tidak terpisahkan. Tidaklah ada orang yang memiliki badan yang hidup, namun tidak ada golbungnya. Juga tidak ada orang yang memiliki golbu, namun tanpa badan. Maka keduanya itu adalah dua perkara yang berbeda, namun hukumnya satu, sedangkan maknanya berbeda. Perumpamaan keduanya juga seperti biji yang memiliki luar dan dalam, sedangkan biji itu satu. Tidaklah dikatakan dua, karena sifat keduanya yang berbeda. Maka demikian juga amalan-amalan Islam dari (ajaran) Islam adalah iman sebelah luar, yaitu termasuk amalan-amalan anggota badan. Sedangkan iman adalah Islam sebelah dalam, yaitu termasuk amalan-amalan hati*” [Kitabul Iman, hlm: 283, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah] (Atsari 2018). Berdasarkan perkataan Imam Muhammad bin Nasr al-Marwazi ini, tindakan seorang muslim memisahkan syariat dengan akidah tidak benar.

Larangan Riba

Al-Hanafiyah menyatakan “*riba adalah kelebihan yang tidak ada penggantinya (imbangannya) menurut standar syar'i, yang disyaratkan untuk salah satu dari dua orang yang melakukan akad penukaran (harta)*”. [al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, 22/50]. Syafi'iyyah menyatakan “*riba adalah akad untuk mendapatkan ganti tertentu yang tidak diketahui persamaannya menurut standar syar'i (agama Islam) pada waktu perjanjian, atau dengan menunda penyerahan keduanya barang yang ditukar, atau salah satunya*”. [al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, 22/50]. Hanabilah menyatakan “*riba adalah perbedaan kelebihan di dalam perkara-perkara, mengakhirkannya di dalam perkara-perkara, pada perkara-perkara khusus yang ada keterangan larangan riba dari syara' (agama Islam), dengan nash (keterangan tegas) di dalam sebagiannya, dan giyas pada yang lainnya*.” [al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, 22/50]. Firman Allah *Ta'ala* yang berkenaan dengan riba sebagai berikut:

QS. Al Baqarah (2) ayat 275, 278-280:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَرْبَوْا لَا يُنْهَمُونَ إِلَّا كَمَا يَفْعُمُ الْأَيْدِي يَعْجَلُهُ الْأَنْتِقَلُونَ مِنْ أَلْقَسٍ ذَلِكَ يَأْكُلُهُمْ فَإِنَّهُمْ أَيْمَانٌ الْبَيْعَ مِثْلَ الْأَرْبَوْا وَأَعْلَمُ اللَّهُ أَلْيَعْ وَحَرَمَ الْأَرْبَوْا قَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةً مِنْ رَبِّهِ فَأَنْتَعْ قَلْمَدُ مَا سَلَفَ وَأَمْرَهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَضْحَبُ الْأَنْقَارُ هُمْ فِيهَا خَلِيلُونَ

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila, keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhan-Nya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum

datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba). Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.

بِأَيْمَانِ الَّذِينَ عَامَّوْا أَنْقَعُوا أَلَّهَ وَدَرُوا مَا يَقْنَى مِنْ أَرْبَوَةِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ فَإِنَّمَا تَعْقِلُوا فَإِذَا نَجَرْبَ مِنْ أَنْكَلْمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَإِنْ تُبْتَمِنْ كَلَكْمُ زُمُوسْ أَمْوَالَكُمْ لَا تَظْلَمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ وَإِنْ كَانَ دُورْعَشَرَةَ إِلَّا كَمْسَهَ وَأَنْ تَصْنَعُوا بِحِبْرَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka Ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianinya. Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.

Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* telah melarang umatnya dari kegiatan riba dan memberitakan bahwa riba termasuk salah satu dari tujuh dosa besar. Sebagaimana disebutkan dalam Hadits: “Dari Abu Hurairah Radhiyallahuhanhu, dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, Beliau bersabda: “Jauhilah tujuh (dosa) yang membina-sakan!” Mereka (para sahabat) bertanya, “Wahai Rasulullah! Apakah itu?” Beliau menjawab, “Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haranak kecuali dengan hag, memakan riba, memakan harta anak yatim, berpalang dar iperang yang berkecamuk, menuduh zina terhadap wanita-wanita merdeka yang menjaga kehormatan, yang beriman, dan yang bersih dari izina” [HR. al-Bukhari, no. 3456; Muslim, no. 2669].

Imam Nawawi *Rahimahullah* berkata: “Kaum Muslimin telah sepakat akan haramnya riba. Riba itu termasuk kabâr (dosa-dosa besar). Ada yang mengatakan bahwa riba diharamkan dalam semua syari'at (Nabi-Nabi), di antara yang menyatakananya adalah al-Mawardi” [al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab, 9/391]. Syaikhul Islam oleh Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata: “Melakukan riba hukumnya haram berdasarkan Al-Qurân, as-Sunnah, dan ijma” [Majmu' al-Fatâwâ, 29/391].

Larangan Gharar dan Maysir

Menurut bahasa Arab, makna *al-gharar* adalah “*al-khathr* (pertaruhan)”. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan: “*al-gharar* adalah yang tidak jelas hasilnya (*majhul* al-‘aqibah)”. Sedangkan menurut Syaikh As-Sa'di ‘*al-gharar* adalah *al-mukhatthar* (pertaruhan) dan *al-jahalah* (ketidakjelasan)”. Perihal ini masuk dalam kategori perjudian. Sehingga dari penjelasan ini dapat digabung bahwa jual beli *gharar* adalah semua jual beli yang mengandung ketidakjelasan, pertaruhan dan perjudian. Sesuai dengan QS. Al Maidah (5) ayat 91, diantara hikmah larangan jual beli ini adalah adanya pertaruhan dan menimbulkan sikap permusuhan pada orang yang dirugikan. Larangan ini juga mengandung maksud untuk menjaga harta agar tidak hilang dan menghilangkan sikap permusuhan yang terjadi pada orang akibat jenis jual beli ini.

Mengenal kaidah *gharar* dalam transaksi jual beli sangatlah penting, karena banyak permasalahan jual-beli yang bersumber dari ketidakjelasan dan



adanya unsur taruhan di dalamnya. Imam Nawawi mengatakan: “*Larangan jual beli gharar merupakan pokok penting dari kitab jual-beli. Oleh karena itu Imam Muslim menempatkannya di depan. Permasalahan yang masuk dalam jual-beli jenis ini sangat banyak, tidak terhitung*”. Di lihat dari terjadi jual-beli *gharar* bisa ditinjau dari tiga sisi. Pertama: Jual-beli barang yang belum ada (*ma'dum*), seperti jual beli *habal al habalah* (janin dari hewan ternak). Kedua: Jual beli barang yang tidak jelas (*majhul*), baik yang musthak, seperti pernyataan seseorang: “*Saya menjual barang dengan harga seratus ribu rupiah*”, tetapi barangnya tidak diketahui secara jelas, atau seperti ucapan seseorang: “*Aku jual motor ku ini kepadamu dengan harga sepuluh juta*”, namun jenis dan sifat-sifatnya tidak jelas. Atau bisa juga karena ukurannya tidak jelas, seperti ucapan seseorang: “*Aku jual tanah kepadamu seharga lima puluh juta*”, namun ukuran tanahnya tidak diketahui. Ketiga: Jual-beli barang yang tidak mampu diserahterimakan, seperti jual beli mobil hasil dari curian.

Imam An-Nawawi menyatakan: “*pada asalnya jual-beli gharar dilarang dengan dasar hadits ini*”. Maksudnya adalah, yang secara jelas mengandung unsur *gharar*, dan mungkin dilepas darinya. Adapun hal-hal yang dibutuhkan dan tidak mungkin dipisahkan darinya, seperti fondasi rumah, membeli ihewan yang mengandung dengan adanya kemungkinan yang dikandung hanya seekor atau lebih, jantan atau betina. Juga apakah lahir sempurna atau cacat. Demikian juga membeli kambing yang memiliki air susu dan sejenisnya. Menurut *ijma'*, semua (yang demikian) ini diperbolehkan. Juga, para ulama menuliskan *ijma'* tentang bolehnya barang-barang yang mengandung *gharar* yang ringan. Di antaranya, umat ini sepakat mengesahkan jual-beli baju jubah mahsyurah”.

Dalam kitab Ibnu Qayyim menyatakan: “*terkadang, sebagian gharar dapat disahkan, apabila hajat mengharuskannya. Misalnya, seperti ketidaktahuan mutu fondasi rumah dan membeli kambing hamil dan yang masih memiliki air susu*”. Hal ini disebabkan, karena fondasi rumah ikut dengan rumah, dan karena hajat menuntutnya, lahir tidak mungkin melihatnya.

Maysir adalah taruhan (judi) yang terjadi pada perdagangan. Berjudi disertakan dengan menyembah berhala (kemusyrikan) adalah termasuk dosa besar yang dilarang oleh Allah *Ta'ala*. Tujuan Allah *Ta'ala* berjudi dikategorikan sebagai dosa besar karena judi termasuk praktik yang isinya taruhan spekulasi bukan bisnis munji.

Pembentukan Pada Investasi Real Asset

Bank syariah memberikan pembiayaan kepada usaha *real asset* dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: (1) Dilarang bank syariah melakukan praktik riba. (2) Dana di bank syariah mesti disalurkan untuk kegiatan usaha yang produktif. (3) Bank syariah dilarang melakukan pelbagai bentuk kegiatan spekulasi seperti saham dan valuta asing.

Fiman Allah *Ta'ala* yang berkenaan dengan pembiayaan bank syariah pada investasi *real asset* pada QS. Al Baqarah (2) ayat 261:

مَنْ أَلْيَنَ يُنِيَّقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كُفَّلَ حَيَّةً أَثْبَتَتْ سَعْيَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ شَمْلَةٍ مَائِنَةً حَبَّةً وَاللَّهُ يُضَعِّفُ لِئَنَّهُ شَاءَ وَاللَّهُ وَسِيرٌ عَلِيمٌ

Artinya “*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafakahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang*



menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Dari surat Al Baqarah ayat 261 di atas, juga merupakan informasi tentang pentingnya investasi meskipun tidak secara kongkrit berbicara investasi terutama dalam *real asset*, karena yang termaktub menyampaikan tentang betapa beruntungnya orang yang menginfaqkan hartanya dijalankan Allah *Ta'ala*. Ayat ini kalau dibaca dari perspektif ekonomi jelas akan mempengaruhi kehidupan kita didunia. Jika banyak infak terkumpul maka sebenarnya ia menolong banyak orang miskin untuk melakukan kegiatan usaha dan berproduktifitas kearah yang lebih baik.

Berbagi Keuntungan Dan Resiko Rugi (*Profit and Loss*)

Berbagi keuntungan dan resiko rugi (*Profit and loss sharing*) merupakan perjanjian atas sesuatu jenis perkongsian, dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan dana dan pihak kedua (*mudharib*) bertanggung jawab atas pengelolaan usaha. Keuntungan hasil usaha dibagi sesuai dengan *nisbah* porsi bagi hasil yang telah disepakati bersama sejak awal maka kalau mengalami kerugian *shahibul maal* akan kehilangan sebagian imbalan dari hasil kerja keras dan *managerial skill* selama proyek berlangsung. Hal ini pernah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* ketika bekerjasama dengan seorang pelaku usaha wanita bernama Siti Khadijah. Adapun caranya, Khadijah menyerahkan modal berupa barang dagangan untuk dibawa Muhammad berniaga antara negeri Makkah dengan Sham (Syiria).

Di antara sunnah Nabi yang berkaitan dengan perjanjian *profit and loss sharing* adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Majah bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: “Tiga perkara yang mengandung berkah adalah jual beli yang ditangguhkan, melakukan muqaradah (nama lain dari mudharabah), mencampurkan gandum dengan tepung untuk keperluan keluarga atau rumah tangga bukan untuk dijual”.

Penerapan Bank Syariah Yang Murni Syariah

Pada dasarnya, kegiatan bank syariah di dalam Islam selalu dilandaskan pada prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Seperti diharamkannya *riba*, dan diperbolehkannya jual beli yang tertera pada surat Al-Baqarah (2) ayat 275. Berdasarkan dari sumber Al-Quran dan Sunnah tersebut, maka ada 4 tujuan dari kegiatan bank syariah berdasarkan syariah Islam adalah: (1) Menempatkan ibadah kepada Allah *Ta'ala* lebih dari segalanya. Tujuan utama usaha bank syariah ialah untuk mencari ridho Allah *Ta'ala* bukan semata-mata untuk mencari keuntungan materil. Melakukan aktivitas bank syariah diniatkan ibadah akan mendapatkan hasil yang lebih dibandingkan niat untuk mendapatkan harta. Dengan diniatkan untuk beribadah maka kita akan mendapatkan dua hal sekaligus yaitu pahala dan harta. (2) Membuat sarana kegiatan bank syariah untuk mencapai kesehateraan hidup diakhirat dengan mendapatkan surga. Ini karena seorang muslim meyakini bahwa akan ada kehidupan yang kekal kelak di akhirat, dan derajat yang tinggi bagi kehidupan seorang hamba di akhirat nanti ialah mereka yang mampu meningkatkan ketaatannya kepada Allah *Ta'ala* yang telah menciptakan dirinya. (3) Mencapai distribusi dana, konsep kegiatan bank



syariah ialah menciptakan distribusi dana dari yang mempunyai kelebihan dana disalurkan kepada yang membutuhkan dana. Pada setiap aktivitas ekonomi antara bank dan nasabah mendapatkan laba atau keuntungan yang sama rata sehingga tidak adanya suatu diskriminasi. (4) Meraih tujuan perekonomian yang diperintahkan Allah *Ta 'ala*. Kegiatan bank syariah adalah suatu kegiatan yang mampu memberikan dampak baik terhadap semua masyarakat. Diharapkan dengan adanya konsep keuangan syariah ini, mampu memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh pelaku kegiatan usaha.

KESIMPULAN

Dalam paper ini, tujuan peneliti adalah membuat kembali konsep teori bank syariah yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat bahwa kegiatan operasional bank syariah, terutama di Indonesia telah banyak mendapat kritikan oleh para peneliti akademisi karena terjadi beberapa penyimpangan kegiatan perbankan syariah yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori bank syariah berbentuk seperti bangunan dimana fondasi dari bank syariah adalah akidah berdasarkan Al-Quran dan Hadits serta menjalankan sifat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* terdiri dari *sidiq, fathanah, amanah* dan *tabligh*. Setelah fondasi sudah ada maka dapat menjalankan aturan bank syariah berdasarkan pada syariat yang terdiri dari: larangan segala praktik riba, larangan pembiayaan usaha *maysir* dan *gharar*, Pembiayaan pada *real asset*, berbagi keuntungan dan risiko rugi (*profit and loss*). Apabila syariat sudah dijalankan pada perbankan syariah maka akan terwujud bank syariah yang murni syariah sehingga mendapat ridho Allah *Ta 'ala*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ausaf. 1987. *Development and Problems of Islamic Banks*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank.
- Ansari, Sanaullah, and Atiqa Rehman. 2011. "Financial Performance of Islamic and Conventional Banks in Pakistan: A Comparative Study". *8th International Conference on Islamic Economics and Finance-Doha* 1 (1): 1-19.
- Atsari, Abu Isma'il Muslim. 2018. *Aqidah Dan Syariat*. almanhaj.or.id. <https://almanhaj.or.id/11311-akidqah-dan-syariat.html>.
- Babatunde, Onakoya Adegbemi, and Oladipupo A Olaitan. 2013. "The Performance of Conventional and Islamic Banks in the United Kingdom: A Comparative Analysis". *Journal of Research in Economics and International Finance* 2 (2): 29-38.
- Bahraen, Raehanul. 2019. *Perbedaan antara Aqidah, Tauhid dan Manhaj*. Muslim.or.id. <https://muslim.or.id/52250-perbedaan-antara-aqidah-tauhid-dan-manhaj.html>.
- Beck, Thorsten, Asli Demirguc-Kunt, and Ouarda Merrouche. 2010. "Islamic vs. Conventional Banking: Business Model, Efficiency and Stability". *Working Paper 5446 (WPS5446)*. The World Bank Development Research





- Group Finance and Private Sector Development Team. <https://core.ac.uk/download/pdf/161802118.pdf>.
- El-Galfy, Ahmed, and Khiyar Abdalla Khiyar. 2012. "Islamic Banking And Economic Growth: A Review". *Journal of Applied Business Research (JABR)* 28 (5): 943-956. <https://doi.org/10.19030/jabr.v28i5.7236>.
- Erol, Cengiz, and Radi El-Bdour. 1989. "Attitudes, Behavior and Patronage Factors of Bank Customers Towards Islamic Banks." *International Journal of Bank Marketing* 7 (6): 31-37. <https://doi.org/10.1108/02652328910132060>.
- Gerrard, Philip, and J. Barton Cunningham. 1997. "Islamic Banking: A Study in Singapore" *International Journal of Bank Marketing* 15 (6): 204-216. <https://doi.org/10.1108/02652329710184433>.
- Iqbal, Munawar. 2001. "Islamic and Conventional Banking in the Nineties: A Comparative Study". *Islamic Economic Studies* 8 (2): 1-28. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3166767.
- Iqbal, Zamir, and Abbas Mirakhor. 2007. "Progress and Challenges of Islamic Banking". *Thunderbird International Business Review* 41 (4-5): 56-68. <https://doi.org/10.1002/tie.4270410406>.
- Jaffar, Muhammad, and Irfan Manarvi. 2011. "Performance Comparison of Islamic and Conventional Banks in Pakistan". *Global Journal of Management and Business Research* 11 (1): 59-66. <https://www.journalofbusiness.org/index.php/GJMBR/article/view/454>.
- Kader, J.M., A.J. Asarpota, and A. Al-Maghaireh. 2007. "Comparative Financial Performance of Islamic Banks vis-à-vis Conventional Banks in the UAE". *Proceeding on Annual Student Research Symposium and the Chancellor's Undergraduate Research Award*. <http://sra.uae.ac.ae/CURA>.
- Mannan, M. A. 1968. "Islam and Trend in Modern Banking: Theory and Practice of Interest Free Banking". *Islamic Review and Arab Affairs*: 73-95.
- Merchant, Imtiaz P. 2012. "Empirical Study of Islamic Banks Versus Conventional Banks of GCC". *Global Journal of Management and Business Research* 12 (20): 33-41. <http://journalofbusiness.org/index.php/GJMBR/article/view/860>.
- Muhith, Abdul. 2012. "Sejarah Perbankan Syariah". *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan* 1 (2): 69-84. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/attanwir/article/view/3108>.
- Naser, Kamal, Ahmad Jamal, and Khalid Al-Khatib. 1999. "Islamic Banking: A Study of Customer Satisfaction and Preference in Jordan." *International Journal of Bank Marketing* 17(3), 135-150. <https://doi.org/10.1108/02652329910269275>.
- Kusnan, Mohammad Ainur Rofiq, and Lukman Hakim. 2018. "Peran Ulama dalam Sosialisasi Pengembangan Perbankan Syariah". *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan*. 1252-1266. <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/semnasfe/article/view/781>.
- Rammal, Hussain G., and Ralf Zurbruegg. 2013. "Measuring the Awareness of Australian Muslims Towards Shariah Compliant Banking Products".



- Indonesian Management and Accounting Research* 12 (1): 1-15.
<http://dx.doi.org/10.25105/imar.v1i2i1.1171>.
- Rosly, Saiful Azhar, and Mohd. Afandi Abu Bakar. 2003. "Performance of Islamic and Mainstream Banks in Malaysia." *International Journal of Social Economics* 30 (12): 1249-1265.
<https://doi.org/10.1108/03068290310500652>.
- Saeed, M. 1996. *Islamic Banking and Interest*. Netherlands: E.J. Brill.
- Saiti, Buerhan. 2015. "The Awareness and Attitude towards Islamic Banking: A Study in Malaysia". *Global Review of Islamic Economics and Business* 2 (3): 172-196. <https://doi.org/10.14421/grib.2015.023-02>.
- Samad, Abdus. 1999. "Comparative Efficiency of the Islamic Bank Malaysia vis-à-vis Conventional Banks." *International Journal of Economics, Management and Accounting* 7 (1): 1-25.
<https://journals.iium.edu.my/enmj/journal/index.php/enmj/article/view/46>.
- Samad, Abdus. 2004. "Performance of Interest Free Islamic Banks vis-à-vis Interest-Based Conventional Banks of Bahrain". *International Journal of Economics, Management and Accounting* 12 (2): 1-25.
<https://journals.iium.edu.my/enmj/journal/index.php/enmj/article/view/99>.
- Samad, Abdus, and M. Kabir Hassan. 2006. "The Performance of Malaysian Islamic Bank during 1984-1997: An Exploratory Study". *International Journal of Islamic Financial Services* 1 (3), 1-14.
<https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3263331>.
- Wahiduddin, Ahmad Nazri, Ulaganathan Subramanian, and Pengiran Abd. Mutalib Kamaluddin. 2012. "Determinants of Profitability- A Comparative Analysis of Islamic Banks and Conventional Banks in ASEAN countries". *2nd International Conference on Accounting, Business and Economic (ICABEC2012)*, MS Garden Hotel, Kuantan Pahang, Malaysia.
<https://mpra.ub.uni-muenchen.de/46237>.
- Widagdo, Ari Kuncara, and Siti Rochmah Ika. 2008. "The Interest Prohibition and Financial Performance of Islamic Banks: Indonesia Evidence." *International Business Research* 1 (3): 98-109.
<https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.914.1362&rep=rep1&type=pdf#page=99>.
- Zeitun, Rami. 2012. "Determinants of Islamic and Conventional Banks Performance in GCC Countries Using Panel Data Analysis." *Global Economy and Finance Journal* 5 (1), 53-72.
https://www.academia.edu/download/34480864/Determinants_of_Islamic_and_conventional_banks.pdf.

B. Penelitian Evaluasi (*Evaluation research*)

Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance
Volume 2 Nomor 2, November 2019
p-ISSN 2621-6833
e-ISSN 2621-7465



ANALISIS PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM PADA BANK SYARIAH DI PEKANBARU

Hamdi Agustin

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Riau (UIR)
Email: hamdagustin@eco.uir.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Islam pada Bank Syariah di Pekanbaru. Adapun jumlah sampel penelitian ini adalah 32 responden yang telah mengembalikan kuesioner yang telah di sebarlu. Metode yang di gunakan adalah skala likert. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam di Perbankan Syariah Pekanbaru sudah bagus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Perbankan Syariah di Pekanbaru sudah menerapkan nilai-nilai Islam pada kegiatan bisnis mereka. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa karyawan pada Perbankan Syariah di Pekanbaru sudah memahami dan menjalankan tugas mereka sesuai dengan prinsip syariah, sehingga penerapan nilai-nilai Islam oleh karyawan Perbankan Syariah di Pekanbaru sudah bagus.

Kata Kunci : Nilai-nilai Islam, Perbankan Syariah.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze and find the application of Islamic values in Islamic banks in Pekanbaru. The number of samples in the study of 32 respondents who have returned questionery that has been disseminated. The method used is Likert scale. The results showed that the implementation of Islamic values in Islamic banks in Pekanbaru is good. So it can be concluded that Islamic banks in Pekanbaru have applied Islamic values in their business activities. The results of the research indicate that employees have understood and have run the provisions of business in accordance with Islamic sharia, so this shows the practice of Islamic teachings by employees of Islamic banks have been good.

Keywords : Islamic Values, Islamic Banks.

PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam nilai-nilai Islam mesti di terapkan dalam kegiatan operasional bank adalah *al-hurriyah* (kebebasan), *al-musawah* (persamaan atau kesetaraan), *al-'adalah* (keadilan), *ash-shidq* (kebenaran dan kejujuran), *al-ridha* (kerelaan), *al-kitabah* (tertulis). *Al-hurriyah* (kebebasan). Keenam dimensi ini merupakan prinsip dasar dalam hukum perjanjian Islam, dimana para pihak bebas membuat suatu perjanjian atau akad (*freedom of making contract*). *Al-musawah* (persamaan atau kesetaraan) merupakan asas yang mengatur bahwa para pihak mempunyai kedudukan yang sama (*bargaining position*) dalam menentukan *term and condition* dari suatu akad/perjanjian. *Al-'adalah* (keadilan) merupakan asas yang mengatur bahwa dalam suatu perjanjian/akad setiap pihak harus melakukan yang benar dalam pengungkapan kehendak, keadaan dan memenuhi semua kewajiban. *Al-ridha* (kerelaan) merupakan asas yang menyatakan bahwa, segala transaksi yang dilakukan harus atas dasar kerelaan antara masing-masing pihak dan tidak boleh ada unsur paksaan, tekanan, penipuan dan *misstatement*. *Ash-shidq* (kebenaran dan kejujuran) merupakan asas yang mengatur bahwa dalam perjanjian/akad setiap pihak harus berlaku jujur dan benar. *Al-kitabah* (tertulis) merupakan asas yang mengatur bahwa setiap perjanjian/akad hendaknya dibuat secara tertulis guna pembuktian di kemudian hari.

Penerapan nilai-nilai Islam pada aktivitas perbankan syariah akan dapat mendukung proses perkembangan perbankan syariah ke depannya. Penerapan nilai-nilai Islam pada bank syariah secara baik dan benar dapat mempengaruhi keputusan masyarakat untuk menjadi nasabah bank syariah. Sehingga dengan demikian penerapan nilai-nilai Islam perlu menjadi perhatian penting bagi setiap bank syariah.

Dampak penerapan nilai-nilai Islam tersebut, akan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menempatkan dananya dan menggunakan pembiayaan untuk usaha ke perbankan syariah. Sehingga akan meningkatkan loyalitas nasabah. Semakin

banyak masyarakat menempatkan dananya atau menggunakan pembiayaan dari bank syariah, dapat meningkatkan kinerja bank syariah.

TINJAUAN PUSTAKA

Fathurrhaman (2001) membagi nilai-nilai Islam dalam konteks perbankan syariah yang setiap produknya didasarkan pada hukum perjanjian Islam, yaitu: *al-hurriyah* (kebebasan), *al-musawah* (persamaan atau kesetaraan), *al-'adalah* (keadilan), *al-ridha* (kerelaan), *ash-shidq* (kebenaran dan kejujuran), *al-kitabah* (tertulis).

***Al-hurriyah* (kebebasan)** merupakan prinsip dasar dalam hukum perjanjian Islam, dimana para pihak bebas membuat suatu perjanjian atau akad (*freedom of making contract*). Bebas dalam menentukan objek perjanjian dan bebas menentukan dengan siapa ia akan membuat perjanjian, serta bebas menentukan bagaimana cara menentukan penyelesaian sengketa jika terjadi di kemudian hari. Asas kebebasan berkontrak dalam hukum Islam dibatasi oleh ketentuan syariah Islam. Dalam membuat perjanjian ini tidak boleh ada unsur paksaan, kehilafahan dan penipuan.

Dasar hukum asas atau nilai-nilai Islam *al-hurriyah* (kebebasan) tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 :

Artinya : "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalannya yang benar daripada jalannya yang sesat."

Adanya kata-kata tidak ada paksaan ini, berarti Islam menghendaki dalam hal perbuatan apapun harus didasari oleh kebebasan untuk bertindak, sepanjang itu benar dan tidak bertentangan dengan syariah Islam. Demikian halnya dengan kebebasan dalam ekonomi yang merupakan implikasi dari prinsip tanggung jawab individu terhadap aktivitas kehidupannya termasuk aktivitas ekonomi, karena tanpa adanya kebebasan tersebut seorang muslim tidak dapat melaksanakan hak dan kewajiban dalam kehidupan (Soeroyo dan Nastangin, 1995).

***Al-musawah* (persamaan atau kesetaraan)** merupakan asas atau nilai-nilai

yang mengatur bahwa para pihak mempunyai kedudukan yang sama (*bargaining position*), sehingga dalam menentukan *term and condition* dari suatu akad/perjanjian setiap pihak mempunyai kesetaraan atau kedudukan yang seimbang. Dasar hukum asas atau nilai-nilai Islam *al-musawarah* (persamaan atau kesetaraan) tertuang dalam ketentuan QS. Al-Hujurat ayat 13 :

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mutu diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dari ketentuan QS. Al-Hujurat ayat 13 tersebut, Islam menunjukkan bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum (*equality before the law*), sedangkan yang membedakan kedudukan antara orang yang satu dengan yang lainnya di sisi Allah SWT adalah derajat ketakwaannya.

Al-'adalah (keadilan) merupakan asas atau nilai-nilai yang mengatur bahwa dalam suatu perjanjian/akad menuntut setiap pihak harus melakukan yang benar dalam pengukuran kehendak, keadaan dan memenuhi semua kewajibannya. Perjanjian harus senantiasa mendatangkan keuntungan yang adil dan seimbang serta tidak boleh mendatangkan kerugian bagi salah satu pihak.

Dalam sisi ekonomi, keadilan dapat juga dipahami sebagai konsep persaudaraan dan perlakuan yang sama bagi setiap individu dalam masyarakat dan di hadapan hukum harus diimbangi dengan keadilan ekonomi (Sholihin, 2010). Dasar hukum asas atau nilai-nilai Islam *al-'adalah* (keadilan) tertuang dalam ketentuan QS. Ar-Rahman ayat 9 :

Artinya : "Dan tegakkanlah timbalan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."

Dari ketentuan QS. Ar-Rahman ayat 9 tersebut menunjukkan bahwa, nilai keadilan sangat penting dalam ajaran Islam terutama dalam kehidupan hukum, sosial, politik dan ekonomi. Hanya keadilan yang dapat melindungi keseimbangan antara batasan-batasan yang ditetap dalam sistem Islam. Keadilan mempunyai makna yang dalam dan urgensi dalam Islam serta menyngkut seluruh aspek kehidupan. Keadilan merupakan dasar sekaligus tujuan utama semua tindakan manusia dalam kehidupan.

Al-ridha (kerelaan) merupakan asas atau nilai-nilai yang menyatakan bahwa, segala transaksi yang dilakukan harus atas dasar kerelaan antara masing-masing pihak dan tidak boleh ada unsur paksaan, tekanan, penipuan dan *mis-statement*. Dasar hukum asas atau nilai-nilai Islam *al-ridha* (kerelaan) tertuang dalam ketentuan QS. An-Nisa ayat 29 :

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepada kamu."

Dari ketentuan QS. An-Nisa ayat 29 tersebut, kata suka sama suka menunjukkan bahwa dalam hal membuat perjanjian khususnya di lapangan perniagaan harus senantiasa didasarkan kepada asas atau nilai-nilai kerelaan atau kesepakatan para pihak secara bebas.

Ash-shidq (kebenaran dan kejujuran) merupakan asas atau nilai-nilai yang mengatur bahwa dalam perjanjian atau akad setiap pihak harus berlaku jujur dan benar. Di dalam Islam, setiap orang dilarang melakukan kebohongan dan penipuan, karena dengan adanya kebohongan atau penipuan sangat berpengaruh dalam keabsahan perjanjian atau akad. Perjanjian yang di dalamnya mengandung unsur kebohongan atau penipuan, memberikan hak kepada pihak lain untuk menghentikan proses perlaksanaan perjanjian tersebut. Dasar hukum mengenai Asas atau nilai-nilai

Islam *ash-shidq* (kebenaran dan kejujuran) terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 :

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."

Dari ketentuan QS. Al-Ahzab ayat 70 tersebut, menegaskan bahwa setiap muslim wajib untuk berkata-kata yang benar, terlebih lagi dalam hal melakukan perjanjian dengan pihak lain. Sehingga faktor kepercayaan (*trust*) menjadi sesuatu yang esensial demi terlaksananya suatu perjanjian atau akad. Jadi, nilai-nilai *ash-shidq* (kebenaran dan kejujuran) harus menjadi visi kehidupan seorang muslim. Dari nilai-nilai *ash-shidq* (kebenaran dan kejujuran) ini akan memunculkan efektivitas dan efisiensi kerja seseorang.

Al-kitabah (tertulis) merupakan dasar atau nilai-nilai yang mengatur bahwa setiap perjanjian atau akad hendaknya dibuat secara tertulis guna pembuktian di kemudian hari. Dasar hukum mengenai dasar atau nilai-nilai Islam *al-kitabah* (tertulis) terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 82 :

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar."

Dari ketentuan QS. Al-Baqarah ayat 82 tersebut jelas mengisyaratkan agar suatu perjanjian atau akad yang dilakukan antara bank syariah dan nasabah harus benar-benar berada dalam kebaikan bagi semua pihak. Bahkan dalam pembuatan perjanjian atau akad hendaknya juga disertai dengan adanya saksi-saksi (*syahadah*), *rahm* (gadai, untuk kasus tertuntut) dan prinsip tanggung jawab individu.

Berdasarkan pada pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, dalam Islam ketika seseorang hendak membuat perjanjian atau akad dengan pihak lainnya, selain harus didasari dengan adanya kata sepakat ternyata juga dianjurkan untuk dituangkan dalam bentuk tertulis dan diperlukan kehadiran saksi-saksi. Hal ini sangat penting, khususnya bagi akad-akad atau perjanjian yang membutuhkan pengaturan yang komplek.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah nasabah Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri di kota Pekanbaru. Adapun teknik/metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel berdasarkan kemudahan (*convenience sampling*). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 nasabah dari 100 kuesioner yang disebarluaskan ke nasabah bank syariah.

Dalam penelitian ini menggunakan metode data kualitatif yaitu dimana data yang digunakan dalam penelitian berbentuk nilai yang selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif. Tentang *al-hurriyah/kebebasan* (X1), 5 (lima) butir pernyataan tentang *al-musawah/persamaan* (X2), 5 (lima) butir pernyataan tentang *al-'adalah/keadilan* (X3), 5 (lima) butir pernyataan tentang *al-ridha/kerelaan* (X4), 5 (lima) butir pernyataan tentang *ash-shidq/kejujuran* (X5), 5 (lima) butir pernyataan tentang *al-kitabah/tertulis* (X6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variabel *Al-Hurriyah/Kebebasan*

Tabel 1. Hasil dari Variabel *Al-Hurriyah*

No	Kuisisioner tentang <i>Al-Hurriyah/Kebebasan</i> (X1)	Jawaban / Frekuensi					Jumlah
		SS	S	RR	TS	STS	
1	Akad dalam transaksi keuangan antar bank syariah dan nasabah dibuat tanpa ada unsur paksaan	15	16	1	0	0	32
2	Nasabah diberikan kebebasan untuk memilih produk perbankan syariah yang sesuai dengan kebutuhannya	75	64	3	0	0	32
		11	21	0	0	0	32
		55	84	0	0	0	32

3	Bank syariah mempunyai kebebasan menentukan nasabah yang berhak mendapatkan pembiayaan	10 50	20 80	2 6	0 0	0 0	32
4	Nasabah diberikan kebebasan untuk melanjutkan atau membatalkan rencana akad dalam proses negosiasi antara nasabah dan bank	14 70	14 56	4 12	0 0	0 0	32
5	Bank syariah memberikan kebebasan kepada nasabahnya untuk melakukan transaksi keuangan sesuai dengan wilayah domisili	12 60	17 68	3 9	0 0	0 0	32
				62	88	10	0
	Total			310	352	30	0
							4,32

Sumber : Data Olahan (2019)

Dari pertanyaan variabel *Al-Hurriyah* yang terdiri dari lima pertanyaan menunjukkan untuk pertanyaan akad dalam transaksi keuangan antar bank syariah dan nasabah dibuat tanpa ada unsur paksaan menunjukkan sebagian besar responden menjawab setuju. Untuk pertanyaan Nasabah diberikan kebebasan untuk memilih produk perbankan syariah yang sesuai dengan kebutuhannya menunjukkan sebagian besar responden menjawab setuju. Pertanyaan Bank syariah mempunyai kebebasan menentukan nasabah yang berhak mendapatkan pembiayaan menunjukkan sebagian besar responden menjawab setuju.

Pertanyaan Nasabah diberikan kebebasan untuk melanjutkan atau membatalkan rencana akad dalam proses negosiasi antara nasabah dan bank sebagian besar responden menjawab sangat setuju dan setuju dan pertanyaan Bank syariah memberikan kebebasan kepada nasabahnya untuk melakukan transaksi keuangan sesuai dengan wilayah domisili juga menunjukkan sebagian besar responden menjawab setuju. Dari jawaban responden terhadap penerapan nilai-nilai Islam pada bank syariah di Pekanbaru yang diukur dengan variabel *Al-Hurriyah*/Kebebasan menunjukkan baik.

2. Variabel *Al-Musawah*/Kesetaraan

Tabel 2. Hasil dari Variabel *Al-Musawah*

No	Kuisisioner tentang <i>Al-Musawah</i> /Kesetaraan (X2)	Jawaban / Frekuensi					Jumlah
		SS	S	RR	TS	STS	
1	Akad dalam transaksi keuangan antara bank dan nasabah telah dibuat berdasarkan prinsip persamaan kedudukan didepan hukum	13 65	19 76	0 0	0 0	0 0	32
2	Bank syariah telah memberikan pelayanan yang sama kepada setiap nasabahnya	11 55	15 60	6 18	0 0	0 0	32
3	Setiap nasabah berhak memperoleh informasi pembiayaan dibank syariah secara lengkap	10 50	19 76	3 9	0 0	0 0	32
4	Bank syariah tidak membedakan masyarakat yang berhak mendapatkan pembiayaan	11 55	17 68	4 12	0 0	0 0	32
5	Bank syariah tidak membatasi masyarakat yang mengajukan permohonan pembiayaan sepanjang memenuhi persyaratan dan ketentuan yang berlaku	16 80	13 52	3 9	0 0	0 0	32
	Total	61 305	83 332	16 48	0 0	0 0	4,28

Sumber : Data Olahan (2019)

Dari pertanyaan variabel *Al-Musawah*/Kesetaraan yang terdiri dari lima pertanyaan menunjukkan untuk pertanyaan

Akad dalam transaksi keuangan antara bank dan nasabah telah dibuat berdasarkan prinsip persamaan kedudukan didepan

hukum sebagian besar responden menjawab setuju. Pertanyaan Bank syariah telah memberikan pelayanan yang sama kepada setiap nasabahnya sebagian besar responden menjawab setuju. Pertanyaan setiap nasabah berhak memperoleh informasi pembiayaan dibank syariah secara lengkap sebagian besar responden menjawab setuju. Bank syariah tidak membeda bedakan masyarakat yang berhak mendapatkan pembiayaan juga sebagian besar responden menjawab setuju.

Pertanyaan Bank syariah tidak membatasi masyarakat yang mengajukan permohonan pembiayaan sepanjang memenuhi persyaratan dan ketentuan yang berlaku sebagian besar responden menjawab sangat setuju. Dari jawaban responden terhadap penerapan nilai-nilai Islam pada bank syariah di Pekanbaru yang diukur dengan variabel *Al-Musawali/Kesetaraan* menunjukkan baik.

3. Variabel *Al-Adalah/Keadilan*

Tabel 3. Hasil dari Variabel *Al-Adalah*

No	Kuisisioner tentang <i>Al-Adalah/Keadilan</i> (X3)	Jawaban / Frekuensi					Jumlah
		SS	S	RR	TS	STS	
1	Transaksi keuangan antara bank dan nasabah menguntungkan kedua belah pihak	19 95	10 40	3 9	0 0	0 0	32
2	Jika salah satu pihak melanggar isi perjanjian makapihak lain dapat menuntut kepengadilan untuk memaksa pihak yang ingkar memenuhi isi perjanjian	12 60	18 72	2 6	0 0	0 0	32
3	Setiap masyarakat berhak mendapat pembiayaan dibank syariah setelah melalui prosedur yang berlaku	14 70	13 52	5 15	0 0	0 0	32
4	Perselisihan antara bank dan nasabah dapat diselesaikan melalui badan arbitrase syariah apabila tidak tercapai penyelesaian melalui musyawarah	10 50	18 72	4 12	0 0	0 0	32
5	Sistem bagi hasil yang dijalankan perbankan syariah telah sesuai dengan prinsip keadilan	13 65	17 68	2 6	0 0	0 0	32
	Total	68 340	76 304	16 48	0 0	0 0	4,32

Sumber : Data Olahan (2019)

Dari pertanyaan variabel *Al-Adalah/Keadilan* yang terdiri dari lima pertanyaan menunjukkan untuk pertanyaan transaksi keuangan antara bank dan nasabah menguntungkan kedua belah pihak sebagian besar responden menjawab sangat setuju. Pertanyaan Jika salah satu pihak melanggar isi perjanjian makapihak lain dapat menuntut ke pengadilan untuk memaksa pihak yang ingkar memenuhi isi perjanjian pihak sebagian besar responden menjawab setuju, pertanyaan Setiap masyarakat berhak mendapat pembiayaan di bank syariah setelah melalui prosedur yang berlaku sebagian besar responden menjawab sangat

setuju. Pertanyaan perselisihan antara bank dan nasabah dapat diselesaikan melalui badan arbitrase syariah apabila tidak tercapai penyelesaian melalui musyawarah sebagian besar responden menjawab setuju dan pertanyaan Sistem bagi hasil yang dijalankan perbankan syariah telah sesuai dengan prinsip keadilan juga sebagian besar responden menjawab setuju. Dari jawaban responden terhadap penerapan nilai-nilai Islam pada bank syariah di Pekanbaru yang diukur dengan variabel *Al-Adalah/Keadilan* menunjukkan baik.

4. Variabel *Ash-Shidq/Kejujuran*

Table 4. Hasil dari Variabel *Al-Shidq*

No	Kuisisioner tentang <i>Ash-Shidq</i> /Kejujuran(X4)	Jawaban / Frekuensi					Jumlah
		SS	S	RR	TS	STS	
1	Nasabah bank syariah mempunyai kemauan yang kuat dan mempunyai itikad baik untuk membayar utang atau tidak menunda pembayaran	14 60	14 56	4 12	0 0	0 0	32
2	Bank syariah telah berlaku secara benar dan jujur dalam setiap transaksi keuangan dengan nasabah	12 60	18 72	2 6	0 0	0 0	32
3	Nasabah yang memperoleh pembiayaan dari bank syariah telah melakukan pembiayaan sesuai dengan akad	15 75	14 56	3 9	0 0	0 0	32
4	Setiap petugas bank tidak menerima uang terimakasih dari nasabah yang pembiayaannya telah disetujui	12 60	17 68	3 9	0 0	0 0	32
5	Nasabah yang memperoleh pembiayaan dari bank syariah telah melakukan pembayaran angsuran dan kewajiban bagi hasil dengan tepat waktu, jujur dan lancar	10 50	20 80	2 6	0 0	0 0	32
Total		63 305	83 332	14 42	0 0	0 0	4,24

Sumber : Data Olahan (2019)

Dari pertanyaan variabel *Ash-Shidq*/Kejujuran yang terdiri dari lima pertanyaan menunjukkan untuk pertanyaan Nasabah bank syariah mempunyai kemauan yang kuat dan mempunyai itikad baik untuk membayar utang atau tidak menunda pembayaran sebagian besar responden menjawab sangat setuju dan setuju. Pertanyaan Bank syariah telah berlaku secara benar dan jujur dalam setiap transaksi keuangan dengan nasabah sebagian besar responden menjawab setuju. Pertanyaan Nasabah yang memperoleh pembiayaan dari bank syariah telah melakukan pembiayaan sesuai dengan akad sebagian besar responden

menjawab sangat setuju. Pertanyaan Setiap petugas bank tidak menerima uang terima kasih dari nasabah yang pembiayaannya telah disetujui dan pertanyaan Nasabah yang memperoleh pembiayaan dari bank syariah telah melakukan pembayaran angsuran dan kewajiban bagi hasil dengan tepat waktu, jujur dan lancar sebagian besar responden menjawab setuju. Dari jawaban responden terhadap penerapan nilai-nilai Islam pada bank syariah di Pekanbaru yang diukur dengan variabel *Ash-Shidq*/Kejujuran menunjukkan baik.

5. Variabel *Ar-ridha*/kerelaan

Tabel 5. Hasil dari Variabel *Al-Ridha*

No	Kuisisioner tentang <i>Al-ridha</i> /kerelaan (X5)	Jawaban / Frekuensi					Jumlah
		SS	S	RR	TS	STS	
1	Transaksi keuangan antara bank syariah dan nasabah adalah berdasarkan prinsip suka sama suka	17 85	12 48	3 9	0 0	0 0	32
2	Nasabah tidak merasa keberatan menanggung biaya administrasi dalam pembuatan akad qardh dengan bank syariah	5 25	26 104	1 3	0 0	0 0	32
3	Nasabah tidak merasa keberatan menyerahkan	11	18	3	0	0	32

	barangnya sebagai jaminan atas utang nasabah yang timbul dari pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah	55	72	9	0	0
4	Prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dilakukan secara sukarela oleh kedua belah pihak	10 50	19 76	3 9	0 0	0 32
5	Nilai agunan yang diberikan nasabah kepada bank syariah telah disepakati secara sukarela oleh kedua belah pihak	16 80	10 40	6 18	0 0	0 32
	Total	59 295	85 340	16 48	0 0	0 4,27

Sumber : Data Olahan (2019)

Dari pertanyaan variabel *Al-ridha*/kerelaan yang terdiri dari lima pertanyaan menunjukkan untuk pertanyaan transaksi keuangan antara bank syariah dan nasabah adalah berdasarkan prinsip suka sama suka sebagian besar responden menjawab sangat setuju. Pertanyaan Nasabah tidak merasa keberatan menanggung biaya administrasi dalam pembuatan akad *qardh* dengan bank syariah sebagian besar responden menjawab setuju. Pertanyaan Nasabah tidak merasa keberatan menyerahkan barangnya sebagai jaminan atas utang nasabah yang timbul dari pembiayaan yang diberikan oleh bank

syariah sebagian besar responden menjawab setuju. Pertanyaan prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dilakukan secara sukarela oleh kedua belah pihak sebagian besar responden menjawab setuju. Pertanyaan nilai agunan yang diberikan nasabah kepada bank syariah telah disepakati secara sukarela oleh kedua belah pihak sebagian besar responden menjawab sangat setuju. Dari jawaban responden terhadap penerapan nilai-nilai Islam pada bank syariah di Pekanbaru yang diukur dengan variabel *Al-ridha*/kerelaan menunjukkan baik.

6. Variabel *Al-kitabah*/tertulis

Tabel 6. Hasil dari Variabel *Al-Kitabah*

No	Kuisisioner tentang <i>Al-kitabah</i> /tertulis (X6)	Jawaban / Frekuensi					Jumlah
		SS	S	RR	TS	STS	
1	Akad dalam transaksi keuangan antara bank syariah dan nasabah telah dibuat secara tertulis guna pembuktian dikemudian hari	17 85	15 60	0 0	0 0	0 0	32
2	Bank syariah telah memiliki kebijakan dan prosedur tertulis mengenai pembiayaan yang diberikan kepada nasabah	18 90	14 56	0 0	0 0	0 0	32
3	Pada tahap awal permohonan pembiayaan, bank syariah meminta dokumen asli (seperti slip gaji terbaru) kepada nasabah sebagai aspek legalitas	8 40	21 84	3 9	0 0	0 0	32
4	Produk perbankan syariah telah diatur secara tertulis dalam fatwa DSN – MUI	8 40	19 76	5 15	0 0	0 0	32
5	Semua hal yang terkait dengan pembiayaan telah dicatat dalam form akad yang dibuat bank syariah	9 45	19 76	4 12	0 0	0 0	32
	Total	60 300	88 352	12 36	0 0	0 0	4,3

Sumber : Data Olahan (2019)

Dari pertanyaan variabel *Al-kitabah*/tertulis yang terdiri dari lima pertanyaan menunjukkan untuk pertanyaan

acad dalam transaksi keuangan antara bank syariah dan nasabah telah dibuat secara tertulis guna pembuktian dikemudian

hari sebagian besar responden menjawab sangat setuju. Pertanyaan bank syariah telah memiliki kebijakan dan prosedur tertulis mengenai pembiayaan yang diberikan kepada nasabah sebagian besar juga responden menjawab sangat setuju. Pertanyaan Pada tahap awal permohonan pembiayaan, bank syariah meminta dokumen asli (seperti slip gaji terbaru) kepada nasabah sebagai aspek legalitas sebagian besar juga responden menjawab setuju. Pertanyaan produk perbankan syariah telah diatur secara

tertulis dalam fatwa DSN-MUI dan pertanyaan semua hal yang terkait dengan pembiayaan telah dicatat dalam *form* akad yang dibuat bank syariah sebagian besar juga responden menjawab setuju. Dari jawaban responden terhadap penerapan nilai-nilai Islam pada bank syariah di Pekanbaru yang diukur dengan variabel *Al-kitabah*/tertulis menunjukkan baik.

7. Variabel tentang loyalitas nasabah bank syariah (Y)

Tabel 7. Hasil dari Loyalitas Nasabah Bank Syariah

No	Kuisisioner tentang loyalitas nasabah bank syariah (Y)	Jawaban / Frekuensi					Jumlah
		SS	S	RR	TS	STS	
1	Nasabah yang puas terhadap pelayanan bank syariah akan memberikan rekomendasi kepada temannya untuk menggunakan jasa bank syariah yang sama	16 80	12 48	4 12	0 0	0 0	32
2	Nasabah yang loyal selalu menggunakan setiap produk perbankan syariah sesuai dengan kebutuhannya	8 40	22 88	2 6	0 0	0 0	32
3	Bank syariah yang mampu memberikan pelayanan maksimal akan menjadi pilihan pertama bagi nasabah yang loyal pada setiap transaksi keuangan	10 50	14 56	8 24	0 0	0 0	32
4	Nasabah yang loyal selalu membicarakan kelebihan bank syariah daripada kekurangan bank syariah kepada masyarakat	10 50	16 64	6 18	0 0	0 0	32
5	Nasabah yang loyal selalu menggunakan kembali jasa perbankan syariah yang sama	17 85	12 48	3 9	0 0	0 0	32
	Total	61 305	76 304	23 69	0 0	0 0	4,24

Sumber : Data Olahan (2019)

Dari pertanyaan variabel loyalitas nasabah bank syariah yang terdiri dari lima pertanyaan menunjukkan untuk pertanyaan Nasabah yang puas terhadap pelayanan bank syariah akan memberikan rekomendasi kepada temannya untuk menggunakan jasa bank syariah yang sama sebagian besar juga responden menjawab sangat setuju. Pertanyaan Nasabah yang loyal selalu menggunakan setiap produk perbankan syariah sesuai dengan kebutuhannya sebagian besar juga responden menjawab setuju. Pertanyaan bank syariah yang mampu memberikan pelayanan maksimal akan menjadi pilihan pertama bagi nasabah yang

loyal pada setiap transaksi keuangan sebagian besar juga responden menjawab setuju. Pertanyaan Nasabah yang loyal selalu membicarakan kelebihan bank syariah daripada kekurangan bank syariah kepada masyarakat sebagian besar juga responden menjawab setuju sedangkan pertanyaan Nasabah yang loyal selalu menggunakan kembali jasa perbankan syariah yang sama sebagian besar juga responden menjawab sangat setuju. dari jawaban responden terhadap penerapan nilai-nilai Islam pada bank syariah di Pekanbaru yang diukur dengan variabel loyalitas nasabah bank syariah menunjukkan baik.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam pada bank syariah di Pekanbaru adalah baik. Sehingga dapat di simpulkan bahwa bank syariah di Pekanbaru telah menerapkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan usahanya. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa karyawan telah paham dan telah menjalankan ketentuan usaha yang sesuai dengan syariah Islam, sehingga ini menunjukkan pengamalan ajaran Islam oleh karyawan bank syariah telah baik. Namun demikian ada beberapa dimensi yang masih perlu ditingkatkan diantaranya pelayanan yang prima dan sama kepada setiap nasabah dan nilai agunan yang masih memberatkan nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrahman, Djamil. 2001. *Hukum Perjanjian Syariah dalam Kompilasi Hukum Perikatan*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Sholihin, Ahmad Ifham. 2010. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soeroyo dan Nastangin. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam, I*. Darma Bakti Wakaf. Yogyakarta.

C. Penelitian Komparatif

IJER © Serials Publications
13(4), 2016: 1399-1409
ISSN: 0972-9380

FINANCIAL PERFORMANCE ISLAMIC BANKING UNIT IN INDONESIA: A COMPARATIVE STUDY PRIVATE BANKS AND REGIONAL DEVELOPMENT BANKS

Hamdi Agustin*

Abstract: One of the unique banking in Indonesia is a Regional Development Banks (RDB), which is a districts government-owned bank. Indonesia banks have Islamic banking units, where the status usually in division and business unit of the Bank's parent (conventional). But there are no funds will be mixed with the conventional, because they have a different system of financial records between sharia units and conventional units. The purpose of this study is to comparing the performance of RDB and private banks which has Islamic banking units. The population and sample consists of 24 Islamic business units Regional Development Banks (RDB) and private owned banks. From the 24 banks, only 18 banks were selected to be the sample. The banks are 7 private banks and 11 regional development banks. The period of this study is from 2010 to 2014. Data are taken from the bank's annual reports. This study using panel data and using pooled Ordinary Least Squares (OLS), random effect and fixed effect analysis. The results showed that RDB of Islamic banking units is better than Islamic business unit of private banks; this suggests that due to several factors. First, lending only to employees of the local government where government employees are very difficult to stop. Because of they are difficult to be dismissed; the probability that they are unable to repay loans is very low despite the unstable economic situation. Second, since RDB provide services only to an area only, so it has special knowledge about the area. This simplifies the RDB to assess loan applications from customers and identify viable loans. Third, the performance of RDB supervised by local governments. This study also shows that DIBU, DEPOSIT, LDR, CAR and NPL plays a significant factor in explaining the performance of Islamic banking unit in Indonesia banks.

Keyword: Financial Performance, Islamic Banking Unit, Regional Development Banks and Private Banks

1. INTRODUCTION

Islamic bank as to conventional banks is for-profit organizations. However, bank Islam prohibits usury or business activity that is not in accordance with Islamic principles.

* Department of Management, Faculty of Economic, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia 28284, E-mail: hamdiagustin@yahoo.com

The fundamental difference Islamic banks and conventional banks are both of institutions and businesses that relied on the principle of the capitalist economy, so the advantage is simply translated into the level and aspect of sheer material and reward results with the system of interest, while the Islamic bank is a banking principles which are based on Islamic values, thus favoring not only profit, but the spiritual benefits such as social and obtain the blessing of Allah SWT.

These two types of banks can be found in most countries in the world. There are private owned banks and government owned banks, but the uniqueness of Indonesian banking system is that there is another government owned banks category, which is called the community development banks. Community development banks in Indonesia exist in every district. They are monetary organizations operated on a local basis. In terms of coverage, their coverage is much smaller than the private and the publicly owned banks. RDB categorized as focused bank, i.e. the bank with regional focus. RDB has two systems, namely Islamic banking unit and conventional banking. Hence this study will try to identify whether the bank system pattern will affect the bank performance.

Regional development banks and private owned banks have Islamic business units where the statuses of the Bank's parent (conventional) level usually division, department, group, business unit, or even a product. But there are no funds will be mixed with the conventional, because the recording. Even though the transaction is done in a conventional parent bank counter, bank records in the system is also different and reporting to the Bank Indonesia is also different, so in principle the funds received from Islamic banks will not be mixed with conventional banks. Operational of Islamic banks are still not in accordance with Islamic sharia real. This can impact negatively for Muslims. In this case, Muslims had they own opinion that the system of Islamic banks is equal to the conventional system.

In previous literature, a lot of work is done on determining the factors which influence the bank performance in Indonesia. But a little work is done on of RDB, especially the comparison between the performances of RDB and private owned banks and that have sharia units and determining which factors have significant influence on bank performance of banking sector during the period of 2010-2014.

2. LITERATURE REVIEW

The extent of literature on Islamic banking divided into theoretical and empirical dimension. The earliest works dealing with the potential of Islamic banking include Mannan (1968), Ahmad (1987), Saeed (1996) and Iqbal and Mirakh (1999). These authors discussed a wide range of institutional issues including concepts and principles that are subject to interpretation. Due to the rapid growth in Islamic banking in these recent decades, it calls for opportunities for the academics to conduct study in analyzing its' financial performance using financial ratios. Some previous studies investigated performance of Islamic Banks and compare it with conventional banks performance

(Samad, 1999; Samad and Hassan, 2000; Iqbal, 2001; Roslyand Bakar, 2003; Samad, 2004; Kader *et al.*, 2007; Widagdo and Ika, 2007; Beck *et al.*, 2010; Jaffar and Manarvi, 2011; Ansari and Rehman, 2011; Wahiduddin *et al.*, 2012; Merchant, 2012; Zeitun, 2012; Babatunde and Olaitan, 2013).

Both Islamic banks and conventional banks are financial intermediation that helps to transfer the funds from investors, depositors or savers to borrowers. Regular Conventional Banks cannot be involved in venture transactions or merchandizing transactions, which is allowed in Islamic banks. But there are merchant banks who are allowed to do merchandizing. The main difference between Islamic banks and conventional banks are practice of interest rate and speculative transactions, investment in alcohol, in tobacco and in pig made products are prohibited in accordance with Islamic principles. Generally, conventional banking Principles is manmade, whereas in Islamic banks principles and rules are based on Sharia who set up the principles, simply to say transactions of Islamic banks are based on profit and loss sharing. As we are aware of, that interest rate for Conventional Banks is main source of earnings. As a proof, interest is forbidden in not only Islam and Christianity as well. Likewise, as it is being stated in Quran chapter 3,verse 130 "O you who have believed, do not consume usury, doubled and multiplied, but fear Allah that you may be successful." And another proof in Quran chapter 2, verse 275 is "Allah has permitted trade and has forbidden interest. Unlike Islamic Banks, the conventional banks are not allowed to purchase commodities with the aim of reselling them, in other words it is forbidden for them to buy capital assets or fixed assets such as: building, tracks, cars, machineries with the purpose to resell them with markup unless they do not use for their own.

Several studies have documented that the state-owned banks have lower assets, higher costs and lower quality assets compared with private banks (Berger *et al.*, 2004; Micco *et al.*, 2004; Berger *et al.*, 2005). Additionally, Cornett *et al.* (2010) states that the bank holds government to lower profits have small capital and high-risk loans so as to reduce the bank's performance. They found that during the financial crisis, government banks have performed better than private banks in terms of cash flow, capital base and loan quality. After the financial crisis, private banks have performed better than government bank in terms of capital adequacy ratio, asset quality and management efficiency.

Micco *et al.* (2007) studied the relationship between bank ownership and bank profits in 179 countries. They found that state-owned banks have a negative impact on developing countries and has no influence on the industrial countries. State-owned banks in developing countries tend to have lower earnings margins and higher overhead costs than privately owned banks. They did not find evidence of a difference between the performance of government banks and domestic in industrialized countries. Flamini *et al.* (2009) studied 389 banks in Africa for the period 1998 to 2006 and found that state-owned banks have a negative effect on ROA. Bank-owned bank suffered a loss of bank management inefficient compared to privately owned banks. Fu and Heffernan (2009) investigate bank in China for the period 1985-2002. The results

showed that the private bank is more profitable than the bank because the government has a growth advantage and higher efficiency of the government bank, despite having a market share which is smaller than the state banks.

Iannotta *et al.* (2007) studied three forms of bank ownership privately owned banks, joint venture banks and state-owned bank with a sample of 181 banks in 15 European countries for the period 1999-2004. Bank performance is measured using gross profit. The results showed that state-owned banks have lower profitability of private banks because the government has a shortage of bank capital, low deposit, the amount of lending to small and high liquidity levels of government so that the bank cannot operate optimally. Yu and Neus (2009) and Dietrich and Wanzenried (2009) also found that private banks earn higher returns compared to government banks in Germany and Switzerland respectively. The results of this study with Reaz (2005) who found the bank the government has return on assets is lower than the private banks in Bangladesh.

Berger *et al.* (2005) using data Argentina for the period 1990 to 1999 and found that state-owned banks have a weak profit before privatization. After privatization performance of these banks has increased. Omran (2007) investigated 12 banks in Egypt for the period 1996-1999. At that time, many state-owned banks were privatized. The results showed private banks have profitability and efficiency of banks that have a mix of majority ownership by the government. This contrast with the findings Althanasioglou *et al.* (2008) who found a private bank in Egypt have lower performance due to mergers and acquisitions undertaken by these banks. Meanwhile, Chantapong (2005) found no effect of bank ownership on ROA and ROE in Indonesia and Thailand.

3. DATA AND METHODS

The population and sample consists of 24 Islamic business units Regional Development Banks (RDB) and private owned banks. In the 24 banks, only 18 banks were selected to be the sample. The banks are 7 private banks and 11 regional development banks. The period of this study is from 2010 to 2014. The data are taken from banks' annual reports. In this study, method using panel data and using pooled ordinary least square (OLS), random effect and fixed effect analysis. To test if Islamic Banking Unit influences performance of banks, the following model is estimated:

$$ROA_i = \beta_0 + \beta_1 * DIBU_i + \beta_2 * DEPOSIT_i + \beta_3 * LDR_i + \beta_4 * CAR_i + \beta_5 * NPL_i + \beta_6 * SIZE_i + e_i$$

Where:

- | | |
|-----------|--|
| ROAi | : Return on assets of bank i in period t, |
| DIBUi | : A dummy variable that takes on a value of one if Islamic banking unit of RDBi in period t, zero otherwise, |
| DEPOSITit | : natural logarithm of total deposit. |
| LDRit | : total loans to deposit ratio. |
| CARit | : capital equation ratio. |

NPL_{it} : non-performing loans.
 $SIZE_{it}$: natural logarithm of total assets
 e_{it} : error term of bank i in period t .

4. RESULTS AND DISCUSSION

Based on Table 1 shows the ROA, DEPOSIT, LDR and SIZE differ significantly where DEPOSIT, LDR and private banks SIZE more higher than RDB. However, ROA of RDB is higher than private banks. It shows the RDB have higher returns than private banks. It is caused by RDB know their respective regions so that loans can provide optimal benefits because they concentrated on their respective areas. To ensure that there is no problem of multicollinearity, variance inflation factors (VIF) are estimated and since the results show that the VIF are below 10.

Table 1
Comparisons of Mean of Selected Variables Between Different Systems of Banks

Ratios	Means all bank (%)	Means (%)	p-Value (2 tailed)
ROA	3.0428		0.000***
RDB	3.4516		
Private banks	2.4003		
DEPOSIT	15.1432		0.000***
RDB	13.3313		
Private banks	17.9904		
LDR	87.7088		0.003**
RDB	85.1033		
Private banks	91.7286		
CAR	17.0148		0.169
RDB	17.4346		
Private banks	16.3671		
NPL	1.1786		0.207
RDB	1.0802		
Private banks	1.3331		
SIZE	15.9375		0.000***
RDB	14.4453		
Private banks	18.2823		

* , ** and *** denote significance at the 10%, 5% and 1% level, respectively, p-value in parentheses

Table 2 presents the pooled regression results without adjusting standard errors and with robust standard errors for heteroscedasticity. When we test for heteroscedasticity using Breusch-Pagan test, we find that we can reject the null hypothesis of equal variances. Thus, a better estimation model should account for heteroscedasticity. The results of data processing using the pooled regression results

indicate standard errors with out adjusting variable DIBU, LDR, CAR and NPLROA significantly influence the results, while the pooled regression with robustst and ardmethod is no different, only an additional variable DEPOSIT significantly to ROA.

Table 2
Regression Without Adjusting and with Robust Standard ErrorsDependent Variable: ROA

<i>Variable</i>	<i>OLS without standard errors</i>		<i>OLS with robust standard errors</i>	
	<i>Coeff.</i>	<i>p-value</i>	<i>Coeff.</i>	<i>p-value</i>
Constan	-1.445673	0.341	-1.445673	0.278
DIBU	1.04996	0.005**	1.04996	0.052*
DEPOSIT	-.0497795	0.408	-.0497795	0.073*
LDR	.0297095	0.010***	.0297095	0.010***
CAR	.0839541	0.017**	.0839541	0.094*
NPL	-.331598	0.012**	-.331598	0.041**
SIZE	.0593074	0.603	.0593074	0.461
R-squared	0.3385		0.3385	
Adjusted R-squared	0.2907		-	
Prob> F	0.0000		0.0000	
Number observation	90		80	

*, ** and *** denote significance at the 10%, 5% and 1% level, respectively. p-value in parentheses

DIBU has a positive effect on ROA. Theory agency noted that the company managed by managers who do not have a stake in the firm will lead to a conflict of interest between managers and shareholders. However the results of this study found that even a bank manager had no interest in the bank, they still manage the bank very well. This may be due to several factors. First, lending only to employees of the local government where government employees are very difficult to stop. Because they are difficult to be dismissed, the probability that they are unable to repay loans is very low despite the unstable economic situation. Second, since RDB provide services only to an area only, so it has special knowledge about the area. This simplifies the RDB to assess loan applications from customers and identify viable loans. Third, the performance of RDB supervised by local governments, weakness bank manager showed the inability of local governments to identify a competent manager. This in turn will give a negative impact on the ability of local governments. This finding is contrast with Reaz (2005), Beck *et al.* (2005), Berger *et al.* (2005), Omran (2007), Micco *et al.* (2007), Iannotta *et al.* (2007), Fu and Heffeman (2008), Yu and Neus (2009) and Flamini *et al.* (2009) in which studies have found that private banks have better profit compared with a bank controlled by the government. The results of this study also differs with Hadad *et al.* (2003), Fernandez *et al.* (2005) and Chantapong (2005) who found the bank's ownership structure has not affect the bank's profitability.

DEPOSIT has a negative effect on ROA. It shows the Third Party Fund (DPK) burden on banks to pay the profit sharing ratio compared to owners of capital the bank receives the funds. This finding is contrast with Sudiyat no, Bambang (2010)

and Hasan, Ghulfran (2014). LDR has a positive effect on ROA. Loan to deposit ratio concerns the ability of a bank to anticipate changes in funding sources. This could have serious consequences on a bank's capacity to meet its obligations when they fall due. Effective liquidity management seeks to ensure that, even under adverse conditions, a bank will have access to the funds necessary to fulfill customer needs, maturing liabilities and capital requirements for operational purposes. The principal source of liquidity in the Indonesian banking industry is the large deposit base and, to a lesser extent, interbank borrowings. In recent years, almost all major Indonesian banks have exhibited excess liquidity as funds withdrawn from the Indonesia stock exchange were channeled into various types of deposits accounts. The result of study is related to Steinberr and Huvveneers (1994), Haron, Sudin, (2004) and Alexius, C., & Sofoklis, V. (2009).

CAR has a positive effect on ROA. This suggests that bank shave greater equity better prepared for the changes in economic conditions. Large bank capital could reduce the cost of bank rupcy and allow banks to makeloans at a lower cost. In addition a large bank capital allows the bank to take the opportunity while the economy is in good conditions where, for example, the bank may increase the amount of the loan and this will increase profits for the good economic conditions are likely customers are able topay their debts. The result is consistent with previous research study conducted by Demirguc-Kuntand Huizinga (2000), Pasioras and Kosmidou (2007), Iannotta *et al.* (2007), A than as oglou *et al.* (2008), Sufian (2010), Davydenko (2010), Sastrosuwi to and Suzuki (2012), Ramadan (2011) and Sufian and Habibullah (2012).

NPL has a negative effect on ROA. The loan loss is the most important determinant of bank profitability, and which can be defined as the possibility of losing all or part of the interest, loan asset or both. Theoretically, the increase in the Company's exposure to credit risk adversely affects the profitability of the company, and in order to improve profitability, the company shall act to reduce its exposure to credit risk through more effective credit risk management and control. This shows that loan-loss can reduce bank profits so that the lower the value of ROA. The result of study shows related to study of Mamatzakis and Remoundos (2003), Berger and Bonaccorsi (2006), Al-Hashimi A. (2007), Athanasoglou *et al.* (2008) Alexius and Sofoklis (2009) and Chen and Lion (2011), Ramadan, I. Z. (2011).

SIZE has not effect on ROA. This finding is contrast with Bashir (2003), Hassan dan Bashir (2005), Pasioras dan Kosmidou (2007), Flamini *et al.* (2009), Naceur dan Goaied (2008) dan Riewsathirathorn *et al.* (2011) founda positive effect on ROA.

Mean while the results of data processing using methods and Fixed Effect Random Effect are not different from the pooled regression method without adjusting results with robust standard errors and standard. The results of data processing by using Random Effect DIBU are only significant variable to ROA. While, results using the Fixed Effect variable DEPOSIT, LDR and CAR significantly to ROA.

Table 3
Regression with Random Effect and Fixed Effect Dependent Variable: ROA

Variable	Random Effect		Fixed Effect	
	Coef.	p-value	Coef.	p-value
Constan	1.104753	0.632	25.5613	0.000
DIBU	1.264121	0.061*	dropped	dropped
DEPOSIT	-.0610296	0.571	-1.733227	0.000***
LDR	.0126098	0.270	.0203875	0.053*
CAR	-.0325879	0.417	-.0894288	0.022**
NPL	-.0999921	0.477	.1996541	0.135
SIZE	.1041152	0.582	.2030526	0.428
R-squared	0.2289		0.0153	
Adjusted R-squared	-		-	
Prob> chi2	0.3500		0.0000	
Number observation	90		90	

*, ** and *** denote significance at the 10%, 5% and 1% level, respectively, p-value in parentheses

5. CONCLUSION

In this study, we examine the performance of Islamic banking unit in Indonesia from 2010 to 2014. Our study uncovers interesting results; find that the Islamic banking unit of community development banks performs better than the Islamic banking unit of private banks. This suggests that due to several factors. First, lending only to employees of the local government where government employees are very difficult to stop. Because they are difficult to be dismissed, the probability that they are unable to repay loans is very low despite the unstable economic situation. Second, since RDB provide services only to an area only, so it has special knowledge about the area. This simplifies the RDB to assess loan applications from customers and identify viable loans. Third, the performance of RDB supervised by local governments This study also shows that DIBU, DEPOSIT, LDR, CAR and NPL plays a significant factor in explaining the performance of Islamic banking unit in Indonesia banks.

References

- Alexius, C., & Sofoklis, V. (2009). Determinant of bank profitability: Evidence from the Greek banking sector. *Economic Annals*, LIV(182), 93-118.
- Al-Hashimi A. (2007). "Determinants of Bank Spreads in Sub-Saharan Africa," www.scribd.com/doc/36905178/Thesis-Final-Draft
- Ansari, A. and Rehman, A. (2011). Financial performance of Islamic and conventional banks in Pakistan: A comparative study, 8th International Conference on Islamic Economics and Finance - Doha. I (1), 1-19.
- Athanasoglou, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. (2008). Bank specific, industry specific and macroeconomic determinants of bank profitability. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 18(2), 121-136.

- Babatunde, O.A. and Olaitan, O. A. (2013), The performance of conventional and Islamic banks in the United Kingdom: A comparative analysis. *Journal of Research in Economics and International Finance*, 2(2), 29-38.
- Bashir, A. M. (2003), Determinants of profitability in Islamic banks: Some evidence from Middle East, *Islamic Economic studies*, 11(1), 31-57.
- Beck, T., Demirguc-Kunt, A. and Merrouche, O. (2010), Islamic vs. Conventional Banking: Business Model, Efficiency and Stability. Working Paper 5446 (WPS5446). The World Bank Development Research Group Finance and Private Sector Development Team.
- Berger A. N., Demirguc-Kunt A., Levine R., & Haubrich J. G. (2004), Bank concentration and competition: An evolution in the making. *Journal of Money, Credit and Banking*, 36(3), 433-451.
- Berger, A N., &Bonacorsi. E. P. (2006), Capital structure and firm performance: A new approach to testing agency theory and an application to the banking industry. *Journal of Banking and Finance*, 29, 1065-1102.
- Berger, A. N., Clarke, G. R., Cull, R., Klapper, L., & Udell, G. F. (2005), Corporate governance and bank performance: A joint analysis of the static, selection, and dynamic effects of domestic, foreign, and state ownership. *Journal of Banking and Finance*, 29(8-9), 2179-2221.
- Chantapong, S. (2005), Comparative study of domestic and foreign bank performance in Thailand: The regression analysis. *Economic Change and Restructuring*, 3, 63-83.
- Chen, S. H., & Liao, C. C. (2011), Are foreign banks more profitable than domestic banks? Home and host country effects of banking market structure, governance, and supervision. *Journal of Banking and Finance*, 35, 819-839.
- Cornett, M. M., Guo, L., Khaksari, S., & Tehranian, H. (2010), The impact of state ownership on performance differences in privately-owned versus state-owned banks: An international comparison. *Journal Financial Intermediation*, 19, 74-94.
- Davydenko, A. (2010). Determinants of bank profitability in Ukraine. *Undergraduate Economic Review*, 7(1), 1-30.
- Demirguc-Kunt, A., & Huizinga, H. (2000), Determinants of commercial bank interest margins and profitability: Some international evidence. *World Bank Economic Review*, 13(2), 379-408.
- Dietrich, A., & Wanzenried, G. (2009), What determines the profitability of commercial banks? New evidence from Switzerland (Working Paper 0010/2009). Switzerland: Lucerne University of Applied Sciences and Arts. Retrieved March, 2009, from http://www.sgs.ch/congress09/upload/p_1.pdf.
- Fernandez, A. I., Fonseca, A. R., & Gonzalez, F. (2005), Does ownership affect banks profitability? Some international evidence. In E.Klein (8th ed.), *Capital formation and banking* (157-178). Nova Science Publishers, Inc.
- Flamini, V., McDonald, C., & Schumacher, L. (2009), The determinants of commercial bank profitability in Sub-Saharan Africa (IMF Working Paper 09/15). Washington, DC: International Monetary Fund. Retrieved from <http://www.imf.org/external/pubs/ft/wp/2009/wp0915.pdf>.
- Heffernan, S. & Fu, X., (2009), The effects of reform on China's bank structure and performance. *Journal of Banking and Finance*, 33, 39-52.

- Haron, Sudin (2004), Determinants of Islamic Bank Profitability. *The Global Journal of Finance and Economics*, 1(1), 11-33.
- Hasan, Ghufran. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financial Ratio Biaya, Capital Adequacy Ratio (CAR),Financing to Deposit Ratio Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Sharia, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Hassan, M. K. & Bashir, A. (2005), Determinants of Islamic Banking Profitability.Proceedings of the Economic Research Forum 10th Annual Conference, Marakesh-Morocco.
- Iannotta, G., Nocera, G., & Sironi, A. (2007), Ownership structure, risk and performance in the European banking industry. *Journal of Banking and Finance*, 31(7), 2127-2149.
- Iqbal, M. (2001), Islamic and conventional banking in the nineties: A comparative stud. *Islamic Economic Studies*, 8(2): 1-28.
- Iqbal, Z. and Mirakhur, A. (1999), Progress and challenges of Islamic banking. *Thunderbird International Business Review*. 41 (4-5). 56-68.
- Jaffar, M. and Manarvi, I. (2011), Performance comparison of Islamic and conventional Banks in Pakistan. *Global Journal of Management and Business Research*, 11(1), 59-66.
- Kader, J.M., Asarpota, A.J. and Al-Maghaireh, A. (2007), Comparative Financial Performance of Islamic Banks vis-à-vis Conventional Banks in the UAE. Proceeding on Annual Student Research Symposium and the Chancellor's Undergraduate Research Award. retrieved <http://sra.uaeu.ac.ae/CURA/Proceedings> (May 31, 2007).
- Mamatzakis, E. C., & Remoundos, P. C. (2003), Determinants of Greek commercial banks profitability 1989-2000. *SPOUDAI*, 53(1), 84-94.
- Mannan, M. A. (1968), Islam and trend in modern banking: Theory and practice of interest free banking. *Islamic Review and Arab Affairs*, 73-95.
- Merchant, I. P. (2012), Empirical study of Islamic Banks Versus Conventional Banks of GCC, *Global Journal of Management and Business Research*, 12(20), 33-41.
- Micco, A., Panizza, U., & Yanez, M. (2004), Bank ownership and performance (IDB Working Paper No. 429). Inter-American Development Bank, Research Department. Retrieved November, 2004, from SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1818718> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1818718>.
- Micco, A., Panizza, U., Yanez, M. (2007), Bank ownership and performance: Does politics matter?. *Journal of Banking and Finance*, 31, 219-241.
- Naceur, S. B. & Goaied, M. (2008), The determinants of commercial bank interest margin and profitability: evidence from Tunisia. *Frontiers in Finance and Economics*, 5(1), 106-130.
- Omran, M. (2007), Privatization, state ownership and bank performance in Egypt. *World Development*, 35(4), 714-733.
- Pasiouras, F., & Kosmidou, K. (2007), Factors influencing the profitability of domestic and foreign commercial banks in the European Union. *Research in International Business and Finance*, 21(2), 222-237.
- Ramadan, I. Z. (2011), Bank specific determinants of Islamic banks profitability: An empirical of the Jordanian market. *International Journal of Academic Research*, 3(6), 73-80.

- Reaz, M. (2005), Linking Corporate Governance and Bank Performance: Evidence from Bangladesh. Bangladesh: North South University. Retrieved from <https://docs.google.com/viewer?>.
- Riewstathorn, P., Jumroenvong, S., & Jiraporn, P. (2011), The impact of ownership concentration on bank performance and risk-taking: Evidence from East Asia. Retrieved March 8, 2011 from <https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:FKCwgmi4x0AJ:www.bus.tu.ac.th/uploadPR/web>.
- Rosly, S. A. and Bakar, M.A.A. (2003), Performance of Islamic and Mainstream Banks in Malaysia. *International Journal of Social Economics*, 30 (12), 1249-1265.
- Saeed, M (1996), Islamic Banking and Interest. E.J. Brill, The Netherlands.
- Samad, A. (1999), Comparative Efficiency of the Islamic Bank Malaysia vis-à-vis Conventional Banks. *IIUM Journal of Economics and Management*, 7 (1), 1-25.
- Samad, A. (2004), Performance of Interest Free Islamic Banks vis-à-vis Interest-Based Conventional Banks of Bahrain. *IIUM Journal of Economics and Management*, 12 (2), 1-25.
- Samad, A. and Hassan, M. K. (2000), The performance of Malaysian Islamic Bank during 1984 -1997: An explanatory study. *Thoughts on Economics*, 10 (1&2), 7-26.
- Sastrosuwito, S., & Suzuki, Y. (2012), The determinants of post-crisis Indonesian banking system profitability. *Economics and Finance Review*, 1(11), 48-57.
- Steinherr A. and Huveneers C. (1994), On the Performance of Differently Regulated Financial Institution: Some Empirical Evidence. *Journal of Banking and Finance*, 18, 271-306.
- Sudiyatno, Bambang. (2010), Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Bopo, Car Dan Ldr Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Bei) (Periode 2005 2008). Skripsi, UniversitasStikubank, Semarang.
- Sufian, F. (2010), Developments in the profitability of the Thailand banking sector: panel evidence from the post Asian crisis period. *International Journal Economics and Accounting*, 1(1/2), 161-179.
- Sufian, F., & Habibullah, M. S. (2010). Assessing the impact of financial crisis on bank performance empirical evidence from Indonesia. *ASEAN Economic Bulletin*, 27(3), 245-62.
- Wahiduddin, A.Z., Subramanian, U. and Kamaluddin, P. (2012), Determinants of profitability- A comparative analysis of Islamic banks and conventional banks in ASEAN countries.2nd International Conference on Accounting, Business and Economic, MS Garden Hotel, Kuantan Pahang; Malaysia.
- Widagdo, A. and Ika, S.R. (2007), The Interest prohibition and financial performance of Islamic Banks: Indonesia Evidence. Paper presented in 19th Asian-pacific Conference on International Accounting Issues. Malaysia, Kuala Lumpur.
- Yu, P., & Neus, W. (2009), Market structure, scale efficiency and risk as determinants of German banking profitability. Retrieved from <http://econstor.eu/bitstream/10419/22093/1/294.pdf>.
- Zeitun, R. (2012), Determinants of Islamic and Conventional banks performance in GCC countries using panel data analysis. *Global Economy and Finance Journal*, 5 (1), 53-72.

D. Penelitian Korelasi

Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance
Volume 3 Nomor 2, November 2020
p-ISSN 2621-6833
e-ISSN 2621-7465



PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN BANK DAN PENDAPATAN PEMBIAYAAN TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Hamdi Agustin, Yusrawati & Nawarti Bustamam

Fakultas Ekonomi (FE), Universitas Islam Riau (UIR)

Email: hamdiagustin@eco.uir.ac.id, yusrwati@eco.uir.ac.id, nawartibustamam@eco.uir.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan bank dan pendapatan *mudharabah* dan pendapatan *musyarakah* terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah perbankan syariah dan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berjumlah 96 dengan pendekatan laporan triwulan satu sampai keempat periode 2015-2018. Penelitian ini menggunakan data panel dengan metode analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Pendapatan *mudharabah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Sedangkan pendapatan *musyarakah* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

Kata kunci : *Mudharabah, Musyarakah, Return on Asset, Struktur Kepemilikan dan Bank Syariah.*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of ownership structure, mudharabah income and musyarakah income on profitability measured by Return on Asset (ROA) in Islamic commercial banks in Indonesia. The sample used is Islamic banking and the observations made in this study amounted to 96 with the reporting approach for quarter of the 2015-2018 period. This study uses panel data with regression analysis method. The results showed that the ownership structure has no effect on Return on Assets. Mudharabah income has a positive and significant effect on Return on Assets. Meanwhile, musyarakah income has a negative and significant effect on Return on Assets.

Keywords : *Mudharabah, Musharakah, Return on Asset, Ownership Structure and Islamic Banking.*

PENDAHULUAN

Di antara bentuk pembiayaan yang dilakukan oleh bank umum syariah adalah pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*) dan pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*). *Mudharabah* yang berasal dari kata *dharb* adalah suatu akad kerja sama antara dua belah pihak, dimana dari pihak pertama si pemilik dana (*shahibul maal*) mempercayakan modalnya kepada pihak kedua yaitu si pengelola (*mudharib*). Pada akad ini beresiko tinggi dikarenakan usaha yang akan dijalankan si pengelola belum tentu berhasil. Pada akad *musyarakah* yakni akad kerja sama antara

dua pihak atau lebih dimana semua pihak menanamkan dana atau modalnya pada usaha yang akan dikelola, dimana keuntungan dan kerugian akan ditanggung bersama (Antonio, 2007).

Pembiayaan yang diberikan bank umum syariah bertujuan untuk mendapatkan keuntungan bank dimana tingkat keuntungan tersebut yang dapat diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio ROA merupakan salah satu pengukur kinerja keuangan di perbankan. Profitabilitas yang meningkat menunjukkan kinerja bank yang baik. Berikut ini sajikan data kinerja bank umum syariah di Indonesia.

Tabel 1. Pendapatan *Mudharabah*, *Musyarakah* dan ROA Perbankan Syariah 2015-2018 (dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Mudharabah	Musyarakah	ROA (%)
2015	1.120	4.641	0,49
2016	1.008	4.649	0,63
2017	893	5.207	0,63
2018	717	5.421	1,28

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (2019)

Tabel diatas menunjukkan bahwa pendapatan bagi hasil *mudharabah* pada tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami penuruan, dengan nilai secara berturut-turut 1.120 Miliar Rupiah, 1.008 Miliar Rupiah, 893 Miliar Rupiah, dan 717 Miliar Rupiah. Berbeda dengan pendapatan akad *mudharabah*, pada pendapatan akad *musyarakah* mengalami kenaikan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 berturut-turut dengan nilai sebesar 4.641 Miliar Rupiah, 4.649 Miliar Rupiah, 5.207 Miliar Rupiah, dan 5.421 Miliar Rupiah. Sedangkan pada tabel profitabilitas *Return On Asset* pada tahun 2015 dan 2016 mengalami kenaikan secara berturut-turut dengan nilai sebesar 0,49% dan 0,63% tetapi pada tahun 2017 tetap stabil dengan nilai sebesar 0,63%, kemudian kembali mengalami kenaikan pada tahun 2018 dengan nilai sebesar 1,28%. Data tabel di atas menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan

pembiayaan *mudharabah* turun dengan sebaliknya pada pendapatan *musyarakah* cenderung meningkat dan ROA juga cenderung meningkat. Hal ini menjadi suatu permasalahan pada pendapatan *mudharabah* dimana kemungkinan pendapatan pembiayaan *mudharabah* tidak efektif sehingga kebijakan pembiayaan dapat dirubah menjadi pembiayaan *musyarakah*.

Beberapa penelitian telah mendokumentasikan bahwa bank pemerintah memiliki aset yang lebih rendah, biaya yang lebih tinggi dan kualitas aset yang lebih rendah daripada bank swasta (Berger et al., 2004; Berger et al., 2005; dan Micco et al., 2004). Selain itu, Cornett et al., (2010) menyatakan bahwa bank pemerintah memiliki pendapatan rendah, modal kecil dan pinjaman beresiko tinggi. La Porta et al., (2002) menunjukkan bahwa bank yang dikendalikan oleh kepemilikan lokal atau

domestik biasanya memiliki saham yang besar di perusahaan non keuangan dan cenderung meninjamtan uang kepada perusahaan yang berasosiasi dengan mereka meskipun pinjaman tersebut tidak kompeten (berisiko tinggi).

Berdasarkan pada kondisi pendapatan pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* pada bank umum syariah di Indonesia yang mungkin saja dipengaruhi oleh struktur kepemilikan bank oleh pemerintah dan swasta sehingga terjadi perbedaan kebijakan pada pembiayaan. Dengan demikian, pada penelitian ini mencoba mengkaji pengaruh struktur kepemilikan bank yang dimiliki pemerintah dan swasta dan pendapatan *mudharabah* dan pendapatan *musyarakah* terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan bank, pendapatan *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

a. *Mudharabah*

Mudharabah merupakan akad kerjasama antara dua pihak yang mempunyai dan menyiapkan dana untuk membiayai dan menjalankan suatu usaha. Dalam *fiqh muamalah* penyalur dana (modal) dikenal dengan *shahibul maal* dan pengelola disebut *mudharib*. Tata cara dan pembagian keuntungan disepakati pada awal akad *mudharabah* ingin disahkan, dan suatu usaha tersebut tentu yang berdasarkan Islami atau sesuatu yang jauh dari *riba*.

Mudharabah tentu memiliki manfaat dan resiko dalam pengaplikasiannya, berikut adalah beberapa manfaat dari *mudharabah* :

- Jika bisnis yang dijalankan nasabah berjalan lancar, maka bank juga akan

menikmati hasil dari keuntungan yang meningkat.

- Hasil dari bisnis tersebut disesuaikan untuk membayarkan bagi hasil kepada nasabah, karena bank tidak wajib untuk membayarnya secara tetap.
- Arus kas bisnis disesuaikan untuk pemulangan pokok pembiayaan, jadi nasabah tidak merasa berat.
- Bank harus memilih secara hati-hati untuk melihat apakah bisnis yang akan dijalankan tersebut sesuai dengan syariat/batal atau tidak.
- Mudharabah* ini berbeda dengan sistem bunga, bank akan tetap menagih kepada nasabah meskipun untung atau rugi.

Sedangkan resiko yang akan terjadi dalam penyaluran dana bagi hasil *mudharabah* ini adalah :

- Nasabah bisa saja tidak menggunakan dana itu dengan baik dan tidak seperti perjanjian di awal akad.
- Nasabah melakukan kesalahan yang disengaja sehingga membuat kerugian dalam bisnis tersebut.
- Keuntungan bisa disembunyikan oleh nasabah yang tidak jujur, sehingga yang diberikan kepada bank bukanlah keuntungan yang sebenarnya.

b. *Musyarakah*

Musyarakah merupakan akad kerja sama yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang sama-sama memiliki modal untuk membuka suatu usaha tertentu yang sesuai syariah, dan kesepakatan pembagian keuntungan dan bersama-sama bertanggung jawab dengan resiko yang akan terjadi.

Dalam melakukan akad *musyarakah*, tentu ada kekurangan dan kelebihan dalam setiap menjalankan bisnis, termasuk didalam prinsip bagi hasil

musyarakah. Berikut adalah manfaat dari *musyarakah* :

- a. Jika mengalami keuntungan dari bisnis yang dijalankan tersebut baik, maka otomatis bank tentu akan mendapatkan keuntungan yang tinggi juga sehingga pendapatan *musyarakah* meningkat.
- b. Tidak wajib bagi bank untuk membayarkan secara tetap kepada nasabah.
- c. Pengembalian akan disesuaikan dengan hasil yang didapat dari bisnis yang dikelola.
- d. Bank tetap memilih bisnis dengan cara yang halal dan sesuai dengan syariat Islam, karena hasil keuntungan tersebut yang akan dibagi.
- e. *Musyarakah* berbeda dengan prinsip bunga tetap yang ada di bank konvensional.

Adapun risiko yang akan dialami dalam melakukan akad *musyarakah* adalah sebagai berikut :

- a. Nasabah yang melenceng dalam menggunakan dana tersebut, tidak sesuai dengan apa yang telah disepakati dalam akad.
- b. Kesalahan yang dilakukan nasabah bisa disengaja ataupun tidak disengaja yang menyebabkan kerugian.
- c. Nasabah yang tidak jujur dalam hasil bisnis tersebut, sehingga keuntungan yang akan dibagikan berbeda dengan keuntungan yang sebenarnya didapat.

c. Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh akademisi seperti Micco et al., (2007) melakukan penelitian dengan topik hubungan antara kepemilikan bank dan kinerja bank dengan sampel 179 negara. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel bank milik pemerintah memiliki pengaruh

negatif terhadap kinerja bank untuk negara berkembang dan tidak berpengaruh pada negara maju. Variabel bank pemerintah berpengaruh negatif pada negara-negara berkembang mengakibatkan tingkat pendapatan yang lebih rendah dan biaya operasional lebih tinggi dibandingkan dengan bank milik swasta. Flaminii et al., (2009) meneliti pada 389 bank di Afrika selama periode 1998 hingga 2006. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel bank milik pemerintah berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa bank milik pemerintah mengalami kerugian akibat pengelolaan bank yang tidak efisien dibandingkan dengan bank milik swasta. Fu dan Heffeman (2009) juga melakukan penelitian pada bank-bank di China selama periode 1985-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank pemerintah lebih rendah memperoleh keuntungan dibandingkan dengan bank swasta. Kondisi ini disebabkan oleh pertumbuhan laba dan efisiensi yang lebih rendah dari bank swasta.

Iannotta et al., (2007) meneliti tiga bentuk kepemilikan bank di Eropa, yaitu bank swasta, bank campuran dan bank pemerintah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 181 bank di 15 negara Eropa selama periode 1999-2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank milik pemerintah mempunyai kinerja lebih rendah dibandingkan bank swasta. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa bank pemerintah memiliki kekurangan modal sendiri dan modal kerja, jumlah dana pihak ketiga yang rendah, jumlah penyaluran kredit lebih kecil dan tingkat likuiditas yang tinggi sehingga mengakibatkan bank pemerintah tidak mampu bekerja secara optimal. Selain itu, Yu dan Neus (2009) melakukan penelitian dan menemukan bahwa bank pemerintah mempunyai kinerja yang lebih rendah dibandingkan dengan bank swasta pada negara Jerman dan Swiss. Hasil

penelitian ini juga sejalan dengan peneliti Reaz (2005) yang menemukan bahwa bank pemerintah memiliki perputaran asset bank yang lebih rendah dibandingkan bank swasta sehingga kinerja bank pemerintah lebih rendah dari bank swasta di negara Bangladesh.

Berger et al., (2005) juga melakukan penelitian pada negara Argentina periode 1990-1999. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank milik pemerintah memiliki kinerja yang rendah sebelum adanya kebijakan privatisasi. Setelah privatisasi, kinerja bank-bank milik pemerintah meningkat secara signifikan. Penelitian yang dilakukan Omran (2007) pada 12 bank di Mesir selama tahun 1996-1999. Saat dilakukan penelitian banyak bank milik pemerintah diprivatisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank milik pemerintah mempunyai kinerja dan efisiensi yang lebih rendah dibandingkan bank milik swasta.

Namun demikian terdapat hasil kajian yang berbeda dari hasil penelitian oleh Althanasioglou et al., (2008). Hasil penelitian menemukan bahwa bank swasta di Mesir memiliki kinerja yang lebih rendah dibandingkan dengan bank swasta akibat merger dan akuisisi yang dilakukan oleh bank tersebut. Sementara itu, hasil kajian Haddad et al., (2003) di Indonesia dan Chantapong (2005) di Thailand sama-sama menemukan bahwa variabel kepemilikan bank pemerintah tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE.

Rasio pembiayaan merupakan salah satu ukuran resiko bank. Pengaruh terhadap kinerja bank sangat sulit untuk ditentukan. Ini karena jika pendapatan pembiayaan tinggi menunjukkan bahwa bank telah berhasil menarik lebih banyak nasabah untuk memberikan pinjaman dan ini akan mempengaruhi tingkat keuntungan bank. Sementara itu, peningkatan pemberian pembiayaan juga

menunjukkan bahwa berkemungkinan bank telah melonggarkan tingkat kualitas kredit yang dapat berakibat pada kredit macet. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio pembiayaan atau kredit menunjukkan pengaruh positif seperti hasil penelitian Mamatzakis dan Remoundos (2003), Staikouras dan Wood (2005), Fernandez et al., (2005), Trivieri (2007), Mashharawi dan Al-Zu'bi (2009) dan Gul et al., (2011). Sementara hasil penelitian Bashir (2003), Beck et al., (2005), Hassan dan Bashir (2005) dan Atemnkeng dan Joseph (2005) mendapatkan rasio pembiayaan atau kredit menunjukkan pengaruh negatif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif dan penelitian ini didapat dari laporan keuangan triwulan I tahun 2015 sampai dengan triwulan IV tahun 2018 Bank Umum Syariah pada website masing-masing bank dan memperoleh data yang diperlukan pada otoritas jasa keuangan.

Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, Bank BRI Syariah, Bank BCA Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank Bukopin Syariah. Metode yang digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel, metode regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : *Return On Asset*

a : Konstanta

X_1 : Pendapatan *mudharabah*

X_2 : Pendapatan *musyarakah*

X_3 : Dummy kepemilikan bank

e : *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengujian Statistik Data

Dependent Variable: ROA
 Method: Least Squares
 Date: 09/01/20 Time: 19:57
 Sample: 1 96
 Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.147607	0.146134	-1.010076	0.3151
MUDHARABAH	0.713401	0.197874	3.605333	0.0005
MUSYARAKAH	-1.002054	0.153402	-6.532212	0.0000
KEPEMILIKAN BANK	0.295213	0.254282	1.160969	0.2487
R-squared	0.517456	Mean dependent var	-2.08E-11	
Adjusted R-squared	0.501720	S.D. dependent var	1.000000	
S.E. of regression	0.705889	Akaike info criterion	2.182057	
Sum squared resid	45.84172	Schwarz criterion	2.288905	
Log likelihood	-100.7387	Hannan-Quinn criter.	2.225246	
F-statistic	32.88534	Durbin-Watson stat	0.695736	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Olahan (2020)

Tabel diatas menunjukkan variabel struktur kepemilikan bank tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel pendapatan *mudharabah* berpengaruh positif sedangkan variabel pendapatan *musyarakah* berpengaruh negatif. Nilai Koefisien Determinasi R^2 sebesar 51,75%. Artinya nilai tersebut mampu menjelaskan sebesar 51,75% variasi dependen (profitabilitas). Sedangkan sisanya 58,25% dijelaskan oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik variabel struktur kepemilikan bank tidak berpengaruh terhadap ROA. Ini menunjukkan bahwa bentuk kepemilikan bank antara pemerintah dan swasta mempunyai kesamaan dalam kebijakan dalam pembiayaan sehingga tidak terdapat pengaruh terhadap kinerja bank. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Haddad et al., (2003) dan Chantapong (2005) mendapati bahwa kepemilikan bank tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik variabel pendapatan *mudharabah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA). Pengaruh yang positif dan signifikan ini menunjukkan bahwa

pendapatan penyaluran dana bagi hasil *mudharabah*, dengan keuntungan yang sudah disepakati diawal akad merupakan metode yang tepat sehingga nasabah peminjam dana berhasil mengelola usaha tersebut dengan baik. Sehingga dapat meningkatkan laba bank yang diperoleh dari keuntungan bagi hasil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan hasil penelitian Mamatzakis dan Remoundos (2003), Staikouras dan Wood (2005), Fernandez et al., (2005), Trivieri (2007), Mashharawi dan Al-Zu'bi (2009) dan Gul et al., (2011).

Berdasarkan hasil pengujian statistik variabel pendapatan *musyarakah* yang telah dilakukan, pendapatan *musyarakah* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah yaitu *Return On Asset* (ROA). Pengaruh negatif dari pendapatan *musyarakah* ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa faktor yang terjadi karena resiko dari kegiatan usaha yang tidak pasti. Bank syariah juga belum sepenuhnya bisa mengendalikan asset yang dimiliki untuk meningkatkan laba bank. Meskipun dalam penyaluran dana *musyarakah* cukup tinggi, namun tidak

menentukan bahwa profitabilitasnya juga tinggi karena usaha yang dilakukan dapat mengalami kegagalan, laai dari kesalahan yang disengaja ataupun nasabah yang terikat kontrak tidak jujur atau melakukan kecurangan. Hasil penelitian sejalan dengan dengan hasil penelitian Bashir (2003), Beck et al., (2005), Hassan dan Bashir (2005) dan Atemnkeng dan Joseph (2005) mendapat rasio pembiayaan atau kredit menunjukkan pengaruh negatif.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan dan pendapatan *mudharabah* dan pendapatan *musyarakah* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia. Pendapatan *mudharabah* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* Bank Umum Syariah sedangkan pendapatan *musyarakah* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* Bank Umum Syariah. Namun secara simultan pendapatan *mudharabah* dan *musyarakah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Pengaruh pendapatan *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah mampu menjelaskan dengan nilai Koefisien Determinasi R² sebesar 51,75%. Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah variabel dan waktu penelitian sehingga untuk penelitian selanjutnya agar menambah beberapa variabel lain dan menambah periode waktu yang belum termasuk dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2007. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Gema Insani. Jakarta.
- Atemnkeng, T., & Joseph, N. 2005. *Market Structure and Profitability Performance in The Banking Industry of CFA Countries: The Case of Commercial Banks in Cameroon*. Retrieved from www.jsd-africa.com/Jsd/Summer_2006/PDF.
- Athanasioglou, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. 2008. Bank Specific, Industry Specific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 18(2), 121-136.
- Bashir, A. M. 2003. Determinants of Profitability in Islamic Banks: Some Evidence from Middle East. *Islamic Economic studies*, 11(1), 31-57.
- Beck, T., Cull, R., & Jarome, A. 2005. Bank Privatization and Performance: Empirical Evidence from Nigeria. *Journal of Banking and Finance*, 29, 2355-2379.
- Berger A. N., Demirguc-Kunt A., Levine R., & Haubrich J. G. 2004. Bank Concentration and Competition: An Evolution In The Making. *Journal of Money, Credit and Banking*, 36(3), 433-451.
- Berger, A. N., Clarke, G. R., Cull, R., Klapper, L., & Udell, G. F. 2005. Corporate Governance and Bank Performance: A Joint Analysis of The Static, Selection, And Dynamic Effects of Domestic, Foreign, And State Ownership. *Journal of Banking and Finance*, 29(8-9), 2179-2221.
- Chantapong, S. 2005. Comparative study of Domestic and Foreign Bank Performance in Thailand: The Regression Analysis. *Economic Change and Restructuring*, 3, 63-83.
- Cornett, M. M., Guo, L., Khaksari, S., & Tehranian, H. 2010. The Impact of State Ownership on Performance Differences In Privately-Owned

- Versus State-Owned Banks: An International Comparison. *Journal of Financial Intermediation*, 19, 74-94.
- Fernandez, A. I., Fonseca, A. R., & Gonzalez, F. 2005. Does Ownership Affect Banks Profitability? Some International Evidence. In E.Klein (8th ed.), *Capital formation and banking* (157-178). Nova Science Publishers, Inc.
- Flamini, V., McDonald, C., & Schumacher, L. 2009. *The Determinants of Commercial Bank Profitability in Sub-Saharan Afrika*. (IMF Working Paper 09/15). Washington, DC: International Monetary Fund. Retrieved from <http://www.imf.org/external/pubs/ft/wp/2009/wp0915.pdf>.
- Fu, X., & Heffernan, S. 2009. The Effects of Reform on China's Bank Structure and Performance. *Journal of Banking and Finance*, 33, 39-52.
- Gul, S., Irshad, F., & Zaman, K. 2011. Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan. *The Romanian Economic Journal*, 39, 61-87.
- Hadad, M. D., Agus, S., Wini, P., M., & Jony, H. 2003. *Kajian mengenai Struktur Kepemilikan Bank di Indonesia*. Bank Indonesia. Jakarta. Retrieved <http://www.bi.go.id>.
- Hassan, M. K. & Bashir, A. 2005. Determinants of Islamic Banking Profitability. *Proceedings of the Economic Research Forum 10th Annual Conference*, Marakesh-Morocco.
- Iannotta, G., Nocera, G., & Sironi, A. 2007. Ownership Structure, Risk and Performance in the European Banking Industry. *Journal of Banking and Finance*, 31(7), 2127-2149.
- La Porta , R., Lopez-de-Silanes, F., & Shleifer, A. R. 2002. Government Ownership of Banks. *Journal of Finance*, 57, 265-302.
- Mamatzakis, E. C., & Remoundos, P. C. 2003. Determinants of Greek Commercial Banks Profitability 1989-2000. *SPOUDAI*, 53(1), 84-94.
- Mashharawi, F.Y., & Al-Zu'bi, K. 2009. The Determinants of Bank's Profitability: Evidence from the Jordanian Banking Sector (1992-2006). *Jordan Journal of Business Administration*, 5(3), 403-414.
- Micco, A., Panizza, U., & Yanez, M. 2004. *Bank Ownership and Performance* (IDB Working Paper No. 429). Inter-American Development Bank, Research Department. Retrieved November, 2004, from SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1818718> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssm.1818718>
- Micco, A., Panizza, U., Yanez, M. 2007. Bank Ownership and Performance: Does Politics Matter?. *Journal of Banking and Finance*, 31, 219-241.
- Omran, M. 2007. Privatization, State Ownership and Bank Performance in Egypt. *World Development*, 35(4), 714-733.
- Reaz, M. 2005. *Linking Corporate Governance and Bank Performance: Evidence from Bangladesh*. Bangladesh: North South University. Retrieved from <https://docs.google.com/viewer?>
- Staikouras, C., & Wood, G. 2005. The Determinants of Bank Profitability in Europe. *International Business & Economics Research Journal*, 6(3), 56-68.

2020, Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance 3 (2) : 86 - 94

- Trivieri, F. 2007. Does Cross-Ownership Affect Competition? Evidence from The Italian Banking Industry. *International Financial Markets, Institutions and Money*, 17, 79-101.
- Yu, P., & Neus, W. 2009. *Market Structure, Scale Efficiency and Risk As Determinants of German Banking Profitability*. Retrieved from <http://econstor.eu/bitstream/10419/22093/1/294.pdf>.

E. Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*)

Hamdi Agustin

Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia
Vol. 4, Nomor 3, Juni 2017

Analisis Keuangan Kelayakan Bisnis Syariah Hamdi's Model (Studi Kasus Usaha Swalayan Syariah di Pekanbaru)

Dr.Hamdi Agustin. SE.MM¹

Abstract

The purpose this studies to calculation of financial analysis on the feasibility of investments the Hamdi's Model on Islamic concepts.. In this study try to do research as the implications of this concept and examples of cases in the supermarket to enrich financial research that will find a new concept in the field of Islamic financial analysis business feasibility study. The result of research of the financial aspects of the show that a analysis of the feasibility study that takes in the decision to accept or reject by using Hamdi's model. This analysis shows the calculation Hamdi's model could be used in assessing the feasibility of investing can be used in the Islamic feasible study analysis. The method of syariah are calculation Gold Value Method (GVM), Methods Gold Index (GI) and methods Investible Surplus Analysis Method.

Keywords : Feasible study, syariah method and Gold Value Method

1. Pendahuluan

Dalam ekonomi konvensional, teori investasi tidak terlepas dan sangat bergantung dengan peran bunga. Bunga tersebut merupakan indikator fluktuasi yang terjadi pada investasi dan tabungan. Ketika bunga (bunga simpanan dan bunga pinjaman bank) tinggi maka kecenderungan menyimpan uang dalam bentuk tabungan akan meningkat, sementara jumlah investasi akan relatif turun. Begitu sebaliknya, ketika bunga rendah, maka jumlah tabungan akan menurun dan investasi akan meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi dalam aktivitas tabungan dan investasi dalam konvensional didominasi oleh motif keuntungan material (*returns*) yang bisa didapatkan dari keduaanya.

Sedangkan dalam perspektif ekonomi Islam, investasi tidak hanya bertujuan mencari keuntungan bersifat material (*profit*) semata. Tujuan utama adalah adanya dorongan untuk melakukan kegiatan mengembangkan uang untuk mendapatkan pahala dengan berkewajiban membayar zakat dari perolehan keuntungan usaha. Dalam kegiatan bisnis, semangat ini dapat dicapai dengan investasi yang berpegang pada prinsip syariah Islam. Investasi merupakan bentuk aktif dari ekonomi syariah Islam, sebab setiap harta ada zakatnya. Jika harta tersebut didiamkan, maka harta tersebut akan termakan oleh zakatnya. Sedangkan harta yang diinvestasikan tidak akan termakan oleh zakat, kecuali keuntungannya saja. Keuntungan merupakan kompensasi dari imbalan tenaga dan waktu yang dikorbankan, risiko bisnis dan ancaman keselamatan diri pengusaha. Sehingga sangat wajar seseorang memperoleh keuntungan yang merupakan kompensasi dari risiko yang ditanggungnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Thirawat, et.al (2013), Suzan Abdelmajeed dan Aboul-Nasr (2013), Rika Arianti dan Susie Suryani (2013), Jusuf O. Panekenan , J. C. Loing, B. Rorimpande, dan P. O V Waleeng (2013), Victor Platona, Andreea Constantinescu. (2014), Rizal Fathurohman, Abu Bakar dan Lisye Fitria (2014) hanya menggunakan metode konvensional sedangkan ada satu artikel oleh Serajul Islam (2013) menjelaskan konsep syariah dalam bidang keuangan. Berdasarkan konsep syariah yang dikemukakan oleh Serajul

¹ Corresponding author; Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru Jl. Kaharuddin Nasution 113 Pekanbaru Riau, 28284, Indonesia, Email: hamdiagustin@yahoo.com

Islam (2013), maka dalam penelitian ini mencoba melakukan penelitian sebagai implikasi konsep syariah dan contoh kasus dalam usaha ternak burung puyuh untuk memperkaya penelitian keuangan sehingga akan ditemukan konsep baru keuangan syariah pada bidang analisis studi kelayakan bisnis.

2. Telaah Pustaka

Studi kelayakan bisnis Syariah (SKBS) atau juga disebut *feasible study* adalah laporan sistematis penelitian dengan menggunakan analisis ilmiah mengenai layak (diterima) atau tidak layak (ditolak) usulan suatu usaha bisnis yang halal menurut pandangan syariah Islam dalam rangka rencana investasi perusahaan. Laporan SKB dibuat sebagai salahsatu ikhtiar kepada Allah SWT yang mengharapkan bantuan dan kasihsayang Allah agar usaha yang akan dijalankan nantinya memperoleh keuntungan secara material berupa uang dan non material seperti peningkatan kualitas produk, peningkatan jumlah produksi dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia (hamdi, 2017).

Analisis aspek Keuangan Syariah adalah kegiatan manajerial keuangan untuk mencapai tujuan usaha dengan menjalankan dan memperhatikan kesesuaian antara perhitungan keuangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Prinsip syariah pada aspek keuangan meliputi :

- Setiap perbuatan akan dimintakan pertanggungjawabannya.

"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)". (QS. As Sabaa' 34; 31)

- Setiap harta yang diperoleh terdapat hak orang lain.

"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian" (QS. Adz-Dzariyyat 51; 19).

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim" (QS.Al Baqarah 2; 254)

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui". (QS.Al Baqarah 2; 261)

- Uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditi yang diperdagangkan.

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhan-Nya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya". (QS.Al Baqarah 2; 275)

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”. (Qs. Ar Ruum 30; 39)

3. Metode Penilaian Investasi Syariah

3.1. Gold Value Method (GVM)

Penilaian kelayakan investasi dengan menggunakan NPV, yang mengedepankan analisis kelayakan finansial, tentu akan menolak usaha investasi dengan nilai *cash flow* bersifat yang lebih kecil dari modal. Karena pihak investor akan mengalami kerugian. Akan tetapi, dalam prinsip Islam, investasi seharusnya tidak dengan menentukan keuntungan di muka, tapi dilakukan melalui bagi hasil baik dalam keadaan untung maupun situasi rugi (*profit and loss sharing*). Prinsip ini lebih menjunjung keadilan, karena hasil akhir suatu kegiatan bisnis sebenarnya tidak bisa dipastikan. Bila penentuan keuntungan di muka, maka kemungkinan besar salah satu pihak akan mengalami kerugian. Sedangkan Islam menghendaki dilakukannya perhitungan bagi hasil secara adil dengan melibatkan penyedia dana maupun pelaku aktivitas usaha (Hamdi, 2017).

Penggunaan standar emas dalam perhitungan GVM didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Khaldun, menyatakan dua logam yaitu emas dan perak, adalah ukuran nilai. Logam-logam ini diterima secara alamiah sebagai uang dimana nilainya tidak dipengaruhi oleh fluktuasi subjektif. Sesuai firman Allah dalam surat At Taubah : 34 :

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rabi-rabi Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”

Karena itu, Ibn Khaldun mendukung penggunaan emas dan perak sebagai standar moneter. Baginya, pembuatan uang logam hanyalah merupakan sebuah jaminan yang diberikan oleh pengusa bahwa sekeping uang logam mengandung sejumlah kandungan emas dan perak tertentu. Percetakanya adalah sebuah kantor religius, dan karenanya tidak tunduk kepada aturan-aturan temporal. Jumlah emas dan perak yang dikandung dalam sekeping koin tidak dapat diubah begitu koin tersebut sudah diterbitkan.

Selain itu ada pendapat beberapa ulama seperti Imam Ghazali yang menyatakan bahwa Allah *T'aala* menciptakan Dinar dan dirham sebagai hakim (pemutus) dan penengah atau mediator terhadap harta-harta yang lain untuk mengukur nilai atau harganya. Sarkhasi berpendapat emas dan perak seperti apapun bentuknya diciptakan Allah *T'aala* sebagai substansi harga. Al Magrizi menegaskan bahwa tidak pernah diperoleh suatu berita dari unat manapun yang menyatakan bahwa mereka telah membuat mata uang dari selain emas dan perak, baik pada masa terdahulu maupun pada masa sekarang.

Metode GVM menghitung hasil pendapatan investasi setelah dikurangi dengan nilai investasi awal dalam satuan emas. Jika hasil perhitungan Nilai Pendapatan Emas (gram) Positif maka investasi tersebut layak dilakukan. Rumus metode GVM ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} GV_n &= \sum_{t=1}^n (LBt \times Nt) : (HET) - INV \\ IS_n &= \text{surplus investasi selama } n \text{ tahun} \end{aligned}$$

LB_t = Laba Bersih (aliran kas masuk)

N_t = Nisbah bagi Hasil

HE_t = Laba Bersih (aliran kas masuk)

INV = Investasi Awal

n = umur proyek

t = suatu periode waktu

3.2. Metode Gold Indeks (GI)

Gold Index atau GI adalah rasio antara *Present Value* emas dan *Present Value* emas dari pengeluaran aliran kas. Apabila nilai hasil perhitungan lebih dari satu maka investasi ini layak dilakukan.

Metode ini memberikan hasil yang konsisten dengan *Gold Value Method*

$$\text{Gold Index (GI)} = \frac{\text{Total Pendapatan Emas (gram)}}{\text{Jumlah Investasi Awal (gram)}}$$

3.3. Investible Surplus Method (ISM).

Akram Khan (1992) telah melakukan suatu trobosan penting dalam perkembangan sistem keuangan islam. Bukan hanya mengkritisi system ribawi yang sudah mendarah daging, Akram khan menawarkan metode analisa keuangan yang bebas dari belenggu riba. Hal ini merupakan sumbangan besar ditengah minimnya alat analisa keuangan yang benar-benar bebas dari sistem ribawi dan sudah sedemikian canggihnya alat analisis ribawi.

Investible Surplus Method adalah seberapa besar surplus investasi usaha yang dilaksanakan selama waktu berjalan, dengan menghitung sejumlah tahun untuk surplus investasi (setelah balik modal) yang terus dicapai perusahaan dengan peningkatan (surplus) keuangan.

Khan menawarkan *Investible Surplus Method* (ISM). Metode ini diharapkan menjadi alternatif untuk alat analisa yang mengandung unsur uang dalam waktu, yang menurut Khan dilarang oleh Islam. Metode ini pada dasarnya mengkalkulasikan selama masanya. Cara penghitungannya dengan mengkalculasi jumlah tahun yang mana surplus investasi masih terjadi untuk perusahaan, yang kemudian dikalikan quantum dari surplus tersebut.

Agustin Hamdi (2015:104) tujuan penting metode *Investible Surplus Method* atau ISM ini adalah membuat alternatif untuk mengganti metode NPV yang ada unsur bunga. Hasil metode ini mungkin dapat digunakan dalam ekonomi islam. Ketika ide dasar bahwa waktu mempunyai nilai dan dianggap berharga sebaiknya pemberian pada pengaturan waktu arus kas cenderung dapat diterima, padahal teknik analisis biaya modal yang menggunakan konsep biaya tetap dari modal adalah tidak islami. Sedangkan kebutuhan muncul untuk difikirkan formula alternatif yang mempunyai karakteristik sederhana dan rasional juga sesuai nilai uang dari waktu.

Formula dari metode ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$IS_n = \sum_{t=1}^n (B_t - C_t)(N - t) \text{ for all; } (B_t - C_t) > 0$$

IS_n = surplus investasi selama n tahun

B_t = aliran kas masuk

C_t = aliran kas keluar

n = umur proyek

t = suatu periode waktu

$Bt - Ct > 0$ = hanya selisih positif yang dianggap, hal ini diasumsikan bahwa semua aliran kas masuk dihasilkan diakhir periode.

Selain menghitung surplus investasi selama peroyek, dapat dihitung pula laju atau tingkat suku surplus investasi (Investible Surplus Rate) dengan formula berikut:

$$ISR = \frac{ISn}{\sum_{(t=0)}^n(Ct)(n-t1)} \times 100$$

4. Metode Penelitian

4.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data Primer. Data sekunder ini diperoleh dari data-data pendukung usaha toserba dan data primer ini adalah data yang diperoleh dari data-data hasil wawancara mengenai usaha ini.

4.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu :

- Observasi, yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti.
- Wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung dengan pemilik usaha mengenai objek yang diteliti.
- Studi Kepustakaan yaitu berdasarkan beberapa buku sebagai literatur dan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1. Analisis Arus Kas (Cashflow)

Analisis cashflow sangat penting bagi perusahaan karena untuk mengetahui keadaan keuangan usaha dan dapat dijadikan salah satu dasar membuat kebijakan usaha. Analisis cashflow terbagi menjadi dua yaitu pertama cash outflow (kas keluar) yang biasa digunakan diawal suatu usaha. Kedua cash inflow (kas masuk) merupakan dana masuk selama usaha berjalan dan merupakan sumber keuntungan perusahaan. Jadi cashflow merupakan aliran kas yang ada diperusahaan dalam suatu periode tertentu yang menggambarkan berapa uang yang masuk (cash in) keperusahaan dan jenis-jenis pemasukan tersebut juga menggambarkan uang yang keluar (cash out) serta jenis – jenis biaya yang dikeluarkan (Hamdi, 2015:94&96)

1.Investasi Awal (membuat jenis modal awal seperti aktiva tetap yang harus disediakan).

No	Nama Aset	Harga (Rp)
1	Rak barang	$28 \times 1.450.000 = 40.600.000$
2	Etlase	$7 \times 9.700.000 = 67.900.000$
3	Meja Kasir	$5 \times 4.000.000 = 20.000.000$
4	Seperangkat alat kasir	$5 \times 8.750.000 = 43.700.000$
5	AC	$5 \times 4.000.000 = 20.000.000$
6	Genset	87.000.000

7	Troli dorong	40 X 890.000 = 35.600.000
8	Troli jinjing	80 X 50.000 = 4.000.000
9	Kulkas	3 X 3.998.000 = 11.994.000
10	Meja Buah	6 X 1.040.000 = 6.240.000
11	Rak Pendingin Minuman	1 X 18.200.000 = 18.200.000
12	Bangunan	3 ruko X 400.000.000 = 1.200.000.000
13	Accesories	50.000.000
14	Rak pendingin sayur dan buah	16.900.000
15	CCTV	12.500.000
16	Rak penitipan Tas	1.125.000
17	Komputer cctv dan dvr card	8.300.000
Total		Rp. 1.781.734.000

2. Jumlah Pengeluaran

NO	Jenis Pengeluaran	Jumlah	Jumlah Biaya
1	Gaji Karyawan		
	Kasir	3	8.400.000
	Pramuniaga	10	23.000.000
	Bagian gudang (Helper)	2	5.000.000
	Satpam	2	5.200.000
	Manager	1	5.000.000
	Akuntan	1	3.700.000
	Cleaning service	2	4.400.000
2	Biaya Listrik		5.200.000
	Biaya Telfon		300.000
	Biaya Air		400.000
3	Retribusi		500.000
4	Bensin		200.000
5	Plastik		500.000
6	Alat tulis kantor		75.000
7	Katalog		1.000.000
8	Administrasi lain-lain		500.000
9	Penyusutan		164.346.800 (tahun)

3. Analisis Cahflow

Keterangan	Tahun ke1	Tahun ke2	Tahun ke3	Tahun ke4	Tahun ke5
Penjualan	5.400.000.000	5.940.000.000	6.534.000.000	7.187.400.000	7.906.140.000
HPP (jika ada)	3.780.000.000	4.158.000.000	4.573.800.000	5.031.180.000	5.534.298.000
Laba Kotor	1.620.000.000	1.782.000.000	1.960.200.000	2.156.220.000	2.371.842.000
Biaya-Biaya					
Gaji Karyawan					
Kasir					

	100.800.000	110.880.000	121.968.000	134.164.800	147.581.280
Pramuniaga 10	276.000.000	303.600.000	333.960.000	367.356.000	404.091.600
Bagian gudang (Helper)	60.000.000	66.000.000	72.600.000	79.860.000	87.846.000
Satpam	62.400.000	68.640.000	75.504.000	83.054.400	91.359.840
Manager	60.000.000	66.000.000	72.600.000	79.860.000	87.846.000
Akuntan	44.400.000	48.840.000	53.724.000	59.096.400	65.006.040
Cleaning service	52.800.000	58.080.000	63.888.000	70.276.800	77.304.480
Biaya Listrik	62.400.000	68.640.000	75.504.000	83.054.400	91.359.840
Biaya Telfon	3.600.000	3.960.000	4.356.000	4.791.600	5.270.760
Biaya Air	4.800.000	5.280.000	5.808.000	6.388.800	7.027.680
Retribusi	6.000.000	6.600.000	7.260.000	7.986.000	8.784.600
Bensin	2.400.000	2.640.000	2.904.000	3.194.400	3.513.840
Plastik	6.000.000	6.600.000	7.260.000	7.986.000	8.784.600
Alat tulis kantor	900.000	990.000	1.089.000	1.197.900	1.317.690
Katalog	12.000.000	13.200.000	14.520.000	15.972.000	17.569.200
Administrasi lain-lain	6.000.000	6.600.000	7.260.000	7.986.000	8.784.600
Penyusutan	164.346.800	164.346.800	164.346.800	164.346.800	164.346.800
Total Biaya	924.846.800	1.000.896.800	1.084.551.800	1.176.572.300	1.294.229.530
Laba sebelum Pajak	695.153.200	781.103.200	859.213.520	945.134.872	1.039.648.359
Pajak Penghasilan	138.788.300	160.275.800	179.803.380	201.283.718	224.912.090
Laba Bersih	556.364.900	620.827.400	682.910.140	751.201.154	826.321.269
Cash Inflow	720.711.700	785.174.200	863.691.620	950.060.782	1.045.066.860

Keterangan:

- Diasumsikan usaha ini menggunakan modal sendiri sehingga tidak ada biaya bunga pinjaman bank.
- HPP (Harga Pokok Penjualan)
- Laba kotor = Penjualan-HPP

- Laba sebelum pajak = Laba kotor-total biaya
- laba bersih = laba sebelum pajak-pajak penghasilan
- Pajak Penghasilan berdasarkan tarif pajak progresif.
- Cash inflow = laba bersih + penyusutan
- Jumlah penjualan tahun pertama diperkirakan dengan cara nilai penjualan dari jumlah produksi yang dihasilkan atau jika usaha jasa dapat menanyakan kepada usaha yang sama
- Kenaikan penjualan dan biaya-biaya untuk tahun berikutnya diasumsikan 5-20% pertahun. Untuk biaya boleh berbeda kenaikan untuk setiap jenis biaya.

Penjelasan :

- HPP (Harga Pokok Penjualan) diasumsikan 70% dari penjualan
- Penjualan dan biaya -biaya naik 10% setiap tahun
- Penjualan tahun pertama diperkirakan rata-rata Rp 15.000.000 perhari sehingga setahun 5.400.000.000.

6. Metode Investible Surplus Method (ISM)

Periode	Bt	Ct	(Ct + Bt = IS)	n-t	IS x (n-t)	ISn
0		1.781.734.000	(1.781.734.000)			
Th ke 1	720.711.700		(1.061.022.300)			
Th ke 2	785.174.200		(275.848.100)			
Th ke 3	863.691.620		587.843.520	2	587.843.520 x 2	1.175.687.040
Th ke 4	950.060.782		950.060.782	1	950.060.782 x 1	950.060.782
Th ke 5	1.045.066.860		1.045.066.860	0	1.045.066.860 x 0	0
ISN						2.125.747.822

$$\begin{aligned} \text{ISN} &= 2.125.747.822 \\ C_t &= 1.781.734.000 \\ n-t_1 &= (5-0) = 5 \\ (C_t)(n-t_1) &= 1.781.734.000 \times 5 = 8.908.670.000 \end{aligned}$$

ISR =	$\frac{2.125.747.822}{8.908.670.000} \times 100\%$
= 23,86%	

Hasil ini menunjukkan bahwa surplus investasi selama lima tahun sebesar 23,86%

7. Analisis Gold Value Method (GVM)

Tahun	Laba Bersih	Nisbah Bagi Hasil 70%	Pendapatan	Harga emas (per gram)	Nilai pendapatan setelah dijadikan gram emas
(1)	(2)	(3)	(4)=(2)x(3)	(5)	(6)=(4)/(5)
Th kel	556.364.900	0,7	389.455.430	480.000	811,37
Th ke2	620.827.400	0,7	434.579.180	552.000	787,28

Th ke3	682.910.140	0,7	478.037.098	634.800	753,05
Th ke4	751.201.154	0,7	525.840.808	730.020	720,31
Th ke5	826.321.269	0,7	578.424.889	839.523	688,99
Total Pendapatan Emas (gram)					3.761,00
Jumlah Investasi Awal (gram)					3.71,95
Nilai Pendapatan Emas (gram)					49,05

Keterangan

Harga emas = harga diwaktu usaha dimulai dan diasumsikan naik 15% setiap tahun berikutnya.

Nisbah bagi hasil diasumsi sebesar 70% dari laba bersih.

Pendapatan = laba bersih X nisbah bagi hasil

Nilai pendapatan setelah dijadikan gram emas = pendapatan dibagi harga emas (pergram)

Jumlah investasi = jumlah investasi awal dibagi harga emas saat memulai usaha

Nilai pendapatan (gram emas) = total pendapatan (gram emas) dikurang jumlah investasi (gram emas)

Berdasarkan analisis *profit sharing* dengan nisbah 30:70. jumlah nilai pendapatan emas adalah 49,05 gram. Artinya jika usaha swalayan syariah ini didirikan maka pengelola dana mendapatkan keuntungan sebesar 49,05 gram emas. Maka sebaiknya investasi ini diterima

5.2. Analisis Gold Index (GI)

Total Pendapatan	Emas (gram)
Gold Index (GI) =	
	Jumlah Investasi Awal (gram)
Gold Index (GI) =	3.761,00
	3.711,95
Gold Index (GI) =	1,0132

Penjelasan hasil perhitungan : Kerena nilai GI lebih dari satu maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

6. Kesimpulan

Dari hasil perhitungan aspek keuangan menunjukkan bahwa analisis studi kelayakan bisnis syariah dengan menggunakan Hamdi's metodel yang mengambil studi kasus usaha swalayan di Pekanbaru menunjukkan usaha tersebut layak dilakukan. Ini menunjukkan analisis perhitungan dengan metode syariah dapat digunakan dalam menilai kelayakan investasi. Metode itu adalah perhitungan Gold Value Method (GVM), Metode Gold Indeks (GI) dan metode Analisis Investible Surplus Method.

Daftar Pustaka

- Al Quran Nur Karim
 Agustin, Hamdi. 2003. *Manajemen Keuangan Lanjutan Dilengkapi Soal dan Pembahasan*. UIR PRESS. Pekanbaru
- Agustin, Hamdi. 2004. *Diktat Studi Kelayakan Bisnis*. UIR PRESS. Pekanbaru
- Agustin, Hamdi. 2015. *Studi Kelayakan Bisnis Syariah*. Pekanbaru
- Agustin, Hamdi. 2017. *Diktat Studi Kelayakan Bisnis*. RajawaliPress, Jakarta
- Alex S Nitisemito dan M Umar Burhan. 2004. *Wawasan Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek*. Bumi Aksara. Jakarta
- Anwar, Andi Arham. 2012. *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Burung Puyuh Di Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar
- Djamin, Zulkarnain. 1984. *Perencanaan & Analisis Proyek Edisi Satu*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Hanafiah, M Ali. 2013. *Analisis Agribisnis Ternak Puyuh*. Tugas Makalah. Magister Agribisnis Universitas Bengkulu
- Jusuf O. Panekenan, J.C. Loing, B. Rorimpandey dan P.O.V Waleleng. 2013. *Analisis Keuntungan Usaha Beternak Puyuh Di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa*. Jurnal Zootek ("Zootek"Journal), Vol.32 No.5. ISSN 0852-2626
- Kasmir dan Jakfar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Kedua*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Khan, M. Akram. 1992a. Time Value of Money, dalam An Introduction to Islamic Finance Ch. 7 (Abod, Agil, dan Ghazali). Kuala Lumpur: Quill Publishers.
- 1992b. Capital Expenditure Analysis in an Islamic Framework, dalam An Introduction to Islamic Finance Ch. 8 (Abod, Agil, dan Ghazali). Kuala Lumpur: Quill Publishers.
- Khoirul Umami. 2013. Meneliski Konsep Ribawi Dalam Teori Time Value Of Money Studi Komparasi Antara M. Anas Al Zarqa dan M. Akram Khan. Volume 7 Nomor 2, Sya'ban 1434/2013.
- Rahmat,Dedi &Wiradimadja,Rachmat.2011.*Pendugaan Kadar Kolesterol Daging dan Telur Berdasarkan Kadar Kolesterol Darah pada Puyuh Jepang(Estimated Cholesterol Levels Meat and Egg Based on BloodCholesterol on the Japanese Quail)*. Jurnal Ilmu Temak, VOL. 11, NO.1
- Rasyaf, Muhammad M S. 1983. *Memelihara Burung Puyuh*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Rika Arianti dan Susie Suryani. 2013. *Analisis Kelayakan Pengembangan Peternakan Puyuh Dikecamatan Tenayan Pekanbaru Raya-Riau*. Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akutansi I Vol 20No.1
- Rizal Fathurohman, Abu Bakar dan Lisye Fitria.2014. *Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Burung Puyuh Di Daerah Pasir KawungCileunyi Kabupaten Bandung*. Jurnal Online Institut Teknologi Nasional.No.03. Vol. 02.ISSN: 2338-5081

- Serajul Islam (2013). An Overview of Islamic Managerial Finance: Comparative study with the Conventional Version. EJBM-Special Issue: Islamic Management and Business ISSN 2222-1719. Vol.5 No.11 , 182-193.
- Sugiharti Mulya Handayani, Rr. Aulia Qonita, dan Ayu Intan Sari.2013. *Peningkatan Produktivitas Peternak Puyuh Menghasilkan DOQ dengan Mesin Tetas Semi Otomatis Di Kabupaten Ngawi*.Jurnal Fakultas Pertanian UNS .Vol.I No.2 Mei 2013.
- Suzan Abdelmajeed A., and M. H. Aboul-Nasr (2013) Financial Feasibility Study of Bananas Tissue Culture Commercial Production in Egypt. Journal of Finance, Accounting and Management, 4 (2), 87-96.
- Sutojo, Siswanto.2000. *Studi Kelayakan Proyek, Konsep, Teknik & Kasus*. PT Damar Mulia Pustaka, Jakarta
- Thirawat Chantuk, Teera Kulsawat, Nawalak Klangburam (2013). Feasibility Analysis of Investment Project on Housing Development in Thailand with Valuation Technique based on Economy Factor. The Asian Conference on Society, Education, and Technology Official Conference Proceedings, Japan
- Umar, Husein. 2003. *Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis Secara Komprehensif Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Revisi 3. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Victor Platona, Andreea Constantinescu. (2014), Monte Carlo Method in risk analysis for investment projects Procedia Economics and Finance 15, 393 – 400

F. Penelitian Studi Kasus

THE EXAMINING THE CAPITAL STRUCTURE DETERMINANTS: EMPIRICAL ANALYSIS OFREAL ESTATE AND PROPERTY INDUSTRY IN INDONESIA
PJAEE, 17 (10) (2010)

PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology

THE EXAMINING THE CAPITAL STRUCTURE DETERMINANTS: EMPIRICAL ANALYSIS OFREAL ESTATE AND PROPERTY INDUSTRY IN INDONESIA

Hamdi Agustin¹, Sri Indrastuti², Amries Rusli Tanjung³

^{1,2}Faculty of Economics, Universitas Islam Riau.Pekanbaru, Indonesia

³Faculty of Economics, University of Riau.Pekanbaru, Indonesia

Email: [^hamdiagustin@eco.uir.ac.id](mailto:hamdiagustin@eco.uir.ac.id), [^sriindrastuti@gmail.com](mailto:sriindrastuti@gmail.com)

Hamdi Agustin, Sri Indrastuti, Amries Rusli Tanjung. The Examining The Capital Structure Determinants: Empirical Analysis Ofreal Estate And Property Industry In Indonesia-- Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology 17(10), 320-327.
ISSN 1567-214x

Keywords: Leverage, Capital Structure And Company

ABSTRACT

This research investigates the effect capital structure on the leverage decision of real estate and Property Company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The population consists of 45 property and Real Estate Company. The study 29 sample because of difficulty in getting the data. The period under study is from 2010 to 2015. The data are taken from property and real estate company annual reports. In this study using panel data and analysis using pooled ordinary least square (OLS).The results showed that all coefficients are significant for LEV variable. The finding showed that TAG variable is inconsistent with the trade-off theory otherwise SIZE variable is consistent with the trade-off theory. ROA has a positive effect on LEV. This indicates that consistent with the pecking order theory. RISK variable is inconsistent with the agency theory.

INTRODUCTION

Determining the optimal capital structure is a very great issue in the financial literature (Amjad et.al., 2012). This research is important because the capital structure is one measure of the level of investor confidence in the company. The better the capital structure owned, the more investors will invest, but conversely the weaker the capital structure owned, the investor will consider making decisions in their investments. By knowing the factors that influence the company's capital structure, management is expected to be more careful in financing investments made in the future, as well as better understanding the risks that will arise as a result of financing decisions to be taken.

320

The purpose of determining capital structure is to ensure the lowest cost of capital and maximize the welfare of shareholders. The capital structure aims to find the optimal combination of capital elements that must exist to achieve maximum returns for shareholders. From the past empirical studies, it is conclude that industrial classification is an important determinant of capital structure. Capital structure decision among h sampled different industries investigated was significantly varied. This is due to the various industries subject to have various degrees of risks and characteristics. Industries have the power to influence the internal firm characteristics and will directly influence the capital structure.

In previous literature, a lot of work is done on determining the factors which influence the capital structure of non-financial sectors. A number of factors were studied in this regard which would have influence on the capital structure of any organization. This paper examines the explanatory power of the theories proposed in the financial literature to explain the variations in capital structures across companies. In particular, this study analyzes the capital structure determinants of the companies traded on Indonesia Stock Exchange (IDX).The industrial sector that will be used in this study is real estate and Property Company listed on the Indonesia Stock Exchange with the reason because this industrial sector is an industry that is always developing in the Indonesian market. In addition, property company products are a safe and highly profitable form of investment.

LITERATURE REVIEW

Based on MM theory, three theories are developed. There are the trade-off theory. Second pecking order theory (Myers & Majluf, 1984) and third, agency theory (Jensen & Meckling, 1976). The pecking-order theory (Myers, 1984; Myers & Majluf, 1984) suggests that the choice of capital structure is driven by the magnitude of information asymmetry that occurs between people inside the company and outside investors.

Capital structure policy involves an exchange between risk and return is the use of more debt increase the risk borne by the shareholders. However greater use of debt will usually cause it to occur higher return on equity. Therefore, optimal capital structure must reach a balance between risk and returns so as to maximize the company's stock price. Companies generally study the situation, draw conclusions about optimal capital structure and determine a target capital structure (target capital structure). If the debt ratio is below the target level, the company will raise capital by issuing debt, while if the debt ratio is a ton target, then what will be used is equity. Circumstances can change with changing conditions management usually has a specific structure that is a reference. Determination of capital structure will involve an exchange between risk and return ie using debt in a larger amount will increase the risk borne by shareholders. However, using more debt in general will increase the estimated return on equity.

Profitability

Companies that have high profitability have a greater incentive to attract investors to invest their capital. Investors are very interested in the profitability of a company. Companies with high profitability will reduce the level of risk faced by investors. Thus, high profitability of the company will guarantee a favorable investment in the form of high returns in the future and high stock dividends. The profitability of a company can be used to predict the company's ability to profits in the future. Myers (1984) found evidence that companies prefer to use capital from retained earnings rather than from debt or from issuing shares.

Most of the empirical studies support the pecking order theory. The research results (Ellili & Farouk, 2011; Afza & Hussain, 2011; Alves & Ferreira, 2011; Sirirungiringo, 2012; Sanistyaningrum & Gandakusuma ,2012 and Amjad etal.,2012) show the negative influence between profitability and the capital structure. While, the research results (Aggarwal, 1994) show the positive influence between profitability and the capital structure.

Current Ratio

Liquidity can have a significant negative or positive effect on capital structure. Companies that can immediately return their debts will get the trust of creditors to issue large amounts of debt. According to the pecking order theory, companies with high liquidity will issue less debt, because the liquidity balance will be used by companies as a source of investment financing. But companies with high liquidity can also have high debt ratios, because this company has sufficient ability to get debt, especially short-term.

The research results (Afza&Hussain, 2011; Guneyetal., 2011; Mishra & Tannous,2010 and Sharifetal., 2012) show the negative influence between current ratio and the capital structure. While, the research results (Yu, 2000 and Ozkan, 2001) show the positive influence between current ratio and the capital structure.

Size

Leverage is expected to be positively influenced by size. The size of the company has an important role in determining the choice of capital structure to be used by the company. Companies with larger size have access to get funding sources from various sources, so to get loans from creditors is easier because large size companies have greater probability than small companies, conversely smaller scale companies will face more uncertainty, because small companies faster negative effect on sudden changes. Therefore large companies have a greater degree of leverage than smaller companies. Large

companies tend to have varied capital structure choices and are less at risk for bankruptcy.

The research results (Ellili & Farouk, 2011; Siringoringo, 2012; Sanistyaningrum & Gandakusuma, 2012; Guney et al., 2011; Amjad et al., 2012 and Sharif et al., 2012) show the positive influence between size and the capital structure. While the research results (Shah & Khan, 2007 and Mishra & Tannous, 2010) show the negative influence between size and the capital structure.

Tangibility

Companies with higher liquidation values will have higher debt. Conversely, intangible assets such as good will can lose its market value quickly in conditions of financial distress. Companies that have more tangible assets generally have higher liquidation values, although the specificity of assets can produce results with some distortion. In general, companies with a higher proportion of tangible assets will tend to be in mature industries so that the risk is smaller, which leads to higher financial leverage. Companies that have many assets that can be used as collateral such as real estate companies or transportation companies have a high portion of debt compared to companies that rely more on the human capital of their employees or who rely on other brands or intangible assets. Companies that specialize or rely on intangible assets will borrow less.

The research results (Gropp & Heider, 2010; Yang et al., 2010; Voutsinas & Werner, 2011 and Guney et al., 2011) show the positive influence between tangibility and the capital structure. While the research results (Jöeveer, 2006; Daskalakis & Psillaki, 2008; Gill et al., 2009 and Afza & Hussain, 2011), show the negative influence between tangibility and the capital structure.

Risk

Risk is a business risk can be interpreted a situation or factor that may have a negative impact on a company's operations. Risk is the basic risk that the company has in addition to financial risk in addition to the company's risk due to the use of debt. There are two factors in business risk.

One of the most dominant risks is changes in demand for goods and services produced by companies. If the change is positive, and demand increases, then business risk will decrease. Conversely, if market demand decreases, either due to business competition or changes in general economic conditions, the risk factor for investors will increase significantly. When a company's risk factors are considered to be increasing due to outside factors which are beyond the control of the company, then the possibility to attract new investors is very limited. The research results (Danso & Adomako, 2014) show the negative influence between risk and the capital structure.

DATA AND METHODS

The population consists of 45 property and Real Estate Company. The study 29 sample because of difficulty in getting the data. The period under study is from 2010 to 2015. The data are taken from property and real estate company annual reports. This study using panel data and analysis using pooled ordinary least square to test capital structure of property and real estate company, the following model is estimated:

$$LEV_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 * TAG_{it} + \alpha_2 * SIZE_{it} + \alpha_3 * ROA_{it} + \alpha_4 * LIQ_{it} + \alpha_5 * RISK_{it} + e_{it}$$

where

LEV_{it} : Leverage that total debt to total assets of company*i* in period *t*,

TAG_{it} : fixed assets to total assets

$SIZE_{it}$: natural logarithm of total assets

ROA_{it} : net income to total assets

LIQ_{it} : current assets to current liabilities

$RISK_{it}$: σ_{EBIT} to total assets

RESULT AND FINDING

Table 1 presents the ordinary least square. When we test for heteroscedasticity using Breusch-Pagan test, we find that we can reject the null hypothesis of equal variances. We find that TAG, SIZE, ROA, LIQ AND RISK are significant for LEV variable.

Table 1 Ordinary least square

Dependent Variable: *LEV*

Variable	Coef.	p-value
Constan	0.728	0.000***
TAG	-0.182	0.011**
SIZE	0.158	0.027**
ROA	0.371	0.001***
LIQ	-0.202	0.005***
RISK	-0.225	0.036**
R-squared	0.441	
Adjusted R-squared	0.194	
Prob > F	0.0000	
Number observation	174	

***, ** and * denote significance at the 1%, 5% and 10% level, respectively, p-value in parentheses

The finding showed that TAG negative effect on LEV. The results are inconsistent with the trade-off theory. Asset structure is a comparison between fixed assets and total assets owned by a company that can determine the amount of fund allocation for each component of assets. The higher the

structure of the company's assets shows the higher the company's ability to get long-term debt guarantees. Companies with high asset structures tend to choose to use funds from outside parties or debt to fund their capital needs. The result is consistent with previous research study conducted by Jöeveer (2006), Daskalakis and Psillaki (2008), Gill et al. (2009) and Afza and Hussain (2011).

The finding showed that SIZE positive influence on LEV. These results are consistent with the trade-off theory in which the SIZE of large company tend to use more debt in comparison small company. One important factor that is considered when making decisions relating to capital structure is the size of the company. Large companies have more ability and flexibility to access external sources of funds so they tend to increase debt. Large companies will require greater funding, fulfillment of those needs, an alternative is used is by using debt. The result is consistent with previous research study conducted by Ellili and Farouk (2011), Siringoringo (2012), Sanistyaningrum and Gandakusuma (2012), Guneyetal. (2011), Sharifetal. (2012).

ROA has a positive effect on LEV. This indicates that companies that have a large level of profit will have a greater source of internal funding so that this will affect the decision of the company's capital structure which is where in financing its business activities, such as developing products or the need for investment financing, allows companies to tend to choose to use their own capital that is from internal funds first, such as in retained earnings as a profit generated by the company rather than using external funds so that the level of debt used by the company is relatively low and will minimize the risk of bankruptcy and high capital costs. This result is consistent with the pecking order theory explains that the companies will first use internal funds over external funds to finance all of its funding activities. The result is consistent with previous research study conducted by Aggarwal (1994).

The result showed that LIQ negative influence on LEV. This suggests that the level of current assets has a significant influence on the ability of company to provide activities production. The result related to Afza and Hussain (2011), Guneyetal. (2011), Mishra and Tannous (2010) and Sharifetal. (2012).

The finding showed that RISK negative effect on LEV. This suggests that with an increase in risk it will have an impact on the acquisition of high corporate profits as well so that with high corporate profits will reduce corporate loans in the form of debt. The company's business risk affects the ability to pay debts. The result is inconsistent with previous research study conducted by Danso and Adomako (2014).

CONCLUSION

In this research, we examine the determinants of capital structure of property and Real Estate Company. The period under study is from 2010 to 2015. We find that TAG negative effect on LEV. The result are inconsistent with the trade-off theory in which a higher fixed to total assets ratio ensures higher level of security, thus offering more value to liquidate assets in case of

bankruptcy SIZE positive influence on LEV. These results are consistent with the trade-off theory in which the ASSETS of large company tend to use more debt in comparison small company. ROA has a positive effect on LEV. This indicates that firms with high profitability tend to use lower levels of debt to finance its funding activities. Company with high accumulation profitability would prefer to use internal funds than external funds LIQ negative influence on LEV. This suggests that the level of current assets has a significant influence on the ability of company to provide activities production.RISK negative effect on LEV. This suggests that with an increase in risk it will have an impact on the acquisition of high corporate profits as well so that with high corporate profits will reduce corporate loans in the form of debt.

REFERENCES

- Afza, T., & Hussain, A. (2011). Determinants of capital structure across selected manufacturing sectors of Pakistan. International Journal of Humanities and Social Science, 1(12), 252-262.
- Aggarwal, R. (1994). International differences in capital structure norms: an empirical study of large European companies. Management International Review, 34, 5-18.
- Alves, P. F. P., & Ferreira, M. A. (2011). Capital structure and law around the world. Journal of Multinational Financial Management, 21, 119-150.
- Amjad, S., Bilal., & Tufail, S. (2012). Determinants of capital structure: what can be the determinants of capital structure of banking sector of Pakistan?. Proceedings of 3rd International Conference on Business Management. School of Business and Economics University of Management and Technology, Lahore, Pakistan
- Danso, A. & Adomako, S. (2014). The financing behaviour of firms and financial crisis, Managerial Finance, 40(12), 1159-1174.
- Daskalakis, N., & Psillaki, M. (2008). Do country or firm factors explain capital structure? Evidence from SMEs in France and Greece. Applied Financial Economics, 18(2), 87-97.
- De Jong, A., Kabir, R., & Nguyen, T. T. (2008). Capital structure around the world: the roles of firm and country-specific determinants. Journal of Banking & Finance, 32(9), 1954-1969.
- Ellili, N.O.D., & Farouk, S. (2011). Examining the capital structure determinants: empirical analysis of companies traded on Abu Dhabi stock exchange. International Research Journal of Finance and Economics, 67, 82-96.
- Fama, E. F., & French, K. R. (1998). Testing trade- off and pecking order predictions about dividends and debt. Review of financial studies, 15(1), 1-33.
- Gill, A., Biger, N., Pai, C., & Bhutani, S. (2009). The determinants of capital structure in the service Industry: evidence from United States. The Open Business journal, 2: 48-53.
- Gropp, R., & Heider, F. (2010). The determinants of bank capital structure. Review of Finance, 14(4), 587-622.

- Guney, Y., Li, L., & Fairchild, R. (2011). The relationship between product market competition and capital structure in Chinese listed firms. International Review of Financial Analysis, 20(1), 41-51.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. Journal of financial economics, 3(4), 305-360.
- Jöeveer, K. (2006). Sources of capital structure: Evidence from transition countries. [CERGE-EI Working Paper No. 306.]
- Mishra, D., & Tannous, G. (2010). Securities laws in the host countries and the capital structure of US multinationals. International Review of Economics & Finance, 19(3), 483-500.
- Myers, S. C. (1984). Capital Structure Puzzle: National Bureau of Economic Research Cambridge, Mass, USA.
- Myers, C. S., & Majluf, N. (1984). Corporate financing and investment decisions when enterprises have information investors do not have. Journal of Finance, :187-221.
- Ozkan, A. (2001). Determinants of capital structure and adjustment to long run target: evidence from UK company panel data. Journal of Business Finance and Accounting, 28(1 & 2), 175-198.
- Sanistyaningrum, L.K., & Gandakusuma, I. (2012). Struktur permodalan bank: studi terhadap 31 bank yang terdaftar di BEJ periode 2006-2010. Manajemen Usahawan Indonesia, 41(4), 389-405.
- Shah, A., & Khan, S. (2007). Determinants of capital structure: evidence from Pakistani panel data. Int. Rev. Bus. Res. Paper, 3(4), 265-282.
- Sharif, B., Naeem, M. A., & Khan, A. J. (2012). Firm's characteristics and capital structure: a panel data analysis of Pakistan's insurance sector. African Journal of Business Management, 6(14), 4939-4947.
- Siringoringo, R. (2012). Karakteristik dan fungsi intermediasi perbankan di Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 61-83.
- Voutsinas, K., & Werner, R. A. (2011). Credit supply and corporate capital structure: Evidence from Japan. International Review of Financial Analysis, 320-334.
- Yang, C. C., Lee, C., Gu, Y. X., & Lee, Y. W. (2010). Co-determination of capital structure and stock returns--A LISREL approach: An empirical test of Taiwan stock markets. The Quarterly Review of Economics and Finance, 50(2), 222-233.
- Yu, H. C. (2000). Banks capital structure and the liquid asset policy implication of Taiwan. Pacific Economic Review, 5(1), 109-114.

G. Penelitian Terapan (*Applied research*)

Eco. Env. & Cons. 26 (3) : 2020; pp. (1128-1138)
Copyright@ EM International
ISSN 0971-765X

Analysis of Islamic performance index on Sharia business unit in Indonesia towards sustainable development

Hamdi Agustin¹, Sri Indrastuti¹, Amris Rusli Tanjung², Syahdenur¹, Pipin Kurnia², Sharifah Zarina Syed Zakaria³, Nuriah Abd. Majid², Kadir Arifin⁴, Zuliskandar Ramli⁵, Emrizal⁶ and Muhammad Rizal Razman⁷

¹Department of Management, Faculty of Economics, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution 113, Pekanbaru, Riau, Indonesia. ²Department of Accounting, Faculty of Economics, Universitas Riau, Jl. Subrantas, Pekanbaru, Riau, Indonesia. ³Research Centre for Environmental, Economic and Social Sustainability (KASES), Institute for Environment and Development (LESTARI), Universiti Kebangsaan Malaysia, 43600 UKM Bangi, Selangor, Malaysia. ⁴Social, Environmental, Developmental Sustainability Research Centre (SEEDS), Faculty of Social Sciences and Humanities (FSSK), Universiti Kebangsaan Malaysia, 43600 UKM, Bangi, Selangor, Malaysia. ⁵Institute of the Malay World and Civilization (ATMA), Universiti Kebangsaan Malaysia, 43600 UKM Bangi, Selangor, Malaysia. ⁶Faculty of Forestry, Universitas Lancang Kuning, Jalan Yos Sudarso KM. 8, Umban Sari, Rumbai, Pekanbaru, Riau 28266, Indonesia. ⁷Research Centre for Sustainability Science and Governance (SGK), Institute for Environment and Development (LESTARI), Universiti Kebangsaan Malaysia, 43600 UKM Bangi, Selangor, Malaysia.

(Received 3 March, 2020; accepted 16 April, 2020)

ABSTRACT

The purpose of this study is to assess the Sharia business unit by using the Islamic Performance Index method towards sustainable development. It is to be able to determine the development of Islamic Performance Index value and determine whether prioritize business or social goals. The population and sample in this study is 22 units of sharia business during the period 2012-2016. Research variables are Profit Sharing Ratio, Zakat Performance Ratio, Equitable Distribution Ratio, Directors-Employee Welfare Ratio, and Islamic Income vs. Non-Islamic Income. The results of this study show that Islamic Performance Index average value tends to increase. This indicates show that Islamic Performance Index Sharia business unit well. The sharia business unit in Indonesia more prioritizes its business performance than its socials performance. This is reflected from the results of business performance calculations, especially on the profit sharing ratio that the sharia business unit in Indonesia has applied for the results in accordance with Islamic principles and while the social performance is still less satisfactory in the expenditure of zakat and still high average comparison of the average director's salary for the welfare of employees

Key words: Islamic performance index, Performance, Sharia business units

Introduction

The expansion of sharia-based business units in In-

donesia shows rapid growth that poses a major challenge for sharia banking, which is how to increase trust from stakeholders. Sharia business unit

stakeholders' expectations are different from those of conventional banks. This is because the sharia business unit is built on the basic principles of Islamic economics. Therefore, a tool is needed to evaluate and measure the performance of sharia business units so that differences in liability between sharia and conventional business units become clear (Ibrahim et al. 2004) has developed an index called the Islamic Performance Index. The indicators which are measured by them are Profit Sharing Ratio, Zakat Performance Ratio, Equitable Distribution Ratio, Directors - Employees Welfare Ratio and Islamic Income vs. Non-Islamic Income. The Islamic Performance Index is a method that can evaluate the performance of sharia based business units covering finance and principles of justice such as "halal" (legitimacy) and "tazkiyah" (sanctification). There are five financial ratios which are measured from the Islamic Performance Index, namely profit sharing, zakat performance ratio, equity ratio, employee directors' welfare ratio, and non-sharia income.

Profit Sharing Ratio (PSR) is to identify profit sharing which is the form of how far the sharia bank has succeeded in achieving the goal of their existence. Zakat Performance Ratio (ZPR) to replace the conventional performance indicators of earnings per share (Earning Per Share), Equitable Distribution Ratio (EDR) to ensure equitable distribution among all parties. Ibrahim et al. (2004) proposed assessing the amounts distributed (to the social community, employees, investors, and companies) divided by total zakat and tax-deductible income. Directors - Employees welfare ratio to gauge whether directors get excessive salaries compared to employees, as director remuneration is an important issue. Islamic income vs Non-Islamic Income for the separation used for revenues so that Islamic Banks should only receive revenues from halal sources. This ratio measures revenue derived from halal sources.

This is the reason for the need to measure the ratio of Islamic Performance Index in assessing the performance of sharia business unit. As a financial institution, profit becomes one of the bases in measuring the success of banks managing their funds (Ibrahim et al., 2004). Based on the above description, the measurement of the performance of sharia business units is considered important because of the growing awareness of the Muslim community to assess how far the sharia banks have successfully

achieved their objectives.

This study aims to assess the unit of sharia business by using Islamic Performance Index method where the bank is a unit of sharia business from conventional banks which of course have limitations in the operation of sharia system and this study also determines the development of Islamic Performance Index for the period 2012-2016. In addition, this study assesses the priority of business or social purposes in the business unit of sharia towards sustainable development.

Literature Review

Several previous studies have investigated the financial performance of banks using ROA and ROE ratios which includes Berger and Bonacorsi (2006); Mashharawi and Al-Zu'bi (2009); Davydenko (2010); Hoffmann (2011); Sufian and Habibullah (2012). Some previous studies also investigated compare between sharia performance with conventional bank such as Samad (1999, 2004); Widagdo and Ika (2007); Mudiarasan et al. (2010); Jaffar and Manarvi (2011); Zeitun (2012) and Babatunde and Olaitan (2013). Meanwhile, research specializing in sharia banking as stipulated by Ibrahim et al. (2004).

Some research on the measurement of sharia bank performance using sharia principles is done by Aisjah and Hadianto (2013) who also examines the performance of Islamic banking in Indonesia by using the Islamic Performance Index approach. The results show good results in sharia compliance but in terms of profitability show different results. Further research was conducted. Babatunde and Olaitan (2013) who examines the performance of sharia banking in Indonesia by using the Islamic Performance Index approach has met the standards set by Bank Indonesia.

Merchant (2012) conducted research on the performance of Islamic Banks in Malaysia, Bahrain, Kuwait, and Jordan using Sharia Conformity and Profitability. The results of this study conclude that the majority of Islamic Banks in Malaysia, Bahrain, Kuwait, and Jordan have high profitability and the level of adherence to sharia is good.

Research conducted by Ibrahim et al. (2004) proves that Bank Syariah Mandiri is better than Bank Muamalat Indonesia in terms of compliance and social awareness. In general, the performance of Bank Muamalat Indonesia and Bank Syariah Mandiri as an Islamic institution is less satisfactory. Zeitun (2012) Research discloses the index of appli-

cation of Sharia principles in the performance of sharia banking in Indonesia. The index consists of Islamic Disclosure Index and Islamicity Performance Index. The results showed that the performance of Islamic banking in Indonesia is good enough. However, there are two unsatisfactory ratios, namely the zakat performance ratio and the employee-employee welfare ratio. This shows that the zakat paid by Islamic banks in Indonesia is still low and there is still a big gap between directors and employee welfare. The sharia-based business management have been also submitted as related to the concept of sustainable development.

The concept of sustainable development

The concept of sustainable development has been defined by the World Commission on Environment and Development as 'development that meets the needs of the present generation without compromising the ability of the future generations to meet their own needs.' The above-said concept covers two essential scopes, i.e. environment and social aspects. This concept of sustainable development has been highlighted in the 1992 United Nations Conference on Sustainable Development in Rio de Janeiro, as the results, Agenda 21 and Rio Declaration has been established. According to Sands (1995, 2003), Agenda 21 emphasises the following matters, which include sustainable human settlement, population, consumption pattern, poverty and human health. On the other hand, Mensah (1996) stated that the Rio Declaration addresses on mankind entitlements and rights, which include health and productive life.

Basically this concept of sustainable development has been an element in the international legal framework since early as 1893. According to the case of United States of America v Great Britain [1893] 1 Moore's Int. Arb. Awards 755, well known as Pacific Fur Seals Arbitration, where in this case the United States of America has stated that a right to make sure the appropriate and lawful use of seals and to protect them, for the benefit of human beings, from meaningless destruction (Razman and Azlan, 2009; Razman *et al.*, 2009c; Razman *et al.*, 2010; Emrizal and Razman, 2010).

Sands (1995) indicated that this concept of sustainable development is perhaps the greatest contemporary expression of environmental policy, commanding support and presented as a fundamental at the Rio Summit, Rio Declaration on Envi-

ronment and Development in year 1992 (Razman *et al.*, 2009a; Razman *et al.*, 2010a; Sulaiman and Razman, 2010; Razman *et al.*, 2011; Zainal *et al.*, 2011).

According to Article 33 of the Lome' Convention 1989 states that 'in the framework of this Convention, the protection and the enhancement of the environment and natural resources, the halting of deterioration of land and forests, the restoration of ecological balances, the preservation of natural resources and their rational exploitation are basic objectives that the African-Caribbean-Pacific (ACP) states concerned shall strive to achieve with Community support with a view to bring an immediate improvement in the living conditions of their populations and to safeguarding those of future generations' (Razman *et al.*, 2009b; Razman *et al.*, 2010b; Sulaiman and Razman, 2010; Razman *et al.*, 2012; Zainal *et al.*, 2012), which include sharia-based business management aspects by promoting the precautionary principle to the area of business management and sustainability.

Research Design

Population and sample in this research is 22 unit of sharia business in Indonesia during period of 2012 until 2016. Data analysis in this research use descriptive qualitative method to explain quantitative data that have been obtained. The formula calculation Sharia Performance Index as follows:

Data analysis and Discussion

Profit Sharing Ratio

This ratio is used to show how far the Sharia business unit can share its profit to investors by comparing mudharabah and musyarakah with the amount of financing in the syariah business unit. For the results calculated in the Islamicity Performance Index to see how big the amount of financing through mudharabah and musyarakah unit of sharia business in an effort to carry out the principle as the main principle of sharia business unit.

Based on the above table shows that the percentage of Profit Sharing Ratio in sharia business unit experienced experiencing fluctuating value. This indicates that the sharia business unit has not been able to find good position stability in dividing the profit earned by the proportion of each investor based on profit and loss borne together.

Variable	Formula
Profit Sharing Ratio	$\frac{mudharabah + musharakah}{total\ financing}$
Zakat Performance Ratio	$\frac{zakat}{net\ asset}$
Equitable Distribution Ratio	1. Qardh and donation $\frac{Qardh}{revenue - (zakat + tax)}$ 2. Employees expense $\frac{labour\ cost}{revenue - (zakat + tax)}$ 3. Shareholders $\frac{dividends}{revenue - (zakat + tax)}$ 4. Net profit $\frac{net\ income}{revenue - (zakat + tax)}$
Directors-Employee Welfare Ratio	$\frac{average\ salary\ of\ the\ director}{average\ employee\ benefits\ remain}$
Islamic Income vs Non-Islamic Income	$\frac{halal\ income}{halal\ income + non\ halal\ income}$

Based on the average obtained, the highest profit sharing ratio was in 2016 at 58.57% and the lowest value in 2012 was 29.16%. The value of mudharabah and musharaka compared to total financing also experienced fluctuating value. The total value of fluctuating financing can result from a decrease in the amount of funds from third parties and the

value of the profit-sharing ratio that is not appropriate so that it is less attractive to the funding enthusiasts.

Zakat Performance Ratio

Sharia unit performance should be based on zakat payments by banks to replace conventional perfor-

Table 1. Value of Profit Sharing Ratio (%) Sharia Business Unit

No	Sharia Business Units	2012	2013	2014	2015	2016
1	PT Bank Danamon	12.52	45.02	12.84	26.95	42.52
2	PT Bank Permata	13.80	39.473	88.08	19.53	102.17
3	PT BII (Maybank)	24.95	14.77	20.93	65.42	63.66
4	PT Bank CIMB Niaga	44.77	41.94	42.37	92.74	26.81
5	PT Bank OCBC NISP	38.97	17.65	43.09	54.71	63.32
6	PT Bank Sinarmas	50.849	12.93	76.73	98.89	63.33
7	PT Bank Tabungan Negara	17.994	16.02	23.36	19.43	89.10
8	PT BPD DKI	46.911	55.43	44.09	89.92	105.96
9	PT BPD DIY	10.08	32.55	56.24	18.05	108.21
10	PT BPD Jawa Tengah	21.28	18.42	11.32	16.58	91.02
11	PT BPD Jawa Timur, Tbk	38.41	74.72	78.10	16.85	59.31
12	PT Bank Aceh	64.32	23.65	45.68	76.25	23.16
13	PT BPD Sumatera Utara	31.20	24.03	97.28	22.61	93.48
14	PT BPD Jambi	42.81	60.40	28.93	11.62	12.81
15	PT BPD Sumatera Barat	44.95	20.09	10.86	59.35	47.83
16	PT BPD Riau and Kepri	8.10	24.10	21.72	21.98	7.88
17	PT BPD Sumsel and Babel	13.63	91.35	17.43	17.91	11.82
18	PT BPD Kalimantan Sel	19.85	91.74	16.68	22.55	22.79
19	PT BPD Kalimantan Barat	28.04	14.57	24.13	12.82	93.49
20	PD BPD Kalimantan Timur	39.180	19.67	66.57	12.04	69.79
21	PT BPD Sulsel and Sulbar	15.157	14.88	12.83	11.31	38.85
22	PT BPD NTB	13.805	22.52	77.88	33.17	51.12
	Average	29.16	35.27	41.69	37.30	58.57

mance indicators, namely earning per share. Associated with Zakat Performance Ratio, the performance of zakat can be measured from how large the unit of Islamic business to distribute zakat and net assets.

Zakat performance ratio is at the highest position in 2013 which is 33.91%, while the lowest position is in 2012 which is 25.2%. Management of net assets owned by sharia business unit to be allocated in zakat also experience value tends to fluctuate tends to decrease. This shows that Islamic banks not only run their business activities, but also run social activities, namely to channel the zakat to the right to receive it.

Equitable Distribution Ratio

Commercial distribution and following market mechanism and distribution system based on social justice aspect. Commercial distribution system and follow market mechanism and distribution system which relies on society social justice aspect. The first distribution system, commercial, takes place through economic processes. The second system, a system of social dimension, is distributing income to persons who are not able to engage in economic processes in the form of zakat, donation, and alms.

This indicator essentially describes the performance of the distribution of income earned by sharia banks to its stakeholders. The intended stakeholders are the recipients of qardh, bank employees, shareholders, and the bank itself.

a) Qardh and Donation

The following is a table to explain the donation of the sharia business unit to the deducted revenue from zakat and tax.

Based on the above table, the lowest qardh value occurred in 2012 of 1.04% while the highest value in 2013 was 5.19%. Qardh is a money loan. A qardh loan is usually given by the bank to its customer as a bailout facility when the customer is overdraft. This facility can be part of another financing package, to facilitate the transaction customers. Based on the above table shows that the increase in income does not guarantee that the value of qardhakan recipients is increasing. This can be seen from the value of qardh recipients that are increasingly fluctuating in every sharia business unit.

(b) Bank Employees

The following is a table to explain the allocation of funds for bank employees of the Sharia business

Table 2. Value Zakat Performance Ratio (%) Sharia Business Unit

No	Sharia Business Units	2012	2013	2014	2015	2016
1	PT Bank Danamon	10.67	9.41	4.71	29.63	14.74
2	PT Bank Permata	37.14	27.89	17.07	50.55	49.92
3	PT BII (Maybank)	40.45	46.16	20.69	13.29	5.75
4	PT Bank CIMB Niaga	17.66	18.68	18.62	13.71	31.21
5	PT Bank OCBC NISP	10.53	54.38	67.96	14.21	73.30
6	PT Bank Sinarmas	15.48	21.06	21.06	18.73	8.70
7	PT Bank Tabungan Negara	17.74	20.35	29.24	22.45	18.91
8	PT BPD DKI	48.97	15.94	12.73	30.53	12.99
9	PT BPD DIY	89.04	39.92	17.43	64.85	51.83
10	PT BPD Jawa Tengah	10.00	18.46	19.11	23.64	11.43
11	PT BPD Jawa Timur, Tbk	20.92	50.10	43.07	16.53	44.53
12	PT Bank Aceh	17.00	35.37	47.44	15.19	12.29
13	PT BPD Sumatera Utara	23.48	67.46	54.78	35.08	11.22
14	PT BPD Jambi	9.92	16.27	26.18	10.78	10.81
15	PT BPD Sumatera Barat	16.37	38.06	11.63	15.35	45.00
16	PT BPD Riau and Kepri	11.23	7.54	14.50	14.23	29.51
17	PT BPD Sumsel and Babel	12.87	16.81	12.70	7.75	6.57
18	PT BPD Kalimantan Sel	52.79	22.60	15.34	22.82	45.87
19	PT BPD Kalimantan Barat	23.82	72.15	66.33	22.99	17.90
20	PD BPD Kalimantan Timur	37.04	36.65	64.79	47.59	18.83
21	PT BPD Sulsel and Sulbar	14.44	18.70	32.28	81.11	30.40
22	PT BPD NTB	23.83	92.03	28.62	55.30	42.32
	Average	25.52	33.91	29.38	28.47	27.00

Table 3. Value of Qardh and donation (%) Sharia Business Unit

No	Sharia Business Units	2012	2013	2014	2015	2016
1	PT Bank Danamon	10.56	7.07	4.15	3.67	3.37
2	PT Bank Permata	2.62	0.997	0.05	(0.04)	(0.21)
3	PT BII (Maybank)	9.07	24.75	4.13	3.19	1.14
4	PT Bank CIMB Niaga	1.79	1.30	0.84	0.13	0.00
5	PT Bank OCBC NISP	3.69	7.52	0.63	0.45	0.09
6	PT Bank Sinarmas	8.89	14.62	9.61	9.13	0.14
7	PT Bank Tabungan Negara	8.13	14.59	8.70	13.44	0.10
8	PT BPD DKI	(45.72)	(3.20)	(0.04)	0.09	0.46
9	PT BPD DIY	2.61	(2.13)	(0.45)	(2.94)	(0.41)
10	PT BPD Jawa Tengah	9.55	0.87	0.13	0.22	1.13
11	PT BPD Jawa Timur, Tbk	3.57	3.50	3.56	4.74	(1.02)
12	PT Bank Aceh	5.76	9.83	9.96	16.54	0.37
13	PT BPD Sumatera Utara	(21.08)	6.60	8.07	5.33	0.00
14	PT BPD Jambi	1.96	1.62	1.65	1.59	0.01
15	PT BPD Sumatera Barat	2.09	1.10	1.66	4.62	0.12
16	PT BPD Riau and Kepri	5.15	3.36	(9.70)	3.05	2.70
17	PT BPD Sumsel and Babel	5.98	9.56	12.21	18.83	1.62
18	PT BPD Kalimantan Sel	1.93	2.76	4.74	(1.01)	1.11
19	PT BPD Kalimantan Barat	0.70	0.80	2.31	(6.15)	4.84
20	PD BPD Kalimantan Timur	4.29	6.61	8.73	6.96	0.01
21	PT BPD Sulsel and Sulbar	1.14	2.02	1.95	2.38	2.62
22	PT BPD NTB	0.10	0.12	0.11	0.07	0.07
	Average	1.04	5.19	3.32	3.83	0.83

Table 4. Value of Bank Employees (%) Sharia Business Unit

No	Sharia Business Units	2012	2013	2014	2015	2016
1	PT Bank Danamon	17.55	13.24	10.29	13.24	13.87
2	PT Bank Permata	28.26	33.13	95.96	(58.61)	(82.86)
3	PT BII (Maybank)	6.49	3.47	1.39	2.90	4.72
4	PT Bank CIMB Niaga	93.76	34.50	39.82	94.59	130.46
5	PT Bank OCBC NISP	63.11	44.75	58.56	59.38	145.52
6	PT Bank Sinarmas	2.04	2.95	2.23	1.94	1.26
7	PT Bank Tabungan Negara	0.18	2.39	6.74	23.03	2.16
8	PT BPD DKI	(29.93)	(28.22)	(34.96)	6.45	3.00
9	PT BPD DIY	1.86	(99.07)	(6.14)	(10.42)	(11.53)
10	PT BPD Jawa Tengah	0.16	0.15	0.19	0.30	1.20
11	PT BPD Jawa Timur, Tbk	76.96	86.51	115.22	226.27	(22.54)
12	PT Bank Aceh	7.38	6.04	3.58	5.30	2.67
13	PT BPD Sumatera Utara	(213.13)	0.76	0.96	0.96	0.87
14	PT BPD Jambi	1.05	0.45	0.32	0.35	0.32
15	PT BPD Sumatera Barat	0.19	0.58	0.57	0.66	5.41
16	PT BPD Riau and Kepri	10.69	7.38	(310.34)	14.78	13.27
17	PT BPD Sumsel and Babel	1.36	1.23	1.07	10.99	4.98
18	PT BPD Kalimantan Sel	23.07	18.27	22.09	(7.02)	25.13
19	PT BPD Kalimantan Barat	121.94	127.69	131.75	(30.55)	19.47
20	PD BPD Kalimantan Timur	24.90	22.53	26.46	18.99	19.93
21	PT BPD Sulsel and Sulbar	6.28	10.50	5.67	3.69	4.62
22	PT BPD NTB	0.47	1.04	1.55	0.00	1.54
	Average	11.12	13.19	7.86	17.15	12.89

unit over the income that has been deducted from zakat and taxes.

Based on the above table shows that the value of bank employees resulting from each sharia business unit experienced fluctuations. The highest average value in 2015 is 17.15% while the lowest value is in 2014 that is 7.86%. This is reflected in the sharia unit's lack of sharia business unit in issuing employee salary ratio, there is a decreasing average difference in every sharia business unit so that justice must be upheld within Islamic institutions to reduce the gap between employees.

c) Dividend

The following is a table to explain the allocation of luck to shareholders of the sharia business unit over the deducted revenue from zakat and taxes.

Based on the above table shows that the percentage value generated by each sharia business unit also experienced fluctuations. The highest average value is in 2012 which is 11.31% while the lowest value is in 2014 that is -21.59%. This is reflected in the not yet maximum sharia business unit in issuing the allocation of profits in the form of dividends to shareholders. Profit sharing to shareholders is im-

portant, because the existing investments can increase in accordance with the increase in shareholder wealth as the owner of the fund. The number of percentage minus indicates that the ability of sharia business unit in generating revenue does not earn profit or profit for shareholders. Therefore, Sharia business unit is required to conduct evaluation in order to shareholder's welfare is a concern to be improved.

d) Net profit

The following is a table to explain the allocation of funds for the operational activities of the sharia business unit itself for the income that has been deducted from zakat and tax. This ratio is used to see the ability of banks to generate profits in finance its operational activities.

Based on the above Table, it can be concluded that the percentage value generated by each sharia business unit also experienced fluctuation. The highest average value is in 2014 which is 39.48% while the lowest value is in 2012 which is 27.22%. This is reflected in the not yet maximum of other sharia business units in issuing profit allocations for sharia business units.

Table 5. Dividend Value (%) Sharia Business Unit

No	Sharia Business Units	2012	2013	2014	2015	2016
1	PT Bank Danamon	10.33	7.98	5.99	4.92	1.05
2	PT Bank Permata	26.72	9.02	4.74	(1.27)	(2.29)
3	PT BII (Maybank)	1.57	2.65	3.82	1.49	7.90
4	PT Bank CIMB Niaga	2.17	1.88	1.11	3.19	3.60
5	PT Bank OCBC NISP	2.46	2.40	1.97	4.96	10.57
6	PT Bank Sinarmas	0.23	0.01	0.42	0.83	0.62
7	PT Bank Tabungan Negara	0.25	2.60	2.53	2.57	0.58
8	PT BPD DKI	(59.03)	(12.73)	(9.49)	1.36	3.96
9	PT BPD DIY	44.18	(53.74)	(28.26)	(2.15)	(3.56)
10	PT BPD Jawa Tengah	34.69	4.03	4.02	2.61	9.75
11	PT BPD Jawa Timur, Tbk	11.15	34.19	7.60	4.16	(3.47)
12	PT Bank Aceh	0.48	0.57	0.81	0.61	0.34
13	PT BPD Sumatera Utara	(17.81)	0.48	0.03	3.56	0.16
14	PT BPD Jambi	25.67	7.57	5.93	7.22	6.01
15	PT BPD Sumatera Barat	7.38	18.25	6.87	5.57	4.04
16	PT BPD Riau dan Kepri	2.07	2.62	(556.01)	4.78	1.91
17	PT BPD Sumsel and Babel	9.89	2.18	1.22	0.15	1.69
18	PT BPD Kalimantan Sel	5.66	12.95	3.08	(0.20)	4.51
19	PT BPD Kalimantan Barat	40.44	19.92	46.12	(0.43)	5.09
20	PD BPD Kalimantan Timur	3.12	8.02	3.00	0.10	6.13
21	PT BPD Sulsel and Sulbar	45.24	17.34	12.65	7.96	4.62
22	PT BPD NTB	52.01	10.50	6.96	2.43	1.67
	Average	11.31	4.49	-21.59	2.47	2.95

Table 6. Value of net profit (%) Sharia Business Unit

No	Sharia Business Units	2012	2013	2014	2015	2016
1	PT Bank Danamon	17.11	21.60	21.09	25.18	33.69
2	PT Bank Permata	40.96	84.94	115.29	(5.84)	(8.92)
3	PT BII (Maybank)	61.76	22.01	36.80	42.54	27.28
4	PT Bank CIMB Niaga	13.93	9.45	11.37	11.31	7.90
5	PT Bank OCBC NISP	16.60	13.42	12.22	13.68	17.67
6	PT Bank Sinarmas	11.15	13.04	13.89	13.50	11.44
7	PT Bank Tabungan Negara	93.08	70.45	47.08	44.92	35.08
8	PT BPD DKI	(92.45)	(160.82)	(0.14)	15.56	5.91
9	PT BPD DIY	4.56	(1.79)	(0.43)	(0.29)	(0.16)
10	PT BPD Jawa Tengah	24.64	23.57	36.01	49.72	26.64
11	PT BPD Jawa Timur, Tbk	12.40	11.36	9.59	10.78	(3.08)
12	PT Bank Aceh	80.83	101.53	105.61	121.37	143.23
13	PT BPD Sumatera Utara	(96.12)	2.43	2.83	2.91	2.83
14	PT BPD Jambi	15.24	12.89	15.23	15.45	17.81
15	PT BPD Sumatera Barat	100.86	107.98	157.06	104.27	113.88
16	PT BPD Riau and Kepri	14.17	14.29	(0.39)	12.42	12.58
17	PT BPD Sumsel and Babel	92.33	80.13	82.05	79.91	71.91
18	PT BPD Kalimantan Sel	17.27	20.92	18.79	(0.61)	30.48
19	PT BPD Kalimantan Barat	22.95	26.69	29.74	(6.96)	40.91
20	PD BPD Kalimantan Timur	26.72	20.67	23.02	17.17	17.50
21	PT BPD Sulsel and Sulbar	69.75	108.44	84.13	74.16	85.14
22	PT BPD NTB	51.05	66.08	47.71	22.56	26.75
	Average	27.22	30.42	39.48	30.17	32.57

Table 7. Value of Directors-Employee Welfare Ratio (%) Sharia Business Unit

No	Sharia Business Units	2012	2013	2014	2015	2016
1	PT Bank Danamon	20.65	60.42	10.64	22.73	36.68
2	PT Bank Permata	55.37	10.38	12.87	91.51	24.11
3	PT BII (Maybank)	55.42	10.52	8.18	17.52	78.74
4	PT Bank CIMB Niaga	40.43	23.73	36.1	64.52	24.25
5	PT Bank OCBC NISP	23.45	31.23	31.08	10.48	30.14
6	PT Bank Sinarmas	10.16	48.03	36.51	23.41	8.48
7	PT Bank Tabungan Negara	24.73	9.73	8.52	13.31	22.84
8	PT BPD DKI	70.86	21.94	12.87	31.55	8.63
9	PT BPD DIY	19.57	20.32	38.2	46.78	23.34
10	PT BPD Jawa Tengah	13.26	21.43	9.61	38.05	45.32
11	PT BPD Jawa Timur, Tbk	20.14	20.47	7.03	9.37	4.45
12	PT Bank Aceh	47.11	25.96	55.06	38.76	84.31
13	PT BPD Sumatera Utara	12.07	87.04	76.37	46.92	28.03
14	PT BPD Jambi	11.66	28.92	14.73	13.59	10.03
15	PT BPD Sumatera Barat	11.8	96.73	40.83	24.79	56.12
16	PT BPD Riau and Kepri	21.67	51.85	50.02	25.1	67.42
17	PT BPD Sumsel and Babel	32.64	27.73	10.61	18.68	25.03
18	PT BPD Kalimantan Sel	15.1	23.71	18.35	18.66	9.62
19	PT BPD Kalimantan Barat	36.6	14.31	9.65	9.13	32.98
20	PD BPD Kalimantan Timur	83.7	17.23	49.92	63.98	82.34
21	PT BPD Sulsel and Sulbar	4.32	10.13	6.4	10.64	22.33
22	PT BPD NTB	29.25	59.84	58.95	32.68	17.86
	Average	30.00	32.80	27.39	30.55	33.78

Directors-Employee Welfare Ratio

The Welfare Ratio is a ratio that describes the full compensation (material and non-material) provided by the company on the basis of discretion. The purpose is to maintain and improve the physical and mental condition of the employee in order to increase productivity. This indicator explains the comparison between the welfare of the director and employees. The following table is used in the Directors-Employee Welfare Ratio.

Based on the above table, the Directors-Employee Welfare Ratio of the calculation on the ratio indicates that there is a significant comparison for the comparison of the director's salary with the employee's welfare. This is evidenced from the average Directors-Employee Welfare Ratio is at the highest value in 2016 that is 33.78% while the lowest value of 27.39% in 2014. Prosperity of the director is higher than the welfare of sharia bank employees. This indicates that the average difference illustrates that the director's position is better off than its employees in a normal percentage.

Halal Income vs Non Halal Income

This indicator explains the comparison between

kosher income with all revenue obtained by Islamic banks (halal and non-halal income). The resulting value is a measure of halalness and the successful implementation of the basic principles of sharia banks is free from the element of usury in terms of income. Thus, the Sharia business unit that has income derived from the form of halal activity will affect the ratio of the capability of the sharia business unit in fulfilling its business compliance, while the amount of non-kosher income earned will affect the value of the ratio obtained.

Based on the above table shows that the value of Islamic income vs. non-Islamic income for three years, i.e. 2012-2014 tends to increase. The highest average value in Islamic income vs non-Islamic income ratio is in 2014 that is 98.18% while it is at the lowest average value in 2012 which is 50.29%. This shows that the income of Islamic banks is mostly or almost entirely the income derived from Islamic transactions. The non-halal income of sharia banks is included in the source report and the use of the benevolent fund. From the calculation of the ratio found that Islamic banks have been executing business performance well because it has applied for the results according to Islamic rules and sharia.

Table 8. Value Halal Income vs. Non Halal Income (%) Sharia Business Unit

No	Sharia Business Units	2012	2013	2014	2015	2016
1	PT Bank Danamon	74.78	99.97	99.99	64.80	98.21
2	PT Bank Permata	35.23	99.99	99.99	91.01	90.45
3	PT BII (Maybank)	12.60	99.49	99.07	26.79	65.41
4	PT Bank CIMB Niaga	23.49	99.91	99.52	91.16	90.08
5	PT Bank OCBC NISP	30.64	99.32	96.73	66.10	90.01
6	PT Bank Sinarmas	15.66	99.76	99.89	81.67	90.18
7	PT Bank Tabungan Negara	31.49	99.90	98.68	95.14	92.19
8	PT BPD DKI	95.26	90.61	99.12	91.32	58.23
9	PT BPD DIY	34.40	99.03	99.78	55.64	92.86
10	PT BPD Jawa Tengah	97.69	99.99	99.84	96.16	91.34
11	PT BPD Jawa Timur, Tbk	51.01	99.99	99.94	94.28	97.16
12	PT Bank Aceh	76.73	99.92	99.95	92.21	94.13
13	PT BPD Sumatera Utara	74.47	99.96	98.59	92.19	95.15
14	PT BPD Jambi	10.95	99.53	98.94	91.10	87.61
15	PT BPD Sumatera Barat	99.16	99.93	99.26	92.31	92.34
16	PT BPD Riau and Kepri	11.88	99.89	99.59	64.67	95.09
17	PT BPD Sulsel dan Babel	13.52	95.32	97.68	43.90	91.84
18	PT BPD Kalimantan Sel	39.40	95.49	93.68	70.08	91.76
19	PT BPD Kalimantan Barat	17.29	50.55	95.43	27.34	96.79
20	PD BPD Kalimantan Timur	61.01	49.25	99.59	70.53	92.67
21	PT BPD Sulsel and Sulbar	99.76	73.19	92.49	94.17	91.45
22	PT BPD NTB	99.90	65.36	92.16	93.19	90.68
	Average	50.29	91.65	98.18	76.63	89.80

Table 9. Recapitulation of Data Islamicity Performance Index of Sharia Business Unit

No	Ratio Measurement	2012	2013	2014	2015	2016
1	<i>Profit Sharing Ratio</i>	29.16	35.27	41.69	37.30	58.57
2	<i>Zakat Performance Ratio</i>	25.52	33.91	29.38	28.47	27.00
3	<i>Equitable Distribution Ratio</i>					
	a) Qard and Donation	1.04	5.19	3.32	3.83	0.83
	a) Employees Expense	11.12	13.19	7.86	17.15	12.89
	a) Shareholders	11.31	4.49	21.59	2.47	2.95
	a) Net Profit	27.22	30.42	39.48	30.17	32.57
5	<i>Directors-Employee Welfare Ratio</i>	30.00	32.80	27.39	30.55	33.78
	<i>Halal Income vs Non Halal Income</i>	50.29	91.65	98.18	76.63	89.80
	Average	23.21	30.87	28.21	28.32	32.30

From the table of recapitulation result of Islamicity Performance Index of syariah business unit above shows that average value of Islamicity Performance Index tends to increase. This condition indicates that the Islamicity Performance Index of Sharia business unit is good. This is mainly due to the increasing Profit Sharing Ratio and Equitable Distribution Ratio in the bank.

Conclusion

This study aims to determine the financial performance of the ten Sharia Business Unit (UUS) in Indonesia from 2012 to 2016. The recapitulation of Islamic Cost Performance Index of sharia business unit shows that the average value of Islamicity Performance Index tends to increase. Assessment of business performance and social performance using the Islamicity Performance Index shows business performance consisting of profit sharing ratio and Islamic income vs. non-Islamic income. From the calculation of the ratio found that Islamic banks have been executing business performance well because it has applied for the results according to Islamic rules and sharia. The Sharia business unit has also invested in halal sectors with a ratio of over 90% and already has revenues derived from halal income. This study shown that by complying sharia rules in financing management able to promote the precautionary principle to the area of environmental management and sustainability to achieve sustainable development.

Acknowledgement

This study was conducted by using the research funding of the (XX-2018-008) research project.

References

- Aisjah, S. and Hadianto, A.E. 2013. Performance Based Islamic Performance Index (Study on the Bank Muamalat Indonesia and Bank Syariah Mandiri). *Asia-Pacific Management and Business Application*. 2: 98-110.
- Babatunde, O.A. and Olaitan, O.A. 2013. The performance of conventional and Islamic banks in the United Kingdom: A comparative analysis. *Journal of Research in Economics and International Finance*. 2 (2) : 29-38.
- Berger, A.N. and Bonacorsi, E.P. 2006. Capital structure and firm performance: A new approach to testing agency theory and an application to the banking industry. *Journal of Banking and Finance*. 30 (4): 1065-1102.
- Davydenko, A. 2010. Determinants of bank profitability in Ukraine. *Undergraduate Economic Review* 7(1): 1-30.
- Emriza and Razman, M.R. 2010. The study on international environmental law and governance Focusing on the Montreal Protocol and the role of Transboundary Liability Principle. *Social Sciences*. 5 (3): 219-223.
- Hoffmann, P. S. 2011. Determinants of the profitability of the US banking industry, International. *Journal of Business and Social Science*. 2(22) : 255-269.
- Ibrahim, S.H.M., Wirman, A., Alrazi, B., Nor, M.Z.M. and Pramono, S. 2004. Alternative Disclosure and Performance for Islamic Banks. *Proceeding of the Second Conference on Administrative Science: Meeting the Challenges of the Globalization Age*. Dahrani: Saud Arabia.
- Jaffar, M. and Manarvi, I. 2011. Performance comparison of Islamic and conventional Banks in Pakistan. *Global Journal of Management and Business Research*. 11(1): 59-66.
- Mashharawi, F.Y. and Al-Zu'bi, K. 2009. The determinants of bank's profitability: Evidence from the Jordanian banking sector (1992-2006). *Jordan Journal of Business Administration*. 5(3): 403-414.
- PERUNDANGANMensah, C. 1996. The United Nations

- Commission on Sustainable Development. In: Werksman (eds.). *Greening International Institutions*: 21-37. London: Earthscan.
- Mudiarasan, K., Saleh, A. S. and Samudhram, A. 2010. Measurement of Islamic Banks Performance using Shari'a Conformity and Profitability Model: International Association for Islamics Economics. *Review of Islamic Economics*. 13 : 35-48.
- Razman, M.R. and Azlan, A. 2009. Safety issues related to polychlorinated dibenz-p-dioxins (PCDDs) and polychlorinated dibenzofurans (PCDFs) in fish and shellfish in relation with current Malaysian laws. *Journal of Food, Agriculture and Environment*. 7 (3-4): 134-138.
- Razman, M.R., Azlan, A., Jahi, J.M., Arifin, K., Aiyub, K., Awang, A. and Lukman, Z.M. 2010a. Consumer protection on food and environmental safety based on statutory implied terms Malaysian sale of goods law: Focusing on urban sustainability. *International Business Management*. 4 (3): 134-138.
- Razman, M.R., Azlan, A., Jahi, J.M., Arifin, K., Aiyub, K., Awang, A. and Lukman, Z.M. 2010b. Urban sustainability and Malaysian laws on environmental management of chemical substances. *Research Journal of Applied Sciences*. 5 (3): 172-176.
- Razman, M.R., Hadi, A.S., Jahi, J.M., Arifin, K., Aiyub, K., Awang, A., Shah, A.H.H., Mohamed, A.F. and Idrus, S. 2009a. The legal approach on occupational safety, health and environmental management: Focusing on the law of private nuisance and International Labour Organisation (ILO) Decent Work Agenda. *International Business Management*. 3 (3): 47-53.
- Razman, M.R., Hadi, A.S., Jahi, J.M., Shah, A.H.H., Mohamed, A.F., Idrus, S., Arifin, K., Aiyub, K. and Awang, A. 2009b. The international law mechanisms to protect human habitat and environment: Focusing on the principle of transboundary liability. *International Business Management*. 3 (3) : 43-46.
- Razman, M.R., Hadi, A.S., Jahi, J.M., Shah, A.H.H., Sani, S. and Yusoff, G. 2010c. A study on the precautionary principle by using interest approach in the negotiations of the Montreal Protocol focusing on the international environmental governance and law. *Journal of Food, Agriculture and Environment*. 8 (1): 372-377.
- Razman, M.R., Hadi, A.S., Jahi, J.M., Shah, A.H.H., Sani, S. and Yusoff, G. 2009c. A study on negotiations of the Montreal Protocol: Focusing on global environmental governance specifically on global forum of the United Nations Environmental Programme. *Journal of Food, Agriculture and Environment*. 7 (3-4): 832-836.
- Razman, M.R., Jahi, Z.M., Zakaria, S.Z.S., Hadi, A.S., Arifin, K., Aiyub, K. and Awang, A. 2012. Law of private nuisance as a tool of environmental awareness in Malaysia towards sustainable development. *International Business Management*. 6(2): 270-276.
- Razman, M.R., Yusoff, S. S. A., Suhor, S., Ismail, R., Aziz, A. A. and Khalid, K.A.T. 2011. Regulatory framework for land-use and consumer protection on inland water resources towards sustainable development. *International Business Management*. 5 (4): 209-213.
- Samad, A. 1999. Comparative Efficiency of the Islamic Bank Malaysia vis-à-vis Conventional Banks. *IJUM Journal of Economics and Management* 7(1): 1-25.
- Samad, A. 2004. Performance of Interest Free Islamic Banks vis-à-vis Interest-Based Conventional Banks of Bahrain. *IJUM Journal of Economics and Management* 12(2): 1-25.
- Samad, A. and Hassan, M.K. 2000. The performance of Malaysian Islamic Bank during 1984 -1997: An explanatory study. *International Journal of Islamic Finance Services*. 1(3) : 3-11.
- Sands, P. 1995. *Principles of International Environmental Law I: Frameworks, Standards and Implementation*. Manchester: Manchester University Press.
- Sands, P. 2003. *Principles of International Environmental Law*. Cambridge: Cambridge University Press
- Sufian, F. and Habibullah, M.S. 2012. Globalizations and Bank Performance in China. *Research in International Business and Finance*. 26 (2) : 221-239.
- Sulaiman, A. and Razman, M.R. 2010. A comparative study on the International and Islamic Law: Focusing on the transboundary liability and trespass for better living environment in urban region. *Social Sciences* 5 (3): 213-218.
- Widagdo, A. and Ika, S.R. 2007. The Interest prohibition and financial performance of Islamic Banks: Indonesia Evidence. *Paper presented in 19th Asian-Pacific Conference on International Accounting Issues*. Kuala Lumpur, Malaysia.
- Zainal, H. M. R., Razman, M.R. and Jahi, J.M. 2011. Interest on costs and benefits approach in urban sustainability: Focusing on the precautionary principle. *International Business Management*. 5(3) : 114-118.
- Zainal R., Razman M.R. and Jahi, J.M. 2012. A study on urban sustainability and the principle of transboundary liability: The interest approach paradigm. *Journal of Food, Agriculture and Environment* 10 (2): 984-987.
- Zeitun, R. 2012. Determinants of Islamic and Conventional banks performance in GCC countries using panel data analysis. *Global Economy and Finance Journal*. 5(1): 53-72.

H. Penelitian Tindakan (*Action Research*)

Arabian Journal of Business and Management Review (OMAN Chapter) Vol. 3, No.7; Feb. 2014

THE CAUSE AND SOLUTION OF GLOBAL FINANCIAL CRISIS: A PERSPECTIVE OF ISLAM

Hamdi Agustin

Department of Management, University Islam of Riau, Indonesia

Firdaus Abdul Rahman

Department of Accounting, University Islam of Riau, Indonesia

Abstract

Global financial crisis is basically the failure of the capitalist economic system. This system has been justified economic practices that conflict with Islamic economic system. Islam is an ideology derived from Allah SWT. Therefore, only the Islamic system which is able to save the world from destruction. Destruction of the global crisis that occurred in the beginning of the United States has an impact on all sectors, especially the financial sector. This can be resolved by removing the usury system, the implementation of the currency system based on gold and silver and that must be removed are non-real sector by closing the stock exchange and commodities transactions.

Keywords: Global financial crisis; Islamic Economic System, and the financial sector

Introduction

Four years after the global crisis, there is no agreement among development policy makers with research on the causes of changes in global financial imbalances (Merrouche and Nier , 2010) . Taylor (2007) and White (2009) stated that the global crisis affected capital flows where there is an imbalance of resources in developed countries. While the opinion of Acharya and Richardson (2009) and Obstfeld and Rogoff (2009) states that the global crisis may be caused by a combination of monetary development policy with the growth of global financial imbalances.

Taylor (2007) stated that the global crisis caused by the demand for house purchases affect the rate of development policy due to the U.S. central bank in 2001 . White (2009) added to the statement that the global crisis due to falling stock markets .

This statement is supported by Sudarsono (2009) which became one of the main reasons the subprime mortgage crises in the U.S. economy. Subprime mortgages or mortgage securities that low interest in the year 2001-2005 has led to increased demand for house (the boom in the housing market). Interest rates low in the year due to the U.S. central bank anticipates investment sluggishness due to the impact the collapse of technology stocks (the burst of the internet bubble) in March 2000. Regime of low interest rates in the U.S. in 2001-2005 to encourage people tend to be consumptive, but by relying on the financing of loans owed to banks. Interest rates Low also

encourage corporate expansion and encourage the creation of financial instruments that have a high risk high return.

The global financial crisis of 2008 has led researchers to look at the impact on the financial industry as the research that has been conducted by Reynolds et al . (2000), Davydenko (2010), Sufian and Habibullah (2010) and Sufian (2011) found that the financial crisis has a negative effect on the financial sector performance. In addition to the global crisis effect on high-interest loans, job loss and loss of business (Agustin et al, 2012). This led to the financial crisis are likely to spread from one country to another, especially from developed countries.

Meanwhile, Analysis Mishkin (2012) that led to the financial crisis affecting the financial sector presented in Figure 1. According Miskhin there are four factors that affect the financial crisis. First, the balance sheet to be getting worse. This is caused by the influence of short-term financial innovation, where financial institutions may offer a product without fully understanding the risks of these products. Also added the insurance offered by the government would weaken market discipline and improve the moral hazard problem in which the banks will lend to a high risk because the banks do know that the government will rescue them if they encounter problems.

Second, an increase in interest rates will reduce investment and customers who take out a loan with a high interest rate, they may face problems to pay the debt because interest rates are rising and this will reduce bank profits. Third, the decline in value of an assets will affect the profits of the bank as if the asset value falls, the owner of the asset may not be able or not able to pay their loans. Fourth, the increased uncertainty in the financial crisis which began in the time of high uncertainty such as starting something imbalances, decline of the stock market or the value of assets. Fourth - four of these factors will increase the problems of moral hazard and adverse selection. So this will weaken economic activity and led to the financial crisis.

The financial crisis will increase the problems of adverse selection and moral hazard that results in a decline in economic activity. This will also cause an increase in the level of prices that cannot be predicted which will worsen the economic situation.

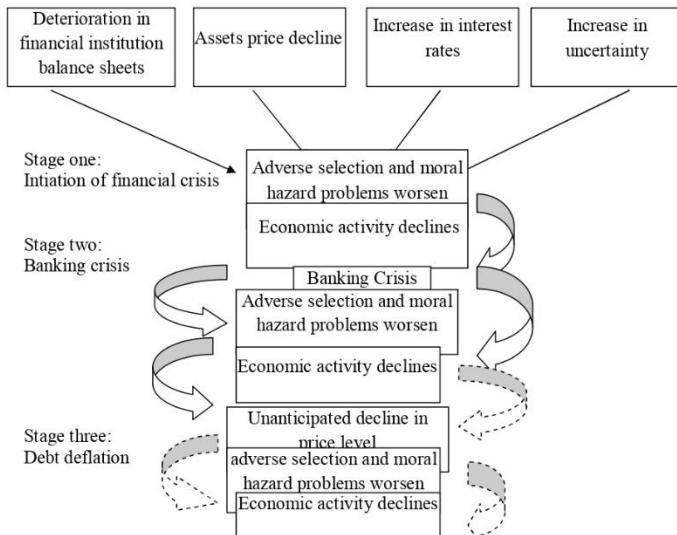


Figure 1 - factors causing financial crisis and banking (Mishkin, 2012)

From the above explanation shows that the global financial crisis caused by the financial sector. So how Islam regards the causes and solutions to the global financial crisis in spite of this?

Discussion Major causes of the Global Financial Crisis according to Islam

In the view of Islamic economics major cause of the global financial crisis is to implement the system of capitalism that has failed in world economic activity. Technically the cause of the global crisis is as follows:

1. *Riba* and gambling. Both have formed a non - real sector in the capitalist economic system in the form of banking, insurance, and stock trading. In a capitalist system, money (capital also) is seen as private goods, both invested in the production process or not, all the capital has to make

money. In fact, the "investment" in sectors rather than the production or in the non - real today is likely to continue to increase , far beyond the money circulating in the production sector.

2. The system used in the stock and capital markets, the sale of stocks, bonds and commodities without any conditions handover - related commodities can be traded even many times , without having to transfer the commodity from the original owner's hand - is a system of vanity and cause problems. All that triggers market speculation and shocks

3. Getting rid of gold as a reserve currency and the dollar as a companion include currency in the Bretton Woods Agreement - after the end of World War II , then as a substitute currency in the early seventies decade has led to dollar - dominated global economy. The abandonment of the gold and silver currency and replaced with paper currencies weaken the country's economy. As a result, no matter how small economic shocks that occurred in the United States would be a crushing blow to the economy of other countries.

4. Ignorance of the fact of ownership. Such ownership, The Eastern and Western thinkers, are public property controlled by the state and private ownership is dominated by a particular group. State will not intervene in accordance with the theory of Liberal Capitalism is based on the free market, privatization, coupled with globalization.

Solutions in Islamic economics

Global crisis solution is to apply Islamic principles in accordance with the teachings of the Qur'an and *hadist* by running the Islamic *shariah*. Islam as a solution on the problem of the global economic crisis is to do some basic principles as follows:

1 . Elimination of *Riba*.

The economic system of Islam has forbidden *riba* , both *nasi'ah* and *Fadl* . In contrast , the core of the economy Capitalism is usury and gambling , two things that are forbidden in Islam (See : *al - Baqarah* [2] : 278) .

Based on this, we have to shut down and stop the usurious practices of conventional banking, including derivative transactions that are common in the financial markets and stock markets. Inflate stock prices and money is an act of *riba* .

2. System currency should be based on gold and silver.

The second instrument is very strategic in the economy is a system of Islamic dinar and dirham currencies. It is given that the monetary system in Islam is based on gold and silver. Implementation of trading systems using gold and silver in the currency dinar (Gold dinar) and the dirham in the Islamic Caliphate has proved controllable inflation. The dinar and dirham currencies, nominal value and the intrinsic value of the currency will be fused. That is, the nominal value of the applicable currency will be maintained by the intrinsic value (the value of the money in goods, ie gold or silver itself), rather than by the exchange against other currencies. Therefore, no matter how much the U.S. dollar rise in value.

Januardi (2009) stated that the implementation of the dinar and dirham currencies will get some advantages, both in micro and macro economics include:

- Gold dinar has high stability whose value does not fluctuate so that if comparative with other currency will not depreciate even continue to appreciate. History has proven that at the time of the Prophet Muhammad, the price of a chicken worth one dirham, where the same money (one dirham is currently equivalent to three grams of silver), a chicken can still be purchased. This proves that the gold (dinar) and silver (dirham) is extraordinary currency (anti- inflation). So at the time of Muhammad's Saw - followed by the first four caliphs and the Caliph after administration in the management of very rare economic recession.
- Gold dinar is a commodity-based currency (commodity money), because of the balance between the intrinsic value of the nominal value contained in the gold dinar. Even the intrinsic value of gold dinar is a guarantee and protection if the external situation is not desirable.
- Implementation of the dinar and dirham will be cushioned from the effort to make money as a commodity. The current global economic crisis which occurred because the full functioning of money as it should as a medium of exchange , but has shifted into a traded commodity that is very profitable for speculators in various virtual transactions in the money market. These conditions will be favorable to the party who has a lot of funds to control the money market, and become involved in a country's dependence on unstable in terms of politics and economy of the country which has the power. so it is no longer dependent on the dominance of foreign countries. Due to the application of the economic system by using the gold dinar finance, means applying economic system based on justice (fairness), which is fairness factors not shared by any system other than the Islamic system.

3. Elimination of non - real sector of the economy.

The economic system of Islam prohibits the sale of commodities controlled by the seller before making unlawful selling items that do not belong to someone. Unlawful transfer commercial paper, bonds and shares resulting from contract - contract the vanity. Islam also forbids all means of deception and manipulation that allowed by capitalism, to claim freedom of ownership. This means we have to shut down the stock market.

The base of the current economic crisis is usury is one of the economic pillars of the importance of a stock exchange. Stock exchange is a transaction that must be closed forever vanity. Exchange and stock market activity is forbidden in Islam. Buying and selling stocks , bonds and commodities without any conditions handover - related commodities can be traded even commodities without having to divert them from the hands of the original owner of vanity - is system and cause problems. Prophet. said, " (not lawful) the sale of goods that are not owned by you. " (Abu Dawud).

Conclusions and Recommendations

Failure of the system and the theory of sustainable capitalism and the crisis are now rightly removed. There is no option for Muslims but to take and implement the Economic System of Islam as the only solution to end the suffering of the impact of the economic system of capitalism. Islam is an ideology derived from the Creator, Allah SWT. Therefore, only the Islamic system which is able to save the world from destruction. Destruction of the global crisis that occurred in the beginning of the United States has an impact on all sectors, especially the financial sector. This can be resolved by removing the usury system; the implementation of the currency system based on gold and silver and should be abolished non real sector by closing the stock exchange and transactions that are commodities vanities. Before Islam economic system application, should state should application Islam system?

Reference

- Acharya, Viral and Matthew Richardson (2009) "Restoring Financial Stability: How to Repair a Failed System", Wiley
- Agustin, H., Rohani and Kamarun, N. (2012) "Ownership Structure And Bank Performance During Economic Crisis In Indonesia", Proceeding 13th International Paper MICEMA, Palembang Indonesia.
- Al wa'ie Hizbul Tahrir Indonesia (2012) "Islam Ideologi satu-satunya Solusi. Retried <http://hizbut-tahrir.or.id/2012/03/05/islam-ideologi-satu-satunya-solusi/>
- Davydenko, A. (2010) "Determinants of bank profitability in Ukraina", *Undergraduate Economic Review*, 7(1), pp 1-30.
- Januardi, B.S. (2009) "Solusi Islam untuk Mengatasi Krisis Ekonomi Global", Artikel bebas www. Google.com
- Merrouche, O and Nier, E. (2010) "What Caused the Global Financial Crisis? —Evidence on the Drivers of Financial Imbalances 1999–2007", IMF Working Paper No 10/265.
- Mishkin, F. S., and Eakin, S. G. (2012) "Financial Markets and Institutions" (7th Ed.). England: Person Education Edition.
- Obstfeld, Maurice and Kenneth R. (2009) "Global imbalances and the financial crisis: products of common causes", *Centre for Economic Policy Research Discussion Paper* No. 7606.
- Reynolds, S., Ratanakomut, S., and Gander, J. (2000) "Bank financial structure in pre-crisis East and Southeast Asia", *Journal Asian Economics*, 11, pp 319-331.
- Sudarsono, H. (2009) "Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah", *La_Riba Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), pp 12-23

- Sufian, F. (2011) "Profitability of the Korean banking sector: Panel evidence of bank-specific and macroeconomic determinants", *Journal Economics and Management*, 7(1), pp 43-72.
- Sufian, F., and Habibullah, M. S. (2010) "Assessing the impact of financial crisis on bank performance empirical evidence from Indonesia", *ASEAN Economic Bulletin*, 27(3), pp 245-62.
- Taylor, J. B. (2007) 'Housing and Monetary Policy', *Federal Reserve Bank of Kansas City*, 2007 Symposium.
- White, W. R. (2009) "Should Monetary Policy "Lean or Clean"? ", *Federal Reserve Bank of Dallas Globalization and Monetary Policy Institute Working Paper* No. 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran
- Al Hadis
- Abdullah, B., & Saebani, B. (2014). Metode Penelitian Ekonomi Islam (muamalah). Bandung : Pustaka Setia
- Agus, I. (2015). Statistik (Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya). Jakarta : Kencana.
- Agustin, H. (2016). Financial performance Islamic banking unit in Indonesia: a comparative study private banks and regional development banks. *IJER*, 13(4), 1399-1409
- Agustin, H. (2017). Analisis Keuangan Kelayakan Bisnis Syariah Hamdi's Model (Studi Kasus Usaha Swalayan Syariah di Pekanbaru). *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 4(3), 295-305. DOI <https://doi.org/10.31843/jmbi.v4i3.125>
- Agustin, H. (2019). analisis penerapan nilai-nilai islam pada bank syariah di Pekanbaru. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 2(2), 28 - 37
- Agustin, H. (2021). Teori bank syariah. *Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 67-83
- Agustin, H., & Rahman, F. (2014). The cause and solution of global financial crisis: a perspective of Islam. *Arabian Journal of Business and Management Review (OMAN Chapter)*, 3(7), 66-72
- Agustin, H., Indrastuti, S., Tanjung, A.R. (2020). The examining the capital structure determinants: empirical analysis of real estate and property industry in Indonesia. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(10), 320-327.
- Agustin, H., Indrastuti, S., Tanjung, A.R., Syahdanur, Kurnia, P., Zakaria, S., Majid, N., Arifin, K., Ramli, Z., Emrizal and Razman, M. (2020). Analysis of Islamic performance index on Sharia business unit in Indonesia towards sustainable development. *Eco. Env. & Cons*, 26(3), 1128-1138

- Agustin, H., Yusrawati & Bustamam, N. (2020). Pengaruh struktur kepemilikan bank dan pendapatan pembiayaan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia, *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 3(2), 86 - 94
- Amirin, T. (2000). Menyusun Rencana Penelitian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Book Chapter Metode Penelitian Ekonomi Islam. (2021). Bandung: CV. Media Sains Indonesia
- Cresswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quatitative, and Mixed Methods Approaches 4th Edition. USA: SAGE Publications Ltd.
- David. H. (1993). A Teacher's Guide Classroom Research. Philadelphia: Open University Press.
- Dawud (2010). Bab 1. Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Deddy. M. (2003). Metodologi Penelitian Kuaitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Digdowiseiso, K. (2017). Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS)
- Djaali & Pudji, M. (2007). Pengukuran dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Djarwanto. (1994). Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi. Yogyakarta: Liberty.
- Garaika & Darmanah. (2019). Metodologi Penelitian. Lampung: CV. HIRA TECH
- Gibbs, G.R. (2007) Thematic Coding and Categorizing, Analyzing Qualitative Data. London: SAGE Publications Ltd.
<http://dx.doi.org/10.4135/9781849208574>
- Goyal, N., Wice, M. & Miller, J. G. (2019). Ethical Issues in Cultural Research on Human Development. in *Handbook of Research Methods in Health Social Sciences* (ed. Liamputtong, P.) 1892–1902

- Handayani & Ririn. (2020). Metodologi Penelitian Sosial. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Haris, H. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika
- Hatch, E., & Farhady, H. (1981). Research Design & Statistics for Applied Linguistics. Tehran: Rahnama Publications.
- <http://ardian.id/2021/07/12/gap-dan-novelty-apakah-keduanya-sama/>
- <https://sijai.com/teknik-pengumpulan-data/> daibil 23/11/2022
- <https://www.brainacademy.id/blog/menyusun-daftar-pustaka>
- <https://www.globalstatistik.com/>
- <https://www.kajianpustaka.com/2020/11/populasi-dan-sampel-penelitian.html> Views: 1,344
- <https://www.kajianpustaka.com/2020/11/populasi-dan-sampel-penelitian.html>
- <https://www.kompasiana.com/balawadayu/5e4c217d097f360a561b51c2/apa-itunovelty> <https://idtesis.com/implementasi-prinsipkebaruan-novelty/>
- <https://nusantara.rmol.id/read/2018/10/28/363783/budhi-gunawan-ph-d-penulisandisertasi-untuk-menemukan-noveltytetapi-apa-itu-novelty>
- <https://www.quareta.com/post/tentang-noveltydalam-karya-ilmiah>
- <https://heriakhmadi.com/2018/12/10/menemukan-novelty-dalam-disertasi-danpublikasi-ilmiah-bereputasi/>
- https://www.researchgate.net/publication/329810088_Analisis_Kebaruan_novelty_dalam_Metode_Penelitian_Akuntansi
- Husein, U. (2008). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Edisi kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ibnu, S., Mukhadis, A & Dasna, I.W. (2003). Dasar-dasar Metodologi Penelitian. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ibrahim, A., Alang, A., Madi, Baharuddin, Aswar Ahmad, M.A., & Darmawati (2018). Metodologi Penelitian. Jakarta: Gudadarma Ilmu
- Imam, S., & Tobroni, (2001). Metodologi Penelitian Sosial Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ismiyanto. (2003). Metode Penelitian. Semarang: FBS UNNES
Jamaluddin.
- Jajuli, S. (2021). Metode Penelitian Ekonomi Islam. Banten: Media
Madani Publisher
- James, A. & Winter, A. (2018). Research Ethics. in Public Health
Research Methods for Partnership and Practice (eds.
Goodman, S. M. & Thompson, V. S.) 239–257 (CRC Press)
- James, B. A & Champion, D.J. (1999). Metode dan Masalah Penelitian
Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Judistira K. G. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung:
Primaco Akademika.
- Julia G. C., & Angrosino. M.V (1998). Field Projects: A Student
Handbook, edisi kedua. Illinois: Waveland Press Inc.
- Kholid. A., & NARBUKO, (2005). Metodologi Penelitian: Memberi
Bekal Teoritis pada mahasiswa Tentang Metodologi
Penelitian Serta Diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian
dengan langkah-langkah yang benar, Jakarta: PT. Bukti
Aksara
- Kiyimba, N., Lester, J. N. & O'Reilly, M. (2019). Using Naturally
Ocurring Data in Qualitative Health Research: A Practical
Guide. (Springer).
- Kumar, R. (2019). Research Methodology a Step-by-step Guide for
Beginners 5th Edition. UK: SAGE Publications Ltd.
- Kuntjojo. (2009). Metodologi Penelitian. Kediri: Universitas
Nusantara PGRI.
- Lexy J. M. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi,
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Marzuki, P.M. (2014). Penelitian Hukum. Jakarta: Prenada Media
Group.
- Masri, S., & Effendi, S. (1995). Metode Penelitian Survai. Jakarta:
LP3ES. Sudjana. 1989. Metoda Statistika. Bandung: Penerbit
Transito.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (2009). Analisis Data Kualitatif.
Jakarta: UI Press.

- Misno, B. P, Abdurahman, Rifa'i, A. (2020). Metode Penelitian Muamalah. Jakarta: Salemba Empat.
- Moleong, L.J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muchlisin, R. (2020). Populasi dan Sampel Penelitian (Pengertian, Proses, Teknik Pengambilan dan Rumus). Diakses pada 11/24/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2020/11/populasi-dan-sampel-penelitian.html>
- Muhammad. (2005). Metode penelitian Ekonomi Islam. Yogyakarta: UPFEUMY.
- Nana, S., & Ibrahim. (2001). Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nazir, M. (1983). Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nazir, M. (2005). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia
- Prasetyo, B., & Jannah, L.M. (2016). Metode penelitian kuantitatif : teori dan aplikasi. Jakarta : Rajawali Pers.
- Priyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Reevany, M., Ellisha, B., & Mudzakkir, N. (2020). Metodologi Penelitian Islam. Malaysia: CenPRIS-USM
- Riadi, M. (2020). Populasi dan Sampel Penelitian (Pengertian, Proses, Teknik Pengambilan dan Rumus). Diakses pada 02/24/2023, dari <https://www.kajianpustaka.com/2020/11/populasi-dan-sampel-penelitian.html>
- Ririn. H. (2020). Metodologi Penelitian Sosial. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Rizal M., & Munir. M. (2001). Filsafat Ilmu.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sandu, S., & Ali, S. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Setiawan, N. (2011). Kode Etik Penulisan Karya Ilmiah. Bahan TOT Penulisan Karya Ilmiah.

- Shamoo A, & Resnik D. (2003). Responsible Conduct of Research. New York: Oxford University Press.
- Sidney, S. (1999). Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Gramedia.
- Soerjono, S. (1985). Perspektif Teoritis Studi Hukum dalam Masyarakat. Jakarta: CV Rajawali
- Stern JE & Elliot D. (1997). The Ethics of Scientific Research. England, Hanover & London: University Press of New.
- Stoltzfus, J. C. (2011). Logistic Regression: a Brief Primer. Official Journal of the Society for Academic Emergency Medicine, 18(10), 1099-1104. doi: 10.1111/j.1553-2712.2011.01185.x
- Sudjana. (2002). Metoda Statistika. Bandung : Tarsito
- Sugiarto, M. (2017). Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: Andi.
- Sugiono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2001). Statistik Nonparametrik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. A (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata. (2008). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sunggono, B. (2012). Metodologi Peneltian Hukum. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2001). Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Bandung: Rosda Karya.
- Teguh, M. (1999). Metodologi penelitian ekonomi : teori dan aplikasi. Jakarta : Rajawali Pers
- Tracy, S. J. (2020). Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact. New York: John Wiley & Sons

- Trochim, W. M., Donnelly, J. P. & Arora, K. (2016). Research Methods: The Essential Knowledge Base. Boston: Cengeage Lerning
- Williams, D.C. (1988). Naturalistic Inquiry Materials. Bandung: FPS IKIP
- Winarno. (2013). Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani. Malang: UM Press.
- Yasid, A. (2010). Aspek-aspek Penelitian Hukum: Hukum Islam-Hukum Barat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasmansyah, Sesmiarni, Z. (2021). Metodologi ekonomi Islam. IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, 10(2), 225-237
- Zulfikar & Budiantara, I.N. (2014). Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika. Yogyakarta: Deepublish

TENTANG PENULIS

Dr. Hamdi Agustin, SE.MM, lahir di kota Pekanbaru, 25 Agustus 1972. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Pancasila Jakarta pada program studi manajemen. Magister manajemen di Universitas Gadjah Mada pada konsentrasi manajemen keuangan dan Ph.D di Universitas Utara Malaysia pada College of Business di fakulti finance and banking. Penulis merupakan dosen tetap pada Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Manajemen Universitas Islam Riau dan mengampu mata kuliah metode penelitian.

Beberapa buku yang telah diterbitkan Manajemen Keuangan oleh UIRPRESS, Manajemen Keuangan Lanjutan oleh UIRPRESS, Studi Kelayakan Bisnis Syariah oleh Rajawali Press, Sistem informasi Manajemen dalam perspektif Islam oleh Rajawali Press dan Penilaian Kinerja Keuangan Bank UIRPRESS. Manajemen keuangan syariah diterbitkan oleh Rajawali Press dan Manajemen Bank Syariah pada penerbit yang sama. Selain itu beberapa paper telah di publikasi di jurnal internasional terindeks scopus seperti Financial Performance Islamic Banking Unit in Indonesia: a Comparative Study private banks and Goverment Banks, Ownership structure and bank performance, Determinant Government ownership Structure and Supply Management on Company Performance: Indonesian Public Listed Company, Government Ownership and Non-Performing Loans: Evidence from Indonesian Banks, Analysis of Islamic Performance Index on sharia Business Unit in Indonesia Toward Sustainable Development dan The Examining the Capital Structure Determinant: Empirical Analysis of Real Estate and Property Industry in Indonesia, Feasibility Analysis of Boutique Business Development "Myfashionproject" in Pekanbaru dan lain-lain.

Selain itu penulis juga pernah presentasi prosiding internasional seperti The Examining the Capital Structure Determinant: Empirical Analysis of Regional Development Banks in Indonesia di Vietnam. The Effects of Enterprise Risk Management

on Bank Performance: Evidence from Indonesian Public Listed Companies di Sultan Sharif Ali Islamic University, Brunei. Selain itu juga sebagai Chief Editor pada Journal Islamic Management Applied dan jurnal KIAT. Juga ditunjuk sebagai reviewer di beberapa jurnal seperti Journal of Management and Business, Management Studies and Entrepreneurship Journal, Dinasti International Journal of Digital Business Management (DIJDBM), jurnal Tabaruu: Finance and Banking dan Jurnal Perbankan Syariah.

METODE PENELITIAN EKONOMI DAN BISNIS

(Konsep dan Contoh Penelitian)

Buku Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Konsep dan Contoh Penelitian) hadir di tengah dunia akademik untuk para peneliti dan masyarakat sebagai upaya untuk menambah referensi buku pembahasan metodologi penelitian. Buku ini ditulis didasarkan pada pengalaman penulis sebagai peneliti yang telah banyak melakukan penelitian-penelitian di bidang ekonomi dan bisnis.. Buku ini menjelaskan secara sederhana dan lugas mengenai konsep metode penelitian yang dibutuhkan sebelum melakukan penelitian terutama untuk mengerjakan skripsi, tesis dan disertasi. Buku ini ditulis dalam 11 bab secara terstruktur, sehingga pembaca lebih mudah dalam memahami konsep metode penelitian pada bidang ekonomi dan bisnis. Selain itu buku ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh pada bab-bab tertentu. Pada akhir bab buku di paparkan contoh 8 hasil penelitian berdasarkan fungsinya yang telah dilakukan penulis.

Scan Me:



Anggota IKAPI Nomor : 435/JBA/2022

E-Mail : press.megapress@gmail.com

Office : Janati Park III Cluster Copernicus Blok D.07, Cibeusi, Jatinangor
Sumedang - Jawa Barat - Indonesia 45363

Telp : 0812 1208 8836

ISBN 978-623-8221-73-8 (PDF)

9 78623 8221738